

Dalam Naungan *Dangsa*

Antologi Esai

Bengkel Bahasa
dan Sastra Indonesia
Guru SLTP
Kabupaten Gunungkidul

n Bahasa

02



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam Naungan *Dangsa*

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru SLTP Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2016

Dalam Naungan *Dangsa*
Antologi Esai
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru SLTP Kabupaten Gunungkidul

Penyunting:
Sumadi

Pracetak:
Sutiyem
Warseno
R. Setya Budi Haryono
Edy Wastana
Sumarjo
Lana Eko Gunarto

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899.21402 DAL d.	No. Induk : 992 Tgl. : 21/07/2017 Ttd. : <i>[Signature]</i>

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Dalam Naungan *Dangsa*: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra
Indonesia Guru SLTP Kabupaten Gunungkidul, Sumadi. Yogyakarta:
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
xii + 310 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN: 978-602-6284-28-0

Cetakan Pertama, Juni 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga — yang lebih penting lagi — untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015 — 2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan

mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan pola berpikir yang dinamis, kritis, dan kreatif. Hal ini dilandasi suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekadar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi hidup ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Karena itu, sudah sepantasnya jika penerbitan dan pemasyarakatan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya oleh lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga yang lain.

Buku berjudul *Dalam Naungan Dangsa* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang dimaksudkan sebagai pendukung program di atas. Buku ini berisi 33 esai yang ditulis oleh 33 orang guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Gunungkidul selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para guru sebagai pendidik, agar senantiasa aktif dan kreatif dalam menjaga dan menumbuhkan tradisi literasi.

Atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, pembimbing, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama sehingga buku ini dapat tersaji ke hadapan pembaca. Kami yakin bahwa di balik kebermanfaatannya, buku ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, buku ini terbuka bagi siapa saja untuk memberikan kritik dan saran.

Yogyakarta, Juni 2016

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2016 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan esai bagi guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Gunungkidul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis guru.

Kegiatan Pelatihan Penulisan Esai bagi guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Gunungkidul dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Kegiatan itu dilaksanakan setiap hari Selasa, yaitu pada tanggal 12, 19, 26 April, 3, 17, dan 24 Mei 2016, dengan jumlah peserta 35 orang. Pelaksanaan kegiatan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosari, Gunungkidul.

Buku antologi berjudul *Dalam Naungan Dangsa* ini memuat 33 esai karya guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Gunungkidul. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, kritik sosial, dan budaya. Antologi ini juga dilampiri dengan makalah tutor.

Tutor kegiatan pelatihan penulisan esai ini adalah para praktisi dan tenaga teknis Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka adalah Hairus Salim, M.Hum. dan Sumadi, M.Hum.

Dengan diterbitkannya antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya menulis menulis esai dapat memperkukuh tradisi literasi para guru. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan bagi para pembaca.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2016

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii

KEMAMPUAN MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI UNTUK PESERTA DIDIK	1
<i>Anastasia Sixsi – SMP Negeri 1 Nglipar</i>	
MISKOMUNIKASI DALAM PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL	14
<i>Animora Yadyawati – SMP Negeri 1 Semanu</i>	
SEKOLAH SEBAGAI TAMAN	22
<i>Annis Yuniastuti – SMP Negeri 1 Tepus</i>	
MENGENAL GANGGUAN ATTENTION DEFISIT HIPERACTIVITY DISORDER (ADHD) PADA ANAK.....	30
<i>Asih Suwardiningrum – SMP Negeri 1 Wonosari</i>	
OTOMATISASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH	39
<i>Ani Rochaeni – SMP Negeri 1 Purwosari</i>	

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK.....	47
<i>M. Nita Nuraniana – SMP Negeri 1 Paliyan</i>	
JERAT PESONA SI JELITA	54
<i>Nastiti Suparwantini – SMP Negeri 2 Karangmojo</i>	
KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER: CATATAN KECIL SEORANG PECINTA SASTRA DAN KARYA SASTRA	62
<i>Rita Nuryanti – SMP Negeri 3 Semanu</i>	
DALAM NAUNGAN DANGSA: CATATAN SINGKAT PERJALANAN PENERBITAN MAJALAH SEKOLAH SMP NEGERI 1 GEDANGSARI	72
<i>Suharta Wibawa – SMP Negeri 1 Gedangsari</i>	
BAHASA JAWA KROMO: BAHASA ASING BAGI ANAK JAWA?	84
<i>Fx. Suryanto – SMP Negeri 2 Tanjungsari</i>	
MEDIA SOSIAL TEMPAT CURHAT REMAJA	95
<i>Heti Nurmarlina – SMP Negeri 2 Tepus</i>	
MENCETAK GENERASI PINTAR YANG BERKARAKTER	102
<i>Irawati Wahyuningsih – SMP Negeri 2 Saptosari</i>	
RUMAH SEJAHTERA BUKAN SEKADAR PANTI ASUHAN	111
<i>Istikomah – SMP Negeri 1 Ponjong</i>	
MEMBENTUK KARAKTER ANAK DENGAN MODEL PEMBIASAAN DAN KETELADANAN.....	121
<i>Julian Farkani – MTs Negeri Ngawen</i>	

SULITNYA BERBICARA DI DEPAN UMUM	127
<i>Kusmahardiyanti – SMP Negeri 2 Paliyan</i>	
MENJADI GURU YANG BERKARAKTER DAN PROFESIONAL	137
<i>Kusworo – SMP Negeri 3 Semanu</i>	
MENGIKUTI PLPG ITU MUDAH ATAU SULIT?	141
<i>Lilik Purnawati – MTs Negeri Nglipar</i>	
DAMPAK PENGGUNAAN HANDPHONE DI KALANGAN PELAJAR.....	148
<i>Lucia Susilo Budi Hartini – SMP Negeri 1 Ngawen</i>	
TIDAK ADA KATA TERLAMBAT UNTUK BELAJAR BAHASA INGGRIS: SEBUAH KISAH INSPIRATIF TARNEDI SANG SOPIR TAKSI	157
<i>Meichati Candra Dewi – SMP Negeri 3 Saptosari</i>	
VANDALISME DI KALANGAN PELAJAR, TANGGUNG JAWAB SIAPA?	165
<i>Nanik Nurwanti – SMP Negeri 3 Karangmojo</i>	
BERGURULAH KEPADA ALAM	177
<i>Petrus Puji Saptono – SMP Negeri 1 Semin</i>	
MUNGKINKAH PENDIDIKAN DI INDONESIA GRATIS?	184
<i>Rosa Adista Septi Andini – SMP Negeri 3 Tepus</i>	
PENDEKATAN HATI, UPAYA PENANAMAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN	192
<i>Salimun – SMP Negeri 3 Ponjong</i>	

MENGGALI POTENSI DAN MENGEMBANGKAN KARAKTER DIRI MELALUI METODE PEMBELAJARAN DISKUSI.....	203
<i>Sri Rahayu – SMP Negeri 1 Wonosari</i>	
PENGARUH POLA ASUH KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK	210
<i>Sriyanto – SMP Negeri 1 Girisubo</i>	
MEMBANGUN KOMUNIKASI GURU DAN PESERTA DIDIK	216
<i>Sugiarta – SMP Negeri 1 Karangmojo</i>	
MENDONGENG MENGANTAR SISWA MERAIH PRESTASI	227
<i>Sukarmi – SMP Negeri 3 Semin</i>	
DAYA JUANG PELAJAR TINGGI KESUKSESAN PUN MENANTI.....	236
<i>Sunaryati – SMP Negeri 2 Wonosari</i>	
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI WAHANA PEMBINAAN GENERASI MUDA	246
<i>Suprpti – SMP Negeri 1 Patuk</i>	
KRISIS SISWA SMP DI PERBATASAN KABUPATEN ...	255
<i>Susanti Yuni Utami – SMP Negeri 5 Panggang</i>	
UPACARA BENDERA MEMBANGUN KARAKTER SISWA	263
<i>Susilowati – SMP Negeri 1 Playen</i>	
"NYIA" ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN	272
<i>Sutardi – SMP Negeri 1 Panggang</i>	

MEDIA SOSIAL DARI BERBAGAI SISI	279
<i>Wuryanto – SMP Negeri 2 Purwosari</i>	
MENULIS ESAI	283
<i>Sumadi – Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta</i>	
SEKADAR CERITA SESEORANG YANG BERCITA-CITA MENJADI PENULIS	289
<i>Hairus Salim</i>	
BIODATA PESERTA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2016	299
BIODATA TUTOR ESAI BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2016	308
BIODATA PANITIA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2016	309

KEMAMPUAN MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI UNTUK PESERTA DIDIK

Anastasia Sixsi
SMP Negeri 1 Nglipar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) kata *kemampuan* berasal dari bentuk dasar *mampu* yang artinya '*kuasa (bisa, dapat, sanggup) melakukan sesuatu*'. Setelah mendapat imbuhan *ke-an*, bentuk dasar *mampu* menjadi *kemampuan* yang memiliki arti '*kesanggupan, kecakapan, kekuatan*'.

Siapa yang tidak memiliki kemampuan? Pasti semua manusia memiliki kemampuan. Bahkan orang cacat fisik pun memiliki kemampuan karena Tuhan menciptakan manusia itu sudah dibekali kemampuan sendiri-sendiri atau berbeda-beda untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Perbedaan kemampuan ini harus disadari sehingga masing-masing dapat menempatkan dirinya secara benar.

Tulisan ini bertujuan agar peserta didik dapat menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan yang harus dikembangkan untuk kebermaknaan bagi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepercayaan diri. Untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki atau memaksimalkan kemampuan yang ada perlu suatu usaha yang keras atau luar biasa, semangat, dan keyakinan yang besar.

Sebagai contoh, kalau kita lihat anak kecil yang berlatih berjalan, atau kalau kita masih ingat pada saat kita masih kecil belajar berjalan sering jatuh berulang-ulang, tetapi terus berusaha bangkit. Dengan semangat dan gembira mencoba terus menerus karena disemangati orang tua atau orang lain. Akhirnya mampu berjalan seperti sekarang. Akan tetapi, ada juga pada saat belajar berjalan mengalami jatuh terus merajuk atau *ngambek*. Tentu saja orang tua atau orang lain menyemangati untuk belajar berjalan sampai bisa berjalan dengan baik.

Masalah yang sering dihadapi peserta didik memasuki peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja adalah krisis identitas. Mereka membutuhkan keyakinan diri dan jawaban yang pasti untuk menemukan kemampuan positif yang ada pada dirinya sehingga merasa bangga dan mensyukurinya. Dengan menemukan jati dirinya yang membanggakan, peserta didik pasti tidak akan merasa minder sehingga mampu bergaul dengan siapa saja.

Kalau orang belum bisa menemukan jati dirinya, belum bisa menerima diri sendiri, biasanya tidak puas, atau akan menutupi diri. Misalnya, dengan menyibukkan diri atau mengajak bicara dengan teman sebelah pada saat guru menerangkan. Untuk itu, mereka yang masih bingung mengenali dan menyadari kemampuan yang dimiliki, perlu dibimbing untuk menemukan jati diri dan mengarahkan cita-citanya sesuai kemampuannya. Dengan menemukan kemampuan yang dimiliki merupakan bekal hidup tentunya dapat dikembangkan dengan bertanggung jawab.

Banyak cara untuk mengembangkan kemampuan, misalnya:

- disiplin dan tekun melatih diri terus-menerus tanpa takut salah atau gagal;
- masuk dalam kelompok atau organisasi yang mempunyai minat yang sama sehingga dapat saling mengembangkan;
- belajar dan berani bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman;
- tidak mudah putus asa, berusaha dengan keras;

- membuat opini yang positif tentang diri sendiri; dan
- menyertakan Tuhan dalam setiap usaha.

Selain hal di atas juga melakukan tujuh kebiasaan remaja yang sangat efektif. Dengan kata lain, tujuh karakteristik yang sama-sama dimiliki oleh remaja-remaja bahagia dan sukses di seluruh dunia. Tujuh kebiasaan remaja yang efektif itu ialah sebagai berikut.

Kebiasaan 1: Jadilah proaktif

Bertanggunjawablah atas hidupmu sendiri.

Kebiasaan 2: Merujuk pada tujuan akhir atau mulailah dengan mengingat-ingat tujuan akhirmu

Definisikanlah misi dan sasaran hidupmu.

Kebiasaan 3: Dahulukan yang utama

Susunlah prioritas dan dahulukanlah hal-hal yang penting.

Kebiasaan 4: Berpikir menang/menang

Bersikaplah agar semua orang bisa menang.

Kebiasaan 5: Berusaha memahami terlebih dahulu, baru dipahami

Jadilah pendengar yang baik, yang tulus.

Kebiasaan 6: Wujudkan sinergi

Bekerjasamalah agar mencapai hasil lebih baik.

Kebiasaan 7: Asahlah gergaji

Perbaharuilah dirimu secara berkala.

Sebagai contoh, untuk menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan, peserta didik diminta untuk menuliskan kemampuan yang dimiliki sebanyak-banyaknya dan dapat meminta teman-temannya untuk menambahkan tentang kemampuan yang dimiliki dirinya.

Melalui pengamatan diri dan meminta bantuan dari teman-temannya, peserta didik diharapkan mampu menemukan, mengamini, dan menyadari bahwa dirinya memiliki berbagai kemampuan yang melekat pada dirinya, sehingga mampu meng-

arahkan dan mengembangkan hidup dan masa depan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam kerja sama dengan orang lain dan dengan penuh kepercayaan diri.

Percaya diri (*self confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Istilah-Istilah yang Terkait dengan Percaya Diri

Ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri. Di sini saya hanya menyebutkan enam sebagai berikut.

1. *Self concept* menunjukkan bagaimana Anda menyimpulkan diri Anda secara keseluruhan; bagaimana Anda melihat potret diri Anda secara keseluruhan; bagaimana Anda mengonsepsikan diri Anda secara keseluruhan.
2. *Self esteem* menunjukkan sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda; sejauh mana Anda mempunyai sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dari diri Anda; sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat, atau berharga di dalam diri Anda.
3. *Self efficacy* menunjukkan sejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to*

succeed). Ini yang disebut dengan *general self-efficacy* atau juga, sejauh mana Anda meyakini kapasitas Anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy*.

4. *Self confidence* menunjukkan sejauh mana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self efficacy* (Neill, 2005).
5. *Self ideal* terdiri dari semua harapan, impian, visi, dan idaman Anda. Orang yang memiliki *self ideal* yang baik akan membentuk kepercayaan diri yang baik pula; orang yang tahu siapa diri mereka dan apa yang dia yakini serta konsisten dengan nilai ideal yang dianut.
6. *Self image* merupakan bagian yang menunjukkan bagaimana Anda melihat diri Anda dan pendapat Anda tentang diri Anda. Pada bagian ini Anda melihat ke dalam diri Anda dan menentukan bagaimana Anda sebaiknya bertingkah laku. *Self-image* akan memengaruhi berbagai emosi, perilaku, sikap dan bagaimana interaksi Anda dengan orang lain. Untuk memiliki kepercayaan diri yang baik, Anda harus menciptakan *self-image* yang baik pula.

Percaya diri pada dasarnya datang dari harga diri yang tinggi sehingga menimbulkan perasaan mampu. Di manakah harga diri kita berada? Sebaiknya, hindarkan pujian yang hanya berdasarkan pada apa yang dilihat, seperti “*Anak mama, cantik (atau ganteng)!*”, tetapi pujilah anak juga dengan kemampuan yang ia miliki. Jika kita hanya memuji apa yang dilihatnya, ketika terjadi sesuatu dengan apa yang dilihat, anak bisa hilang rasa PD-nya dan tidak bersyukur dengan apa yang ia punyai.

Harga diri yang tinggi lahir dari:

- teladan yang baik dari orang tua dalam memecahkan masalah,
- *unconditional love* (cinta tanpa syarat, cinta lahir batin, cinta yang tulus),

- menerima kelebihan dan keterbatasan anak,
- *Authoritative parenting*/pendampingan mengutamakan yang dibimbing (misal, dengan menentukan target realistis yang bisa dicapai oleh anak),
- hubungan yang hangat dan penuh respek,
- terbukanya kesempatan untuk mendiskusikan peraturan,
- mendorong keberhasilan pada anak, dan
- bertingkah laku yang bermoral.

Sebaliknya, harga diri yang rendah datang dari:

- teladan yang buruk,
- sikap orang tua tidak jelas apakah anak berharga atau tidak,
- menolak atau berlaku *abusive*/mengabaikan terhadap anak,
- *Otoritarian parenting*/pendampingan cenderung memaksa (misal, dengan menentukan target yang terlalu tinggi kepada anak),
- orangtua inkonsisten,
- aturan kaku dan tidak membuka kesempatan berdiskusi,
- suka menjatuhkan dan menganggap remeh anak, dan
- bertingkah laku buruk dan mengabaikan moral.

Jika harga diri tinggi, akan lahir berbagai sikap positif dalam diri anak sehingga ia akan merasa positif, berani mencoba berbagai hal baru, lebih mudah menangani konflik, bertahan terhadap tekanan negatif, mudah bergaul, menikmati hidup dan percaya pada kemampuan (atau optimis), dan mengenali kelemahannya. Kepercayaan diri ibarat anak panah yang melesat.

Dalam membangun percaya diri, kita perlu berpikir dan bertindak positif, antara lain, sebagai berikut.

1. Sikap positif akan berdampak pada kemampuan untuk mengatasi keterbatasan dengan positif pula: belajar lebih keras, belajar dari orang lain, tidak minder, melihat bagian-bagian positif/kelebihan/kekuatan yang kita miliki untuk membangun kepercayaan diri.

2. Merumuskan program/agenda perbaikan diri, misalnya memiliki target baru yang hendak kita wujudkan atau merumuskan langkah-langkah positif yang hendak kita lakukan. Entah itu besar atau kecil, intinya harus ada perubahan atau peningkatan ke arah yang lebih positif. Semakin banyak hal-hal positif (target, tujuan, atau keinginan) yang sanggup kita wujudkan, semakin tinggi PD kita.
3. Memberikan bukti kepada diri sendiri bahwa kita ternyata berhasil mengatasi masalah yang menimpa kita. Semakin banyak masalah yang sanggup kita selesaikan, semakin kuat rasa PD. Lama-kelamaan kita menjadi orang yang tidak mudah minder ketika menghadapi masalah.
4. Menemukan orang lain yang bisa kita contoh dari sisi kepercayaan dirinya. Ini memang menuntut kita untuk sering-sering membuka mata melihat orang lain yang lebih bagus dari kita lalu menjadikannya sebagai pelajaran.

Sebagai contoh bisa kita pelajari kisah singkat "Braille". Louis Braille (lahir di Coupvry, 4 Januari 1809) adalah pencipta sistem tulisan Braille yang digunakan oleh orang-orang buta.

Pada umur empat tahun, Braille mengalami kebutaan. Pada tahun 1821, saat bersekolah khusus untuk penderita tuna netra, seorang prajurit bernama Charles Barbier mengunjungi sekolahnya. Charles menunjukkan suatu kode yang telah ditemukannya. Sistem tersebut dikatakan sebagai "tulisan malam" (*night writing*) yang dirancang khusus untuk tentara perang yang menggunakan kombinasi dua belas titik.

Braille muda menyadari manfaat sistem ini. Ia pun mengembangkan sistem yang lebih sederhana dengan menggunakan enam titik. Selama bertahun-tahun, ia merancang sistem membaca yang baru bagi orang buta dengan menusukkan bintik-bintik pada kertas.

Untuk mencapai tujuannya, anak pembuat sepatu tersebut menggunakan alat pelubang kulit yang sama dengan pelubang

kulit yang telah membutakannya itu. Pada tahun 1827, buku yang menggunakan enam titik tersebut yang kemudian disebut Braille, telah diterbitkan. Sekarang para penderita buta menggunakan metode tersebut. Pada 6 Januari 1852, Braille meninggal dunia di usia 43 tahun.

Luar biasa ya. Tuhan menciptakan kekurangan tapi di balik kekurangan itu ada kelebihan tersendiri. Melalui contoh pengalaman Louis Braille, atau pengalaman tokoh yang mereka kenal, kita diajak untuk belajar melihat, bahwa sesungguhnya keterbatasan kemampuan, tidak selamanya menjadi penghalang bagi kemajuan dan sukses. Dengan demikian, mereka mampu bersikap dan bertindak positif dalam kehidupannya dan tergerak untuk meneladan tokoh-tokoh tersebut dalam hidupnya.

Cerita inspiratif yang menggugah hati dan pentingnya rasa percaya diri dipupuk sejak dini untuk mendorong kesuksesan. Perjalanan menuju ke dalam diri adalah bagian yang paling menyenangkan bagi kita yang ingin terus meningkatkan kualitas karakter kita, ini karena ada kepuasan tersendiri dalam diri kita jika mampu "menaikkan derajat karakter".

Dalam keseharian kita kita percaya bahwa percaya diri atau "nyali" adalah modal dasar keberhasilan atau sukses. Jika kita tidak percaya dengan diri sendiri lalu apa kita bisa memaksa orang lain percaya dengan kita? Tidak bisa, percaya diri adalah modal dasar untuk sukses di segala bidang. Saat seorang anak percaya diri mampu menguasai pelajaran tertentu maka dengan mudahnya ia dapat menyerap pelajaran tersebut. Saat kita orang yang jauh lebih dewasa percaya diri bahwa sanggup menyelesaikan tantangan pekerjaan maka pekerjaan itu akan selesai dengan maksimal.

Kita perlu mengenali tahap perkembangan anak secara umum sehingga dapat mendorong tumbuhnya PD pada anak dalam tahap perkembangannya.

Usia 0-2 tahun:

- Anak mengembangkan kepercayaan dan *attachment*/kemampuan/kompetensi yang dimiliki anak/masing - masing anak memiliki keunikan sendiri.
- Kebutuhan anak dikenali dan terpenuhi oleh orang tua atau pengasuh lainnya.

Usia 2-4 tahun:

- Anak memulai penjelajahan fisik.
- Anak memulai bermain dan berkhayal.
- Anak memulai berkomunikasi secara aktif.
- Anak membutuhkan untuk diterima dan dipercaya.
- Terbuka kesempatan untuk membangun kemandirian anak.

Usia 4-6 tahun:

- Anak memulai penjelajahan intelektual sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- Anak mulai membangun kreativitas dan intuisi.
- Anak terpusat pada dirinya sendiri.
- Anak tumbuh sebagai *emerging person*/orang yang masih labil dalam mencari jati diri.

Usia praremaja, yaitu 6-12 tahun:

- Anak memasuki masa tenang.
- Anak akan menganggap teman lebih penting sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk bergaul.
- Anak mulai memiliki idola di luar rumah.
- Anak mulai merasakan *cinta monyet*.
- Anak mulai belajar untuk mandiri secara total.
- Anak akan mengalami jatuh bangun harga dirinya.
- Anak membutuhkan acuan tata nilai yang jelas.

Apa yang Bisa Dilakukan Orang Tua untuk Membangun PD Anak?

1. Jadilah teladan yang baik.

Caranya:

- Ingat, selesaikan urusan dengan diri sendiri.
- Kembangkan minat dan kekuatan diri.
- Hargai upaya yang dilakukan.
- Berpandangan positif.
- Tunjukkan bahwa kita respek terhadap diri kita sendiri.
- Menghargai dan menerima diri.
- Memberi waktu untuk diri sendiri.
- Tunjukkan cinta kepada anak.
- Hargai keunikan anak
- Bantu anak untuk mengontrol diri.
- Jangan takut untuk melakukan kesalahan.
- Ingat juga, bahwa kita berharga sebagai manusia bukan sebagai orang tua yang sukses. Berhati-hati, jika kita menunjukkan ketidak-PD-an, pesimistis dan kurang realistis terhadap kemampuan dan kelemahan diri, kita menjadi cermin bagi anak.

2. Berhati-hatilah dengan yang kita ucapkan.

- Segera identifikasi apabila konsep diri yang dibentuk pada anak ada yang keliru.
- Perbaiki! Bantu anak untuk fokus pada usaha (*effort*) bukan hanya hasil (*achievement*).
- Setiap anak unik, kadang memang anak tidak mempunyai bakat di bidang tertentu, maka bantu anak mengatasi kekecewaannya dan bantu ia untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya.
- Gunakan pendekatan yang hangat dan humoris untuk membantu anak mengenali dan menghargai keunikannya.

3. Kenali dan arahkan kepercayaan diri anak yang keliru.

- Kenali kepercayaan diri yang keliru.
- Bantu anak untuk mempunyai penilaian yang tepat dan realistis tentang dirinya.

- Kepercayaan diri yang keliru dapat menjadi kenyataan.
 - Bantu anak menjadi realistis dan objektif, hindari generalisasi (misal, "*Kamu tuh ya semua-semua ga bisa.*"). Fatal sudah generalisasi seperti ini, anak akan menganggap ia tidak mampu mengerjakan apa pun.)
 - Dalam berkomunikasi, gunakan bahasa yang jernih.
4. **Spontan dan penuh kasih sayang**
- Cinta merupakan pendorong harga diri dan PD anak.
 - Beri pelukan dan penyemangat jika anak menunjukkan usaha untuk memperbaiki usaha yang gagal.
 - Cara lain untuk memberi semangat ialah dengan meninggalkan pesan-pesan manis di tempat yang mudah ditemuinya misalnya, membawakan bekal makan siang anak dalam tasnya.
 - Dalam menghargai dan memuji, pastikan mengatakannya dengan hati dan tidak berlebihan.
 - Pujian yang kurang tepat akan membuat anak merendahkan orang lain dan sombong.
5. **Bantu dan libatkan anak dalam pengalaman-pengalaman yang berarti.**
- Kegiatan-kegiatan bersama akan mendorong terciptanya harga diri dan kepercayaan diri anak. Misalnya, pada aktivitas sosial di lingkungan RT atau kerja sosial, ikut ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja, Pramuka.
 - Imbau keluarga dan teman untuk menghargai anak bukan pada penampilan, tetapi pada kualitas dirinya.
 - Pujian yang diberikan jangan berlebihan.
 - Ajarkan pada anak, jika seseorang memuji penampilannya, anak harus berani untuk mengatakan sesuatu yang terkait dengan kemampuannya. Misalnya, "*Aku pintar masak juga lho, Tante!*"

6. Berikan masukan yang positif dan tepat.

Beri masukan kepada anak yang menunjukkan bahwa orangtua mengenali perasaan anak, menghargai pilihan yang dibuat anak, dan dorong anak untuk melakukan pilihan yang baik dan tepat pada waktu lainnya.

7. Ciptakan rumah yang aman.

- Anak yang merasa tidak aman di rumah karena adanya kekerasan akan merasa tidak berharga dan tidak PD
- Kenali tanda-tanda anak korban kekerasan seksual
- Ciptakan rasa nyaman dengan anak sehingga anak berani dan percaya untuk bercerita tentang apa saja yang terjadi pada dirinya dan jika perlu, bantu anak untuk memecahkan masalah yang ia hadapi

Terakhir, jika kita menemukan atau merasa ada masalah pada PD anak yang tidak bisa kita tangani sendiri, jangan sungkan untuk meminta bantuan profesional.

Percayalah bahwa selalu ada jalan keluar apabila mempunyai tekad besar!

Seperti lagu di bawah ini.

**Jangan Menyerah
(D' Masiv)**

Tak ada manusia yang terlahir sempurna
jangan kau sesali segala yang telah terjadi
Kita pasti pernah
dapatkan cobaan yang berat
seakan hidup ini tak ada artinya lagi

Reff 1:

Syukuri apa yang ada
hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini
melakukan yang terbaik

Tak ada manusia
Yang terlahir sempurna jangan kau sesali
Segala yang pernah terjadi

Reff 2:

Tuhan pasti kan menunjukkan
Kebesaran dan kuasanya
Bagi hambanya yang sabar
Dan tak kenal putus asa

Jangan menyerah
Jangan menyerah
Jangan menyerah
Jangan menyerah
Jangan menyerah

Kembali ke Reff: 1

Daftar Pustaka

- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka
- Covey, Sean. 2001. *The 7 Habits of Highly Effective*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Beatrix, Sofie. 2008. *Aku Wanita Sempurna*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darmawan, Rudi. 2002. *Berkarya Selagi Muda*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- <http://cerpenik.blogspot.co.id/2010> diakses tanggal 29 April 2016.
- <http://bidanku.com/membangun-rasa-percaya-diri-sejak-dini-untuk-kemampuan-sosial-anak#xzz4751.2WrRu> diakses tanggal 29 April 2016.
- <http://ooowh.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-percaya-diri-cara-membangun.html> diakses tanggal 30 April 2016.

MISKOMUNIKASI DALAM PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL

Animora Yadyawati

SMP Negeri 1 Semanu

Ada sebuah komunitas yang bergerak di bidang sosial, dengan aktivitas memberikan bantuan spiritual maupun material kepada orang-orang dekat yang sangat membutuhkan bantuan untuk bangkit dari keterpurukan. Istilah kerennya adalah organisasi yang anggotanya kaum sosialita. Mereka membentuk grup di WhatsApp (WA) untuk memudahkan berkomunikasi karena tempat tinggal yang berjauhan dan masing-masing anggota mempunyai kesibukan yang berbeda-beda karena profesi mereka juga bermacam-macam. Bisa dikatakan mereka adalah sebuah komunitas dengan anggota yang majemuk tetapi mempunyai tujuan sama, yaitu peduli pada sesama, menolong orang yang membutuhkan. Jadwal pertemuan mereka hanya tiga bulan sekali. Untuk bermusyawarah mereka lebih banyak mengandalkan jejaring sosial atau akrab disebut dengan media sosial (medsos), sekaligus sebagai media obrolan ringan, bercanda tawa, lepas dari rutinitas kerja sehari-hari. Termasuk saat transfer donasi juga diinformasikan melalui grup WA.

Ini adalah cuplikan obrolan mereka pada saat merencanakan sebuah kegiatan sosial.

“Hai, semua, sambil ngopi kita bahas, yuk, dana yang untuk Bu Sami,” kata Hera disertai tampilan gambar secangkir kopi, whitecoffee.

"Sip hitam, Mbak, mantap," komentar Andin seraya menampilkan secangkir kopi hitam lampungnya.

"Mbak Andin sukanya memang yang hitam-hitam manis, cieee...!" komentar Hera.

"Lain ladang lain belalang, lain hati lain selera kopinya. Lhoh, hubungannya apa, ya? timpal Lina seraya menampilkan ikon wajah meledek.

"Ya iyalah, Mbak Lina. Gimana yang kemarin? Aku jadi bingung kok gak bisa cocok hitungannya. Aku jadi pusing nih," kata Hera.

"Lha kemarin kan sudah dibahas jelas, Mbak Hera, di tempat Mbak Fen masih 80, to, tidak menyimak, ya?" Andin berkomentar dengan menyertakan ikon wajah tertawa.

"Yo nyimak, to, kalau gak nyimak yo gak tahu hitungannya," jawab Hera dengan menyertakan ikon wajah mata melotot.

"Mengenai urusan uang, Mbak Lina dan Mbak Hera saja. Nanti aku koment takut salah," kata Andin.

"Maksudnya koment yang mana, apa masih ada yang kurang? Kalau emang masih kurang ya bilang aja sama yang setor. Tapi apa suruh ketemu *ben podho padhange*. Lha aku jadi ga enak sama MbakDika," kata Hera.

"Mbak Andin, alangkah baiknya kalau Mbak Andin ketemuan sama Mbak Dika, apa japrian, *ngeclearke* ini. Aku baca kan transfer masuk ke Mbak Dika karena Mbak Fen yang minta nomor rekening Mbak Dika. Ayo, jangan sampai putus persaudaraan," lanjut Hera.

"Kukira Mbak Hera tinggal nanya ke Mbak Dika uang yang dipegang berapa gitu aja, titik," komentar Andin.

Situasi obrolan mulai menghangat.

"Kemarin Mbak Dika japri bilang sayang dan kangen. Kok sekarang beda. Halo Mbak Dika, tidak ada yang memprovokasi kan, Mbak?" tanya Andin dengan menampilkan ikon wajah tertawa.

"Mbak Andin kalau ngomong jangan sembarangan, ya! Mbak Andin, atas dasar apa Mbak Andin nuduh aku provokasi. Terus terang aku tersinggung banget," kata Hera.

"Lho?"

...

Ini adalah sepenggal obrolan di grup WA mereka. Sebuah obrolan yang semula dibangun dengan keceriaan, penuh canda tawa, dalam hitungan menit berubah menjadi sebuah ketegangan. Perubahan situasi itu meluncur tanpa disadari dan tidak bisa dikendalikan lagi.

Berikut ini cuplikan lanjutannya :

"Mbak Lina, tolong itu sampaikan pada Saudari Andin, maunya apa dia. Sekali lagi dia bilang begitu tak suwek-suwek cangkeme," ucapan Hera sudah sangat emosional.

"Sabar, Mbak Hera, kita bicarakan baik-baik," bujuk Lina.

"Sabar...sabar...Aku gak bisa sabar lagi. Aku *rembug alus* bisa lebih alus, kalau diajak kasar aku bisa lebih kasar. Secara aku yang barusan telp Mbak Andin, jadi aku kan yang dituduh provokasi," kata Hera.

"Mbak Hera, maksudku bukan begitu. Aku cuma bercanda dengan Mbak Dika. Terus Maksudku titik itu bertanyaanya sekedar rekapnya saja, tidak usah yang lain-lain," kata Andin mencoba meluruskan masalah.

"Halah, gak usah ngeles. Sekarang terus terang aja maunya gimana, ayo tak lade ni!" kata Hera.

Mungkin apabila ada yang melihat, saat itu wajah Hera pasti merah padam menahan marah.

Mengapa Bisa Terjadi?

Perubahan dari suasana hangat dan akrab menjadi tegang dan genting itu disebabkan adanya miskomunikasi dalam obrolan mereka. Miskomunikasi pada obrolan mereka disebabkan

ada salah pengertian antara Hera dengan Andin. Hera salah menangkap pesan yang mengakibatkan suasana hatinya menjadi tidak nyaman. Sementara itu dari pihak Andin yang suka bercanda tidak menyadari bahwa kata-katanya diartikan lain oleh Hera. Canda yang dilontarkan oleh Andin tidak berada pada waktu yang tepat. Kata “tidak nyimak, titik, provokasi” telah menyinggung perasaan Hera.

Ketegangan itu tidak segera bisa teratasi karena percakapan mereka berada dalam media bahasa tulis sehingga tidak segera bisa diklarifikasi. Ketika ada usaha mengklarifikasi dari pihak Andin melalui komentar berikutnya, bukan bertambah baik melainkan justru semakin memperburuk keadaan karena Andin tidak dapat menjelaskan secara panjang lebar dalam bahasa tulisnya.

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antara seseorang dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, sehingga terjadi interaksi timbal balik (Treece, 1989). Komunikasi merupakan proses sosial dari orang-orang yang terlibat dalam hubungan sosial dan memiliki kesamaan makna mengenai sesuatu hal.

Untuk bisa menjalin hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lain dibutuhkan proses komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan topik. Supaya proses komunikasi itu berjalan dengan baik, maka dibutuhkan alat atau media yang tepat untuk menyalurkan informasi tersebut, dan media utamanya adalah bahasa.

Setiap orang pasti menginginkan dapat berkomunikasi secara lancar dan tujuan komunikasi tercapai dengan baik. Tetapi, pada kenyataannya proses komunikasi kadang-kadang tidak berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur yang mestinya diperhatikan dalam proses berkomunikasi menjadi terabaikan. Akibatnya, dapat terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, selanjutnya menjadi pemicu konflik antara komunikator dan komunikan.

Apabila proses penyaluran informasi dari komunikator tidak diterima dengan baik oleh komunikan, maka dapat menimbulkan salah pengertian, salah pemahaman yang dapat memunculkan reaksi komunikan tidak sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Pada saat itulah terjadi miskomunikasi. Miskomunikasi dapat diartikan salah pengertian, komunikasi tidak jelas, interaksi dua pihak yang menginformasikan tidak terkomunikasikan dengan benar, atau juga pesan atau informasi yang disampaikan dipahami dengan pengertian yang salah oleh si penerima pesan/informasi. Miskomunikasi dapat menimbulkan konflik dalam lingkup sempit sampai ke lingkup yang luas. Apabila antara komunikator dan komunikan sama-sama menyadari bahwa miskomunikasi adalah suatu hal yang wajar terjadi karena masalah bahasa yang digunakan, bukan karena faktor orangnya dari sisi kejiwaan atau kepribadian, maka miskomunikasi itu akan segera teratasi tanpa menimbulkan konflik

Media social (medsos) secara umum bisa diartikan sebagai situs yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara *online* (sarungpreneur.com/i). Di medsos kita bisa saling berinteraksi dengan pengguna lain, atau pun menjalin hubungan bisnis dengan orang dari berbagai kalangan. Bahkan seperti kecanduan, akan merasa tidak nyaman apabila sehari saja tidak bersentuhan dengan medsos. Seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap medsos, bermunculan pula pilihan jejaring medsos yang bisa digunakan. Tetapi, pada akhirnya medsos yang banyak tersebut hanya mempunyai satu fungsi, yaitu untuk menjalin komunikasi secara online. Sekarang ini medsos sudah menjadi kebutuhan pokok bagi banyak orang,

Salah satu keuntungan layanan medsos adalah mendekatkan yang jauh dalam sebuah komunikasi di Face Book, Twitter, Instagram, Whatsapp, BBM, dsb. Medsos tidak hanya sekedar dipakai untuk hal-hal yang serius, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media hiburan. Bermunculan obroan-obrolan dalam bahasa tulis, baik obrolan pribadi maupun dalam sebuah grup. Tentu saja ini sangat

mengasyikkan. Obrolan-obrolan seru tidak hanya di kalangan anak-anak dan remaja saja, di kalangan orang dewasa pun berlaku tradisi itu dan tidak kalah hebohnya dengan yang muda. Obrolan secara pribadi maupun grup bisa bertopik apa saja. Obrolan itu lebih banyak dilakukan secara tertulis.

Bahasa tulis adalah salah satu media bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi di media sosial. Bahasa tulis mempunyai kelebihan dibandingkan dengan bahasa lisan dari segi dokumentasi. Ketika lupa terhadap pesan yang telah disampaikan, maka pesan itu dapat dibaca kembali, bahkan dapat dibaca berulang-ulang. Akan tetapi, bahasa tulis juga mempunyai kelemahan. Kelemahan bahasa tulis yaitu mempunyai keterbatasan dalam mentransfer kata-kata yang melintas pada pikiran manusia, sehingga ketika disampaikan kadang-kadang mengalami pergeseran dari yang tertulis.

Bahasa tulis yang digunakan dalam percakapan melalui medsos memang sering menimbulkan miskomunikasi apabila tidak digunakan secara baik. **Mengapa demikian?** Hal itu disebabkan karena bahasa tulis itu mempunyai keterbatasan dalam menuangkan pikiran-pikiran sementara antara komunikator dan komunikan tidak bertatap muka.

Ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi secara tertulis yang memberikan dampak terjadinya miskomunikasi. *Pertama*, hambatan teknis yang memberikan dampak terhambatnya kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. *Kedua*, kurangnya penguasaan bahasa juga bisa menjadi hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau informasi secara efektif. Pemilihan kata-kata yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan karakteristik komunikannya bisa menimbulkan penafsiran yang berbeda. *Ketiga*, masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi yang terkait dengan perbedaan secara individual, seperti perbedaan pemahaman, perbedaan pengetahuan, perbedaan pengalaman, perbedaan umur, keadaan emosi, status, keterampilan memahami, nilai-nilai yang

dianut, dsb. Hambatan juga bisa ditimbulkan oleh keadaan psikologis atau lingkungan sosial dan budaya, suasana dan iklim kerja. Miskomunikasi bisa mengakibatkan terputusnya komunikasi antara kedua belah pihak karena tidak sejalanannya pesan yang diberikan atau yang diterima.

Untuk menghindari konflik yang berkepanjangan karena miskomunikasi, setiap orang harus memiliki kesadaran untuk keluar dari lingkaran itu. Ini memang membutuhkan jiwa yang besar. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya. *Pertama*, tidak berprasangka buruk dan menyadari bahwa ada masalah dalam berkomunikasi. *Kedua*, kalau memungkinkan menyempatkan waktu untuk bertemu dan berbicara secara langsung. Apabila tidak dapat bertemu, maka bisa berbicara melalui telepon. *Ketiga*, mengontrol sikap dan emosi pada saat penyelesaian masalah. *Keempat*, menghilangkan ego bahwa dirinyalah yang benar. *Kelima*, mengontrol kemarahan, karena kemarahan tidak akan menyelesaikan kesalahpahaman, bahkan akan semakin mempertajam kesalahpahaman yang berdampak pada permusuhan, saling membenci dan saling mendendam. Tetap tenang akan lebih menguntungkan, ketenangan akan bisa mengendalikan semuanya. *Keenam*, rela mengalah untuk mencairkan suasana. Apabila suasana sudah mencair biasanya akan terlihat letak miskomunikasinya sehingga akan lebih mudah untuk diluruskan. Dalam hal ini kita tidak perlu mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Yang terbaik justru membuka hati untuk minta maaf lebih dahulu. Minta maaf lebih dahulu bukan berarti karena salah. Memang kadang-kadang terasa berat untuk meminta maaf. Kalau dapat melakukan itu, maka pahalanya lebih besar daripada yang memaafkan, apalagi apabila yang minta maaf itu sebenarnya tidak bersalah, Insya Allah.

Miskomunikasi adalah hal yang biasa. Keadaan itu bisa terjadi karena ketidaksadaran kita. Yang penting adalah pada saat terjadi miskomunikasi kita segera mengklarifikasi, membuka komunikasi untuk memperbaikinya. Miskomunikasi dalam ber-

komunikasi melalui media sosial dengan bahasa tulis sebenarnya dapat dihindari apabila pada saat berkomunikasi kita berada dalam kesadaran untuk berusaha berkomunikasi dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat berkomunikasi dengan bahasa tulis. Pertama, kesadaran bahwa kita tidak berhadapan langsung dengan komunikan, sehingga kita tidak mengetahui situasi dan kondisi komunikan pada saat berkomunikasi. Kedua, kesadaran dengan siapa kita berkomunikasi, latar belakangnya, sosial, ekonomi, pendidikan, kemampuan berbahasanya, kemampuan penalarannya, karakternya, dsb. Ketiga, media yang digunakan untuk berkomunikasi, bersifat pribadi ataukah umum, melalui Face Book, BBM, Instagram, Twitter, Line ataukah WA. Setiap media sosial mempunyai karakter masing-masing yang harus kita pahami penggunaannya secara baik untuk dapat menghasilkan komunikasi yang baik.

Miskomunikasi dalam percakapan di media sosial karena adanya perbedaan dalam menyimpulkan makna dalam berkomunikasi. Selain itu adanya hambatan dalam berkomunikasi sehingga membuat kegiatan komunikasi kurang lancar. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi di media sosial sebaiknya kita menggunakan pengetahuan dan strategi berbahasa untuk menciptakan konteks yang bisa dimengerti antara komunikator dan komunikan agar tidak terjadi miskomunikasi.

Daftar Pustaka

- Treece, 1989. *Pengertian Komunikasi*, dalam <https://qqkingkong.worc>, diakses pada 28 April 2016.
- Sarungpreneur. *Inilah Macam-macam Media Sosial yang Populer di Dunia*, dalam <http://sarungpreneur.com/i>

SEKOLAH SEBAGAI TAMAN

Annis Yuniastuti
SMP Negeri 1 Tepus

Setiap hari selain hari libur kita melihat anak-anak pergi ke sekolah. Mereka bersekolah dari pukul 07.00 sampai dengan 14.00. Mereka senantiasa terlihat begitu bersemangat. Entah karena suruhan orang tua atau kesadaran mereka sendiri. Walaupun kadang ada juga siswa yang terlihat bosan ke sekolah. Siswa seringkali merasa bosan datang ke sekolah. Kejenuhan terjadi karena setiap hari menghadapi hal yang monoton. Masuk kelas mendengar penjelasan guru, mengerjakan tugas, ulangan harian. Terus berputar rutin seperti itu.

Keadaan demikian perlu disikapi secara bijak oleh semua pihak, tidak hanya guru. Materi pelajaran yang padat, target kurikulum yang harus tercapai menjadikan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Menciptakan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan kelihatannya menjadi salah satu alternatif dalam menghilangkan rasa jenuh.

Berbicara konsep sekolah sebagai taman tidak terlepas dari Bapak Pendidikan Nasional kita. Beliau adalah Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara (KHD) yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta adalah tokoh pendidikan nasional yang banyak berkecimpung dan berjuang melalui dunia politik, pers, kebudayaan, dan tentu saja juga dunia pendidikan sebagaimana yang kita kenal selama ini.

Tepat tanggal 3 Juli 1922, KHD yang kala itu masih bernama R.M. Soewardi Soerjaningrat mendirikan *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) bersama sang istri, Nyi Sutartinah, dan teman-teman seperjuangannya, yaitu Ki Soerjoputro, Ki Soetatmo Soerjokoesoemo dan Ki Pranowowidigdo. Ada hal yang menarik di sini, yaitu Ki Hajar Dewantara menamakan lembaga pendidikan yang dibangunnya ini dengan nama Taman Siswa.

Sekolah sebagai taman di sini dengan arti tempat belajar yang menyenangkan. Anak datang ke taman dengan senang hati, berada di taman juga dengan senang hati dan pada saat harus meninggalkan taman akan merasa berat hati. Anak tidak pernah dibebani dengan hal-hal yang rumit. Anak datang ke sekolah karena merasa butuh bukan karena disuruh. Sekolah dibayangkan sebagai tempat yang menyenangkan. Sekolah menjadi tempat menyenangkan bisa tercipta jika ada keterlibatan semua aktor pendidikan. Keterlibatan semua pihak yang dimaksud adalah orang tua, siswa, dan guru. Tiga aktor ini saling mendukung dan menjadi teladan bagi komunitasnya (Anies Baswedan, 2015). Tenaga pendidikan harus mampu memperkokoh pondasi dan cara berpikir terhadap sekolah sebagai tempat mengajar yang menyenangkan. Meskipun dalam kenyataannya, tidak semudah yang kita bayangkan. Keinginan dan karakteristik siswa sangat bervariasi. Padahal keterlibatan siswa pada proses pembelajaran sangat berperan penting dalam penerapan sekolah sebagai taman. Siswa harus bisa menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta menganggap pendidik sebagai kawan, bukan sebagai hal yang harus ditakuti oleh siswa. Meskipun, dalam kenyataannya, sekolah lebih dipandang sebagai tempat anak menimba ilmu sebanyak-banyaknya dan mengesampingkan hak anak, apakah mereka senang atau tidak. Padahal kalau dilihat dari komponen pendidikan berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen yang saling kait-mengait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen pendidikan itu meliputi tiga kategori. Kategori yang pertama adalah input atau masukan pendidikan. Input pendidikan meliputi *raw input* atau masukan kasar, yakni peserta didik. Masukan berikutnya adalah masukan instrumental atau instrumental input. Masukan instrumental itu meliputi guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, ada masukan lingkungan. Komponen masukan ini yang menonjol adalah peserta didik (siswa), guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta orangtua/wali peserta didik. Komponen lingkungan pendidik meliputi keadaan alam, sosial, ekonomi, budaya, dan politik (kebijakan) pendidikan yang mempunyai andil dalam proses pendidikan.

Komponen pendidikan berikutnya adalah proses pendidikan. Komponen ini berupa interaksi yang melibatkan siswa, guru, kurikulum, dan sarana dan prasarana pendidikan yang dipengaruhi oleh komponen lingkungan pendidikan tersebut. Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa semua komponen pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan.

Masalah akses pendidikan memang belum sepenuhnya selesai, tetapi sejalan dengan upaya meningkatkan akses atau pemerataan pendidikan, negeri ini sudah harus memulai upaya peningkatan mutu pendidikan. Semua komponen pendidikan memiliki andil masing-masing dalam upaya meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan. Kesiapan anak didik untuk masuk sekolah, merupakan salah satu faktor yang terpenting. Kata-kata bijak menyebutkan bahwa "peserta didik merupakan hal yang lebih penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang diajarkan." Demikian pula dengan kualifikasi dan kompetensi guru, tentu akan menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya. Digumarti Baskara Raoi, tokoh pendidikan dari India, me-

nyatakan bahwa “*good education requires good teacher*” (pendidikan yang baik membutuhkan guru yang baik).

Kurikulum sebagai salah satu komponen proses pendidikan sangat berperan penting. Kurikulum adalah apa yang akan diajarkan kepada peserta didik. Apabila kita mengajarkan mata pelajaran yang sudah kadaluwarsa, maka sebenarnya kita telah mengajarkan tentang masa lalu, yang tidak diperlukan oleh peserta didik.

Komponen pendidikan berikutnya adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan sangat dibutuhkan berkaitan dengan penyediaan gedung dan sarana yang diperlukan untuk proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah bagian dari proses pendidikan yang merupakan proses interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Kita sering memandang pendidikan lebih kepada hasilnya, tidak pada prosesnya. Padahal hasil yang baik harus diperoleh dari proses yang baik. Proses dan hasil, harus dalam kondisi yang seimbang. Hasil pendidikan, berupa hasil belajar siswa (*student achievement*), memang penting. Akan tetapi, yang jauh lebih penting adalah prosesnya. Menteri Anies Baswedan mengingatkan tentang satu hal yang sangat penting tentang proses pendidikan ini. Anies Baswedan mengingatkan tentang konsep sekolah sebagai taman yang indah.

Ki Hajar Dewantara menamakan lembaga pendidikan yang dibangun di negeri ini dengan nama Taman Siswa. Sekolah yang kita bangun harus menjadi taman yang indah, yang para siswanya dapat belajar dengan menyenangkan. Bukan belajar dengan rasa takut. Bukan pergi ke sekolah dengan rasa takut, dan pulang sekolah justru merasa keluar dari penjara. Hal ini memberikan petunjuk bahwa proses pendidikan menjadi lebih penting ketimbang dengan hasilnya. Bukan berarti hasil pendidikan tidak penting. Anak-anak kita memang harus mencapai hasil pendidikan dengan nilai yang tinggi. Akan tetapi, janganlah nilai yang tinggi itu diperoleh dengan proses yang tidak baik, misalnya me-

nyontek. Juga bukan karena adanya tekanan dari pihak mana pun untuk memaksa target capaian. Karena hal itu berarti menyalahi prinsip “proses pendidikan lebih utama daripada hasilnya.”

Saat ini kita memasuki paradigma pembelajaran yang berbeda dengan masa lalu. Dahulu, kita mengenal pendidikan model militeristik yang membuat hukuman sebagai alat pendidikan yang menakutkan. Paradigma pembelajaran lebih banyak menggunakan konsep disiplin hidup, bukan disiplin mati, karena kewibawaan guru dilakukan anak-anak didik kita bukan karena takut, tetapi karena kesadaran tentang pentingnya tata tertib dan kerja sama. Memang hukuman masih kita perlukan, tetapi penggunaan cambuk dari rotan, sebagai misal, harus dipahami bahwa “di ujung rotan terdapat permata” (peribahasa dari NTT, dari Anies Baswedan, Simposium Pendidikan Nasional, Maret 2015).

Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk belajar sangat terkait dengan kurikulum yang diterapkan. Siswa belajar selama 6–8 jam dengan 3–4 mata pelajaran sehari. Seminggu siswa belajar sekitar 12 mata pelajaran. Setiap mata pelajaran siswa dituntut untuk menguasainya. Dapat dibayangkan betapa beratnya siswa belajar. Setelah selesai satu kompetensi siswa diuji dengan ulangan harian. Setelah selesai beberapa kompetensi siswa diuji dengan ulangan tengah semester. Pada akhir semester siswa diuji kembali dengan ujian akhir semester. Betapa menegangkan kehidupan belajar para siswa.

Pada dasarnya proses belajar yang dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik. Keseimbangan pengetahuan, keterampilan dan sikap perlu diperhatikan dengan baik. Pada tingkat SD sikap memiliki porsi yang lebih banyak daripada pengetahuan dan keterampilan. Pada tingkat ini pengetahuan dasar saja yang dibutuhkan. Mata pelajaran yang diajarkan hanya mata pelajaran dasar, seperti agama, matematika, IPA, IPS, dan bahasa. Dengan lima mata pelajaran dasar tersebut guru dapat menerapkan pembelajaran yang me-

nyenangkan. Pelajaran matematika dikaitkan dengan kehidupan yang ada. Sebagai contoh siswa diminta menghitung pohon di halaman sekolah. Siswa diminta mengukur panjang dan lebar ubin, lalu menghitung luasnya. Pelajaran bahasa Indonesia siswa diminta mengungkapkan pengalaman dirumah, dilingkungannya dan imajinasinya.

Dengan pembelajaran yang demikian siswa akan merasa senang belajar. Belajar seperti di taman yang menyenangkan. Pada tingkat SMP porsi pengetahuan dan keterampilan mulai ditambah. Porsi sikap mulai dikurangi, tetapi tetap porsi terbesar. Pada tingkat di atasnya porsi pengetahuan dan keterampilan bertambah. Porsi sikap mulai dikurangi. Menumbuhkan dan mengembalikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan merupakan kepentingan semua pihak. Pemerintah merumuskan kurikulum yang menyenangkan. Guru menyampaikan pembelajaran dengan menyenangkan. Masyarakat mendorong siswa untuk mau belajar dengan menyenangkan. Seluruh komponen dibuat agar sekolah menjadi menyenangkan. Beban belajar siswa tidak lagi terlalu banyak. Siswa tidak harus menguasai semua hal. Satu hal yang dikuasai siswa secara mendalam akan lebih berharga. Banyak hal yang diberikan pada siswa, tetapi hanya sedikit yang dikuasai menjadi kurang bermakna.

Tidak mudah memahamkan pada semua pihak pentingnya sekolah sebagai taman. Banyaknya kepentingan menyebabkan tarik menarik kebijakan. Kepentingan politik, ekonomi, social, dan budaya berbaur dalam penentuan kebijakan pendidikan. Sebagai contoh pendidikan budi pekerti, kesehatan reproduksi, keterampilan, teknologi, semuanya harus diberikan. Bagaimana dengan rasa nasionalisme dan moralitas bangsa?

Banyaknya kepentingan membuat tujuan yang hendak dicapai tidak terarah. Masa depan bangsa berawal dari sistem pendidikan yang diterapkan. Kenyataan membuktikan sistem pendidikan yang tepat, baik dan terarah menghantarkan suatu bangsa pada kemakmuran. Singapura adalah contoh negara

dengan sistem pendidikan yang tepat, baik dan terarah. Singapura tidak mempunyai kekayaan alam, tetapi menjadi negara yang kaya dan makmur. Bangsa Jepang dengan sistem pendidikan yang tepat, baik dan terarah menjadi bangsa yang makmur. Hampir 90% kendaraan yang melintas di Indonesia buatan Jepang. Dari mana bangsa Jepang mendapatkan tambang besi yang demikian besar, hingga mampu membuat kendaraan untuk bangsa lain? Sungguh ironis, bangsa Indonesia mempunyai berbagai kekayaan alam, tetapi tidak mampu mengelolanya.

Pembenahan sistem pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak. Kebijakan strategis saat ini adalah pendidikan nasional. Pembenahan sistem penerimaan guru sebagai tenaga pendidik menjadi hal yang mendesak dilakukan. Kebijakan sertifikasi guru dapat menjadi pemicu meningkatnya kualitas tenaga pendidik. Sertifikasi berdampak pada peningkatan kemampuan guru disamping kesejahteraannya. Dengan kesejahteraan yang lebih baik banyak mahasiswa yang ingin menjadi tenaga pendidik. Mahasiswa-mahasiswa yang unggul akan tertarik mendaftar sebagai tenaga pendidik. Banyaknya calon guru yang unggul akan diikuti dengan seleksi yang baik. Seleksi yang baik akan menghasilkan calon yang berkualitas. Tenaga-tenaga pendidik unggul inilah yang akan mengubah wajah bangsa Indonesia diwaktu yang akan datang.

Guru-guru berkualitas akan dengan mudah membuat proses belajar menyenangkan. Menciptakan sekolah sebagai taman menjadi mudah diwujudkan. Pembenahan sarana prasarana sekolah juga bagian yang harus diperhatikan. Standar sarana prasarana minimal yang sudah ditentukan harus benar-benar diwujudkan.

Akreditasi sekolah tidak lagi menjadi laporan "asal bapak senang (ABS)". Hasil akreditasi harus menjadi acuan dalam memberikan bantuan terutama yang nilainya di bawah standar. Seringkali kenyataan berkata lain. Sekolah yang akreditasinya baik selalu mendapat bantuan sarana prasarana. Sekolah yang

akreditasinya buruk tidak mendapat bantuan sarana prasarana. Asumsi bahwa sekolah yang akreditasi kurang baik sarana prasarananya buruk, tidak diurus dengan baik dan benar perlu ditinjau. Semestinya timbul pertanyaan mengapa sarana prasarananya buruk? Perlunya pemerataan bantuan sarana prasarana pada sekolah-sekolah. Dengan sarana prasarana yang memadai proses belajar akan menjadi menyenangkan. Sekolah sebagai taman akan mudah untuk diwujudkan.

Daftar Pustaka

2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Baswedan, Anies. 2015. "Kembalikan Sekolah sebagai Taman". Dalam *Sinar Harapan.Co.* , 1 April 2015, diakses Senin, 25 April 2016.
- Suparlan. 2016. "Komponen Pendidikan". Dalam <http://suparlan.com/1853/komponen-pendidikan-kualitas-pendidikan-dan-sekolah-sebagai-taman-yang-menyenangkan>, diakses Senin, 25 April 2016.

MENGENAL GANGGUAN *ATTENTION DEFISIT HIPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) PADA ANAK

Asih Suwardiningrum
SMP Negeri 1 Wonosari

Sebagai orang tua tentunya menginginkan anaknya sehat secara fisik dan kejiwaan. Tidak ada satu pun orang tua yang mengharapkan anaknya terlahir dengan banyak kekurangan. Namun, jika kenyataan berkata lain dari harapan yang ada, kehendak Tuhan apakah kita bisa melawannya? Pada awalnya bisa jadi terlihat dengan sehat dan sempurna secara fisik. Ternyata kemudian memiliki penyakit. Jika sakit secara fisik, anak akan lebih mudah dikenali dari gejala yang ada dibandingkan jika secara kejiwaan. Sakit secara fisik bisa dikenali orang lain atau diri kita sendiri dengan adanya perubahan pada tubuh yang dirasakan ataupun yang tampak kasatmata.

Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda dalam proses belajar, ada yang sesuai harapan atau yang jauh dari harapan orangtua dan guru. Jika sesuai dengan harapan tentulah akan menyenangkan banyak pihak. Namun, lain halnya apabila sebaliknya, kesabaran atau ketidaksabaran akan menjadi ujian. Perilaku anak yang tidak sesuai harapan akan memunculkan kemarahan, kejengkelan, ketidaksukaan yang berujung pada sebutan "anak nakal", "anak malas", atau berbagai sebutan negatif yang lainnya. Sementara itu, anak belum mengenal berbagai hal

sebagaimana orang dewasa. Anak masih memerlukan bantuan orang dewasa dalam belajar mengenal diri dan lingkungannya.

Sebagai orang dewasa yang ada di samping anak, sudah sewajarnya memiliki empati dan menyikapi dengan bijak setiap perilaku anak. Pemberian penghargaan bagi yang berperilaku baik atau hukuman bagi yang kurang baik hendaknya dilakukan dengan sebijak mungkin. Jika semua itu masih dalam batas-batas normal dan membuat anak belajar menjadi lebih baik, tentunya itu tidak menjadi masalah. Selanjutnya, bagaimana apabila hukuman tidak menjadi pembelajaran yang baik? Artinya, hukuman itu tidak menimbulkan perubahan perilaku yang baik atau efek jeranya tidak maksimal? Haruskah kita menuntut terus-menerus kepada anak dengan melipatkandandakan berbagai jenis hukuman supaya anak menjadi jera? Orang tua atau guru yang cerdas tentunya akan memutar otak "Ada apa dengan anak ini?". Dengan pertanyaan besar "Ada apa dengan anak ini?" pastilah tidak lagi akan muncul sebutan-sebutan negatif atau sanksi-sanksi yang berkelanjutan untuk anak. Justru beralih kepada tindakan yang harus dilakukan untuk membantu, mengobati, bahkan menyembuhkannya.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan anak yang demikian itu? Kemungkinan anak mengalami gangguan ADHD. Namun, ada yang menganggap bahwa perilaku yang tampak dianggap hal yang wajar dan akan hilang seiring bertambah usia anak. Jadi, tidak perlu ada penanganan yang serius apalagi pengobatan. Padahal, para ahli meyakini bahwa setidaknya tiga dari seratus anak usia 4–14 tahun menderita gangguan ini. Jika hanya dibiarkan tanpa perhatian orangtua dan bantuan ahlinya, gangguan ini akan dibawa sampai dewasa dan mengakibatkan si penderita mengalami masalah serius dengan keluarga, lingkungan, dan masyarakat sekitarnya.

A. Pengertian ADHD

ADHD menurut Rejeki (2014: 2) merupakan singkatan dari *Attention Defisit Hyperactivity Disorder*, sedangkan dalam bahasa

Indonesia disebut Gangguan Pemusatan dan Hiperaktivitas (GPPH), yaitu gangguan perkembangan dalam bentuk peningkatan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Namun, Sugiarmen menambahkan bahwa ADHD ini tidak selalu disertai dengan gangguan hiperaktif. Oleh karena itu, makna istilah ADHD di Indonesia, lazimnya diterjemahkan menjadi Gangguan Pemusatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif (GPP/H). Anak yang mengalami ADHD atau GPP/H kerap kali tumpang tindih dengan kondisi-kondisi lainnya, seperti disleksia (*dyslexia*), dispraksia (*dyspraxia*), gangguan menentang dan melawan (*oppositional defiant disorder* (ODD)). Selanjutnya pada tulisan ini akan digunakan istilah ADHD.

ADHD pertama kali ditemukan pada 1902 oleh seorang dokter Inggris, Profesor George F. Still, di dalam penelitiannya terhadap sekelompok anak yang menunjukkan suatu "ketidakmampuan abnormal untuk memusatkan perhatian, gelisah, dan resah". Ia menemukan bahwa anak-anak tersebut memiliki kekurangan yang serius "dalam hal kemauan" yang berasal dari bawaan biologis. Anggapannya, bahwa gangguan tersebut disebabkan oleh sesuatu "di dalam" diri anak dan bukan karena faktor-faktor lingkungan. Jadi, jelaslah bahwa ADHD ialah sebuah gangguan yang perlu penanganan dan pengobatan. Untuk itu perlu dikenali penyebab dan gejalanya.

B. Penyebab ADHD

Penyebab ADHD telah banyak diteliti dan dipelajari, tetapi belum ada satu pun penyebab pasti yang tampak berlaku bagi semua gangguan yang ada. Berbagai virus, zat-zat kimia berbahaya yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar, faktor genetika, masalah selama kehamilan atau kelahiran, hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan perkembangan otak berperan penting sebagai faktor penyebab ADHD ini.

Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi penyebab terjadinya ADHD, secara umum karena ketidakseimbangan

kimiaawi atau kekurangan zat kimia tertentu. Penelitian menunjukkan adanya kecenderungan faktor keturunan (*herediter*), tetapi banyak pula penelitian yang menyebutkan bahwa faktor-faktor sosial dan lingkunganlah yang lebih berperan.

Ada dugaan kuat bahwa televisi, komputer, dan *videogame* mempunyai andil dalam memunculkan atau memperberat gejala ini. Anak dengan ciri ADHD, tetapi tidak ditemukan adanya kelainan neurologis, penyebabnya diduga ada kaitan dengan faktor emosi dan pola pengasuhan. Namun, untuk bahan kajian lebih lanjut akan dikemukakan hasil penelitian Faron dkk. (2000), Kuntsi dkk., (2000), Barkley (2003) (dalam MIF Baihaqi dan Sugiarmim, 2006), yang mengatakan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap munculnya ADHD sebagai berikut.

Pertama, **faktor genetika**. Bukti penelitian menyatakan bahwa faktor genetika merupakan faktor penting dalam memunculkan tingkah laku ADHD. Satu per tiga dari anggota keluarga ADHD memiliki gangguan, yaitu jika orang tua mengalami ADHD, anaknya beresiko ADHD sebesar 60%. Pada anak kembar, jika salah satu mengalami ADHD, saudaranya 70–80% juga berisiko mengalami ADHD. Pada studi gen khusus beberapa penemuan menunjukkan bahwa molekul genetika gen-gen tertentu dapat menyebabkan munculnya ADHD. Dengan demikian, temuan-temuan dari aspek keluarga, anak kembar, dan gen-gen tertentu menyatakan bahwa ADHD ada kaitannya dengan keturunan.

Kedua, **faktor neurobiologis**. Beberapa dugaan dari penemuan tentang neurobiologis di antaranya bahwa terdapat persamaan antara ciri-ciri yang muncul pada ADHD dengan yang muncul pada kerusakan fungsi *lobus prefrontal*. Demikian juga penurunan kemampuan pada anak ADHD pada tes neuropsikologis yang dihubungkan dengan fungsi *lobus prefrontal*. Temuan melalui MRI (pemeriksaan otak dengan teknologi tinggi) menunjukkan ada ketidaknormalan pada bagian otak depan. Bagian ini meliputi korteks prefrontal yang saling berhubungan

dengan bagian dalam bawah korteks serebral secara kolektif dikenal sebagai basal ganglia. Bagian otak ini berhubungan dengan atensi, fungsi eksekutif, penundaan respons, dan organisasi respons. Kerusakan-kerusakan daerah ini memunculkan ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri pada ADHD. Informasi lain bahwa anak ADHD mempunyai korteks prefrontal lebih kecil dibanding anak yang tidak ADHD.

C. Gejala ADHD

Ada tiga gejala utama yang tampak dalam perilaku seorang anak, yaitu inatensi, hiperaktif, dan impulsif.

a. Inatensi

Inatensi atau pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu. Anak tidak mampu mempertahankan konsentrasinya terhadap sesuatu sehingga mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal yang lain.

b. Hiperaktif

Gejala hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Duduk dengan tenang merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Ia akan bangkit dan berlari-lari, berjalan ke sana kemari, bahkan memanjat-manjat. Di samping itu, ia cenderung banyak bicara dan menimbulkan suara berisik.

c. Impulsif

Gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respons. Ada semacam dorongan untuk mengatakan/melakukan sesuatu yang tidak terkendali. Dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan. Contoh nyata dari gejala impulsif ialah perilaku tidak sabar. Anak tidak akan sabar untuk menunggu orang menyelesaikan pembicaraan. Anak akan menyela pembicaraan atau buru-buru menjawab sebelum pertanyaan

selesai diajukan. Anak juga tidak bisa untuk menunggu giliran, seperti antri. Sisi lain dari impulsivitas ialah anak berpotensi tinggi untuk melakukan aktivitas yang membahayakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

D. Hambatan Belajar Anak ADHD

Menurut Sugiarmain (2016:16 – 19), beberapa masalah perilaku muncul yang menghambat proses belajar pada anak ADHD dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Aktivitas motorik yang berlebihan

Masalah motorik pada anak ini disebabkan kesulitan mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya sehingga tidak dapat membedakan kegiatan yang penting dan yang tidak penting. Gerakannya dilakukan terus-menerus tanpa lelah sehingga kesulitan memusatkan perhatian. Aktivitas motorik berlebihan ini seperti jalan-jalan di kelas atau bertindak berlebihan.

b. Menjawab tanpa ditanya

Masalah ini sangat membutuhkan kesabaran guru. Ciri impulsif demikian ini merupakan salah satu sifat yang dapat menghambat proses belajar anak. Keadaan ini menunjukkan bahwa anak tidak dapat mengendalikan dirinya untuk respons secara tepat.

c. Menghindari tugas

Masalah ini muncul karena biasanya anak merasa cepat bosan, sekalipun dengan tugas yang menarik. Tugas-tugas belajar kemungkinan sulit dikerjakan karena anak mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan belajar yang diikutinya. Keadaan ini dapat memunculkan rasa frustrasi. Akibatnya, anak kehilangan motivasi untuk belajar.

d. Kurang perhatian

Kesulitan dalam mendengar, mengikuti arahan, dan memberikan perhatian ialah merupakan masalah umum pada anak-anak ini. Kesulitan tersebut muncul karena kemampuan

perhatian yang jelek. Mereka sering menunda atau menangguk tugas yang diberikan dan kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena cepat berpindah ke topik lain

e. Tugas yang tidak diselesaikan

Masalah ini berhubungan dengan masalah pengabaian tugas. Jika anak mengabaikan tugas, boleh jadi tidak menyelesaikan tugasnya. Sekali mengembangkan kebiasaan belajar yang jelek di sekolah dan di rumah, pola-pola tersebut akan terjadi pula di tempat lain. Masalah ini berhubungan dengan penghargaan waktu yang kurang baik, frustrasi terhadap tugas, serta berbagai sikap yang merusak. Namun, membangun kebiasaan yang baik secara konsisten merupakan langkah yang penting agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Harus diingat bahwa anak-anak ini mempunyai masalah dalam perencanaan, penataan, dan perkiraan waktu.

f. Bingung akan arahan-arahan

Masalah ini berpangkal pada perhatian. Ketika perhatian pecah selama kegiatan pembelajaran, terjadi perpecahan proses informasi yang mengakibatkan kebingungan sehingga informasi yang diterima tidak utuh. Selain itu, dapat menurunkan daya ingat jangka pendek.

g. Disorganisasi

Pada umumnya anak-anak ini mengalami disorganisasi, impulsif, ceroboh, dan terburu-buru dalam melakukan tugas yang mengakibatkan pekerjaan acak-acakan, bingung, dan sering kali lupa beberapa bagian tugas.

h. Tulisan yang jelek

Anak-anak ini seringkali memiliki tulisan tangan yang jelek. Masalah ini bisa ditemukan pada tingkat berat sampai ringan. Tulisan yang jelek ada hubungannya dengan masalah aktivitas motorik dan sikap impulsif yang terburu-buru. Masalah ini juga erat kaitannya dengan masalah koordinasi

motorik yang memengaruhi keterampilan motorik kasar dan halus atau koordinasi mata dan tangan.

i. Masalah-masalah sosial

Meskipun masalah dalam hubungan teman sebaya tidak ditemukan pada semua anak ini, tetapi kecenderungan impulsif, kesulitan menguasai diri sendiri, serta toleransi rasa frustrasi yang rendah, tidaklah mengherankan jika sebagian anak mempunyai masalah dalam kehidupan sosial, kesulitan bermain dengan aturan, dan aktivitas lainnya yang tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi di lingkungan sosial lainnya. Masalah penyesuaian diri ini bisa ditemukan dalam semua hal yang baru, misalnya sekolah, guru, rumah, baju baru.

j. Gangguan memiliki ketidakstabilan emosi, baik watak maupun suasana hati

Anak ADHD menampakkan pula perilaku sangat labil dalam menentukan derajat suasana hati dari sedih ke gembira. Stimulus yang menyenangkan akan menyebabkan kegembiraan yang berlebihan, sedangkan rangsang yang tidak menyenangkan akan memunculkan kemarahan yang besar. Kebanyakan mereka menolak untuk bermain dengan teman seusianya, mereka lebih suka bermain dengan yang lebih muda usianya. Keadaan ini menunjukkan pertanda awal dari harga diri yang rendah.

E. Penanganan dan Pengobatan ADHD

Mahardika (2014) merangkum tokoh terkenal dunia yang mengidap ADHD seperti Albet Einstine dengan teori relativitas, Thomas Alfa Edison penemu bohlam lampu, Britney Spears seorang penyanyi yang luar biasa, serta masih banyak yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik ADHD tersimpan bakat dan kretitivitas yang luar biasa. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dan pengobatan secara medis maupun terapi. Pengobatan ini bertujuan membantu anak belajar mengontrol tingkah lakunya. Pengobatan medis dengan pemberian stimulan be-

berapa dosis setiap harinya seperti methylphenidate atau amphetamine. Adapun pengobatan dengan terapi berupa terapi okupasi yaitu untuk meningkatkan motorik halus, terapi konsentrasi yaitu untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak, dan terapi afeksi atau terapi emosi yaitu untuk mendukung masalah interaksi sosialisasi anak dengan lingkungannya.

ADHD pada anak yang diidentikkan dengan kenakalan atau kemalasan merupakan gangguan yang harus dikenali oleh orangtua maupun guru. ADHD disebabkan oleh genetika atau neurobiologis. Gejala yang muncul berupa inatensi, hiperaktif, dan impulsif. Beberapa masalah muncul pada anak ADHD dapat menghambat proses belajar di kelas, keluarga, atau lingkungannya. Dengan penanganan dan pengobatan yang tepat baik di sekolah maupun di rumah dapat mengontrol perilaku anak sehingga potensi dan kreativitas anak dapat optimal. Diharapkan pihak sekolah melakukan deteksi sedini mungkin untuk memberikan pelayanan secara inklusi sehingga hambatan dalam belajar dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Anjani , Ayu Tri dkk. "Studi Kasus Tentang Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)". Dalam *Jurnal BK UNESA*, Volume 1 Edisi 2. Hlm. 125 – 135.
- Mahardika, Eci. 2014. *Mengenal Tokoh-tokoh Dunia yang Mengidap ADHD*. Yogyakarta: Mitra Buku
- Rejeki, Sri. 2014. *100 Tanya Jawab Soal ADHD*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- <https://core.ac.uk/download/files/379/18605480.pdf>. diakses 6 Mei 2016. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987031MOHAMAD_SUGIARMIN/ADHD.pdf diakses 6 Mei 2016.
- ejournal.unesa.ac.id/article/4835/13/article.pdf. diakses 6 Mei 2016.

OTOMATISASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Ani Rochaeni

SMP Negeri 1 Purwosari

Perpustakaan di suatu sekolah merupakan sebuah komponen pendukung kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, keberadaannya di sekolah hendaknya mendapat perhatian yang serius dari seluruh pemangku kepentingannya ada.

Saat ini sudah hampir semua sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memiliki gedung untuk perpustakaan. Pemerintah sudah berusaha mengadakannya. Gedungnya pun sudah cukup representatif. Namun sayangnya, belum semua sekolah memiliki petugas (kepala perpustakaan dan pustakawan) yang memadai. Sebagian besar sekolah di tingkat dasar akhirnya mengangkat guru yang disampiri sebagai kepala perpustakaan dan sekaligus sebagai pustakawan.

Pengangkatan guru yang diberi tambahan tugas sebagai petugas perpustakaan sebagian besar menjadikan pengelolaan perpustakaan belum maksimal. Hal itu terjadi karena kedua tugas tersebut, sebagai guru yang harus mendidik dan mengajar dan sebagai pustakawan, sama-sama membutuhkan kompetensi dan perhatian yang besar untuk melaksanakannya.

Beruntunglah apabila perpustakaan sekolah dipegang oleh sarjana di bidang perpustakaan atau guru yang ditugasi sebagai kepala perpustakaan sudah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sebuah lembaga penyelenggara UPT Perpustakaan di bawah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, akan membawa pembaharuan dalam pengelolaan perpustakaan. Guru peserta pendidikan dan pelatihan perpustakaan itu tentunya dibekali cara pengelolaan perpustakaan yang sesuai standar, termasuk di dalamnya penggunaan teknologi untuk pengelolaan. Fenomena di lapangan belum semua sekolah menggunakan teknologi dalam mengelola perpustakaan. Hal itu terjadi karena belum adanya pemahaman tentang otomatisasi perpustakaan dan adanya anggapan bahwa penggunaan teknologi dalam mengelola perpustakaan itu mahal dan sulit. Anggapan tersebut akan sirna apabila pihak sekolah dan pemangku kepentingan mau mencoba menerapkan otomatisasi perpustakaan. Banyak kemudahan yang akan dijumpai dan manfaat yang dapat dirasakan, baik oleh pustakawan maupun pemustaka, apabila menerapkan otomatisasi perpustakaan.

A. Membangun Otomatisasi Perpustakaan Sekolah

Penggunaan komputer untuk menyelesaikan pekerjaan perkantoran atau administrasi guru, dan lainnya sudah lama diterapkan. Namun, penyelesaian pengadministrasian perpustakaan yang menggunakan komputer masih jarang. Padahal di era teknologi ini hampir semua sekolah mempunyai laboratorium komputer dan memiliki guru di bidang Teknologi Informasi. Hal itu semestinya membuka peluang bagi perpustakaan untuk mengimplementasikan sistem otomatisasi perpustakaan. Penggunaan komputer pada pengelolaan perpustakaan akan membuat pekerjaan lebih cepat, mudah, dan praktis.

Untuk membangun sistem otomatisasi perpustakaan, perangkat yang diperlukan meliputi perangkat keras dan perangkat lunak. Adapun perangkat keras meliputi seperangkat komputer, *printer*, dan *barcode scanner*. Sementara untuk perangkat lunaknya dapat menggunakan aplikasi yang diperoleh secara gratis, yaitu dengan *Senayan Library Management System (SLiMS)*

ini dapat diunduh secara gratis melalui lamanresminya <http://slims.web.id>.

Perangkat keras yang harus diadakan untuk otomatisasi ini ialah minimal satu komputer untuk admin dan satu untuk sirkulasi, serta *barcode scanner*. Sementara untuk printer, apabila terpaksaanya belum mempunyai sendiri, dapat menggunakan printer untuk bagian tata usaha. Adapun untuk pemasangan jaringan komputer dan penerapan SliMS dapat meminta bantuan guru TI atau memakai jasa konsultan apabila diperlukan. Sekolah yang sudah memiliki internet tentu lebih baik. Apakah sistem otomatisasi perpustakaan itu?

Sistem otomatisasi perpustakaan adalah penerapan teknologi informasi pada pekerjaan manajemen dan sistem administrasi di perpustakaan agar lebih efektif dan efisien. Sistem otomatisasi perpustakaan ini digunakan untuk menangani berbagai tugas dan kegiatan untuk pengelolaan sistem dan manajemen perpustakaan, seperti pencatatan, perekapan, pencetakan, pelaporandengan menggunakan komputer. Adapun bidang pekerjaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem informasi perpustakaan ialah inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi bahan pustaka, pengelolaan anggota, statistik, dan sebagainya.

Salah satu perangkat lunak yang banyak digunakan dalam otomatisasi perpustakaan ialah SliMS. SliMS merupakan salah satu *Free Open Source Software* (FOSS) berbasis web. Sebagai perangkat lunak, SliMS dipilih karena memiliki banyak kelebihan. SliMS mampu mempermudah berbagai kegiatan manajemen administrasi perpustakaan. Kegiatan tersebut dapat meliputi pengolahan, peminjaman, pengembalian, pemesanan koleksi, penyiangan, fasilitas pencetakan *barcode* (koleksi dan kartu anggota), dan pelaporan. Di samping itu, mudah pengoperasiannya, dan memiliki fleksibilitas tinggi yang mampu menyesuaikan tingkat kebutuhan perpustakaan. SliMS dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan otomatisasi perpustakaan (*library automation*) skala kecil hingga skala besar. Fitur yang cukup lengkap ini masih terus aktif dikembangkan.

SliMS juga memiliki keunggulan lain yakni, *multi-platform*, yang artinya bisa berjalan secara *native* (Mungkin salah cetak?) hampir di semua sistem operasi yang bisa menjalankan bahasa pemrograman PHP dan RDBMS MySQL. Senayan sendiri dikembangkan di atas *platform* GNU/Linux dan berjalan dengan baik di atas *platform* lainnya, seperti Unix *BSD, dan Windows.

Senayan merupakan aplikasi berbasis web dengan pertimbangan *cross-platform*. Sepenuhnya dikembangkan menggunakan *Software Open Source*, yaitu: *PHP Web Scripting Language*, (www.php.net) dan *MySQL Database Server* (www.mysql.com). Untuk meningkatkan interaktif di atas agar bisa tampil seperti aplikasi *desktop*, juga digunakan teknologi AJAX (*Asynchronous JavaScript And XML*). Senayan juga menggunakan *Software Open Source* untuk menambah fitur seperti *PhpThumb* dan *Simbio* (*development platform* yang dikembangkan dari proyek *Igloo*).

B. Pengoperasian SliMS

Penggunaan atau pengoperasian SliMS oleh admin pustakawan dalam pengelolaan perpustakaan cukup mudah. Setelah komputer dihidupkan langsung klik *my_sql star* kemudian di-minimize dilanjutkan *apache_star* juga di-minimize. Kemudian klik *MozillaFirefox* atau *GoogleChromelalu* masuk ke beranda, masukkan *user name* dan *password*. Admin pustakawan memilih menu yang akan dikerjakan. Apabila admin pustakawan akan menyudahi pekerjaan, tinggal klik *logout*. Setelah muncul *username* dan *password* (seperti saat masuk) kemudian klik *home* maka akan muncul beranda depan dan *closemy_sql stop* dan *apache_stop*.

C. Fitur-Fitur dalam SliMS

Seperti sudah dikemukakan bahwa SliMS menyediakan fitur-fitur dalam pengelolaan perpustakaan seperti pengolahan bahan pustaka, pelayanan sirkulasi, keanggotaan, dan pelaporan. Fitur-fitur yang ada dalam SliMS ialah Bibliografi, OPAC, Sirkulasi,

Keanggotaan, *MasterFile*, Inventarisasi, Sistem, Pelaporan, dan Kendali Terbitan Berseri.

1. Bibliografi

Hal yang pertama dan terpenting dilakukan seorang admin pustakawan ialah memasukkan bahan pustaka. Dengan telah dimasukkannya bahan pustaka dalam Bibliografi, menu lain seperti pencetakan *barcode* dan label buku dapat dicetak. Di samping itu, pada menu Sirkulasi pemustaka sudah dapat mencari buku yang diinginkan.

- a. Dalam Bibliografi ini terdapat menu sebagai berikut.

Daftar Bibliografi, Daftar Bibliografi berisi seluruh bahan pustaka yang telah dimasukkan. Apabila pemustaka ingin mencari sebuah buku, tinggal mengetik judul, judul buku yang dicari akan muncul.

- b. Tambah Bibliografi Baru

Menu ini berisi hal-hal yang harus dimasukkan seperti judul, pengarang, pernyataan tanggung jawab, edisi, info detil spesifik, pemroses nomor eksemplar, GMD, kala terbit, ISBN/ISSN, penerbit, tahun terbit, tempat terbit, deskripsi fisik, judul seri, klasifikasi, no.panggil, subjek, bahasa, abstrak/catatan, gambar sampul, lampiran berkas, sembunyikan di OPAC, promosikan ke beranda, label. Masing-masing kolom tersebut sudah ada petunjuk apa yang perlu ditulis. Apabila semua data sudah dimasukkan kemudian klik simpan, buku tersebut sudah tersimpan dalam Daftar Bibliografi. Untuk memberi semangat kerja admin pustakawan, masukkan dulu buku yang bereksempar banyak.

- c. Daftar Eksemplar

Pada bagian ini akan terlihat kode eksemplar, judul, tipe koleksi, lokasi, klasifikasi, dan terakhir diubah.

- d. Tanggal Eksemplar Keluar

Bagian ini menunjukkan buku yang dipinjam dan tanggal harus kembali

- e. Layanan Z 3950 SRU, Layanan Z 3950, Layanan P2P
Penggunaan layanan ini memerlukan koneksi internet.
- f. Pencetakan Label
Apabila akan mencetak label (punggung buku), admin pustakawan tinggal memberi tanda V pada judul buku yang akan dicetak. Judul buku yang sudah diberi tanda V masukkan kedalam daftar antrian, kemudian klik cetak label dari daftar terpilih. Sekali cetak dengan kertas kuarto akan memuat tiga puluh label buku.
- g. Cetak *Barcode* Eksemplar
Seperti halnya dalam pencetakan label, langkah pencetakan *barcode* koleksi juga memberi tanda V pada buku terpilih, memasukkan dalam antrian, kemudian klik cetak *barcode* dari daftar terpilih. Untuk pencetakan *barcode* membutuhkan kertas label. Kertas label ukuran kuarto dapat memuat delapan belas kartu *barcode*.
- h. Mencetak Kartu Katalog
Untuk mencetak kartu katalog, langkah-langkahnya sama dengan mencetak label dan *barcode*.
- i. Impor Data MARC
Imporlah data ke Bibliografi dari berkas MARC.
- j. Ekspor Data
Eksporlah data bibliografi ke format CSV.
- k. Impor Data
Imporlah data bibliografi ke format CSV.
- l. Ekspor Item
Eksporlah item /salin data ke dalam format CSV.
- m. Impor Item
Imporlah data ke dalam eksemplar / salin basis data dari berkas CSV.

2. Sirkulasi

Menu ini dibuat untuk mengakomodasi kebutuhan pustakawan dibagian layanan, yaitu untuk berbagai kegiatan pada layanan, misalnya peminjaman dan pengembalian, laporan denda, laporan kunjungan, laporan kunjungan terajin masuk perpustakaan, laporan buku baru.

Pada layanan ini pemustaka memasukkan nomor/nama anggota atau menembakkan kartu anggota dengan *barcodereader* untuk memulai transaksi peminjaman atau pengembalian buku.

3. Keanggotaan

Untuk mengadministrasi berbagai kegiatan di perpustakaan sekolah, SLiMS menyediakan menu keanggotaan. Salah satu kegiatan administrasi perpustakaan ialah menerima anggota baru, membuatkan kartu anggota, melaporkan jumlah anggota, baik anggota dari unsur sivitas akademika di sekolah maupun dari pengunjung umum.

Pada menu ini berisi seluruh anggota yang terdaftar, lihat anggota yang kadaluwarsa, dan tambah anggota. Adapun di dalamnya meliputi ID Anggota, Nama Anggota, Tipe Keanggotaan, dan terakhir diubah. Untuk menambahkan anggota baru (siswa baru) yang jumlahnya banyak dapat mengimpor dari buku induk siswa. ID anggota untuk siswa dapat menggunakan nomor induk siswa; guru dan karyawan yang ber-NIP dapat menggunakan NIP sebagai nomornya. Sementara guru GTT dapat menggunakan kode G1 dan PTT dengan T1.

4. Pengaturan Sistem

Pengaturan Sistem ini berisi Senayan Version (SLiMS 7 Cendana), Nama Perpustakaan (isikan nama perpustakaan), dan Nama Tambahan Perpustakaan (dapat diisi alamat tempat perpustakaan berada).

D. Kesimpulan

Penerapan otomatisasi perpustakaan sekolah dengan SliMS tidak memerlukan dana yang besar, tetapi sangat membantu kerja pustakawan. Untuk itu, semangat dan tekad pustakawan untuk memajukan perpustakaanlah yang harus ditingkatkan. Dengan SliMS kerja pustakawan menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan SliMS pustakawan dapat mencari buku yang diinginkan dalam komputer yang dapat diperoleh secara cepat.

Nah, bagaimana dengan sekolah Anda. Sudahkah menerapkan otomatisasi perpustakaan?

Daftar Pustaka

- Azwar, Muhammad. 2016. "Membangun Sistem Otomasi Perpustakaan dengan *Senayan Library Management System* (SliMS)". alamat http://www.academia.edu/10984645/membangun_sistem_otomasi_perpustakaan_dengan_senayan_library_management_system_slims. Diakses 14 April 2016.
- Itmamudin. 2016. "Membangun Perpustakaan Sekolah dengan SLIMS (*Senayan Library Management System*)". <http://kangitmam.staff.iainsalatiga.ac.id/artikelku/membangun-perpustakaan-sekolah-dengan-slims-senayan-library-informasi-manajemen-system/>. Diakses 14 April 2016.
- Purwoko. 2015. "TIK dalam Perpustakaan". Workshop, 7 Maret 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK

M. Nita Nuraniana
SMP Negeri 1 Paliyan

Harta yang paling berharga, adalah keluarga
Istana yang paling berharga, adalah keluarga
Puisi yang paling bermakna, adalah keluarga
Mutiaranya tiada tara, adalah ... keluarga
Terima kasih Emak
Terima kasih Abah
Mentari hari ini berseri indah
Terima kasih Emak
Terima kasih Abah
Sumpah sakti perkasa
Dari kami putera-puteri yang siap berbakti

Beberapa puluh tahun yang lalu lirik lagu tersebut sering kita dengar pada suatu sinetron Keluarga Cemara. Dalam sinetron tersebut digambarkan kesederhanaan sebuah keluarga, penuh kasih sayang antara orangtua dan anak, bakti anak kepada orang tua. Anak sangat mengerti kondisi ekonomi orang tuanya. Sinetron tersebut mengajarkan kepada kita betapa penting arti dari sebuah keluarga.

Dari gambaran cerita sinetron di atas tercipta hubungan harmonis dalam kehidupan di sebuah keluarga. Lalu, bagaimana dengan kehidupan anak/remaja di masa sekarang ini? Dalam kehidupan nyata sering kita jumpai banyak permasalahan yang dialami di dalam sebuah keluarga. Perkembangan mental anak

akan terganggu disebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga. Sering dijumpai anak mengambil jalan pintas sendiri, seperti yang dialami siswa di salah satu SMA di Yogyakarta beberapa bulan yang lalu yang melakukan bunuh diri dengan menembak kepalanya karena merasa tertekan jiwanya atas permasalahan yang dihadapi. Tragisnya, orang tua tidak mengetahui masalah yang dihadapinya. Kasus yang hampir sama yaitu pembunuhan mahasiswa di Jakarta yang dilakukan oleh sepasang remaja berusia 18 dan 19 tahun. Menurut berita, pembunuhan dipicu oleh motif kecemburuan. Contoh lain, karena tidak terpenuhinya suatu permintaan, anak melakukan tindakan nekad yang dapat membahayakan dirinya. Ketidakstabilan emosi anak yang belum matang akan berpengaruh pada pola tingkah laku dan karakter anak itu sendiri.

Pengaruh lingkungan di sekitar luar rumah seperti teman bermain, kurang pengawasan, dan adanya perkembangan gadget akan sangat berpengaruh dalam pola interaksi dalam keluarga. Meskipun duduk bersama tetapi semua sibuk dengan gadget masing-masing, akibatnya intensitas komunikasi antar anggota keluarga menjadi terganggu atau berkurang. Kata stres atau frustrasi, galau, sering melanda kalangan remaja bila dalam kondisi jiwa yang tidak stabil. Bahkan banyak remaja yang mencoba mengatasi rasa cemasnya, melakukan tindakan dalam bentuk pelarian dengan mengonsumsi minuman keras, narkoba bahkan sampai ke pergaulan bebas (seks bebas).

Di lingkungan sekolah sering dijumpai anak dirisak oleh kakak atau teman sekelasnya. Karena memiliki postur tubuh yang kecil dan lemah, anak sering menjadi ejekan, sasaran kekerasan seperti dipukul, dilempar dengan sepatu oleh teman yang memiliki badan yang lebih besar. Kejadian ini berulang terus sehingga anak menjadi tertekan jiwanya dan tidak mau sekolah.

Dari gambaran peristiwa nyata di atas maka bagaimana peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak? Keluarga

adalah lingkungan yang pertama bagi penunjang perkembangan anak, karena itu orangtua memegang peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Menjalankan peran sebagai orangtua tidaklah mudah. Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Anggota dalam keluarga harus saling bahu membahu bergotong royong dalam menciptakan suasana kehidupan yang nyaman bagi anak. Bila salah satu dari anggota keluarga tidak memenuhi kewajibannya maka suasana kehidupan dalam keluarga itu akan terganggu. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi anak. Kebahagiaan diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik yakni dapat memberi rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Pola pengasuhan anak dalam keluarga pada umumnya mengalami pergeseran sehingga menimbulkan dampak permasalahan. Keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak akan memberikan pola dan corak bagi konsep diri anak sesuai perkembangannya. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku diri anak. Sebagai contoh, orang tua yang sangat sibuk mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi sangat kurang dan orang tua cenderung memberikan anak gadget sebagai teman bermain. Walaupun berada dalam satu rumah, sering bapak, ibu, dan anak sangat kurang dalam berkomunikasi karena masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri..

Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan keluarga ini akan berdampak langsung pada kepribadian anak. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku watak, moral, dan pendidikan anak. Bila proses interaksi orang tua terhadap anak cenderung terbuka, maka interaksi yang terjalin dalam keluarga berjalan dengan harmonis dan dinamis. Namun apabila proses

interaksi yang terjalin kurang harmonis, maka proses sosialisasi anak akan terganggu, sehingga berdampak pada pola tingkah laku anak.

Demikian juga yang terjadi dalam keluarga, bila peran ibu atau bapak yang seharusnya mengasuh dan membimbing anak, tetapi kenyataannya mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi maka hal ini berpengaruh pula pada perilaku dan kepribadian anak. Bahkan sebagai penggantinya terkadang para orang tua memberikan perhatian dalam bentuk lain yakni memberikan sejumlah uang ataupun fasilitas yang berlebih yang sebenarnya dapat merusak kepribadian anak misalnya game online dalam tablet.

Peran yang dilakukan keluarga/orang tua ini sangat penting, karena anak merupakan aset sumber daya manusia dimasa depan. Oleh karena itu, peran keluarga perlu dioptimalkan dalam pembentukan kepribadian anak, agar tumbuh kembang anak dapat berjalan wajar dan optimal, sehingga dapat menjadi generasi penerus yang handal dan berkualitas.

Sebagai lingkungan yang utama dalam perkembangan anak, maka keluarga mempunyai peranan yang penting dalam menentukan proses tumbuh kembang pribadi anak. Apabila dalam perkembangannya anak mengalami gangguan atau hambatan, maka perkembangan anak berikutnya juga akan mengalami hal yang sama. Oleh karena itu, keluarga harus dapat membantu menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung tercapainya pemenuhan pembentukan kepribadian anak. Keluarga (orang tua) dapat melakukan peran-peran yang positif dalam keluarga sebagai upaya mendidik anak.

Menjalankan peran sebagai keluarga tidaklah mudah, meskipun sudah mengetahui secara teoritis gambaran peran yang harus dilakukan sebagai orang tua. Bimbingan orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan kepada anak menjadi faktor yang

kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Keluarga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan pengembangan kepribadian manusia.

Pada kehidupan berkeluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Peran-peran tersebut, antara lain, ialah: (1) menyediakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, sosial dan rekreasi, (2) memenuhi rasa cinta, rasa aman, perhatian, dan perkembangan emosional anak, (3) menyediakan rangsangan terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan spritual, (4) mendisiplinkan anak, (5) melindungi anak dari kekerasan fisik, emosi, dan sosial, dan (6) menyediakan tempat kediaman yang aman.

Keluarga juga dimaknai sebagai tempat atau wadah edukasi bagi anak, dimana orang tua (ayah dan ibu) memiliki peran yang sentral dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka. Adapun peran edukasi yang dapat dilakukan oleh ibu yang utama adalah membimbing dan mendidik anak, dimulai sejak masih dalam kandungan. Setelah anak dilahirkan, seorang ibu akan berusaha merawat, membesarkan, dan memberikan pendidikan sehingga anak tumbuh menjadi dewasa. Sedangkan peran ayah dalam keluarga antara lain sebagai kepala keluarga yakni sebagai pendidik, penghubung dan pelindung terhadap ancaman-ancaman dari luar.

Fungsi utama peran orang tua dalam keluarga menurut Johnson dan Medinnus (dalam Endang Ekowarni, 1992:100) adalah:

1. bertanggung jawab atas pemeliharaan fisik anak,
2. mendidik dan melatih anak untuk menguasai kemampuan dan keterampilan yang akan dibutuhkan anak dalam kehidupannya, dan
3. memelihara kesejahteraan dan emosi anak.

Peran keluarga (orang tua) dalam perkembangan tumbuh kembang anak memegang peranan penting. Perkembangan adalah perubahan kearah yang lebih maju, lebih baik, dan lebih dewasa. Keluarga mendapat kesempatan yang utama dan lebih banyak dalam membentuk perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung tercapainya perkembangan anak kearah tujuan yang baik dan positif. Semuanya ini tidak lepas dari interaksi antara anak dan orang tua dalam setiap perkembangan anak.

Keluarga yang bahagia menjadi modal utama yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Kebahagiaan diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Adapun beberapa fungsi keluarga yang dapat dilakukan ialah:

1. sebagai pemberi rasa aman bagianak dan anggota keluaraga lainnya,
2. sebagai sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis,
3. sebagai sumber kasih sayang,
4. sebagai model bagi anak, dan
5. sebagai pemberi semangat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran dalam setiap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai lingkungan pertama yang dapat menunjang perkembangan anak, harus dapat membantu menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung tercapainya perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga memberikan perhatian, cinta kasih yang tulus pada anak, karena hal ini dapat memberikan rasa aman dan terlindungi.

Sebagai bahan perenungan bagi kita sebagai orang tua, berikut ialah kutipan kalimat bijak

Dari Lingkungan Hidupnya Anak-Anak Belajar

Jika anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan.

Jika anak banyak dimusuhi, ia akan terbiasa menentang.

Jika anak dihantui ketakutan, ia akan terbiasa merasa cemas.
Jika anak banyak dikasihani, ia akan terbiasa meratapi nasibnya.

Jika anak dikelilingi olok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu.
Jika anak serba dimengerti, ia akan terbiasa menjadi penyabar.
Jika anak banyak diberi dorongan, ia akan terbiasa percaya diri.

Jika anak banyak dipuji, ia akan terbiasa menghargai.

Jika anak diterima oleh lingkungannya, ia akan terbiasa menyayangi.

Jika anak tidak banyak dipermasalahkan, ia akan terbiasa senang menjadi dirinya sendiri.

Jika anak diperlakukan dengan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran.

Jika anak ditimang tanpa berat sebelah, ia akan terbiasa melihat keadilan.

Jika anak mengenyam rasa aman, ia akan terbiasa mengandalkan diri dan mempercayai orang sekitarnya.

Jika anak dikerumuni keramahan, ia akan terbiasa berpendirian:

"Sungguh indah dunia ini !"

Bagaimanakah anak Anda ?

(Dorothy Low Nolte, *Children Learn What They Live With*)

Daftar Pustaka

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta. 2006. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.

Biddulph, Steve dan Sharon Biddulph. 1991. *Mendidik Anak dengan Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ekowarni, Endang. 1992. *Perkembangan Aspek Kognitif dalam Periode Operasional Konkret Anak Usia 7 – 11 Tahun*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

JERAT PESONA SI JELITA

Nastiti Suparwantini
SMP Negeri 2 Karangmojo

"Ada gula ada semut." Ya, peribahasa ini sesuai benar dengan keberadaan si "Jelita" yang kini mulai menggeliat. Kemunculannya mengundang banyak orang untuk mengunjunginya. Ada yang memanjakan mata dan hati; ada juga yang mencoba mengais rizki. Ibarat dua sisi mata uang, tempat wisata ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi penduduk di sekitarnya, tidak terkecuali anak usia sekolah.

Si Jelita itu bernama Goa Pindul. Siapa tak kenal nama ini? Kehadirannya disambut decak kagum oleh banyak orang. Ibarat sesosok gadis desa, semakin hari semakin mekar membuat banyak wisatawan penasaran dan ingin berkunjung ke tempat ini. Objek wisata ini berupa gua yang lantainya bukan tanah seperti lazimnya, melainkan sungai yang mengalir dari pintu masuk menuju ke perut gua. Membutuhkan nyali besar untuk bisa menyaksikan keindahan perut Pindul. Bagaimana tidak? Untuk masuk ke gua, pengelola menyediakan ban-ban besar sebagai sarana transportasi, tentu dengan bimbingan pemandu wisata yang akan menyeret ban-ban tersebut dengan penumpang duduk di atasnya.

Pindul pada Awal Kemunculannya dan Pindul Sekarang

Pada awal kemunculannya, masuk ke dalam perut Goa Pindul, pengunjung diberi kesempatan untuk berlama-lama, bermeditasi

menikmati keindahan ciptaan Allah yang tiada tara cantiknya. Bahkan, kalau pengunjung mau, pemandu-pemandu handal siap melatih berenang. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, wisatawan yang datang ke Pindul semakin banyak sehingga membuat antrian makin panjang. Semua pengunjung berebut ingin segera menikmati keindahan dan keunikannya sehingga mengakibatkan pengunjung kurang begitu nyaman untuk menyaksikan keindahan yang ada di perut Goa Pindul. Antrian yang berjubel membuat waktu yang tersedia makin sedikit. Hal ini membuat pengelola kurang bisa memanjakan pengunjung sehingga masuk ke gua sekadar lewat saja. Pengunjung tak sempat berlama-lama menikmati keindahan gua, karena pemandu langsung menarik ban-ban keluar dari gua untuk pengunjung yang lain.

Sejarah Keberadaan Goa Pindul

Pindul pada awalnya hanyalah sebuah tempat yang biasa dipakai untuk aktivitas warga sekitar. Di antaranya ialah untuk kegiatan mandi, mencuci, serta memancing. Air yang mengalir di gua sangat bening dan tidak tercemar oleh limbah. Pencetus awal dibukanya Goa Pindul ialah sekelompok mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada (UGM) yang sedang melaksanakan Kuliah kerja Nyata (KKN) di tempat ini. Mereka tergelitik untuk meneliti gua yang waktu itu dianggap angker oleh sebagian masyarakat di sekitar gua. Bersama warga sekitar mahasiswa-mahasiswa itu berinisiatif untuk membersihkan gua yang awalnya tidak terawat dan hanya berisi ribuan kelelawar. Tak salah, ternyata setelah dibersihkan, diteliti kelayakannya, gua yang terkesan angker itu di dalamnya menyimpan banyak keindahan yang sangat menakjubkan.

Tahun 2010 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan warga sekitar menjadikan tempat ini sebagai objek wisata minat khusus setelah mahasiswa KKN UGM meneliti kelayakan dan keselamatan bagi pengunjung. Tepatnya pada 10 Oktober 2010 Goa Pindul diresmikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung

kidul sebagai objek wisata. Sejak saat itu dengan berbagai promosi akhirnya Pindul melejit bak gadis jelita yang siap menjerat dan memanjakan wisatawan dengan pemandangan nan elok.

Keberadaan Goa Pindul tidak bisa lepas dari cerita yang berkembang dan dipercayai masyarakat secara turun-temurun. Konon *"Kisah Pindul dimulai dari cerita perjalanan Joko Singlulung yang menyusuri hutan-hutan, sungai, dan gua di wilayah Gunungkidul untuk mencari ayahnya. Ketika menyusuri tujuh goa sampailah Joko Singlulung di sebuah gua. Di tempat ini kepala Joko Singlulung, tepatnya bagian pipinya, terantuk batu besar yang terdapat di dalam gua. Untuk mengenang tempat itu, diberilah nama Pindul (<https://www.Goa.pindulrisca.com/sejarah> dan [legenda-goapindul.html](https://www.Goa.pindulrisca.com/legenda-goapindul.html)). "Nama Pindul berasal dari bahasa Jawa "pipi kebendul" artinya "pipi yang terbentur". Nama itulah yang kemudian terkenal sampai saat ini. Legenda ini dipercayai dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun sampai saat ini.*

Lokasi Goa Pindul

Si jelita Pindul ini berada di Dusun Gelaran 2, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Kurang lebih 12 km arah utara kota Wonosari. Wisatawan yang hendak pergi ke Goa Pindul tidak perlu khawatir tersesat sebab di jalan-jalan strategis dan batas kota banyak pemandu yang siap mengantarkan pengunjung sampai ke tujuan.

Objek-Objek Wisata di Lingkungan Goa Pindul

Sebenarnya selain Pindul, terdapat objek wisata lain yang masih satu lingkungan dengan Goa Pindul dan tidak kalah menarik. Objek wisata itu di antaranya ialah Goa Sriti, Goa Glatik, dan yang baru saja dibuka bernama Goa Gelaran Indah. Selain gua, wisatawan yang menyukai tantangan dapat menikmati susur Sungai Oya, susur alam, dan omah *out bond*. Tempat-tempat ini merupakan paket wisata yang ditawarkan masing-masing pengelola Pindul.

Pengelola Goa Pindul

Pada awa kemunculan Goa Pindul, hanya ada satu pengelola yang bertanggung jawab terhadap keberadaan Pindul, yaitu kelompok Dewa Bejo. Semakin banyaknya wisatawan yang datang ke objek ini mengakibatkan bermunculan kelompok-kelompok pengelola lain yang juga menyediakan jasa kelengkapan serta pemandu wisata. Pengelola itu di antaranya ialah Wira Wisata, Pancawisata, Tunas, Gelaran Indah, dan Karyawisata.

Tarif Masuk ke Objek Wisata Goa Pindul

Untuk menikmati keindahan tiada tara di objek wisata Pindul, masing-masing pengelola menawarkan harga sama. Setiap pengunjung dipungut biaya 35.000,00 rupiah ditambah ongkos retribusi 10.000,00 rupiah.

Pengaruh Positif dan Negatif Keberadaan Pindul

Ketenaran objek wisata Goa Pindul membawa perubahan besar bagi masyarakat sekitarnya, terutama tingkat perekonomian warga jauh lebih meningkat. Mereka menjual berbagai cendera mata dan cendera rasa. Khusus untuk cendera rasa. Beji-harjo merupakan pusat bakso yang paling terkenal. Disamping bakso, ada puli tempe, pecel mi, gathot thiwul *dan* lain-lai. Penjualan makanan tersebut kenyataannya sangat laris Hal .inilah rupanya yang mampu meningkatkan taraf perekonomian penduduk seputar Pindul. Penghidupan pokok masyarakat di sekitar Goa Pindul sebagai petani ditinggalkan. Mereka beralih pekerjaan. Ada yang menjadi penyedia jasa sebagai pemandu; ada yang berjualan cenderamata atau cendera rasa. Pekerjaan ini ternyata lebih menjanjikan daripada sebagai petani. Kemunculan Pindul, menjadi berkah. Penghasilan yang sangat menggiurkan itu mengubah pola hidup masyarakat di sekitar Goa Pindul. Dari penghidupan sederhana menjadi berkecukupan sehingga membawa perubahan kehidupan keseharian. Rumah-rumah sederhana tidak lagi dijumpai di seputar Pindul, yang terlihat sekarang

ialah jalan-jalan semakin mulus, bangunan-bangunan bagus yang dialihfungsikan sebagai rumah sewa.

Salah satu mesin pencetak uang itu bernama "joki ", istilah untuk menamai mereka yang berprofesi sebagai pengantar wisatawan menuju Pindul agar tidak tersesat (yang disebut joki ini tak lain ialah pemandu wisata). Mereka inilah yang memiliki peran penting untuk membawa wisatawan ke pengelola. Semakin banyak wisatawan yang bisa mereka dapatkan , semakin besar pula perolehan uang yang dapat dikumpulkan. Dengan kata lain, joki inilah yang menjadi ujung tombak pencetak uang pada masing-masing pengelola. Tanpa adanya Joki mustahil pengelola ada pemasukan. Para joki ini biasanya mangkal di jalan-jalan strategis menuju ke arah Pindul. Kepada wisatawan memang jika tidak meminta bayaran, tetapi kepada pengelolalah mereka minta ongkos. Wisatawan yang mereka bawa dikenai tarif 5.000,00 rupiah setiap orang. Bisa dibayangkan jumlah uang yang mereka raup jika dalam satu kali mengantar ada dua bus. Tentunya hal itu angkat menggiurkan banyak orang dari berbagai usia. Semestinya peranan joki ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah pantas atau paling tidak yang sudah dewasa. Akan tetapi, ternyata joki-joki itu bisa diperankan semua usia, tak terkecuali anak-anak usia sekolah.

Pengaruh Objek Wisata terhadap Anak Usia Sekolah

Anak-anak usia sekolah yang berada di jalur utama menuju objek wisata Goa Pindul akan menerima pengaruh terkait dengan keberadaan wisata ini, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Segi positif, anak-anak bisa menampilkan kreativitas mereka , misalnya menjadi pemeran seni *jathilan*. Segi negatifnya anak-anak memilih menjadi joki, khususnya anak laki-laki, untuk mendapat tambahan uang saku daripada masuk sekolah. Bayaran Rp5.000,00 untuk setiap pengunjung merupakan tambahan uang yang tidak sedikit dan sangat menggiurkan bagi anak. Ini-

lah yang menimbulkan permasalahan bagi sekolah yang berada di sekitar Goa Pindul.

Dalam rangka menghadapi ujian nasional (UN), sekolah pada umumnya mengambil kebijakan sukses UN dengan melaksanakan kegiatan pengayaan yang bersifat wajib untuk kelas 9. Pengayaan ini mengambil waktu sore hari setelah selesai pembelajaran wajib. Anak-anak beranggapan bahwa pengayaan yang dilaksanakan sore hari tidak penting seperti pembelajaran pagi hari. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran siswa pada pagi hari selalu penuh, tetapi pada sore hari mereka lebih suka mencari tambahan uang saku dengan menjadi joki. Joki itu dijalani oleh siswa laki-laki dan ketidakhadirannya selalu mengajak siswa yang lain untuk tidak mengikuti pelajaran tambahan.

Uang ternyata lebih menarik perhatian mereka daripada harus mengikuti pengayaan yang dilaksanakan setelah selesai pembelajaran wajib. Dalam pertemuan kegiatan les atau pengayaan, siswa yang hadir hanya sebagian dan lebih banyak siswa perempuan daripada laki-laki..

Usaha sekolah tidak kurang untuk memberi motivasi kepada anak-anak agar tidak meninggalkan jam-jam pengayaan sore hari. Bahkan, pemanggilan terhadap orang tua siswa juga sudah dilakukan. Tindakan terakhir berupa pemberian sanksi, tetapi langkah ini belum bisa mengubah perilaku mereka dan tidak membuat jera.

Agar permasalahan di atas tidak berlarut-larut, perlu kiranya pengelola wisata Pindul untuk meninjau kembali kebijakan tentang orang yang diperbolehkan menjadi pemandu wisata. Usia harus menjadi criteria utama untuk bisa menjadi pemandu. Anak-anak usia sekolah jangan sampai dilibatkan menjadi joki. Selain dari segi pengetahuan dan pengalamannya masih sedikit serta dari segi kesantunan juga belum memadai. Semestinya seorang pemandu wisata tidak sekadar mencari uang, tetapi ia harus memiliki pengetahuan yang cukup agar bisa menerangkan keberadaan Pindul. Pemandu wisata juga harus berkepribadian

menarik dan santun sehingga pada akhirnya mampu menjadi ujung tombak pembawa wisatawan lebih banyak lagi datang ke objek wisata ini. Anak-anak usia sekolah tidak boleh menjadi korban ambisi bisnis dan di sisi lain masa depan mereka terabaikan.

Apa pun alasannya, anak usia sekolah tidak boleh dilibatkan dalam bisnis untuk meraup uang sebanyak-banyaknya. Batasan usia untuk joki atau pemandu wisata harus jelas. Anak-anak usia sekolah tidak diperbolehkan menjadi pemandu atau joki. Dengan begitu, mereka tidak mempunyai alasan untuk tidak mengikuti tambahan pelajaran dan bisa lebih berkonsentrasi belajar agar sukses dalam mengikuti UN.

Kesimpulan

Goa Pindul, si jelita, kemunculannya di satu sisi membawa perubahan keberuntungan yang sangat besar di bidang ekonomi dan kesejahteraan warga sekitarnya, tetapi di sisi yang lain membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak-anak usia sekolah yang berada di sekitar objek wisata tersebut terkait dengan peranannya sebagai joki atau pemandu wisata.

Saran

Perlu ada regulasi yang jelas berkaitan dengan pengelolaan objek wisata Goa Pindul. Kewenangan, hak, dan kewajiban pengelola perlu dirumuskan dan diberlakukan dengan jelas. Di sisi lain, kriteria pemandu wisata juga perlu dirumuskan dan diberlakukan dengan tegas agar dampak negatif terhadap anak-anak usia sekolah dapat dihindarkan.

Daftar Pustaka

- Hardiyan, Budi. 2013. *Wirawisata the Hidden Paradise of Gunungkidul*. goapindulwirawisata.com.
<https://www.goapindulrisca.com/sejarah-dan-legenda-goapindul.html>. Diakses 23 April 2016.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
1977. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Apollo.
- Sumadi. 2016. "Langkah-Langkah Menulis Esai". Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER: CATATAN KECIL SEORANG PECINTA SASTRA DAN KARYA SASTRA

Rita Nuryanti
SMP Negeri 3 Semanu

Sungguh, di dalam lubuk hatiku yang paling dalam terdapat seongkah gumpalan perasaan yang terbentuk dari serpihan-serpihan nyeri hati yang mengkristal. Ingin rasanya kuberteriak lantang, keras menggelegar, mendobrak kenyataan yang terbentang di pelupuk mata, yang setiap nadi berdenyut jantung berdetak selalu menendang-nendang menyesak dada. Kuingin semua lapisan masyarakat, dari rakyat biasa hingga para penguasa, dari juru parkir sampai para pemikir termasuk Anggota Dewan yang terhormat dan para penentu kebijakan di Republik tercinta ini untuk tidak memandang sebelah mata pada sastra dan karya sastra. Mana mungkin dapat jelas jika hanya dipandang dengan mata sebelah? Itu saja jika penglihatan masih normal. Jika ternyata ada masalah, tentu runyam jadinya.

Mengetahui keinginanku saja, aku yakin, tidak sedikit yang secara spontan mencibir dan melemparkan kata yang memerahkan telinga. Begitulah efek ungkapan tak kenal maka tak sayang, memandang yang belum dikenal tak terbesit sedikit pun ada nilai positif sebagai pertimbangan untuk menyayang, apalagi mencintai dengan sepenuh hati, segenap jiwa raga. Karena tak kenal

maka semuanya nampak biasa-biasa saja, bahkan elok pun terlihat kusam menjemukan, apalagi menarik perhatian.

"Nonsens!"

"Omong kosong!"

"Sok sastrawan!"

"Ah, kamu itu siapa!"

"Cari sensasi! Biar terkenal!"

Mungkin itu dan mungkin lebih banyak lagi umpatan yang ditujukan kepadaku jika suatu saat nanti kuwujudkan anganku, yang bisa saja dianggap melambung dan tidak tahu diri. *Ora ngilo githok*, demikian kata orang Jawa. Yah, biar saja.

Aku pernah membaca tulisan sastrawan senior Taufiq Ismail berjudul "Tentang Cerita Anak-Anak dan Karya Sastra sebagai Bahan Ajar di Sekolah (SD-SLTP-SLA) Sebuah Pembicaraan pendahuluan" yang memaparkan penelitian David McClelland, seorang pakar ilmu jiwa masyarakat. McClelland tergelitik oleh pertanyaan, mengapa ada negara-negara yang rakyatnya bekerja keras untuk maju dan mengapa ada yang tidak. McClelland membandingkan antara bangsa Inggris dan Spanyol yang di abad ke-16 merupakan dua negara besar dan kaya raya, tetapi dalam perjalanan sejarah kemudian Inggris berkembang semakin kuat sedangkan Spanyol makin lemah. Apa penyebabnya? Berbagai kemungkinan sebab dijelajahnya, dan tidak ada yang memberikan jawaban memuaskan. Tetapi ternyata dia menemukan jawaban dalam dongeng dan cerita anak-anak yang terdapat di kedua negeri itu. Dongeng dan cerita anak di Inggris di awal abad ke-16 itu mengandung semacam 'virus' yang menyebabkan pendengar dan pembacanya "terjangkit penyakit", atau lebih tepat lagi "terangsang semangat" ingin berprestasi, yaitu dalam istilah McClelland *the need for achievement*, di kemudian hari dengan istilah n-Ach menjadi sangat terkenal. Sebaliknya dongeng dan cerita anak-anak di Spanyol justru meninabobokkan, menidurkan pendengar dan pembacanya, tidak mengandung

'virus' itu. Karena kurang yakin dengan penemuan tersebut, McClelland melakukan penelitian sejarah.

Ia pelajari dokumen-dokumen kesusasteraan dari zaman Yunani kuno seperti puisi, drama, pidato penguburan, surat yang ditulis oleh para nakhoda kapal, kisah epik dan sebagainya. Karya-karya tersebut dinilai oleh para ahli yang netral, apakah di dalamnya terdapat semangat n-Ach. Kalau karya-karya tersebut menunjukkan optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, tidak cepat menyerah – itu berarti n-Ach-nya dianggap tinggi. Kalau tidak, nilainya dianggap kurang. Dari data dan hasil penilaian ini ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi selalu didahului oleh nilai n-Ach yang tinggi. McClelland juga mengumpulkan 1300 cerita anak-anak dari berbagai negara kurun masa antara tahun 1925 sampai 1950. Hasil penilaian menunjukkan bahwa cerita anak-anak yang mengandung nilai n-Ach yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti oleh adanya pertumbuhan yang tinggi pada negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian. Satu pertanyaan, mengapa negeri kita tidak mengambil pelajaran dari fakta berharga ini?

Salah Siapa?

Seorang guru bahasa Indonesia pada sekolah favorit di Gunungkidul pernah memberi kesempatan padaku untuk sekedar memberi pelatihan menulis cerpen kepada para siswa peserta bengkel sastra sekolah yang akan diseleksi untuk mengikuti lomba menulis cerpen tingkat kabupaten. Kukatakan, aku hanyalah pecinta sastra, bukan sastrawan. Dia setengah memaksa. Akhirnya kuterima juga tawarannya walaupun aku sendiri ragu, apakah aku mampu memotivasi peserta bengkel untuk berkreasi semaksimal mungkin dan sebagai pemenang dalam lomba tersebut.

"Anak-anak di sini itu, otaknya IPA?" kata guru bahasa Indonesia tersebut memberikan gambaran tentang siswanya. Sebagai

langkah awal, kuajak para peserta latihan untuk mengenal sastra dengan permainan yang menyenangkan. Menyanyi, bergaya, kemudian bersama-sama mencerna isi nyanyian dan mengubahnya dalam bentuk cerita. Secara perlahan namun pasti, para peserta pelatihan mulai berproses kreatif mencipta cerpen. Empat kali pertemuan karya telah tercipta, sayangnya belum seperti yang diharapkan, belum menang dalam perlombaan.

Menurutku, proses kreatif memang bukan instan (atau karena pelatihnya, ya diriku sendiri, bukan sastrawan sehingga hasilnya belum menggembirakan). Dari sisi lain kupandang, betapa sulitnya memotivasi (dalam hal ini siswa untuk mencintai sastra dan karya sastra). Salah siapa?

Gurukah? Selama ini pembelajaran sastra hanyalah menempel pada mata pelajaran Bahasa. Artinya, sastra bukanlah mata pelajaran tersendiri melainkan hanya sebagai cakupan sehingga dari segi waktu tentu sangat kurang dan ibarat suatu pementasan menjadi kurang total dalam mengekspresikan segenap kemampuan. Permasalahan yang sesungguhnya juga tidak sederhana ini, sangat kompleks dan penyelesaiannya pun *mbundhet*, bagaikan mengurai benang kusut.

Pembelajaran di kelas masih bersifat teoritis, itu salah satunya. Ada guru, semoga tidak banyak, dalam menyampaikan pembelajaran sastra hanyalah sebatas teori, menyentuh kulit luarnya saja tanpa berusaha mendalami eksistensi yang sebenarnya. Padahal bila benar-benar “masuk” tentu akan lebih mengena dan siswa pun lebih tertarik dan *enjoy* “bermain-main” dengan produk sastra. Itu tidak salah, hanya saja ibarat belajar berenang daripada berlama-lama berkutat dengan teori, alangkah bijaksananya jika siswa diajak langsung ke kolam renang, duduk-duduk di pinggir, kaki berkecipak-kecipuk menepuk-menepuk air. Akhirnya siswa benar-benar masuk ke kolam dan belajar berenang dengan niat yang kuat dan hati riang.

Sudah menyelesaikankah? Ternyata belum. Mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai induk semang pembelajaran sastra,

termasuk mata pelajaran yang di-Ujian Nasional-kan sehingga materi-materi yang di-UN-kan yang dikejar. Guru pun harus berpikir ulang untuk melaksanakan pembelajaran sastra yang ideal. Waktu jelas kurang, dan latihan-latihan soal itulah yang diutamakan. Nilai dan peringkat sebagai target. Fenomena ini masih dilengkapi dengan *imej*, anak yang pandai adalah anak yang nilainya bagus, terutama mata pelajaran yang di-UN-kan dilengkapi dengan penguasaan teknologi informasi..

Pembelajaran sastra tidak serta merta menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Orang tua di rumah dan geliat di masyarakat turut andil dalam pembentukan karakter anak. Simpati atau antipatikah anak pada sastra dan karya sastra? Masih adakah orang tua yang bercerita atau membacakan cerita pada balitanya sebelum tidur? Banyakkah orang tua yang membelikan anaknya bacaan sastra? Dengan dalih pengikuti perkembangan zaman yang *nota bene* berpola hidup konsumtif, orang tua akan lebih bangga jika anaknya jago matematika, IPA, komputer, bahasa Inggris, yang dianggap sebagai bekal untuk masa depan. Anak yang berkutat di bidang sastra? Lha mau jadi apa? Masyarakat pun demikian, terlalu membedakan dan memberikan penilaian yang tidak seimbang antara ahli sains dan teknologi dengan para pekerja sastra.

Karya Sastra dan Pendidikan Karakter

Mantan menteri Pendidikan, Fuad Hasan, dalam sebuah kesempatan pernah menyatakan: "Kalau mau perang, kumpulkan seribu sastrawan untuk bicara soal strategi perang yang akan dipakai, nanti hasilnya tidak akan pernah terjadi perang." Apa yang disampaikan oleh Fuad Hasan itu, menggarisbawahi bahwa sastra bisa menempa hati yang keras menjadi halus, lembut dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan (Wibowo, 2013:20).

Tidak perlu banyak berdebat, coba saja diamati, siswa yang suka tawuran, hobby mencotek, tidak mengindahkan nasihat orang tua, apakah mereka suka membaca karya sastra? Sebalik-

nya, anak yang suka membaca karya sastra tentu akan hati-hati dalam berucap dan bertindak karena sering membaca kata-kata bermakna akan tersimpan dalam rekaman otak, dan jika diperlukan sewaktu-waktu akan keluar. Membaca adalah tabungan. Ibarat sebuah teko, isi air teh tentu tidaklah akan keluar air kopi.

Aku pernah membaca novel *What Happen, Minten?* yang dinobatkan sebagai karya terbaik dalam lomba penulisan fiksi yang diadakan Pusat Perbukuan tahun 2005 karya Krishna Mihardja, guru matematika SMP 15 Yogyakarta yang juga sastrawan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. *What Happen, Minten?* berlatar belakang pelosok pedusunan di wilayah Semanu, Gunungkidul. Minten sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang siswa SMUpelestari seni tradisi dan mampu mendobrak kekolotan orang tua yang ingin menjodohkannya dengan seorang anak juragan sapi, kaya raya tapi tidak mengenyam pendidikan. Dengan strategi dan keuletannya Minten mampu menunjukkan pada orang tua dan masyarakat sekitar tentang pendidikan untuk menggapai masa depan yang dicitakan. Seandainya saja para siswa SLTP maupun SMU di Semanu khususnya Gunungkidul pada umumnya yang tidak ingin melanjutkan sekolah setelah lulus yang sampai saat ini masih ada, mau membaca dan meresapi novel ini tentu akan berpikir kembali jika berkeinginan untuk tidak melanjutkan sekolah.

Satu lagi, seabit tembang macapat karya Ronggowarsito, pujangga terakhir kraton Surakarta, yang terkenal dalam *Serat Kalatidha*: *Amenangi jaman edan/ ewuh aya ing pambudi/ melu edan nora tahan/ yen tan melu anglakoni/ boya keduman melik/ kaliren wekasnipun/ dilalah karsa Allah/ begja-begjane kang lali/ luwih begja kang eling lawan waspada*. Artinya: Orang hidup dalam zaman edan memang susah (repot). Akan mengikuti edan tak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti edan tentu takkan mendapat bagian rezeki. Akibatnya orang akan menderita kelaparan. Walaupun begitu, sebagaimana kehendak Tuhan, seperti apa pun

‘kebahagiaan’ orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang ingat dan waspada.

Bukankah sekarang zaman edan? Seandainya saja para pelaku korupsi, manipulasi, dan tukang sikut sana sini demi kepentingan dan ambisi pribadi membaca ajaran ini dan mengamalkannya, tentu akan berbeda pula faktanya. Ronggowarsito hidup pada abad ke-19 (1802–1873) namun karyanya tidak lekang dengan bertambahnya waktu, tidak hanya tahun, bahkan abad. Maka tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi media pendidikan karakter bagi pembaca. Pantang menyerah dan berusaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik seperti digambarkan sosok Minten. Atau, selalu *eling lan waspada* dalam menghadapi tantangan zaman nan penuh gebyar menyilaukan dan menjerumuskan. Sayang, banyak yang tidak suka membaca sehingga tidak mengetahui makna yang tersurat dan tersirat di dalam karya sastra. Siapa peduli?

Aku ingat, dalam setiap malam tirakatan 17 Agustus di kompleks perumahan tempat tinggalku, mungkin juga di tempat-tempat lain di wilayah Gunungkidul, selalu ada acara pembacaan puisi “Aku” dan “Karawang Bekasi” karya Chairil Anwar. Sebelum pembacaan lampu dimatikan, hanyalah sebuah lilin menyala sebagai penerang untuk pembaca puisi. Syahdu, dan haru. Jika sang pembaca benar-benar mampu menjiwai, tidak sedikit yang larut dan tanpa bisa dicegah air mata menetes membasahi pipi dan kembali ke hati. Artinya, jiwanya berdesir, teriris sembilu seakan ikut terkoyak pedang kebengisan penjajah. Sungguh, betapa tulus perjuangan para pahlawan tanpa mengharap imbalan. Semoga ini tidak hanya menjadi agenda tahunan, namun walaupun hanya sekuku hitam dapat masuk dan terpatrit dalam sanubari serta termanifestasi di kemudian hari.

Pendampingan dan Penyeleksian

“Ehhhhmmmm....,” kutarik napas panjang. Kupejamkan mata. Di saat kegalauan tengah mendera, ternyata ada tarian indah

dan secerca harapan melintas menghias angan. Ini aset yang harus kupertahankan dan kuperjuangkan. Demikian juga anak-anak, para siswa dan mahasiswa merupakan masa depan yang sekejappun tidak boleh lengah dalam pantauan. Karya sastra dan segala macam bacaan pada umumnya adalah guru. Gudang ilmu, namun tidak dapat diajak untuk berdiskusi, tiada konfirmasi dan membawa misi. Ini perlu diwaspadai.

Pada tayangan televisi ada penanda SU - BO (Segala Umur - Bimbingan Orang tua). Artinya, walaupun apa yang ditampilkan untuk konsumsi umum namun bimbingan orang tua masih tetap diperlukan, jangan sampai anak salah tafsir terhadap apa yang disaksikan. Demikian juga dengan karya sastra, orang tua dan guru tidak serta merta bebas tanggung jawab dengan apa yang dibaca anak atau siswa. Secara etika, sebuah karya sastra memang harus mengandung pesan moral (tentu saja positif) yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Hanya saja pesan moral yang bagus belum tentu diterima seperti yang diamanatkan jika kurang tepat dalam pengemasan. Umpama, tema memberantas kejahatan. Jika saja anak mengapresiasi sendiri tanpa pendampingan, bukan memberantas kejahatan yang masuk dalam memori namun adu pukul dan baku hantam yang tertanam. Karena itu pendampingan memang diperlukan.

Di samping pendampingan, penyeleksian itu harus. Prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG memang bagus untuk konsumsi dewasa dan media penelitian para akademisi, tetapi jika ada anak yang beranjak remaja ikut membaca bisa drastis akibatnya. Anak usia TK/SD tentunya akan lebih tertarik cerita bergambar dan tidak terlalu tebal daripada komik silat yang menegangkan. Lain halnya dengan siswa SMU, komiklah yang diambil sebagai pilihan. Tugas guru, orang tua, dan masyarakatlah yang harus bisa memilah dan memilih karya yang layak dibaca anak sesuai dengan tingkatan usia.

Aku lega.... Dan akan lebih lega lagi, jika berbagai pihak yang pengembangan kehidupan sastra, guru bahasa (dan sastra), orang

tua, masyarakat (dalam hal ini pengarang, penerbit dan lembaga yang berkecimpung dalam bidang bahasa dan sastra seperti Balai Bahasa), selalu bergandeng tangan, bekerja sama demi eksistensi sastra dan karya sastra.

Sebagai penutup, aku bukan sastrawan, namun kucoba membuat puisi dengan sedikit harapan dapat ikut mewarnai paduan warna sastra, atau paling tidak, aku punya karya.

Sastra

Sastra adalah karya

rangkaian huruf, kata dan frase penuh makna

Sastra adalah jiwa

menggandeng raga samakan langkah menapaki kerikil-kerikil tajam kehidupan

Sastra adalah nurani

mengoyak nada-nada sumbang mendobrak keangkaramurkaan tanpa tebang pilih dan salah pandang

Sastra adalah diri

takkan goyah karena goncangan jiwa-jiwa kerdil tukang suap sogok sana sini

Sastra adalah ibu pertiwi

Menyayangi dengan sepenuh hati tanpa basa-basi

Ah, anganku melesat menembus cakrawala, bercengkerama dengan mega-mega putih berarak melihat indahnya dunia. Bumi yang kutempati bertaburan bintang kehidupan, bertahtakan emas persahabatan berkat kata-kata indah dan petuah-petuah mulia dari goresan pena sastra.

Mungkinkah aku mengada-ada dan sentimentil belaka?

Daftar Pustaka

- Any, Anjar.1980. *Raden Ngabehi Ronggowarsito. Apa yang terjadi?*
Aneka Ilmu: Semarang.
- Ismail, Taufiq. "Tentang Cerita Anak-Anak dan Karya Sastra
sebagai Bahan Ajar di Sekolah (SD-SLTP-SLA) Sebuah
Pembicaraan pendahuluan." *Internet*. Diakses, 27 Juli 2009.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Pustaka
Pelajar: Yogyakarta.

DALAM NAUNGAN DANGSA: CATATAN SINGKAT PERJALANAN PENERBITAN MAJALAH SEKOLAH SMP NEGERI 1 GEDANGSARI

Suharta Wibawa
SMP Negeri 1 Gedangsari

Menulis dapat mengajarkan kepada kita tentang kehormatan mengatakan kebenaran, dan kehormatan itu menyebar dari halaman kertas ke dalam kehidupan kita, dan itu memang sudah semestinya. (Natalie Goleberg)

Pendahuluan

Saya yakin, banyak yang tidak mengetahui mengapa, bagaimana, di mana, dan ada apa dengan *Dangsa*. Apabila menyebut kata *Dangsa* kemudian kita kaitkan dengan anak judul tulisan ini, barangkali ada beberapa pembaca yang langsung dapat menebak maksud kata tersebut. Ya, *Dangsa* merupakan akronim dari kata Gedangsari. Sebagai sebuah kota kecamatan nama Gedangsari memang tidak begitu terkenal dibandingkan dengan kecamatan lain yang lebih menjanjikan destinasi wisatanya, misalnya Kecamatan Karangmojo dengan Goa Pindulnya, Kecamatan Playen dengan Sri Getuknya, Kecamatan Patuk dengan Gunung Purbanya, dan Kecamatan Panggang serta Tepus dengan berbagai pantai indahny.

Dangsa sebagai sebuah majalah sekolah diharapkan dapat berbicara banyak dari sisi kegiatan tulis-baca bagi siswa dan

guru di kawasan Gedangsari khususnya dan Gunungkidul pada umumnya. *Dangsa* memang majalah sekolah SMP Negeri1 Gedangsari yang berusia sangat belia. Ibarat jenjang kehidupan manusia, *Dangsa* masih dalam kategori masa bayi menuju balita. Ibarat burung merpati, *Dangsa* merupakan anak merpati yang sayapnya belum lengkap, tetapi selalu berusaha keras untuk dapat terbang dan terus terbang menuju langit biru dan keperakan warna mega.

Sejarah Kemunculan Majalah *Dangsa*

Majalah sekolah *Dangsa* muncul sebagai kristalisasi keprihatinan para guru, terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan kepala sekolah karena minat dan tingkat kemampuan membaca siswa SMP Negeri 1 Gedangsari sangat rendah. Indikasinya ialah nilai pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin buruk; grafik kunjungan dan peminjaman buku di perpustakaan juga menurun. Ketika terjadi diskusi guru dengan siswa tentang semakin menurunnya nilai mata pelajaran ini, diperoleh suatu kesimpulan bahwa peserta didik malas membaca soal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang panjang.

Sebagai catatan, soal mata pelajaran Bahasa Indonesia baik untuk ulangan kenaikan kelas (UKK), pemantapan persiapan ujian/*try out* maupun soal ujian nasional (UN) memang relatif tebal (antara 15 hingga 20 halaman), bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa kemasan soal Bahasa Indonesia mirip sebuah novel. Ketebalan tersebut disebabkan kalimat-kalimat soal yang panjang. Hal ini membuat siswa *alergi*, bahkan ada siswa begitu melihat soal yang relatif tebal sudah mulai malas, jenuh, jengkel, dan bahkan mual. Apabila melihat tampilan soalnya saja sudah tidak berminat, siswa menyentuh dan membacanya secara cermat pasti menjadi hal yang sangat berat. Inti permasalahannya ialah siswa malas dan tidak berminat untuk membaca sehingga ber-

dampak pada kurangnya kemampuan membaca dan rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Di tingkat nasional pun, bukan menjadi rahasia umum, minat dan kemampuan membaca di kalangan siswa SD, SMP, SMA hingga mahasiswa perguruan tinggi sangatlah rendah. Mendikbud, Anis Baswedan, mengatakan "hasil penelitian Unesco menyebutkan kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah." (*Harian Jogja*, 26 Maret 2015) Pernyataan orang nomor satu di bidang pendidikan dan kependidikan tersebut tentu amat meresahkan. Guru mestinya harus galau dengan fenomena yang pasti sangat menyedihkan dada tersebut, apalagi jika kita cermati bahwa negara yang menjadi sampel penelitian kemampuan baca itu berasal dari kawasan Asia dan Afrika bukan kawasan Amerika atau Eropa yang lebih maju perkembangan ipteknya. Bahkan di kawasan Asia Tenggara saja kemampuan baca siswa kita lebih buruk dibanding Negara Myanmar, sebuah negara muda dari sisi usia pemerintahannya.

Berbagai opini pun bermunculan menanggapi terpuruknya kemampuan baca peserta didik di bumi pertiwi ini. Mewabahnya penggunaan gawai menjadi isu utama penyebab rendahnya minat baca setelah media audio visual bernama televisi. Kemunculan dua produk teknologi canggih tersebut berdampak sangat signifikan terhadap buruknya minat dan kemampuan baca peserta didik. Budaya baca-tulis mulai bergeser menjadi budaya lihat-dengar atau dengar-lihat. Siswa lebih nyaman berlama-lama memelototi tayangan melalui layar televisi atau layar komputer dan telepon genggam daripada berasyik masyuk dengan rangkaian kata dan paragraf pada buku dan literatur. Buku-buku hanya sekadar menjadi pajangan lemari dan rak. Perpustakaan selalu sepi pengunjung; buku-buku perpustakaan merana bersama ketebalan debu yang terus bertambah setiap detiknya. Ironisnya banyak siswa yang masuk dan bercengkerama di ruang baca perpustakaan tidak untuk membaca atau menulis, tetapi lebih untuk merumpi sambil bermain *smartphon* dan menikmati

baca yang lebih bermakna dan lebih mampu mewarnai hidup dan kehidupan civitas akademika di SMP Negeri 1 Gedangsari.

Niat itu seperti bom waktu yang selalu menunggu untuk diledakkan. Ledakan yang menjadikan semua warga sekolah, baik siswa maupun guru dan tenaga kependidikan, tahu dan paham dunia tulis-baca. Gayung pun bersambut. Tahun 2012 ada pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah pengganti ialah seorang akademisi yang memiliki latar belakang tulis-menulis. Berbagai kejuaraan tingkat daerah hingga nasional didapatkan dari kemampuannya menulis. Tulisan-tulisan beliau lebih bersifat nonfiksi, baik berupa artikel, esai, maupun hasil penelitian ilmiah. Wawasan yang luas dan selalu memiliki visi dan misi berorientasi ke depan menjadikannya sosok teladan (guru teladan dan kepala sekolah teladan). Visi dan misi inilah yang akhirnya mengantarkan adanya ide dan niat menerbitkan suatu majalah atau buletin sekolah pada pertengahan tahun 2014. Dengan berbekal gemar membaca dan menulis, terutama karangan fiksi, saya memberanikan diri untuk menyanggupi ide kepala sekolah dan berusaha merealisasikannya. Pertimbangan saya waktu itu ialah sebuah majalah harus memiliki modal dua orang penulis, penulis nonfiksi dan fiksi. Penulis nonfiksi jelas kepala sekolah dan penulis fiksi, dengan berbekal dua kali memenangi lomba penulisan cerpen I tingkat nasional dan sekali memenangi lomba penulisan novel tingkat daerah /Yogyakarta I, saya beranikan diri sebagai penjaga gawang tulisan fiksi. Asa pun ditebar, semangat mulai berpendar.

Perjalanan Singkat Penerbitan Majalah Sekolah *Dangsa*

a. Tujuan Penerbitan Majalah Sekolah

Berbekal semangat dan sedikit pengetahuan tentang tulis-menulis, saya segera menentukan tujuan utama penerbitan majalah sekolah. Sebagai guru dan terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ketika akan menentukan suatu tujuan yang ber-

hubungan dengan dunia pendidikan, referensi utamanya ialah tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan berpedoman pada standar yang tepat maka harapannya ialah kita sudah menempuh jalan yang tepat, bukan jalan yang tidak berujung.

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Sisdiknas, 2005:3). Adapun latar belakang pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi ialah: Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. (Lampiran Standar Isi, 2007:38).

Tujuan penerbitan majalah sekolah juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain, agar siswa mampu: berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; dan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial

Berpedoman pada tujuan nasional pendidikan dan tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia maka sudah ada gambaran yang jelas terhadap tujuan penerbitan majalah dan rubrik yang akan disajikan dalam majalah sekolah. Sudah ada

gambaran konsep yang jelas untuk menjadikan majalah sekolah nanti sebagai buletin pendidikan yang berisi informasi yang mendidik sekaligus menghibur bagi para pembacanya, khususnya keluarga besar SMP Negeri 1 Gedangsari. Majalah sekolah *Dangsa* juga diharapkan menjadi salah satu wadah kreativitas dan aktivitas siswa dan guru dalam dunia tulis-menulis serta membaca baik karya nonfiksi maupun fiksi.

b. Redaksional dan Rubrikasi Majalah *Dangsa*

Tujuan penerbitan majalah sudah ditentukan. Tugas selanjutnya ialah memberi nama majalah. Saat pemberian nama majalah dilontarkan kepada para guru, hampir tak ada respons positif. Semangat optimistis yang sudah ada dalam sanubari menjadi terkikis, berganti rasa bimbang dan ragu. Tanggapan para guru yang cuek tidak memberi banyak ruang bagi saya untuk berdiskusi lebih luas tentang penerbitan majalah. Timbul satu asumsi di benak bahwa ternyata minat baca dan tulis di kalangan para guru juga memprihatinkan. Apabila saya boleh berkata jujur, seharusnya para guru, bukan hanya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, tidak hanya mampu memaksa dan mendoktrin para siswa untuk rajin membaca dan juga menulis, tetapi juga harus mau mengembangkan diri dengan gemar membaca dan menulis.

Ada pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” yang berarti apa yang diperbuat guru akan ditiru oleh muridnya dalam hal yang bersifat negative. Kencing diasosiasikan perilaku negatif yang akan ditiru oleh murid dan peniruan yang dilakukan murid jauh lebih buruk daripada yang dilakukan gurunya. Beranalogi dari pepatah tersebut berarti apabila guru melakukan aktivitas positif, peserta didik pun akan menirunya. Hal ini selaras dengan semboyan tokoh pendidik dan maha guru pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani*. Semboyan itu mengajak para guru untuk mampu menjadi suri teladan bagi siswa dalam berperilaku, menjadi motor penggerak, pembimbing, sekaligus

motivator di kalangan siswadan juga harus memberi apresiasi positif terhadap segala perilaku peserta didiknya.

Suntikan semboyan Ki Hajar Dewantoro tersebut mampu memberi energi baru untuk kembali bersemangat meneruskan penerbitan majalah sekolah. Tidak adanya respon teman guru dalam penentuan nama majalah membuat saya berpikir sendirian untuk penamaan majalah tersebut. Willeam Shekespeare pernah berujar *apa arti sebuah nama*. Namun, bagi saya nama sangatlah berarti. Dalam ajaran agama kami nama justru menjadi sebuah doa, cita-cita, dan harapan. Untuk penamaan majalah ada tiga hal yang ada dalam pikiran saya, yaitu nama harus dapat mewakili keberadaan sekolah, mudah diingat, dan tidak berkesan kampungan. Deretan calon nama *Gasari, Dangri, Prima, dan Utama* saya ajukan kepada kepala sekolah sebagai nama majalah sekolah, tetapi kepala sekolah justru memiliki pengajuan nama lain, yaitu *Dangsa*.

Awalnya saya kurang suka dengan nama tersebut karena nama itu sangat dekat dengan kata *dansa* yang berarti menari ala barat. Saya cenderung suka kepada nama *Gasari, Prima* atau *Utama*. Akan tetapi, pertimbangan kepala sekolah cukup bijaksana, yaitu nama *Prima* dan *Utama* sudah banyak yang menggunakannya sehingga dikhawatirkan kami mengekor nama majalah lain, sedangkan *Gasari* terkesan agak feminin karena ada kata *sari* yang artinya sama dengan *bunga*. Adapun nama *Dangsa* dapat bermakna ganda. Pertama, *Dangsa* merupakan akronim dari kata Gedangsari, nama kecamatan tempat kami bernaung. Kedua, *Dangsa* terdiri dari unsur *Dang* yang merupakan kependekan dari kata *Gedangsari* dan *sa* yang merupakan kependekan dari kata satu. *Gedangsari satu* juga memiliki makna ganda, yaitu nama sekolah dan nama majalah sekolah yang pertama terbit di kawasan Gedangsari. *Dangsa* diharapkan sebagai majalah nomor satu dalam pemberian informasi yang mendidik dan menghibur. *Dangsa* juga memiliki misi untuk mencapai tujuan utama seperti disampaikan pada bagian awal tulisan ini, yaitu dapat membina

minat baca-tulis dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa SMP Negeri 1 Gedangsari.

Permasalahan nama sudah kelar, langkah berikutnya ialah penentuan dewan redaksi. Posisi penanggung jawab, pemimpin redaksi, sekretaris, dan bendahara semua berasal dari kalangan guru. Penanggung jawab diampu kepala sekolah; pemimpin redaksi menjadi tanggung jawab saya selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia; sekretaris redaksi diampu wakil kepala sekolah bidang kurikulum; dan bendahara ialah bendahara gaji serta bendahara BOS sebagai bendahara satu dan dua. Posisi dewan redaksi harus berasal dari kalangan siswa. Saat itu saya mengajar kelas IX dan siswa kelas itu tidak diperkenankan untuk mengikuti bermacam aktivitas di luar kegiatan belajar mengajar, termasuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Siswa kelas IX harus fokus mempersiapkan diri untuk mengikuti ujiannasional (UN) sehingga untuk penentuan dewan redaksi saya harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia baik kelas VII maupun kelas VIII.

Terkumpul lima belas nama terpilih yang masing-masing mewakili kelas VII dan VIII. Setelah seleksi wawancara, ada empat peserta didik yang harus diganti. Mereka saya minta menulis karya, bisa esai, puisi, atau cerita pendek. Hampir semuanya menulis puisi, meski dengan kualitas sangat minim. Para calon redaktur majalah sekolah (mereka dipilih oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kriteria memiliki kemampuan berbahasa lebih di kelas masing-masing) ternyata memiliki kemampuan menulis yang sangat minim. Kekurangan terbesar mereka ialah minimnya penguasaan perbendaharaan kosa kata, kurangnya kemampuan merangkai kata menjadi kalimat menyatukan berbagai kalimat menjadi satu ide dalam paragraf, dan menyusun paragraf-paragraf menjadi kesatuan wacana. Kebiasaan mengerjakan soal jenis objektif (pilihan ganda) bukan soal esai ternyata berdampak buruk pada keterampilan menulis siswa.

Penentuan berbagai rubrik yang harus ada dalam majalah *Dangsa* berorientasi pada pedoman tujuan pendidikan nasional dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia” saya terjemahkan menjadi rubrik Tausiah dan Renungan. Tujuan “berkembangnya peserta didik yang berilmu dan cakap” diwadahi dalam rubrik Opini yang berisi pendapat kritis tentang berbagai fenomena pendidikan dan berbagai *tips* praktis dalam belajar serta pengetahuan lainnya. “Membentuk peserta didik kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” terjelma pada rubrik khusus untuk peserta didik, yakni Parade Puisi, Cerpen, menulis Resensi Buku, dan kuis Otak Atik Otak.

Rubrik lain dalam *Dangsa* ialah berbagai rubrik berisi informasi kegiatan sekolah dalam ragam Kaleidoskop Kegiatan Sekolah. Untuk mendekatkan diri dan mengenal lebih jauh para guru dan tenaga kependidikan lainnya ada rubrik Profil yang berisi biografi mereka. Sajian rubrik hiburan segar diwadahi dalam Senyum Sejenak dan Teka-Teki Konyol. Ada juga untaian kata motivasi serta kata mutiara untuk memberi efek semangat juang. Rubrik lainnya ialah Ensiklopedia *Dangsa* yang berisi pengetahuan berbagai hal dalam sajian gambar berwarna. Adapun gambar sampul majalah *Dangsa* berupa kegiatan keluarga besar sekolah serta tokoh-tokoh nasional yang kebetulan hari jadinya diperingati pada bulan saat majalah terbit, misalnya Ki Hajar Dewantara untuk memperingati Hardiknas pada edisi bulan Mei dan R.A. Kartini untuk memperingati Hari Kartini pada edisi bulan April. Agar ada tali merah antarrubrik, setiap terbit ada penentuan tema terlebih dahulu.

c. Proses Penerbitan Majalah *Dangsa*

Ketika sejumlah rubrik telah ditetapkan, permasalahan selanjutnya ialah personel yang akan mengisi masing-masing rubrik

tersebut. Karena sifat penerbitan majalah sekolah masih berupa pembelajaran, prosesnya juga berjalan setapak demi setapak. Pengisian rubrik dibagi dua, yaitu rubrik yang dapat diisi oleh guru dan oleh siswa. Namun, dalam perkembangan selanjutnya diharapkan pengisian rubrik majalah mencapai persentase ideal paling tidak 60% diisi oleh siswa, sedangkan 40% diisi guru. Untuk mengisi rubrik majalah *Dangsa* selain melalui dewan redaksi, guru juga mengumumkan kepada semua siswa untuk berpartisipasi mengirimkan naskah sesuai dengan rubrik yang telah ditetapkan untuk diisi siswa.

Awalnya hasilnya sangat mengecewakan, hanya ada empat lembar naskah yang sampai di meja redaksi. Setelah diedit, ternyata tak satu pun naskah yang layak muat. Karena kemampuan menulis dewan redaksi yang masih memprihatinkan dan perlu pembinaan lebih lanjut, pengisian naskah diambilkan dari tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX yang dari segi kualitas relatif lebih baik. Untuk rubrik yang harus diisi guru, permasalahannya sama, yaitu tak satu pun guru berani menyampaikan hasil tulisannya pada redaksi. Akhirnya, rubrik yang harus diisi guru menjadi tanggung jawab pemimpin redaksi dan kepala sekolah untuk mengisinya. Untuk menemukan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan siswa dan guru, redaksi bekerja sama dengan bagian humas sekolah.

Setelah proses editing semua naskah selesai, bahan mentah majalah *Dangsa* sudah jadi. Perjalanan selanjutnya ialah mencari penerbit yang mau tahu keterbatasan redaksi dalam proses pengisian ilustrasi dan perwajahan sampul serta kondisi keuangan sekolah. Alhamdulillah semua berjalan lancar. Edisi perdana sudah terbit pada bulan Januari 2015, disusul edisi dua bulan Mei 2015, edisi tiga Oktober 2015, edisi empat Desember 2015, dan edisi lima April 2016.

Penutup

Engkau tak pernah menang jika tak pernah memulai. Perlu semangat dan keberanian lebih untuk memulai sesuatu yang baru. Dengan terbitnya *Dangsa*, meskipun tujuan utama bagi peningkatan minat dan kemampuan baca belum seratus persen terwujud, tetapi jalan menuju tujuan sudah terbuka dan menunjukkan cahaya terang. Antusiasme warga sekolah terhadap terbitnya *Dangsa* semakin tinggi. Siswa selalu bertanya kapan majalahnya terbit. Baik guru maupun siswa sudah mulai berani mengirimkan naskah. Apabila pada terbitan edisi satu sampai dengan tiga tulisan dewan redaksi masih minim, pada edisi lima hampir semua rubrik untuk siswa diisi redaksi. Pemberian honor bagi para pengisi rubrik majalah juga menjadi salah satu motivasi yang efektif. Perbendaharaan kosa kata para siswa semakin luas dan tertantang dengan adanya rubrik Otak Atik Otak. Teringat kata Natalie *Menulis dapat mengajarkan kepada kita tentang kehormatan* Harapan ke depan mulai terbentang teriring doa semoga *Dangsa* tetap eksis, lestari, dan menjadi salah satu media terbaik penyemai bibit calon penulis handal masa depan. Amin.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

BAHASA JAWA KROMO: BAHASA ASING BAGI ANAK JAWA?

FX. Suryanto
SMP Negeri 2 Tanjungsari

Saat istirahat berlangsung, di kantor guru, seorang siswa masuk.

"Bu, niki pekerjaan kula, kula paringke pundi, nggih?" tanya anak itu yang membawa hasil pekerjaan prakarya berupa lampion yang cukup besar. Anak itu bermaksud mengumpulkan pekerjaannya.

"Kamu sini!" suruh ibu guru yang lain yang ada di dalam kantor itu.

Anak itu mendekat ke ibu guru yang mengundangnya sambil tetap membawa lampion besarnya.

"Kalau kamu tidak bisa menggunakan bahasa Jawa yang benar, gunakanlah bahasa Indonesia," nasihat ibu guru itu. Seorang bapak guru juga memberi nasihat yang sama.

"Ya, Bu." Persitiwa itu sungguh-sungguh terjadi di salah satu SMP Negeri di Gunungkidul bagian selatan. Yang diberi nasihat ialah siswa kelas 9. Hal ini sangat menarik. Pertama, siswa SMP itu menggunakan bahasa Jawa Kromo ketika berkomunikasi dengan gurunya. Namun, tampaknya bahasa Jawa Kromo yang digunakannya itu tidak benar, setidaknya menurut salah seorang ibu dan bapak guru yang ada di kantor guru itu.

Yang kedua, bahasa Jawa, baik tingkatan ngoko maupun kromo sebagai bahasa ibu (bahasa yang pertama yang dikuasai) oleh sebagian besar orang bersuku Jawa, apalagi orang di desa-desa di Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata masih dituturkan secara salah oleh siswa kelas 9. Padahal siswa kelas tersebut pada umumnya sudah berusia 14 atau 15 tahun. Artinya mereka sudah belajar bahasa Jawa hampir kurang lebih empat belas tahun.

Yang ketiga, nasihat dari ibu guru dan bapak guru itu sangat aneh! Mengapa aneh? Orang Jawa mengatakan *bener nanging ora pener* 'benar tetapi tidak tepat'. Mengapa demikian? Andaikata setiap kali anak atau siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo dianggap salah, kemudian dinasihati dan dianjurkan untuk lebih baik menggunakan bahasa Indonesia, anak atau siswa itu kemungkinan besar tidak akan berani lagi *matur* (berbicara) dengan bapak atau ibu gurunya menggunakan bahasa Jawa Kromo. Mereka takut salah dan takut ditegur. Mereka akhirnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan gurunya atau dengan orang lain yang disegani. Pada akhirnya, anak-anak akan meninggalkan bahasa Jawa Kromo dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama kepada mereka yang disegani dan dihormati.

Mereka hanya akan menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda dengan dirinya. Bahasa Jawa yang digunakan pun bahasa Jawa Ngoko, bukan bahasa Jawa Kromo. Teman sebaya atau teman yang lebih muda tidak akan menyalahkan bila ada pilihan kata yang salah, atau struktur kalimat yang keliru. Teman sebaya ini hanya akan menyalahkan bila arti atau makna salah. Sementara orang tua, yang dianggap oleh anak tahu tentang bahasa Jawa Kromo, akan menyalahkan bila anak salah dalam memilih kata yang digunakan.

Bagaimana sebaiknya menghadapi kasus anak SMP di awal tulisan ini?

Suwarno, salah seorang guru besar bahasa Jawa pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dalam salah satu seminar di Balai Bahasa Yogyakarta beberapa waktu yang lalu mengatakan bahwa tidak dipungkiri bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak di negeri ini. Namun, seiring perkembangan zaman dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Jawa tampaknya sudah mulai ditinggalkan. Penulis memperkirakan gejala ini juga dialami oleh bahasa-bahasa daerah lain yang ada di tanah air ini.

Ketika penulis masih duduk di bangku sekolah dasar, bahasa pengantar sehari-hari dalam pelajaran adalah bahasa Jawa walaupun bahasa Jawa Ngoko. Di kantor kelurahan ketika berhubungan dengan *pamong desa*, bahasa Jawa Kromo digunakan sebagai bahasa komunikasi. Di balai pengobatan (awal sampai pertengahan dasawarsa tujuh puluhan, tidak setiap kecamatan ada puskesmas), bahasa komunikasi yang digunakan juga bahasa Jawa. Namun, mengingat salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, wajarlah bila bahasa Jawa tidak digunakan lagi. Bahasa Jawa juga mulai ditinggalkan dalam komunikasi di kantor kelurahan, di puskesmas, dan kantor-kantor yang lain. Lebih-lebih di wilayah publik yang lain. Sebagai contoh di pom bensin, petugas pom tidak akan bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa. Mereka selalu bertanya, "Premium, pertamax atau pertalite, Pak?" dilanjutkan, "Berapa, Pak?" Meskipun dijawab dengan menggunakan bahasa Jawa, mereka masih melanjutkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, "Mulai dari nol, ya, Pak." Biasanya petugas di kelurahan, puskesmas atau kantor pemerintahan atau swasta yang lain akan menggunakan bahasa Jawa ketika menghadapi orang sudah tua atau sudah uzur, atau menghadapi orang yang berpakaian sangat sederhana dan tampak tidak berpendidikan.

Tidaklah keliru, seperti kasus yang mengawali tulisan ini, jika ibu dan bapak guru tidak menginginkan siswa berkata salah.

Membiarkan hal yang salah tetap berjalan, tentu saja tidak baik dan tidak elok. Namun, supaya anak tetap berani menggunakan bahasa Jawa Kromo sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, lebih baik biarkan tetap salah daripada dilarang. Tentu saja selama kesalahan itu tidak membahayakan dirinya dan juga orang lain.

Kesalahan anak dalam berbahasa Jawa Kromo (dan kesalahan ini juga dilakukan oleh para pembelajar bahasa Jawa) biasanya karena anak tidak bisa memilih kata yang tepat untuk diri sendiri, untuk orang lain yang sebaya atau setara kedudukannya, dan untuk orang lain yang dihormati. Hal ini karena bahasa Jawa mengenal tingkatan dalam berbahasa, yaitu *kromo inggil*, *kromo madya*, dan *kromo andhap*.

Penggunaan bahasa *kromo inggil*, *kromo madya*, dan *kromo andap* berbeda-beda. Semua tergantung pada konteks. Namun, konteks yang paling memengaruhi penggunaannya adalah orang yang diajak berbicara (siapa orang yang diajak berbicara). Orang yang diajak berbicara ini memengaruhi kosa kata yang dipilih.

Pada umumnya, kesalahan anak dalam berbahasa Jawa adalah kesalahan memilih kosa kata yang tepat untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Anak sering menggunakan satu kata yang sama, padahal seharusnya untuk orang lain, utamanya untuk orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, anak harus menggunakan kata yang berbeda atau anak terbalik menggunakan kata. Seharusnya kata untuk orang lain tetapi digunakan untuk dirinya sendiri, sedangkan kata yang seharusnya untuk dirinya sendiri digunakan untuk orang lain.

Contohnya adalah kalimat pada bagian awal tulisan ini. Kata *paring* tidak tepat untuk dirinya sendiri. Kata itu sebaiknya digunakan untuk orang lain yang lebih tua atau dihormati. Untuk diri sendiri sebaiknya menggunakan kata *caos*. Itulah salah satu kesalahan dalam penggunaan bahasa Jawa Kromo pada kalimat di bagian awal tulisan ini. Namun, toh demikian, kesalahan itu tidak membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Lebih baik

biarkan anak tetap menggunakan bahasa Jawa Kromo itu daripada 'dilarang' dan disuruh menggunakan bahasa Indonesia.

Bagaimana sikap yang lebih baik bila menghadapi contoh pada bagian awal tulisan ini?

Kita bisa mengundang anak itu saat itu juga. Kemudian kita memberitahu penggunaan bahasa Jawa yang benar. Kita meminta anak itu untuk menirukan bahasa Jawa yang benar itu. Dengan demikian, anak akan mengetahui kesalahan yang dilakukan. Lain waktu, ada keberanian anak untuk tetap menggunakan bahasa Jawa. Tentu saja harapan kita adalah bahasa Jawanya lebih baik.

Sebaiknya ibu atau bapak guru tersebut menyampaikan kalimat yang baik kepada anak demikian, "*Bu, punika prakarya kula, kula caosaken wonten pundi, nggih?*"

Jangan pernah menyalahkan anak dengan tuturan keliru yang diucapkan atau dikatakannya. Kita bisa mengatakan bahwa kalimat atau kata yang dipakainya sudah benar tetapi tidak tepat, tidak sesuai, tidak cocok atau tidak pada tempatnya. Kita dapat menjelaskan bahwa kata yang digunakan tadi untuk orang yang kita hormati atau orang yang lebih tua daripada kita.

Tulisan ini tidak bermaksud mengagung-agungkan bahasa Jawa dan meninggalkan bahasa Indonesia. Namun, bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memperkaya bahasa Indonesia. Karena hal itu, hendaknya jangan sampai ditinggalkan oleh masyarakat penggunanya. Bahasa Jawa tidak boleh punah. Bahasa Jawa harus lestari. Kelestarian bahasa itu terjaga jika tetap menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam bahasa lisan tidak formal.

Tepat sekali apabila Praptomo Baryadi, guru besar pada Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta, dalam salah satu sesi tanya jawab seminar yang diselenggarakan di Balai Bahasa Yogyakarta beberapa waktu lalu, mengatakan bahwa bahasa pertama yang dikuasai oleh anak sebaiknya ialah bahasa daerah. Orang Jawa tentu saja harus menguasai bahasa

Jawa sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Di bangku sekolah dasar, anak sebaiknya bisa menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diharapkan sebagai bahasa kedua yang didapatkan oleh setiap anak di Indonesia.

Oleh karena itu, sangat juga tepat bila bahasa Jawa menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tentu akan lebih baik bila setiap daerah di Indonesia ini juga menerapkan kebijakan yang sama dengan bahasa daerahnya masing-masing. Bali menggunakan bahasa Bali sebagai muatan lokal dalam kurikulumnya, Batak menggunakan bahasa Batak sebagai muatan lokal kurikulumnya dan sebagainya.

Dengan demikian, anak-anak Indonesia nantinya menjadi seorang dwibahasawan, yaitu mampu menggunakan dua bahasa secara baik. Yang pertama menguasai bahasa daerahnya masing-masing, dan kedua bahasa Indonesia. Sebagai orang Jawa, anak-anak Jawa sebaiknya mampu berbahasa Jawa yang baik dan benar.

Tentu akan lebih elok apabila anak-anak Indonesia ini juga bisa menguasai salah satu bahasa internasional yang ada, misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab atau bahasa Mandarin. Namun, menjadi ironi apabila anak-anak Indonesia menjadi dwibahasawan dengan bahasa ibunya salah satu bahasa asing yang ada, dan bahasa kedua yang dikuasai adalah bahasa Indonesia.

Dalam sesi tanya jawab yang penulis sebut di atas, Praptomo Baryadi mengatakan bahwa anak sebaiknya menguasai bahasa asing setelah menginjak bangku sekolah menengah (SMP). Dengan demikian, anak-anak Indonesia nanti akan menguasai tiga bahasa. Anak akan menguasai bahasa daerah masing-masing (bahasa ibu), bahasa Indonesia, dan terakhir bahasa asing. Anak boleh menguasai lebih dari satu bahasa asing.

Sekarang kita mudah sekali menemukan anak-anak sekolah dasar berbicara antarteman menggunakan bahasa Indonesia. Baik itu di sekolah, lingkungan masyarakat atau di rumah. Bahkan, saat

ini di pelosok-pelosok kampung anak berbicara menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Saat kita bertanya kepada anak menggunakan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa Kromo, anak menjadi bingung. Dia tidak bisa menjawab atau tidak bisa menyampaikan tuturannya. Jika anak menjawab, jawabannya bukan menggunakan bahasa Jawa melainkan bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Jawa mereka menjadi berbahasa Jawa pasif, bisa menerima tetapi tidak bisa mengutarakan.

Adakah kesalahan?

Banyak orang tua berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Ada beberapa sebab mereka melakukan hal ini. Yang pertama, salah satu dari orang tua, (bisa bapak, bisa juga ibu, atau malah keduanya) bukan orang Jawa, atau orang Jawa tetapi besar di luar Jawa (di masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari). Bahasa komunikasi yang digunakan pada keluarga ini ialah bahasa Indonesia. Hal ini untuk menghindari salah komunikasi. Anak yang orang tuanya besar di lingkungan yang tidak berbahasa Jawa (walaupun kedua orang tuanya Jawa), anak tidak tidak biasa berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Yang kedua, orang tua (bisa bapak, bisa ibu, atau keduanya) pernah merantau ke daerah yang bahasa komunikasi sehari-hari bukan bahasa Jawa. Kebiasaan di rantau yang tidak menggunakan bahasa Jawa ini terbawa dalam keluarga yang mereka bina. Anak tidak dibiasakan berbahasa Jawa tetapi berbahasa Indonesia.

Yang ketiga, keluarga dari salah satu orang tua (bisa bisa kakak atau adik salah satu orang tua, atau bahkan kedua orang tua) merantau ke daerah yang masyarakatnya tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Orang tua merasa khawatir bila anaknya nanti tidak dapat berkomunikasi

kasi dengan keluarga yang merantau. Hal ini menyebabkan orang tua membiasakan diri berbicara dengan anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bukan bahasa Jawa.

Yang keempat, tuntutan lingkungan di sekitar. Hal ini umumnya terjadi bila anak tinggal di daerah perumahan. Penghuni perumahan pada umumnya ialah masyarakat yang berpendidikan. Mereka juga tidak semua berasal dari masyarakat Jawa. Komunikasi yang mereka lakukan banyak menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa.

Interkasi yang intensif dengan orang bukan penutur bahasa Jawa menyebabkan anak lebih senang menggunakan bahasa Indonesia. Hanya dengan orang-orang tertentu saja mereka berbahasa Jawa. Misalnya saja dengan kakek dan neneknya yang tidak berpendidikan.

Selain itu, tempat-tempat pelayanan publik sudah mulai meninggalkan bahasa Jawa dan beralih menggunakan bahasa Indonesia, contohnya, di kantor kelurahan, rumah sakit, bank.

Yang kelima, pengaruh media masa. Media masa yang dimaksud di sini utamanya adalah televisi dan media cetak (koran atau majalah).

Media televisi (terutama televisi nasional) jarang sekali menayangkan acara-acara yang menggunakan bahasa Jawa. Televisi yang menayangkannya acara-acara menggunakan bahasa Jawa ialah televisi lokal yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Namun, acara televisi lokal relatif tidak menarik bagi anak-anak sehingga anak-anak jarang menontonnya (di Yogya ada RBTv, Jogja TV, TVRI Stasiun Yogya dan sebagainya). Anak lebih tertarik menonton televisi nasional yang jarang menggunakan bahasa Jawa.

Media cetak (koran dan majalah) yang berbahasa Jawa dapat dihitung. Di Yogya majalah yang masih eksis adalah *Djaka Lodang*, dan *Praba* (majalah ini tidak semuanya berbahasa Jawa). Harian *Kedaulatan Rakyat*, pada hari tertentu saja secara khusus menambal halaman khusus berbahasa Jawa, rubrik "Kandha Rahaja".

Kandha Raharja sendiri sebenarnya pernah menjadi harian berbahasa Jawa. Namun, karena pembacanya semakin sedikit, dia hanya menjadi rubrik di harian *Kedaulatan Rakyat*. Koran atau majalah yang menggunakan Bahasa Jawa dianggap sebagai koran atau majalahnya orang-orang tua.

Iklan, poster, dan kemasan produk hampir semua menggunakan bahasa Indonesia. Jarang sekali ketiga hal itu ditulis dalam bahasa Jawa. Bahkan, kemasan produk kadang-kadang menggunakan bahasa asing. Namun, sangat langka kemasan produk yang menggunakan bahasa Jawa.

Sebagian besar media masa 'menuntut' anak untuk memahami bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa. Wajar apabila orang tua mengajak anak berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan anak-anak menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa yang 'kuno'.

Radio, sebagai salah satu media masa, jarang atau sedikit sekali diakses oleh anak-anak. Padahal, banyak stasiun radio daerah memberi ruang untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Bahkan, ada salah satu stasiun radio yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama (nyaris semua pengantar dari penyiarannya menggunakan bahasa Jawa), yaitu *Stasiun Radio Kanca Tani*. Radio yang menggunakan pengantar bahasa Jawa ini juga dianggap sebagai radio para orang tua, radio para kakek dan nenek seperti halnya koran atau majalah yang menggunakan bahasa Jawa.

Yang keenam, sebagian orang tua menganggap bahwa kelak anak-anak akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari terutama dalam hubungannya dengan pemerintah dan negara. Anak-anak tidak akan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pemerintahan.

Yang ketujuh, orang tua menganggap bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang sulit. Seperti telah disebut di atas, bahasa Jawa mengenal tingkatan. Hal ini menyebabkan bahasa Jawa menjadi 'sulit' bagi sebagian penuturnya dan mereka yang belajar

bahasa Jawa. Tingkatan yang dianggap sulit adalah tingkatan *kromo* khususnya *kromo inggil*. Apalagi setelah penutur bahasa Jawa tersebut bisa berbahasa yang lain yang dianggapnya lebih mudah (ada yang menganggap bahasa Indonesia lebih mudah). Karena sulit itu, anak menjadi takut berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Yang kedelapan, anggapan bahwa bahasa Indonesia lebih bergengsi daripada bahasa Jawa. Sebagian masyarakat Jawa menganggap bahwa bahasa Jawa kalah gengsi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Sebagian orang menganggap orang yang mampu berbahasa Indonesia sebagai orang yang pandai, mempunyai kemampuan intelektual tinggi, tidak ketinggalan zaman atau orang yang maju, orang yang pernah tinggal di kota besar, dan sebagainya.

Yang kesembilan, lingkungan pendidikan menuntut anak berbahasa Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia merupakan bahasa di lembaga pendidikan (Baryadi, 2015). Karena hal itu, anak-anak di lingkungan sekolah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan meninggalkan bahasa Jawa. Lingkungan sekolah ini cukup berarti dalam memengaruhi penggunaan bahasa Jawa. Apalagi waktu anak di sekolah relatif lama (lima sampai tujuh jam) dalam sehari.

Usaha yang dilakukan untuk melestarikan bahasa Jawa telah dilakukan oleh para pemangku kepentingan. Usaha yang dilakukan antara lain dengan memasukkan bahasa Jawa ke dalam kurikulum sekolah (saat ini di tingkat SD dan SMP), kegiatan lomba dengan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, penggunaan bahasa Jawa wajib pada hari tertentu di kantor, dan sebagainya. Harapannya usaha ini membuahkan hasil yang baik. Bahasa Jawa tetap lestari dengan banyak penutur dalam kehidupan sehari-hari walaupun bahasa Indonesia tetap sebagai bahasa utama.

Apabila usaha-usaha yang dilakukan gagal, wajarlah pemerintah dan pengguna merasa khawatir. Khawatir karena dua atau

MEDIA SOSIAL TEMPAT CURHAT REMAJA

Heti Nurmarlina
SMP Negeri 2 Tepus

Dalam era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, maupun bisnis, dan sebagainya. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh *vendor* (penyedia) *smartphone* serta tablet murah yang menjamur dan menjadi trend. Hampir semua orang di Indonesia memiliki *smartphone*. Dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat.

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan terhadap perkembangan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Informasi dalam media sosial berkembang dan meyebar luas seperti virus dalam tubuh. Anak-anak pada usia remaja di Indonesia sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang ada saat ini.

Bagaimana media sosial di kalangan remaja?

Seakan sudah mencandu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam para remaja tak lepas dari *smart-*

phone. Sangat mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi seorang dalam membuat akun di media sosial. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman-temannya. Semakin aktif seorang remaja di media sosial maka mereka semakin dianggap keren dan gaul. Namun, kalangan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno, ketinggalan zaman, dan kurang gaul.

Siapa remaja itu?

Kata *remaja* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2002:944) berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, bukan kanak-kanak lagi. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak, tetapi ia juga belum memasuki masa dewasa.

Di era modern ini media sosial tidak hanya menjadi candu di kalangan remaja perkotaan. Saat ini kaum remaja dipelosok pun sudah kecanduan internet yang dapat dengan mudah dan murah mereka peroleh. Bahkan, tak jarang remaja di desa justru menggunakan media sosial sebagai tempat pamer, curhat, dan bergaya mewah. Sering remaja mengalami kekosongan karena kebutuhan akan bimbingan orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini terjadi karena keluarga mengalami disorganisasi. Pada keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, hal tersebut terjadi karena orang tua harus mencari nafkah sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk memperhatikan dan mengasuh anak-anaknya. Adapun pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan urusannya di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise sehingga media tradisional sudah banyak yang ditinggalkan. Hal ini juga

yang menyebabkan remaja di pedesaan tidak lagi mengenal kesantunan, adat, dan budaya yang ada di daerahnya. Inilah fakta yang terjadi di tempat saya mengajar.

Kaum remaja saat ini lebih nyaman mencurahkan isi hati mereka lewat media sosial. Orang tua atau guru sudah tidak dianggap sebagai orang yang lebih bisa memahami mereka. Tidak berhenti sampai di situ saja. Yang lebih parah ada beberapa kasus seorang remaja dilaporkan hilang oleh orang tuanya yang ternyata kabur dengan teman yang baru dikenalnya di *facebook*. Kemudian, apa yang menyebabkan seorang remaja begitu nyaman curhat di media sosial? Semakin *introvert* (menutup diri) seseorang maka dia akan semakin aktif di media sosial sebagai pelampiasan. Peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai pengawas dan juga sosok yang memahami anak. Keluarga harus dapat memberikan fungsi efektif agar seorang anak mendapatkan perhatian yang cukup.

Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: *facebook*, *twitter*, *path*, *youtube*, *LINE*, *nstagram*, dan *blackberry messenger* (BBM). Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan khusus dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya.

Facebook merupakan sebuah layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada bulan Februari 2004, yang berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat. Pada September 2012, *facebook* memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam. Media sosial ini yang paling banyak digunakan oleh kalangan remaja terutama pelajar.

Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, lain halnya

dengan media sosial. Para pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah.

Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet, khususnya media sosial, sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Hal ini banyak dilakukan pengguna sosial di kalangan remaja. Apalagi sekarang para remaja dengan mudah dan murah dapat memperoleh fasilitas internet.

Pengguna media sosial di kalangan remaja ini juga menimbulkan pro dan kontra. Pengguna media sosial seringkali mengganggu proses belajar remaja. Sebagai contoh ketika sedang belajar lalu ada *notification chatting* dari teman, akhirnya dapat mengganggu proses belajar dan kebiasaan seorang remaja yang berkicau berkali-kali di twitter yang terkadang hanya untuk mengeluhkan betapa sulit pelajaran yang sedang dia kerjakan. Itulah sebabnya beberapa sekolah melarang siswa membawa *handphone*. Para remaja bahkan lebih banyak mencurahkan perasaan hati lewat media sosial ketimbang dengan orang tua atau bapak ibu guru. Mereka tidak memikirkan akibat yang muncul dari curhatan lewat media sosial tersebut yang dapat berdampak negatif bagi diri sendiri.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja tidak selamanya menimbulkan dampak negatif, tetapi ada juga dampak positif dari penggunaan media sosial ini. Dampak positif media sosial adalah sebagai berikut. Pertama, media sosial dapat memperluas jaringan pertemanan. Dengan situs media sosial ini remaja menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh dunia meskipun di antaranya tidak pernah mereka temui secara langsung. Kedua, remaja akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara *online* karena mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain. Ketiga, media sosial dapat memudahkan dalam

pemerolehan informasi. Remaja menjadi lebih mudah untuk memperoleh informasi yang ada di internet karena adanya blog atau *website*. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Keempat, situs jejaring sosial membuat anak dan remaja menjadi lebih bersahabat, perhatian, dan empati. Misalnya, memberikan perhatian saat ada teman mereka berulang tahun; mengomentari foto, video, dan status teman mereka; menjaga hubungan persahabatan meski tidak dapat bertemu secara fisik. Kelima, memudahkan remaja untuk *sharing* atau berbagi. Dengan adanya blog, remaja mudah berbagi mengenai pengalaman hidupnya dan berbagai hal lainnya, yaitu dengan *mem-posting*-nya ke blog. Keenam, media sosial bisa dijadikan tempat iklan bagi remaja yang melakukan usaha *online*. Saat ini media sosial telah memberikan layanan iklan, seperti *logger*, *facebook*, dan *twitter*.

Ada dampak positif tentu ada juga dampak negatifnya. Dampak negatif media sosial di kalangan remaja ialah sebagai berikut. Pertama, remaja menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu. Kebanyakan apabila seorang remaja menggunakan jejaring sosial, mereka bisa saja berjam-jam untuk menggunakannya. Kedua, remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Jika remaja tersebut terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya, penggunaan bahasa secara benar tidak diperhatikan lagi. Ketiga, situs jejaring sosial akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar mereka karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet. Tak memedulikan lagi waktu bersama keluarga. Keempat, media sosial dapat menyebabkan kurangnya sopan santun remaja saat ini. Dengan adanya media sosial, semakin banyak para remaja yang menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya. Mereka sudah tidak bisa membedakan dengan siapa berbicara dan apa yang dibicarakan. Kelima, bagi remaja, tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di situs jejaring

sosial. Hal ini membuat mereka semakin sulit untuk membedakan antara berkomunikasi di situs jejaring sosial dan dunia nyata. Mereka berbahasa sesukanya sehingga tak jarang orang tua tidak paham dengan yang dibicarakan oleh si remaja.

Dampak positif dan negatif media sosial tersebut tidak akan terjadi apabila remaja itu pandai memanfaatkan media sosial dengan baik dan benar. Selain remaja itu sendiri yang bisa mengaturnya, lingkungan juga bisa menjadi faktor penting yang mendorong remaja dan dampak yang didapatkan. Orang tua sebagai orang terdekat harus dapat mengawasi yang dilakukan anak dengan media sosial.

Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial juga sering memposting *mem-posting* kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka dianggap lebih populer dilingkungannya. Namun, yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan kehidupan sosial mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut *mem-posting* sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya ialah ruang interaksi di dunia maya. Setiap individu, etika mampu menampilkan karakter diri yang berbeda ketika berada di dunia maya dengan dunia nyata.

Posting-an yang kadang juga diikuti dengan curhatan remaja inilah yang membuat remaja terjebak dengan rayuan di dunia maya. Misalnya, seorang gadis sekadar curhat lewat *facebook* kemudian ditanggapi seorang laki-laki dengan nasihat-nasihat yang membuat si gadis nyaman ketika curhatannya direspons. Bahkan, ketika diajak bertemu, gadis itu percaya begitu saja tanpa berpikir panjang dengan siapa dia curhat. Mengapa lebih nyaman curhat dengan media sosial? Remaja merasa nyaman dan senang karena bisa curhat dengan bebas di media sosial. Mereka mungkin berpikir jika curhat dengan orang tua justru akan dimarahi

atau bahkan ditertawakan. Remaja yang dalam keluarga bermasalah (*broken home*) media sosial menjadi pelarian yang paling menyenangkan.

Setiap terjadi kasus remaja hilang karena dibawa kabur teman *facebook*, remaja selalu disalahkan karena salah bergaul. Orang tua menuduh teman *facebook* telah meracuni pikiran anaknya. Ada juga yang menyalahkan orang tua. Orang tua dianggap tidak mampu mendidik anak. Hal ini tidak akan terjadi jika antara anak dengan orang tua terjadi komunikasi yang baik. Orang tua mau menerima dan mendengarkan curhatan anak, sehingga anak akan nyaman curhat dengan orang tua, tidak dengan media sosial.

Tak dapat dipungkiri, hadirnya media sosial mempermudah kita berinteraksi. Namun, kehadiran media sosial ini jangan sampai menghilangkan interaksi dengan dunia nyata. Di kalangan remaja, khususnya pelajar dapat menggunakan media sosial sebagai sumber belajar. Remaja, cara berpikirnya masih labil sehingga orang tua harus bisa mengikuti perkembangan anak dengan memperhatikan cara berpikir si remaja. Jangan biarkan remaja terkena candu media sosial!

Daftar Pustaka

- Mudazine.com/“Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja” diakses pada 25 Januari 2014.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

MENCETAK GENERASI PINTAR YANG BERKARAKTER

Irawati Wahyuningsih
SMP Negeri 2 Saptosari

Siapa yang tidak suka melihat anaknya pintar? Siapa yang tidak ingin melihat anak didiknya pintar? Siapa yang tidak mau memiliki anak didik yang pintar dan berkarakter?

Ya, kata pintar memang memiliki arti luas. Anak yang memiliki prestasi bagus di sekolah dikatakan anak pintar. Anak yang dapat bernyanyi dengan bagus dikatakan anak pintar. Anak yang pandai berolahraga pun disebut anak pintar.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) disebutkan bahwa pintar dapat diartikan pandai, cakap, cerdas, banyak akal, dan mahir. Dengan memperhatikan arti tersebut tidak salah jika orang menyebut anak-anak yang pandai atau mahir di bidang tertentu dikatakan anak pintar. Penyebutan tersebut tidak terbatas pada bidang-bidang akademik, tetapi juga bidang-bidang nonakademik.

Kembali pada pertanyaan-pertanyaan di awal tulisan ini "Siapa yang tidak suka melihat anaknya pintar? Siapa yang tidak ingin melihat anak didiknya pintar? Siapa yang tidak mau memiliki anak didik yang pintar dan berkarakter?" Tentu semua orang tua dan guru akan menjawab dengan sangat yakin bahwa mereka menginginkan anak yang pintar sekaligus berkarakter.

Permasalahannya adalah bagaimana kita menciptakan anak yang pintar dan berkarakter tersebut?

Tiga Kelompok Teori Belajar

Untuk menjadikan anak pintar dalam bidang-bidang tertentu telah banyak ditemukan teori-teori belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Soemanto (2003: 122) menyebutkan bahwa terdapat tiga kelompok teori belajar. Pertama ialah teori-teori belajar psikologi behavioristik. Penganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan segenap tingkah laku ialah hasil belajar.

Kedua, teori-teori belajar psikologi kognitif. Menurut pandangan teori ini, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.

Ketiga, teori-teori belajar dari psikologi humanistik. Menurut para pendidik aliran humanistik, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

Ketiga teori tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang belajar. Namun demikian, teori-teori yang dihasilkan dapat dimanfaatkan pendidik untuk memaksimalkan pengajarannya di kelas. Teori-teori tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi siswa sehingga menghasilkan generasi yang pintar di segala bidang.

Fenomena Memprihatinkan

Saat ini banyak orang pintar, berpendidikan tinggi, dan berpengetahuan luas, tetapi mengapa kesadaran untuk menjaga hubungan sosial dengan sesama dan kesadaran menjaga lingkungan justru menurun? Jika kita mengingat peribahasa semakin padi berisi, dia akan semakin merunduk seharusnya semakin pandai seseorang, dia akan semakin bijaksana. Makin pandai se-

seorang seharusnya kesadaran untuk menjaga keamanan dan kenyamanan antarsesama juga meningkat. Semakin pandai seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya akan kelestarian lingkungan.

Fenomena-fenomena yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan. Banyak pejabat korupsi, pembakaran hutan untuk membuka lahan baru, dan kriminalitas yang terjadi di beberapa tempat. Belum lama ini terjadi penyayatan di jalan terhadap tiga perempuan di Yogyakarta yang salah satunya siswa SD. Terjadi pula kasus penembakan di Magelang yang menimbulkan keresahan masyarakat.

Sebenarnya tidak perlu terlalu jauh untuk melihat buramnya potret kehidupan tersebut. Dalam dunia pendidikan yang dekat dengan proses belajar pun dapat kita temukan beberapa kasus yang seharusnya tidak terjadi. Beberapa kasus tersebut antara lain belum adanya kejujuran saat ujian di beberapa sekolah, adanya tawuran antarpelajar, dan banyaknya pengguna narkoba di kalangan pelajar.

Anak-anak tersebut berstatus sebagai pelajar yang memiliki pengetahuan dan wawasan. Anak-anak tersebut merupakan generasi muda yang kelak akan menjadi ujung tombak kelangsungan bangsa ini. Apa yang akan terjadi jika keadaan-keadaan tersebut terus berlanjut?

Banyaknya kasus tersebut menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berkepribadian luhur atau sering disebut dengan berkarakter. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Sebelum berbicara jauh tentang pendidikan karakter, ada sebuah tulisan dari William Franklin Graham Jr. Melalui Samani (2011: 26) yaitu:

When wealth is lost, nothing is lost
When health is lost, something is lost
When character is lost, everything is lost
(Ketika harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu berarti yang hilang
Ketika kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang
Ketika karakter hilang, segala sesuatunya hilang)

Dari tulisan tersebut tampak bahwa karakter merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam diri seseorang. "Ketika karakter hilang, segala sesuatunya hilang " mengisyaratkan bahwa tak ada lagi yang tersisa jika karakter sudah tidak ada. Karakter merupakan bagian sangat penting untuk menentukan hal terbaik dalam hidup. Dengan demikian, karakter yang baik akan mendorong terciptanya tujuan hidup yang baik pula. Namun, sebaliknya karakter yang buruk akan menjadi jalan hancurnya tujuan hidup seseorang.

Banyak pengertian/ definisi karakter yang disampaikan oleh para ahli pendidikan. Dalam tulisan ini akan disampaikan makna karakter oleh Samani (2011: 43) yang diperolehnya dengan memperhatikan pengertian/ definisi dari para ahli tersebut. Menurutny karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut tampak bahwa wujud dari karakter seseorang dapat dilihat dari sikap/ perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pendidikan karakter, dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011: 1) tertulis bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Sementara itu, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dengan

sepenuh hati. Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga diharapkan mampu merasakan (aspek afektif) dan melakukannya (psikomotor).

Pendidikan karakter yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat terlaksana secara maksimal dengan adanya pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011) disebutkan delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil kajian dari Pusat Kurikulum, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai dari delapan belas nilai tersebut.

Prioritas pelaksanaan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dapat berbeda antara satu sekolah dan sekolah lain. Hal ini tergantung pada kondisi tiap-tiap sekolah/wilayah. Pelaksanaan nilai-nilai tersebut dapat dimulai dari nilai yang dirasa paling mudah/ sederhana, misalnya peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan atau mengembangkan gemar membaca.

Di lingkungan sekolah pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan terlepas dari kurikulum yang digunakan. Dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011:9) dituliskan bahwa

implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, mengintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada. Integrasi ini dilakukan dengan mengembangkan kompetensi yang telah ada pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.

Kedua, melalui mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok). Dalam hal ini mulok ditetapkan oleh sekolah/daerah. Demikian pula kompetensi yang diharapkan juga dikembangkan oleh sekolah/ madrasah.

Ketiga, melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri terbagi menjadi tiga bidang, yaitu kebudayaan dan pembiasaan (meliputi pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram), ekstrakurikuler (misalnya pramuka, PMR, kantin kejujuran, UKS, KIR, olahraga, seni, dan OSIS), serta bimbingan konseling (melalui pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah).

Implementasi pendidikan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri sangat efektif dilakukan karena terkait erat dengan kegiatan yang melibatkan siswa. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang ada sangat bermanfaat bagi siswa. Mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di sekolah, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta Seni Budaya memiliki kompetensi masing-masing yang sangat efektif diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter tertentu. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn secara eksplisit mengenalkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter tertentu seperti dalam silabus dan RPP.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi membaca yang dapat diintegrasikan dengan nilai karakter gemar membaca. Kompetensi yang diharapkan (dalam silabus

maupun RPP) dengan adanya kegiatan membaca ialah memahami wacana tertentu dan hal ini dapat tercapai jika siswa terbiasa membaca. Secara tidak langsung dengan adanya kompetensi ini nilai karakter gemar membaca akan tercapai. Dengan demikian, pemberian materi mata pelajaran tertentu tidak terpisah dengan nilai karakter yang diharapkan.

Setelah terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada di sekolah, implementasi pendidikan karakter dilakukan pula melalui muatan lokal sesuai dengan kondisi sekolah/ daerah masing-masing. Mulok yang diajarkan di sebuah sekolah/ daerah dapat berbeda satu dengan yang lain. Mulok yang diberikan di sekolah disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Samani (2011: 59) mengungkapkan bahwa sebenarnya telah ada konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia. Konsep tersebut digali dari berbagai adat istiadat dan budaya di Indonesia.

Karena bahasa ialah produk adat dan budaya, beberapa daerah menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal yang dikembangkan di sekolah. Sebagai contoh, di Daerah Istimewa Yogyakarta mulok yang diberikan ialah Bahasa Jawa dan keterampilan batik.

Melalui mata pelajaran Bahasa Jawa banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan, misalnya adanya perumpamaan-perumpamaan Jawa yang sarat nilai karakter. Samani (2011: 70) mencontohkan beberapa perumpamaan tersebut sebagai berikut: *Desa mawa cara, negara mawa tata* (setiap tempat memiliki adat istiadatnya sendiri yang harus dihormati), *Mikul dhuwur, mendhem jero* (menjunjung tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam) artinya sikap hormat kepada orang tua sehingga diumpamakan jika orang tua sudah tiada seluruh kebaikan dan ajarannya dijunjung tinggi-tinggi dan segala kekurangannya dipendam dalam-dalam; dan perumpamaan *aja dumeh* (jangan mentang-mentang) yang maksudnya jangan sombong/jangan suka meremehkan atau menghina orang lain.

Perumpamaan-perumpamaan tersebut bernilai karakter tinggi bagi siswa yang memahaminya. Jika ajaran untuk saling menghargai kebiasaan masyarakat di lain daerah benar-benar dihayati, tidak akan ada tawuran antarpelajar hanya karena perbedaan pendapat. Jika sikap menghormati dan menjaga nasihat orang tua dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak akan ada anak yang terjerumus dalam tindakan-tindakan negatif. Jika ajaran untuk tidak berlaku sombong benar-benar diterapkan, tidak akan ada kesenjangan sosial yang dapat mengakibatkan tindak kriminal.

Implementasi pendidikan karakter berikutnya ialah melalui kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri yang meliputi pembudayaan dan pembiasaan, ekstrakurikuler, serta bimbingan konseling terkait dengan siswa. Pembiasaan hidup sehat, hidup bersih, budaya tolong-menolong, baik secara sadar maupun tidak akan membawa karakter positif bagi siswa. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) sangat jelas mengajarkan kedisiplinan dan kemandirian. Hal yang tidak kalah penting ialah pengembangan diri dengan bimbingan konseling bagi anak-anak tertentu yang mengalami masalah. Dengan konsultasi dengan guru BK secara tidak langsung telah menanamkan karakter untuk bersimpati dan berempati terhadap kesulitan orang lain.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan generasi pintar yang berkarakter diperlukan usaha maksimal dari semua pihak. Penerapan teori-teori belajar untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal perlu terus dilakukan. Kreativitas dalam penerapannya perlu terus dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan dengan harapan tercetak generasi muda bangsa yang berkualitas.

Bangsa Indonesia memerlukan generasi penerus yang pandai dan tangguh menghadapi tantangan masa depan. Pandai dan tangguh tidak hanya dalam penguasaan ilmu pengetahuan

dan teknologi, tetapi juga pandai dan tangguh dalam mengolah rasa. Generasi yang diharapkan adalah generasi yang berakal dan berhati sehingga bertindak tidak hanya berdasar keinginan, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Generasi yang diharapkan adalah generasi pintar yang berkarakter, bertindak dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang ada, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Samani dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.

RUMAH SEJAHTERA BUKAN SEKADAR PANTI ASUHAN

Istikomah

SMP Negeri 1 Ponjong

Panti Asuhan Rumah Sejahtera (PARS) merupakan salah satu kegiatan Yayasan Rumah Sejahtera Gunungkidul. Keberadaan Panti Asuhan Rumah Sejahtera sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Ponjong dan sekitarnya. PARS ini tepatnya beralamat di Kompleks Masjid Alhuda, Kuwon, Tembesi, Ponjong, Gunungkidul. Seiring bertambahnya waktu dan semakin dikenalnya keberadaan PARS, animo (hasrat) anak asuh pun berkembang. Tidak hanya terbatas anak-anak yang berasal dari Desa Ponjong. Belakangan ini anak asuh juga berdatangan dari luar Desa Ponjong, bahkan dari luar provinsi. Mereka mengetahui keberadaan PARS, selain dari cerita mulut ke mulut, juga dari jejaring sosial internet PARS.

PARS bermula dari ide lama suamiku, Faizuz Sya'bani. Lelaki asli Desa Ponjong, Gunungkidul ini sejak lama mempunyai semangat untuk berbagi kepada sesama. Perhatiannya kepada dunia anak sudah ada sejak di bangku kuliah. Ia adalah perintis Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) pertama di Ponjong (2008). Saat itu *Iqro'*, buku panduan mengajarkan Quran, baru sedang ditulis sampai jilid 4 oleh K.H. As'ad Human, Kotagede. Selain itu, sejak 2005, pada masa kuliah, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Selain bergabung di Panti Asuhan Putra

Muhammadiyah Yogyakarta sebagai pembantu pengasuh, ia masih menyempatkan waktu untuk mentoring di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (Yaketunis), Yogyakarta.

Waktu berlanjut, melihat perkembangan sosial kemasyarakatan, khususnya yang menyangkut dunia anak, tahun 2011, ia mulai merintis lembaga sosial yang bergerak di bidang pengasuhan anak yang kurang mendapatkan keberuntungan. Istilah yang pas tentang anak tersebut adalah anak yang *teryatimkan*. Teryatimkan karena salah satu atau kedua orang tuanya meninggal; miskin (*dhuafa*); pendidikan yang rendah, maupun karena kurangnya kasih sayang.

Sebagai istri, aku sempat ragu. Tetapi ia selalu meyakinkanku, bahwa dengan menolong pasti akan ditolong. Apalagi terkait rezeki dalam bentuk harta. Akhirnya, setelah melalui diskusi panjang dengan keluarga, suamiku, aku, dan dua anakku, pada 2011 memulai untuk menampung anak asuh. Bermula dua anak. Bertambah waktu bertambah pula jumlah anak. Sampai saat ini ada 46 anak asuh dalam, 60 anak asuh luar, dan 27 keluarga binaan. Semua ini tersantuni dengan baik oleh PARS. Mereka yang mendapat santunan dari PARS tersebut dalam bahasa pengasuhan disebut *penerima manfaat*.

Untuk kecukupan tempat tinggal dan kegiatan lainnya, suamiku dan aku mengikhlaskan sebagian besar rumah kami untuk menampung anak-anak tersebut. Rumah dengan ukuran 18m x 7m tersebut ditempati oleh 24 anak orang. Terdiri suami, dua anakku, dan aku serta 20 anak asuh. Tahun 2012, kami mulai memikirkan perlunya asrama khusus untuk anak asuh yang kian hari semakin bertambah tersebut. Akhirnya terwujudlah bangunan permanen untuk asrama dan belajar anak asuh, meskipun masih belum mencukupi kebutuhan ideal.

Secara bertahap kami membangun ruang asrama dan ruang belajar berupa gedung bangunan permanen. Gedung lantai dua dengan ukuran 8m x 17m tersebut berdiri berkat bantuan dari keluarga dan dukungan para *muhsinin*. Dengan modal 100 zak

semen dan 5 rit pasir bantuan dari H. Subardi T.S. dimulailah pembangunan. Pelan tetapi pasti, selama 12 bulan bangunan tersebut sudah siap guna. Bangunan tersebut berdiri di atas tanah wakaf Bani Syahidi (mertuaku) yang kebetulan ada dalam satu lokasi dengan rumah kami.

Sebenarnya, kebutuhan sarana pergedungan saat ini masih kurang untuk kegiatan pengasuhan. Selain dapur yang masih menjadi satu dengan keluarga kami, ruang makan dan ruang belajar pun belum tersedia. Ada rencana, pada tahun 2016 ini pengurus PARS mulai memikirkan berdirinya gedung baru yang nantinya diperuntukkan sebagai ruang makan dan pembelajaran.

PARS memiliki visi yang begitu mulia, yaitu menyiapkan generasi saleh- salehah,sehat, berpengetahuan luas, dan mandiri. Visi tersebut terjabarkan dalam misi sebagai berikut: melakukan penyantunan, perawatan, dan pendidikan anak terlantar dan penyandang disabilitas, baik di panti maupun non-panti secara profesional; mengusahakan rehabilitasi fisik, psikis, dan sosial secara optimal; menyediakan pelayanan sosial yang berkualitas; melaksanakan pengentasan anak agar bisa mandiri; melaksanakan perlindungan dan perawatan anak sejak dalam kandungan; menjalin kemitraan dengan orang-orang yang peduli secara aktif; serta memfasilitasi usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan visi dan misi yang telah disebutkan di atas, PARS secara konsisten bergerak di bidang pengasuhan anak-anak yang terlantar dan kemasyarakatan. Panti ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak berhak mendapat perlindungan dan perawatan sebelum dan sesudah kelahiran mereka. Selain membawa misi kemanusiaan, PARS juga membawa misi nasional untuk membantu negara dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan di lingkungan masyarakat.

Keberadaan PARS sebenarnya dalam rangka membantu pemerintah. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 tentang Perlindungan Anak telah diatur dengan jelas

tentang perlindungan anak sampai kepada aturan sanksi pidana bagi yang melanggar hak anak. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa penyelenggaraan perlindungan anak adalah orang tua, keluarga, pemerintah dan negara. PARS bukan bagian dari orang tua, keluarga, maupun negara. Akan tetapi, PARS adalah usaha sosial kemasyarakatan yang berusaha mewujudkan terlaksananya aturan tersebut.

Merebaknya berbagai kasus kekerasan pada anak tentu saja memprihatinkan kita semua. Keluarga sebagai institusi utama dalam perlindungan anak ternyata belum sepenuhnya mampu menjalankan peranannya dengan baik. Kasus perceraian, disharmoni keluarga, keluarga miskin, perilaku ayah atau ibu yang salah, pernikahan siri, dan berbagai permasalahan lainnya menjadi salah satu pemicu terabaikannya hak-hak anak dalam keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak sangat menentukan masa depan anak. Kerapuhan keluarga menjadi faktor yang dominan terhadap kompleksitas permasalahan anak. Anak berada di jalanan, anak dieksploitasi, anak ditelantarkan, anak diperdagangkan, anak terlibat pornografi-pornoaksi, dan anak harus berurusan dengan hukum karena rapuhnya pondasi keluarga.

Perlindungan anak sudah semestinya dilakukan secara sistematis dari hulu sampai hilir dengan basis utama pada penguatan ketahanan keluarga. Masalah pokok perlindungan anak bidang keluarga dan pengasuhan alternatif didominasi oleh kasus-kasus yang berakar dari kerentanan keluarga, baik rentan secara ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan keagamaan. Kasus penelantaran anak menjadi masalah serius dan seperti fenomena gunung es, yang terus menunjukkan tren peningkatan. Kasus-kasus penelantaran anak memiliki motif yang sangat beragam. Adapun kasus yang dominan adalah kasus anak jalanan, pembuangan dan penelantaran bayi serta penelantaran karena orang tua bekerja.

Mengingat kondisi bangsa Indonesia saat ini yang terpuruk sejak tahun 1997, yaitu dengan adanya krisis multidimensiaonal yang berkepanjangan berakibat semakin bertambahnya masyarakat miskin dan anak-anak terlantar. Begitu pula, dengan kehidupan akhlak yang semakin lama semakin dangkal. Di berbagai tempat terlihat masyarakat dhua'fa yang tidak lagi mempunyai daya untuk menghidupi diri sendiri. Akibatnya kuantitas dan kualitas kerawanan dan penyakit masyarakat semakin meningkat. Untuk mengurangi tingkat kerawanan tersebut salah satu solusi yang kami lakukan adalah mendirikan panti asuhan sebagai "keluarga" .

Panti Asuhan memang bukan tempat terbaik bagi anak-anak yang teryatinkan tersebut. Tetapi ketika keluarga dan rumah sudah tidak lagi menjadi penyemai generasi masa depan yang penuh harapan, panti asuhanlah alternatifnya. Setidaknya panti asuhanlah yang diharapkan dapat memeberikan makna sebuah "keluarga" dan penghidupan yang layak bagi anak-anak tersebut. Pemenuhan akan hak-hak hidup anak diusahakan tercukupi oleh panti asuhan.

Semua anak asuh wajib sekolah formal di lembaga pendidikan formal. Selain mendapat pendidikan formal, anak-anak juga mendapat pendidikan yang lebih mengarah kepada pembentukan kepribadian unggul. Penanaman nilai-nilai karakter atau *akhlakul karimah* tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. PARS juga membekali anak agar siap mandiri sehingga dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain.

Anak harus sudah bangun tidur sejak pukul 03.00 untuk salat tahajud dilanjutkan belajar atau tadarus Al-Quran. Anak asuh mebiasakan mandi sebelum salat subuh. Bakda subuh anak mengikuti kegiatan setoran, baik itu *tahsin* maupu *tahfid* al-Quran. Kegiatan tersebut terbimbing oleh beberapa pengasuh. Kegiatan tersebut berakhir pukul 05.35. Selanjutnya anak piket harian, persiapan sekolah, dan sekolah.

Setelah pulang sekolah, anak dianjurkan tidur/istirahat siang. Setelah asar anak melaksanakan piket harian, menyapu, menyiram tanaman, masak, dan sebagainya. Mulai pukul 16.30 anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal dan terbimbing oleh ustad atau pengasuh. Selain materi pokok Al-Quran, anak-anak mendapat tambahan pelajaran dan penguatan akidah, ibadah, akhlak, hapalan hadis. Semua kegiatan tersebut sudah terjadwal sepanjang hari dan berakhir saat magrib.

Setelah salat maghrib anak-anak secara mandiri akan setoran hapalan dan bacaan Al-Quran kepada ustad atau pengasuh yang sudah ditentukan. Prestasi anak akan selalu terpantau. Untuk mengetahui prestasi dan kemajuan setiap anak asuh, disiapkan buku pantau prestasi. Dengan buku prestasi itu anak ternyata merasa tertantang dan harus berlomba dengan anak asuh lainnya.

Bagi anak yang berprestasi, baik akademik maupun non-akademik akan mendapat *reward* dari pengasuh/ustad. Hal ini ternyata juga memacu dan memicu anak untuk berprestasi. Tradisi berprestasi memang ditanamkan di PARS ini. Moto yang dipampangkan dan selalu dihapal anak asuh adalah *Di sini aku mengukir prestasi untuk masa depan yang berarti*.

Di PARS ini anak asuh dilatih mandiri. Anak asuh harus dapat melayani kebutuhan sendiri: mencuci pakain, menyeterika, membersihkan kamar dan halaman, memasak, dan mengerjakan kepentingan pribadi lainnya. Dalam hal masak, anak asuh memiliki jadwal. Yang mendapat jadwal masak pada hari tertentu harus menyiapkan sampai siap saji untuk seluruh anak asuh lainnya. Nasi, sayur, dan lauknya. Panti menyediakan bahan baku, anak asuh yang memasaknya.

Untuk memenuhi kebutuhan dapur yang tidak ada, anak asuh pun dilatih untuk belanja sendiri dengan uang yang disediakan. Menu apa pun pilihan kelompok masak saat itu harus diterima oleh semua anak asuh. Bahkan menu dan hasil masakan anak asuh tersebut yang juga disajikan untuk seluruh pengasuh.

Artinya, PARS tidak membedakan jenis makanan antara anak asuh dan pengasuh.

Dengan melalui ajaran setiap harinya di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (melalui sekolah) atau dengan kegiatan-kegiatan lain yang lebih positif diharapkan setiap tingkah laku perbuatan anak asuh selalu dilandasi dengan jiwa yang beragama, bermoral dan beradab. Panti ini juga berfungsi sebagai lembaga sosial tempat dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dan dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga mendapatkan keterampilan melalui UEP (Unit Ekonomi Produktif) sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan panti. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, PARS berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak berdasarkan latar belakang di atas. Semua kegiatan tersebut terencana dalam program pengasuhan PARS.

Adapun program kegiatan dalam pembinaan moral, antara lain, ialah sebagai berikut.

1. Peningkatan ketaqwaan kepada Allah tertuang dalam kegiatan salat wajib berjamaah, mengaji Al-Quran, *diniyah* (belajar agama), salat tahajud, *tahfidzul Quran* (menghapal Quran), *Qiroah* (membaca Quran).
2. Peningkatan dan pembiasaan bersikap disiplin dalam segala hal. Setiap anak asuh diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang terjadwal tepat waktu. Jika melanggar akan mendapatkan sanksi yang sifatnya mendidik. Adapun sanksinya ialah membaca *istigfar*, hapalan surat dalam kitab suci Al-Quran, dan mencatat surat pendek bersama artinya.
3. Peningkatan sikap sopan santun ini menjadi sebuah keharusan anak asuh ketika di dalam maupun di luar panti. Kesopanan anak asuh tidak hanya dalam hal tingkah laku dan tutur kata, melainkan juga dalam segi penampilan. Dalam segi penampilan, anak perempuan yang tinggal di PARS wajib

mengenakan jilbab. Dalam segi tingkah laku dibiasakan bersikap ramah kepada semua orang.

4. Penanaman sikap jujur di PARS melalui kepercayaan yang diberikan pihak panti untuk mengelola kantin kejujuran, pengelolaan barang kebutuhan sehari-hari, dan pengelolaan kebutuhan dapur dengan harapan anak asuh akan mempunyai kebiasaan bersikap jujur seperti para pengasuhnya.
5. Penanaman sikap mandiri ini bertujuan supaya anak asuh bisa menolong diri mereka sendiri baik sekarang maupun untuk masa mendatang. Semua anak harus bisa makan sendiri tanpa disuapi tak terkecuali. Jika sudah berada dalam pendidikan sekolah dasar, anak harus bisa memenuhi kebutuhannya sendiri seperti mandi, makan, dan mencuci baju. Untuk bekal kemandirian ketika anak asuh sudah terjun ke masyarakat antara lain dengan memberikan bimbingan keterampilan seperti membuat bross, memanfaatkan barang bekas, dan budidaya jamur serta menjahit. Adapun pengembangan potensi daya pikir melalui partisipasi karya anak asuh dalam penulisan majalah dinding dan penulisan jurnal.
6. Pembiasaan tolong-menolong dilaksanakan dengan sesama anak asuh maupun dengan warga sekitar. Anak asuh berlatih berbagi kelingkungan masyarakat yang tidak mampu, seperti membagikan mi, gula, teh dan lain-lain. Selain itu, ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yaitu ketika penyembelihan hewan korban, mengikuti pengajian akbar, menjenguk warga yang sakit, takziah jika ada yang meninggal, dan lain-lain.

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak di PARS antara lain ialah:

1. ketaatan anak asuh terhadap peraturan hanya dikarenakan oleh sebuah sanksi,
2. keadaan anak asuh yang berbeda-beda (heterogen) sebelum masuk panti sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, dan

3. kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah.

Upaya PARS mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, antara lain, ialah:

1. melakukan pembinaan akhlak per individu dengan melihat identifikasi masalahnya secara sabar dan telaten,
2. memberikan konseling dengan cara terapi spiritual untuk membantu anak asuh yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti,
3. memberikan teladan dalam kehidupan oleh semua yang terlibat dalam pengasuhan,
4. membiasakan dialog terbuka dengan anak tentang penilaian dan kritik masukan kepada pengasuh,
5. membiasakan anak untuk terbuka dengan masalahnya sendiri, yaitu anak menyampaikan kepada pengasuh secara mandiri dan rahasia.

PARS merupakan salah satu dari sekian banyak panti asuhan, khususnya di Gunungkidul. Dengan usia yang masih relatif muda, PARS sering disebut *bayi bongsor*. Maksudnya, meskipun usia sejak perintisan sampai saat ini baru 5 tahun, PARS dianggap telah berbuah. Dari 10 lulusan asuhan dalam PARS ada 9 anak yang studi lanjut atau kuliah: 1 di Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2 di STIE Widya Wiwaha, 2 di Faklutas Pertanian Universitas Taman Siswa, 1 Kebidanan Stikes Ahmad Yani, 1 di Politeknik Kulit Yogyakarta, 1 Ma'had Jamilurrahman, dan 1 di STIQ An-nur Bantul.

Anak asuhan luar ada lima anak yang difasilitasi studi lanjut, yaitu di Politeknik Kulit Yogyakarta pada tahun akademik 2015/2016 ini. Kelima anak tersebut mengambil program beasiswa Diploma 1. PARS mendapat kepercayaan Politeknik Kulit Yogyakarta untuk memasukkan anak asuh yang memenuhi syarat mendapat biasiswa.

Dengan pendidikan lanjut diharapkan mereka nantinya siap menjadi generasi muda yang handal. Mereka telah memiliki bekal yang memadai untuk berinteraksi di masyarakat dengan mental yang kuat dan ilmu yang cukup sehingga moto yang terpampang di dinding PARS dan selalu dihapal dapat terwujudkan *(Di sini aku ukir prestasi untuk masa depan yang lebih berarti).*

MEMBENTUK KARAKTER ANAK DENGAN MODEL PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

Julian Farkani
MTs Negeri Ngawen

Merosotnya moral anak bangsa yang ditandai dengan perilaku malas, ugal-ugalan, kurang hormat kepada orang tua atau guru, selalu membantah, banyak alasan berbicara kotor, bohong bahkan tawuran, perampokan, pengrusakan, pencurian, pornografi hingga terlibat narkoba yang dilakukan pelajar menjadi tontonan sehari-hari baik di lingkungan sekitar kita maupun di media masa.

Ironis memang, pelajar yang seharusnya menjadi aset negara untuk mewujudkan dan meneruskan cita-cita bangsa justru menjadi penghambat dan penghalang tercapainya cita-cita bangsa karena terjadinya krisis moral dalam diri pelajar. Bagaimana dengan nasib bangsa ini ke depan? Kenyataan itulah yang menunjukkan pentingnya pembentukan karakter pada diri siswa. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (KBBI, 2001). Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk. Bagaimana pendidikan karakter harus di-

bentuk pada diri peserta didik agar kelak menjadi generasi bangsa yang unggul dan kuat?

Membentuk karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya harus bekerja sama dan saling mendukung, memberi dorongan dan motivasi untuk melaksanakan tujuan yang besar untuk menjadikan generasi bangsa yang memiliki karakter terpuji.

Pembentukan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu agar seseorang menjadi terbiasa.

Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan agar menjadi sebuah kebiasaan dan terus kita lakukan dalam waktu yang lama agar melekat kuat dan tidak mudah dilupakan serta secara otomatis terdapat pada diri kita sehingga akhirnya menjadi sebuah karakter. Sedangkan keteladanan adalah suatu cara mendidik dan membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang pantas untuk ditiru.

Metode keteladanan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Metode ini harus dilakukan berkesinambungan oleh semua lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat. dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik. Anak-anak akan tumbuh dan bersikap sesuai dengan apa yang dia lihat, dengar, alami dan rasakan dalam suatu lingkungan.

A. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan dunia pertama anak yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap kehidupannya. Orang tua sebagai pendidik merupakan peletak dasar kepribadian dan karakter anak. Memang tidak mudah bagi orang tua untuk menjadi teladan anak. Tetapi bila perilaku positif sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maka teladan bisa dibangun dengan mudah.

Orang tua harus membiasakan kepada anak berperilaku yang baik seperti berbicara dan bertingkah laku yang sopan, mencintai sesama, berkata jujur, menghormati orang tua, disiplin, tepat waktu, bekerja keras, tekun belajar, menjaga kebersihan diri serta lingkungan dan bertanggungjawab.

Pembiasaan nilai-nilai positif ini harus dilakukan terus-menerus dan dalam waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya terbentuk sebuah karakter. Hal ini harus dapat diteruskan oleh anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat. Dan, orang tua harus bisa menjadi teladan dalam pembiasaan nilai-nilai kebaikan tersebut. Teladan akan menjadikan anak lebih mudah, enak, dan senang dalam melakukan sesuatu. Jangan harap anak berperilaku jujur, sopan, rajin, tertib sebelum kita sendiri melakukan atau memberi contoh. Anak akan sulit melakukan hal yang belum pernah mereka lihat atau lakukan.

B. Sekolah

Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah merupakan lembaga sosialisasi kedua setelah orang tua. Sekolah bukan hanya tentang konsep belajar, tetapi juga merupakan tempat di mana lembaga pendidikan mendidik dan mengajarkan suatu konsep karakter yang baik sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian anak.

Kegiatan pembiasaan di sekolah dalam pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah bisa dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan, maupun terprogram. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin misalnya berdoa sebelum memulai kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai segala aktivitas, menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik, salat zuhur berjamaah, berdoa di akhir pelajaran, infaq siswa, kebersihan kelas, dan lain-lain.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Sebagai contoh membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa, bersikap sopan santun, membuang sampah pada tempatnya, antri, menghargai pendapat orang lain, minta izin ketika masuk/keluar kelas atau ruangan, menolong atau membantu orang lain, menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti majalah dinding dan kotak curhat BK, konsultasi kepada guru pembimbing dan atau guru lain sesuai kebutuhan, dan banyak lagi yang lain.

Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap yang disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Contoh kegiatan terprogram adalah *class meeting*, memperingati hari-hari besar nasional, karyawisata, lomba mata pelajaran, seperti olimpiade matematika, pesona fisika, lomba mading, dan lain-lain.

Di lingkungan sekolah ini siswa harus ambil peran secara aktif dalam pelaksanaan pembiasaan yang positif tersebut, terlebih para pendidik atau guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Tanpa guru proses pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik.

Guru sebagai pendidik karakter di sekolah harus dapat menjadi contoh dan panutan selama berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keteladan guru tersebut ditunjukkan dengan cara berbicara, berpakaian, menghagai orang lain, menerima pendapat orang lain, menerima pendapat orang lain, kejujuran, disiplin serta tanggung jawab. Selain itu juga bisa ditunjukkan dalam proses belajar mengajar, bagaimana berdiskusi menghagai pendapat orang lain, menghagai kekurangan orang lain, berdemokrasi dan bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal itu harus dapat dilakukan guru dalam pembentukan karakter anak di sekolah. Pendidikan karakter bukan memberikan materi ajar atau pelatihan. Pendidikan karakter adalah keteladanan dalam hidup dan kahidupan.

C. Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarak-

ter positif. Sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor, tentu saja ia akan meniru dari sekitarnya. Hal itu terjadi karena hasil meniru dari lingkungannya.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong/kerjasama dan lain-lain. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat susah membentuk lingkungan yang berkarakter. Semua itu harus dimulai dari diri sendiri yang diteruskan dalam lingkungan keluarga. Di sinilah tugas orang tua untuk memilih lingkungan yang bisa mendukung tercapainya karakter yang baik pada anak.

Simpulan

Membentuk karakter anak bukan merupakan proses cepat mudah apalagi murah hanya dengan nasehat, perintah, atau instruksi. Membentuk karakter memerlukan teladan, pembiasaan kesabaran dan budaya agar terbentuk karakter yang baik pada diri anak. Keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja sama. Dalam hal ini keluarga harus menjadi bagian dari sekolah dan sekolah juga merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak.

Sebagai orang tua sekaligus guru sudahkan kita menanamkan kebiasaan pada anak kita dan keteladanan apa yang sudah kita berikan kepada anak-anak kita? Mari kita renungkan!

SULITNYA BERBICARA DI DEPAN UMUM

Kusmahardiyanti
SMP Negeri 2 Paliyan

Pendahuluan

Sudah hampir sepuluh menit Fery berdiri di depan teman-teman sekelasnya. Sesekali ia memandang penulis, sebagai guru yang mengajar di kelas waktu itu. Terkadang ia juga memandang teman-temannya dengan harapan salah seorang di antara mereka ada yang mau membantunya. Lama ia berdiri tanpa sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Keringat dingin mulai merembes dari tubuhnya. Peristiwa seperti ini sering penulis jumpai saat menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas dengan Standar Kompetensi Berbicara.

Dawson dalam Tarigan (1986:1) menyatakan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia dikenal empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah. Bahasa seseorang men-

cerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pikirannya. Dari keempat keterampilan dalam bahasa Indonesia tersebut, keterampilan berbicaralah yang rasanya paling sulit dilakukan setiap orang. Hal itu dapat dilihat dari peristiwa di atas atau mungkin dari peristiwa lain yang serupa.

Pengertian Berbicara

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *berbicara* berarti (1) berkata; bercakap; berbahasa. (2) melahirkan pendapat. (3) berunding; merundingkan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Definisi lain menyatakan bahwa berbicara adalah sarana untuk mengungkapkan pikiran kepada penyimak secara langsung dengan memahami bahan pembicaraannya (Mulgrave, 1954:3-4).

Berbicara di Depan Umum

Berbicara di depan umum merupakan salah satu teknik atau seni berbicara yang harus dimiliki oleh seorang pembicara untuk mampu menarik perhatian *audiens* atau pendengar. Keterampilan berbicara atau sering disebut dengan istilah retorika adalah seni berbicara yang dimiliki seseorang. Seni berbicara ini dimiliki seseorang secara alami atau pun melalui latihan. Keterampilan berbicara ini merupakan seni tentang berbicara yang merupakan sarana komunikasi dengan bahasa lisan yang meliputi proses penyampaian pikiran, ide, gagasan dengan tujuan menyampaikan, menghibur, atau meyakinkan orang lain.

Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Saat Berbicara di Depan Umum

Setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan seseorang ketika berbicara di depan umum, yaitu (1) prinsip berbicara di depan umum dan (2) landasan berbicara di depan umum. Dalam

kegiatan berbicara terdapat beberapa prinsip pokok yang mendasari yaitu adanya paling sedikit dua orang artinya satu sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar; menggunakan bahasa yang dipahami bersama, maksudnya antara pembicara dan pendengar harus saling memahami bahasa yang digunakan saat itu; mengakui atau menerima daerah referensi umum, yaitu antara pembicara dan pendengar sama-sama bisa menerima keberadaan suatu bahasa sebagai referensi bahasa yang digunakan; merupakan proses tukar pikiran antarpartisipan, hal yang disampaikan dapat dipakai sebagai alat bertukar pikiran atau pendapat; penyampaian gagasan dengan tujuan melaporkan, menghibur, dan meyakinkan seseorang, hal itu tergantung dari tujuan kita berbicara di depan umum.

Landasan keterampilan berbicara meliputi situasi, tujuan, metode penyampain, dan penyimak. Kegiatan berbicara dapat terjadi dalam situasi, kondisi, suasana, dan lingkungan tertentu. Situasi yang dimaksud adalah berbicara secara formal (resmi) atau informal (tidak resmi).

Tujuan penyampaian gagasan atau ide dalam keterampilan berbicara adalah untuk memperoleh respon atau tanggapan dari lawan bicara. Tujuan dari penyampaian gagasan adalah melaporkan, menghibur, dan meyakinkan seseorang.

Dalam penyampaian gagasan terdapat empat cara atau metode yang dapat dilakukan seseorang pada waktu berbicara, yaitu penyampaian berdasarkan naskah atau *manuskrip*, penyampaian berdasarkan catatan kecil atau *ekstempor*, penyampaian gagasan berdasarkan hapalan, dan penyampaian gagasan secara mendadak dan serta-merta atau *impromptu*.

Penyimak, pembicara yang baik tentu akan bersifat komunikatif terhadap lawan bicara. Dalam penyampaian gagasan atau ide pembicara harus memperhatikan siapa penyimak dari pembicaraan tersebut, supaya materi yang disampaikan dapat diterima secara berimbang.

Hambatan Berbicara di Depan Umum

Berbicara di depan umum bukanlah hal yang gampang. Ada banyak hambatan, baik psikologis maupun teknis. Hal yang menghambat seseorang pada waktu berbicara di depan umum antara lain: gugup, perasaan takut, tidak percaya diri, tidak menguasai materi, kurangnya penguasaan kosa kata, grogi.

Gugup umumnya diawali dengan munculnya keringat dingin maupun hangat, perut terasa melilit, kaki dan tangan gemeteran, otak serasa kosong, dan mulut pun serasa berat sekali untuk terbuka sehingga bicara pun menjadi tersendat atau tidak lancar.

Tidak percaya diri, orang yang tidak percaya diri adalah orang yang tidak mempunyai sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya terlalu cemas, tidak merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, tidak sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki dorongan prestasi serta tidak dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri mementingkan diri sendiri (tidak toleransi), pesimis dan tidak berwajah gembira.

Tidak menguasai kosa kata. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang tidak menguasai lebih banyak kosakata tidak mampu membaca lebih cepat dan tidak memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.

Cara Mengatasi Hambatan Saat Berbicara di Depan Umum

Tentu ada banyak cara untuk mengatasi kendala dan hambatan dalam berbicara di depan umum. Pertama-tama mempersiapkan mental dengan cara membangun rasa percaya diri dan mengendalikan rasa takut serta emosi. Persiapan mental ini merupakan modal awal agar sukses bicara di depan umum. Caranya dengan istirahat dan tidur yang cukup menjelang waktu berbicara di depan umum, melakukan relaksasi atau senam ringan untuk menurunkan ketegangan mental dan mengantisipasi ke-

lelahan, misalnya dengan cara memegang ujung kaki sambil berdiri membungkuk selama beberapa detik, menarik napas yang panjang dan dalam serta menahannya beberapa detik, kemudian mengeluarkan napas pelan-pelan, juga minum segelas air putih untuk mempersiapkan vokal. Khusus untuk mengatasi kaki yang gemeteran, usahakan pada saat tampil kaki digerakkan, misalnya dengan berjalan menuju *white board* untuk menulis atau menuju hadirin untuk berdialog.

Selanjutnya adalah berusaha untuk mengembangkan penguasaan kosakata. Seseorang yang banyak menguasai kosakata akan cenderung lebih mudah dalam berbicara daripada mereka yang memiliki kemampuan kosakata yang terbatas. Salah satu cara meningkatkan penguasaan kosakata adalah dengan banyak membaca. Bacalah berbagai jenis bahan bacaan yang variatif. Semakin luas dan dalam jenis bahan bacaan semakin banyak kata baru yang dipelajari dari waktu ke waktu.

Perhatikan dan sadari kata-kata baru yang ditemukan saat membaca. Jika tidak tahu persis arti atau maksud suatu kata, cobalah memahami dari konteks kalimatnya. Beri tanda kata yang tidak dimengerti sehingga dapat melihatnya kembali belakangan. Setelah itu dapat dipastikan arti kata tersebut dalam kamus. Cara lainnya yang lebih mudah adalah dengan langsung menanyakan arti kata tersebut pada orang di sekitar atau seseorang yang dianggap mengetahuinya.

Cobalah segera memakai kata baru tersebut. Setelah memahami kata baru tersebut, coba pergunakan dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Menulis kata dalam sebuah kalimat akan membantu mengingat kata tersebut. Menggunakan kata-kata baru dengan segera akan mempercepat proses penyerapan dan penyimpanan kata tersebut dalam bank kosakata di otak.

Formula berikutnya untuk mengatasi kendala dalam berbicara di depan umum adalah mempersiapkan bahan, terutama jika tidak tampil mendadak. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena merasa yakin dengan apa yang disampaikan.

Kemudian, berusahalah untuk konsentrasi dan tenang pada saat akan maju dan fokuskan pada pokok pikiran apa yang disampaikan, juga pada kata kuncinya. Jangan memaksakan diri untuk mengeluarkan apa yang dihafalkan. Hal ini hanya akan menambah ketegangan dan rasa grogi jika pada saat akan maju ada sedikit saja yang terlupakan. Jangan mengharuskan diri tampil sempurna pada tiap kesempatan karena ini hanya akan mempercepat timbulnya rasa grogi. Yakinlah semua orang mempunyai kekurangan dan tidak semua orang mampu berbicara dengan baik di depan umum. Selain itu, yakinlah bahwa kita tidak harus sepenuhnya menguasai seluruh hadirin. Fokuskan perhatian pada mereka yang tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Biarkan saja kalau ada yang tidak menaruh perhatian pada apa yang kita sampaikan. Selanjutnya, usahakan melewati sebelah kiri pendengar saat menuju ke panggung atau tempat menyampaikan pidato. Ini akan menstimulasi otak kanan para pendengar sehingga lebih mudah menerima apa yang Anda sampaikan. Jangan lupa untuk berdoa sebelum berbicara di depan umum agar tidak grogi, tidak takut, dan sukses.

Yang perlu ditekankan adalah bahwa berbicara di depan umum bukanlah hal yang sangat menegangkan. Kita tidak akan dicela dan dijauhi hanya karena penampilan tidak sempurna saat di depan forum. Jadi berusahalah selalu tenang dan rileks.

Di luar masalah psikologis, penting untuk diperhatikan hal teknis, misal soal penampilan. Oleh sebab itu, penting untuk diperhatikan penampilan. Disukai atau tidak, kita sudah dinilai orang lain bahkan sebelum mengucapkan satu patah kata pun. Manusia secara otomatis membangun kesan awal dari penampilan luar kita. Oleh karena itu, gunakanlah pakaian yang menunjukkan bahwa kita adalah orang yang pintar dan perkataan dapat dipercaya. Perhatikan juga komunitas yang akan didatangi.

Berikutnya adalah tentang suara. Seorang *public speaker* atau pembicara tidak harus memiliki suara yang 'bulat', empuk, dan enak didengar. Memang suara leher (cenderung cempreng) lebih

meletihkan. Akan tetapi, pemilik suara leher bisa berlatih berbicara dengan suara diafragma. Banyak buku yang bisa Anda jadikan guru. Faktor penting dalam komunikasi adalah intonasi suara. Ini bisa dilatih secara alami.

Sebelum berbicara, kuasai dulu materinya. Cara paling mudah adalah dengan menerapkan bahan pembicaraan pada diri kita sendiri. Misalnya, apabila kita berbicara tentang reksa dana, sebaiknya pernah berinvestasi reksa dana sehingga kita tahu geolaknya ketika pasar reksa dana naik maupun turun. Jadi, harus *walking the talk* alias *jangan omong doang*. Contoh lain apabila menganjurkan orang untuk menyisihkan uang gaji sebesar 35 persen, kita sendiri harus melakukannya. Dengan begitu, lebih mudah bagi kita untuk meyakinkan orang lain berdasarkan pengalaman sendiri.

Sebagai konsekuensi dari pentingnya bahan yang harus kita kuasai, maka sebaliknya, hindari pembicaraan yang bukan bidang kita. Misalnya, seorang perencana keuangan diminta berbicara mengenai berkebun emas. Meski sedikit berhubungan dengan bidang keuangan, apabila tidak menguasainya, jauh lebih baik untuk dihindari sehingga percaya diri kita di depan pendengar akan selalu terjaga.

Berbicara adalah upaya meraih kredibilitas dan kepercayaan. Tak gampang untuk membangun citra tentang diri kita. Karena itu, bersikaplah jujur dan terbuka. Katakan, misalnya, kalau kita sendiri pernah punya kebiasaan buruk dalam mengelola uang (beli barang tak penting, terjerat utang kartu kredit, dan lain-lain). Dengan keterbukaan diri, kita akan lebih mudah 'masuk' dan dipercaya pendengar. Itu sebabnya, keuangan pribadi perencana keuangan harus benar-benar baik, sehingga kredibel pada saat menyampaikan saran kepada pendengar.

Hal yang penting juga adalah membongkar batas formal. Misalnya, ambil contoh pembicara bidang keuangan. Keuangan adalah bidang yang serius, maka lumerkan dengan suasana bicara yang segar, tidak formal. Contohnya, sindir gaya belanja

boros pendengar dengan canda, tapi mengena. Dengan pendengar yang setara kelompok usia dan status sosialnya, kita bisa menggunakan gaya bahasa sehari-hari. Sedangkan dengan mereka yang lebih tua, gunakan gaya bicara yang lebih santun.

Penting sebelumnya untuk mempelajari karakter pendengar. Ekspresi wajah pendengar yang 'lempeng' bisa dibaca dengan mudah. Untuk menghadapinya, lemparkan sesuatu yang bergairah lebih dulu. Misalnya, gosip orang terkenal atau tentang *midnight sale* yang kini sedang *hit* di antara para wanita kota besar. Dengan mengutip hal itu, kebuntuan suasana akan mencair karena telah menjadi bagian dari mereka. Anggaplah kita orang yang paling tepat! Sudah menyiapkan semuanya, tetapi saat waktunya tiba, percaya diri justru *drop*? Orang sekelas Erwin, seorang pembicara terkenal yang sudah hampir 20 tahun berkecimpung di bidang ini, juga mengaku pernah ciut hati saat menjadi MC di depan para CEO perusahaan minyak dari berbagai negara. Jalan keluar untuk mengatasi suasana *nervous* (takut) adalah dengan menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan-lahan. Erwin melakukannya 4–5 kali. Sesudah itu yakinkan diri bahwa hanya dirinyalah orang paling tepat untuk berada di atas panggung.

Kebiasaan penting juga adalah membuat *review* harian. Di ujung hari, luangkan waktu 15 menit saja untuk mengingat lagi, ada atau tidaknya kata-kata yang menyakitkan saat berbicara dengan atasan, kolega atau bawahan. Bagaimana ekspresi mereka tadi. Belajar dari situ, ketika besok kita berada dalam situasi yang sama, kita tahu langkah antisipasinya dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Jika latihan sendiri, tidak meyakinkan, ikuti kursus. Siapa saja dan kapan saja merasa tidak nyaman saat berbicara, sering kehabisan kata-kata atau merasa kurang percaya diri, ada baiknya ikut kursus *public speaking*. Patokannya, kebutuhan itu datang dari dalam diri, bukan dorongan dari kebutuhan pekerjaan semata. Akhirnya, perbanyak "jam terbang." Ambillah setiap kesempatan untuk ber-

bicara di muka umum. Selain kita jadi tahu strategi apa yang tepat untuk kita, tingkat stress juga akan menurun saat kita makin terbiasa berbicara di depan umum. Perbanyaklah latihan presentasi, karena dalam presentasi, kesiapan materi hanya memegang 20 persen faktor kesuksesan dan 80 persen adalah kemampuan *public speaking*.

Manfaat Memiliki Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Pertama, wawasan akan semakin luas. Ketika kita menguasai teknik berbicara di depan umum tentunya kita akan dipercayai oleh banyak orang untuk berbicara di depan umum lagi.

Kedua, popularitas semakin naik. Jelas saja hal ini akan terjadi, karena dengan adanya intensitas kita berada di depan umum semakin sering tampil di depan umum maka ini akan berakibat akan semakin populer kita di mata masyarakat.

Ketiga, makin bertambahnya kepercayaan. Kepercayaan di mata masyarakat tertentu akan semakin meningkat jika kita menjadi seorang pembicara publik. Karena kita akan terlihat menjadi seorang yang hadir lebih berwibawa jika kita sedang tampil berbicara di depan umum.

Keempat, relasi akan semakin bertambah. Dengan menjadi seorang pembicara tentunya akan banyak orang yang mempercayai kita dan ketika itu sedikitnya pasti ada orang yang menghubungi kita untuk menjalin sebuah kerjasama misalkan kerjasama di bidang bisnis.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa berbicara di depan umum merupakan salah satu teknik atau seni berbicara yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin tampil berbicara untuk menarik perhatian *audiens* atau pendengar.

Tidak mudah untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan berbicara ini. Sebagian orang memiliki bakat alam kemampuan berbicara di depan umum. Namun bukan berarti

kemampuan ini tidak bisa dipelajari. Seperti dikemukakan di atas, kendala psikologis dan teknis yang menjadi kendala seseorang tampil baik dalam berbicara di depan umum, bisa dipelajari dan dilatih. Tentu dengan sungguh-sungguh dan tekad yang besar, memadukan antara teori dan praktik.

Bagaimanapun, keterampilan berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang harus dimiliki seseorang, baik untuk tujuan terbatas, misal menyampaikan pikiran dalam rapat, maupun lebih luas, berbicara dan berpidato di depan pendengar yang lebih luas untuk meyakinkan suatu pandangan atau pendapat. Itulah sebabnya, kita perlu dan penting untuk menguasai keterampilan berbicara ini.

Daftar Pustaka

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

[www.google.co.id/url?http://septimartiana.blogspot.c om](http://www.google.co.id/url?http://septimartiana.blogspot.com).

Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

<http://www.ruslani.com/percaya-diri.html>, diakses 28 April 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berbicara di depan umum](https://id.wikipedia.org/wiki/Berbicara_di_depan_umum) , diakses 27 April 2016.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Keterampilan berbicara](https://id.wikipedia.org/wiki/Keterampilan_berbicara), disunting 27 April 2016

<http://miftakhulkhoi.blogspot.co.id/2014/01>. Hambatan-hambatan dalam Berbicara di Depan Umum, diakses 27 April 2016.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

MENJADI GURU YANG BERKARAKTER DAN PROFESIONAL

Kusworo

SMP Negeri 3 Semanu

Guru berada dalam sorotan. Ini fakta dan fenomena kehidupan yang sangat menarik perhatian banyak orang. Terlebih setelah adanya sertifikasi, guru seolah-olah harus menjelma menjadi sosok *superhero*, sempurna dalam segala hal. Ibarat peragawan/peragawati dalam peragaan busana, semua pandangan terfokus untuk melihat dan menilai segala gerak-geriknya. Jika dianggap mengecewakan, kekesalan dan umpatan akan terlontar tanpa adanya kritik dan saran demi perbaikan.

"Wah, sopirku mau *ngece banget,ki!*" Suatu pagi yang cerah, sebelum bel jam pertama dimulai, seorang teman guru *pelajon*, artinya berangkat dan pulang kerja *nglajo* naik bus, dengan ter-gopoh-gopoh bercerita seakan-akan hal yang sangat penting.

"Ada apa ta, Bu? Ambil napas dulu, baru cerita!" sahut teman yang lain mengingatkan, tetapi juga penasaran. Semua tahu yang dimaksud sopirku adalah sopir bus yang dia tumpangi, dan *ngece* berarti merendahkan atau menghina.

"Tadi di depan bus melaju mobil bagus halus mulus, namun ketika ada tanjakan menikung dan dari arah berlawanan ada truk yang agak ke kanan mobil tersebut agak oleng, mungkin sopirnya kaget dan panik. Tiba-tiba sopirnya berceloteh, "*kuwi*

mesthi guru sugih anyaran merga sertifikasi". Gila gak!" "Wua ..., pengalamanku lain lagi!"

"Aku juga pernah mengalami, namun beda ceritanya ...!"

Pembicaraan menjadi semakin hangat dan mengasyikkan ketika banyak yang mencoba mengutarakan pengalamannya yang ada hubungannya tentang sertifikasi guru. Hal ini diperburuk dengan pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang tidak proporsional tentang guru. Guru membolos pada jam kerja; uang sertifikasi guru hanya untuk kebutuhan konsumtif; guru berselingkuh; guru berbuat tidak senonoh pada anak didik; bahkan ada media yang menuliskan berita, karena kesejahteraan meningkat banyak guru yang bercerai. Apakah memang seperti itu sosok guru? Mengapa hanya segelintir yang melakukan lantas jadi disamaratakan? Bagaimana dengan guru-guru yang berprestasi? Mengapa tidak diberitakan besar-besaran? Banyak guru yang melanjutkan studi demi peningkatan kompetensi, mengapa hal ini seakan-akan tidak diketahui?

Satu lagi, konon katanya mutu pendidikan Indonesia rendah, guru pula dijadikan sasaran empuk tudingan kesalahan. Terjadinya kemerosotan moral pada generasi muda, guru juga dianggap biangnya. Tragis benar nasib guru. Tragisnya lagi yang menuding guru dengan segala bentuk kesalahannya, sewaktu sekolah siapa yang mendidiknya? Siapa yang menjadikannya pandai? Apakah bukan guru? Para koruptor itu apakah juga didikan guru? Guru mau korupsi apa?

Apabila dicermati, berapa jam guru bersama siswa dalam duapuluh empat jam? Bukankah lebih banyak dengan keluarga dan masyarakat? Seharusnya, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah (dalam hal ini guru), dan masyarakat. Mengapa keluarga dan masyarakat seolah-olah memaksa guru untuk mengubah menjadi baik, berakhlak mulia, pandai walaupun keadaan siswa sebelum masuk sekolah buruk. Guru ibarat mesin pengolah bahan mentah menjadi barang jadi

yang bernilai tinggi tanpa memedulikan kualitas bahan mentah tersebut.

Guru Bimbingan Konseling di sekolah pernah bercerita, suatu kali ada siswa yang merokok di sekolah. Sebagai bentuk rasa tanggung jawab demi masa depan anak bangsa, guru itu melakukan *home visit*, ingin berdiskusi tentang permasalahan siswa kepada orang tua. Orang tua menerima dengan baik, ramah seperti kebanyakan orang desa pada umumnya. Namun, setelah permasalahan diutarakan, jawaban orang tua sungguh di luar dugaan. "*Lha yen gadhah arta men kula tumbaske kok Pak, waton larene seneng.*" Jawab orang tua siswa tersebut dengan nada datar dan tanpa dosa. Bila mempunyai uang, orang tua tersebut akan membelikan rokok asal anaknya merasa senang. Inilah fakta yang kebenarannya mungkin sulit dipercaya. Apakah keadaan yang demikian guru juga masih dipersalahkan?

Guru harus mampu mengangkat citra diri, itulah solusi. Tidak perlu besar-besaran perang argumen di media yang nantinya dapat menimbulkan polemik yang tak berkesudahan. Tidak pula berteriak lantang di depan banyak orang bahwa apa yang mereka tuduhkan itu tidak benar. Guru yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 377) berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, tentunya memang harus menjadi anutan agar hal yang diajarkan benar-benar "dipercaya" oleh anak didik. Nasihat memang perlu, tetapi keteladanan lebih diutamakan. Bukankah satu keteladanan lebih berharga daripada seribu nasihat? Keteladanan adalah nasihat yang tidak terucapkan. Namun, dengan keteladanan akan lebih menggugah semangat bertindak daripada nasihat yang tanpa keteladanan. Guru, yang dalam bahasa Jawa dapat diartikan *digugu* dan *ditiru*, memang harus menjadi teladan, tidak hanya bagi anak didik, tetapi juga teladan untuk masyarakat yang memang menganggap profesi guru sebagai sosok anutan.

Ada peribahasa, *guru kencing berdiri murid kencing berlari*, yang artinya kelakuan murid (orang bawahan) selalu mencontoh guru

(orang atasannya). Terutama pada pendidikan dasar, guru memang benar-benar menjadi model siswa dalam segala hal. Siswa akan lebih percaya dan menuruti kata gurunya daripada orang tuanya. Untuk itu, guru harus benar-benar berkarakter, seperti saat ini sedang gencar-gencarnya pendidikan berbasis karakter digalakkan untuk mengatasi kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Guru tentunya berkarakter dulu sebelum memberikan pelajaran tentang karakter yang harus termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman semakin berkembangera kemajuan semakin jelas terbentang di depan mata. Guru yang hanya jalan di tempat dalam pembelajaran akan tertinggal dan tidak seiring dengan tuntutan pendidikan. Sebagai efek samping, siswa pun bisa jadi tidak lagi menganggap guru sebagai anutan. Dalam pandangan siswa, guru adalah segalanya. Tempat siswa bertanya, berdiskusi, dan mencari hal-hal baru. Guru harus benar-benar profesional, bermutu dan berkualitas, memiliki keterampilan dan keahlian di bidangnya. Banyak cara untuk meningkatkan profesionalitas, di antaranya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengadakan penelitian tindakan kelas, mengikuti diklat, workshop, atau pelatihan menulis seperti yang diadakan Balai Bahasa Yogyakarta.

Dengan menjadi guru yang berkarakter dan profesional, segala tuduhan negatif tentang guru akan sirna dengan sendirinya. Mari kita berkarya nyata tanpa banyak propaganda. Mulai dari kita dan mulai saat ini juga. Mari!

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

MENGIKUTI PLPG ITU MUDAH ATAU SULIT?

Lilik Purnawati
MTs Negeri Nglipar

Pendahuluan

Apakah PLPG itu? Hal ini tidak asing lagi di kalangan guru tentunya. PLPG ialah kependekan dari Pendidikan dan Latihan Profesi Guru yang diperuntukkan bagi guru yang tidak lulus dalam penilaian portofolio. PLPG ini diadakan untuk meningkatkan kualitas pendidik yang professional.

PLPG dilatarbelakangi oleh adanya perubahan pada faktor global dan kondisi pendidikan nasional yang stagnan sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan dinamisasi ke arah perkembangan yang lebih baik. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah ialah dengan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru. Oleh karena itu, guru yang tidak lulus dalam penilaian portofolio harus mengikuti diklat profesi guru selama sepuluh hari.

Mengikuti PLPG itu mudah atau sulit? Jawabannya bisa mudah dan bisa sulit. Semua itu tergantung pada peserta PLPG yang menyikapi. Peserta PLPG yang merasa siap bisa mengatakan mudah. Sebaliknya, bagi peserta PLPG yang merasa belum siap mungkin mengatakan sulit, bahkan merasa takut. Hal inilah yang menarik untuk dibicarakan. Untuk mengatasi hal tersebut tentu-

nya peserta harus tahu kegiatan dalam PLPG serta persiapan yang harus dilakukannya .

Dalam mengikuti PLPG yang jelas perlu perjuangan dan kesiapan mental baik lahir maupun batin secara matang sehingga peserta dalam mengikuti PLPG akan mudah menjalaninya. Saya menuliskan kegiatan yang dilakukan dalam PLPG dan cara menyikapinya dengan tujuan agar peserta PLPG tahun berikutnya mempunyai gambaran kegiatan yang dilakukan selama PLPG serta cara mengatasinya sehingga tidak akan merasa sulit jika mengikutinya.

Dalam tujuan pendidikan nasional dituliskan bahwa peningkatan mutu pendidikan nasional memerlukan peran dari semua pihak. Pendidikan yang bermutu mengacu pada keseimbangan antara input, proses, dan output. Salah satu input yang perlu mendapat perhatian adalah guru. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah membuat sebuah program untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Program tersebut ialah PLPG. PLPG merupakan upaya yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP-PMP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan agar guru-guru di Indonesia nantinya dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga dapat mendidik siswanya untuk mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional. Dengan adanya PLPG diharapkan guru dapat meninggalkan cara mengajar konvensional dan dapat menggunakan cara mengajar yang terbaru sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Perjuangan berat harus dilalui seorang guru yang namanya sudah masuk dalam daftar peserta PLPG. Apalagi, pelaksanaan PLPG tidak terdapat di banyak tempat seperti di kabupaten/kota. PLPG hanya ada di ibukota provinsi yang tidak ada di setiap provinsi di Indonesia.

PLPG untuk guru yang berada di bawah Kementerian Agama RI hanya ada di beberapa provinsi yang ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya, menjadi salah satu daerah yang mendapatkan kepercayaan pemerintah untuk melaksanakan program sertifikasi guru dalam jabatan sebagai Rayon 11 pelaksana melalui Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bersama dengan tiga perguruan tinggi mitra, yaitu Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST), dan Universitas Sanata Dharma (USD) yang meliputi 14 kabupaten /kota, yaitu Kabupaten Sleman, Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Kota Yogyakarta, Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Temanggung, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, Kebumen, Purbalingga, dan Purworejo.

Pedoman pendidikan dan pelatihan sertifikasi guru diadakan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik Profesional. Untuk itu, guru dipersyaratkan memiliki kualitas akademik minimal sarjana atau Diploma-IV (S-I/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-Undang Guru dan Dosen.

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007.

Peserta sertifikasi melalui penilaian portofolio yang belum mencapai skor minimal kelulusan diharuskan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan profesi pendidik untuk melengkapi kekurangan portofolio atau mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang diakhiri dengan Ujian. Tujuan diada-

kan PLPG itu ialah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru peserta sertifikasi yang belum mencapai batas minimal skor kelulusan melalui penilaian portofolio dan untuk menentukan kelulusan peserta sertifikasi guru melalui uji kompetensi diakhir PLPG. Adapun peserta PLPG adalah guru peserta sertifikasi yang belum mencapai batas minimal skor kelulusan melalui penilaian portofolio dan direkomendasikan untuk mengikuti PLPG oleh Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan.

Bagaimana mengikuti kegiatan yang dilaksanakan PLPG agar tidak sulit?

Pembelajaran PLPG diawali tes kemampuan awal sesuai dengan bidang studi atau mata pelajaran. Tes kemampuan awal ini berupa tes tertulis. Hal ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman materi mata pelajaran yang diampu guru yang bersangkutan. Tes tertulis kemampuan awal ini kita kerja dalam keadaan rileks sehingga kita bisa berpikir jernih dan berkonsentrasi. Kita tidak perlu berpikir tentang nilai dulu, yang penting kita berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

PLPG diselenggarakan dengan bobot 90 jam pertemuan (JP) dengan alokasi 30 jam pelajaran teori dan 60 jam pelajaran praktik. Satu jam pelajaran setara dengan 50 menit. Hal ini dilaksanakan selama 10 hari dengan jadwal pelatihan pagi hingga sore hari. Peserta PLPG mendapat beberapa materi yang biasanya dari instruktur yang berbeda setiap harinya. Kegiatan selama 10 hari ini kita ikuti dengan gembira dan jangan lupa menjaga kesehatan serta pola makan kita, agar selama mengikuti kegiatan tetap semangat dan dalam keadaan bugar. Bersikaplah optimistis dan jalani dengan gembira sehingga PLPG bukan sebagai beban berat melainkan merupakan kegiatan semacam penataran yang intinya belajar untuk menambah pengetahuan kita.

Dalam PLPG ada *peer teaching*. Satu kelompok *peer teaching* maksimal 10 orang peserta. Instruktur *peer teaching* terdiri atas 2

orang. Instruktur ini memberikan penilaian terhadap peserta PLPG yang melakukan praktik mengajar di hadapan temannya sendiri. Peserta PLPG mempersiapkan administrasi mengajar di antaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan dipraktikkan serta media yang dibutuhkan. Peserta PLPG berusaha menyajikan materi yang menarik dengan metode mengajar yang sesuai sehingga bisa berhasil dalam praktik mengajarnya. Saat *peer teaching* peserta PLPG tidak perlu minder, anggaplah bahwa peserta yang lain mayoritas berkemampuan setara dengan kita.

PLPG diakhiri dengan uji kompetensi untuk mengukur kompetensi dasar peserta dengan mengacu pada rambu-rambu pelaksanaan PLPG. Uji kompetensi meliputi uji tulis dan uji kinerja (praktik pembelajaran). Ujian tulis bertujuan untuk mengungkap kompetensi profesional dan pedagogik, sedangkan ujian kinerja bertujuan untuk mengungkap kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial juga dinilai melalui penilaian teman sejawat. Keempat kompetensi ini juga bisa dinilai selama proses pelatihan berlangsung. Ujian kinerja dalam PLPG dilakukan dalam praktik pembelajaran bagi guru kelas/ guru bidang studi. Selama PLPG luangkan waktu untuk membaca baik materi yang telah di sampaikan instruktur maupun materi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya sehingga saat ujian tertulis bisa mengerjakan dengan baik. Dengan begitu, diharapkan peserta PLPG akan lulus ujian tulis dalam PLPG dengan nilai yang baik.

Ujian praktik dilaksanakan terpadu dengan kegiatan *peer teaching* pada penampilan ketiga. Peserta PLPG diwajibkan menyiapkan RPP yang dilengkapi dengan perangkatnya (misalnya media, lembar kerja siswa, lembar evaluasi. Peserta PLPG juga diwajibkan melakukan "*peer teaching*" atau praktek mengajar di depan guru-guru lain yang berpura-pura menjadi siswa. Untuk ujian kinerja peserta PLPG harus menyiapkan materi yang betul-

betul dikuasainya dengan perangkat pembelajaran RPP. Media yang diperlukan disiapkan secara lengkap sebelum praktik mengajar, sehingga saat mengajar bisa lancar dan sukses. Peserta PLPG harus optimistis bisa berhasil dalam praktik mengajar.

Peserta PLPG yang lulus mendapat sertifikat pendidik, sedangkan yang tidak lulus diberi kesempatan untuk mengikuti ujian ulang sebanyak-banyaknya dua kali. Ujian ulang bagi peserta yang tidak lulus pada hakikatnya sama dengan ujian pertama, yaitu meliputi ujian tulis dan atau ujian praktik. Jika belum lulus, peserta masih ada kesempatan untuk mengulang. Pada saat ada kesempatan untuk mengulang, belajarlah dengan tekun, persiapkan diri dengan baik, berusaha semaksimal mungkin. Dengan usaha yang keras diharapkan peserta PLPG akan berhasil dalam mengikuti PLPG .

Peserta PLPG yang belum lulus pada ujian ulang yang kedua diserahkan kembali ke dinas pendidikan kabupaten/kota untuk dibina lebih lanjut. Jika terpaksa belum lulus, peserta PLPG tidak perlu sedih karena masih ada kesempatan lagi untuk mengulang. Pengalaman yang pertama jadikan pelajaran yang sangat berharga. Peserta bisa menyiapkan diri lebih maksimal lagi agar dalam mengulang PLPG bisa lulus dengan baik. Hal-hal itulah kegiatan yang dilakukan selama PLPG. Tentunya dengan penjelasan tersebut diharapkan peserta sertifikasi yang akan mengikuti PLPG mempunyai gambaran serta memahami langkah - langkah yang harus dipersiapkan dalam mengikuti PLPG.

Penutup

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru pada prinsipnya mendidik dan melatih guru agar dapat memperbaharui cara mengajarnya sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. PLPG juga memberikan wawasan baru sehingga seorang guru mampu menyandang gelar profesional. Setelah mengikuti PLPG, diharapkan tidak ada lagi guru “setengah hati”, tetapi yang ada ialah guru yang mau berbuat sesuai dengan paradigma

masa kini dalam mengupayakan yang terbaik untuk peserta didiknya serta memegang tanggung jawab penuh atas tugas guru dan keguruannya.

Agar peserta PLPG bisa lulus dalam mengikuti PLPG, lakukan hal-hal berikut:

- (1) siapkan mental dan fisik sebaik mungkin,
- (2) ikuti semua kegiatan sesuai dengan jadwal PLPG dengan tertib dan baik.
- (3) kerjakan setiap tugas dari instruktur sesuai dengan kemampuan,
- (4) laksanakan praktik mengajar dengan maksimal,
- (5) aktif dalam partisipasilah selama pelatihan dengan bertanya atau menjawab,
- (6) bersikaplah akrab dan sopan dengan sesama peserta PLPG agar penilaian teman sejawat bagus,
- (7) tidak perlu minder terhadap peserta PLPG yang lain, agaplah kemampuan mereka sama dengan diri Anda,
- (8) bersikaplah optimistis dan gembira dalam mengikuti PLPG,
- (9) berpikirlah bahwa instruktur PLPG itu tugasnya membimbing, dan
- (10) kerjakan ujian tertulis dengan sungguh-sungguh dan bersikaplah tenang dalam menghadapinya sehingga bisa berkonsentrasi dalam mengerjakannya.

Daftar Pustaka

Wahab, Rochmat. 2008. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Departemen Pendidikan Nasional.

------. 2008. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Universitas Negeri Yogyakarta, Departemen Pendidikan Nasional.

Posbali.com/Koster: *Perjuangan Guru Jangan Dipolitisir* diakses 20 April 2016.

DAMPAK PENGGUNAAN *HANDPHONE* DI KALANGAN PELAJAR

Lucia Susilo Budi Hartini

SMP Negeri 1 Ngawen

Dewasa ini teknologi semakin berkembang. Hal-hal yang tidak mungkin terjadi pada puluhan tahun yang lalu, kini seolah menjadi kenyataan. Hadirnya internet disusul dengan berbagai perangkat komunikasi seperti *handphone*, *smartphone*, hingga *gadget* makin memudahkan manusia di banyak segi. Dalam keseharian pastinya setiap manusia terutama kalangan pelajar, hampir tidak bisa terlepas dari *handphone* yang dapat berdampak positif dan negatif bagi pelajar.

Kalau dulu manusia kesulitan mendapatkan informasi dari sesamanya yang berada di tempat lain, yang terpisah jarak ribuan kilo, atau berkenalan dengan orang lain di tempat yang jauh, saat ini semuanya menjadi begitu mudah. Tinggal klik maka kita dapat mengetahui segalanya dan berteman dengan siapa saja tanpa disekat oleh jarak dan waktu. Apa yang kelihatan jauh kini seakan hadir di depan mata dan ada di gengaman kita.

HP alias *handphone* atau telepon seluler (ponsel) atau telepon gengggam (telgam) ialah sebuah alat telekomunikasi elektronik dua arah yang dapat dibawa ke mana-mana (*portabel/mobile*). *Handphone* semakin berkembang pesat. *Handphone* memiliki berbagai fungsi, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi

juga sebagai media hiburan, media bisnis, dan sebagainya. *Handphone* merupakan sarana komunikasi bagi seseorang. *Handphone* bisa menghibur, mengunduh, dan mencari informasi. Dengan *handphone* seseorang bisa gaul dengan mempunyai banyak solmed (sosial media). Semua bisa dilakukan dengan *handphone* dari A sampai dengan Z. Dengan adanya kemajuan teknologi begitu besar pengaruhnya terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kemajuan teknologi tersebut seperti televisi, telepon dan telepon genggam. Bahkan, internet bukan hanya melanda masyarakat kota, tetapi juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan. Akibatnya, segala informasi baik informasi positif maupun negatif, dapat dengan mudah diakses oleh kaum muda sehingga perlahan-lahan mengubah pola hidup dan pola pikir masyarakat, khususnya kaum muda terutama remaja di pedesaan dengan segala khayalan yang menjadi ciri khas mereka.

Handphone sudah mereka kenal sejak saat berada di TK, SD, SMP bahkan ada yang kenal saat masih anak balita. Di era yang serba canggih ini, anak-anak SD sudah mulai memiliki *handphone* sendiri. Dari manakah pelajar memperoleh HP tersebut? Mereka memperoleh dari orang tua mereka masing-masing. Pada umumnya orang tua merasa bangga bisa memenuhi segala kebutuhan dan permintaan anaknya tanpa mereka memperhatikan dampak yang akan timbul dari yang mereka berikan kepada anaknya. Hal itulah ungkapan kasih sayang orang tua yang mungkin kurang tepat. Memberikan alat komunikasi kepada anak, terutama pelajar, sesungguhnya bukan hal yang salah karena dengan HP, mungkin orang tua berharap komunikasi dengan si anak akan lebih mudah dan lancar. Akan tetapi, hal tersebut menjadi bumerang ketika ternyata HP tersebut disalah gunakan oleh anak untuk hal-hal negatif, seperti menyimpan foto-foto atau video porno dan digunakan sebagai alat yang memperlancar komunikasi dengan lawan jenis untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti pacaran HP dapat ber-

dampak negatif pada anak khususnya pelajar, seperti pergaulan bebas, seks di luar nikah, dan menurunnya prestasi belajar. Bahkan, juga bisa terjadi anak mengambil uang atau barang berharga milik orang tuanya tanpa izin hanya untuk membeli pulsa. Oleh karena itu, orang tua hendaknya benar-benar mempertimbangkan matang-matang segala dampak yang akan ditimbulkan sebelum memutuskan untuk memberikan HP atau benda-benda lain yang sekiranya berdampak negatif terhadap perkembangan anak yang telah memasuki masa remaja, yaitu masa untuk pencarian jati diri, yang bisa saja dalam proses pencarian jati diri itu remaja tersebut melalui jalan benar atau salah.

Siapa yang tak tertarik pada HP?

Keberhasilan HP menggerogoti pikiran orang. Tak disadari imperialisme budaya pun merajalela. Kini HP merupakan sakunya para pelajar. Hampir semua pelajar mengantongi HP. Mereka merasa percaya diri (PD) dengan HP dan seolah-olah menyatakan modern, saya orang teknologi. Budaya tradisional seolah-olah semakin jauh ketinggalan atau jauh dari gaya hidup mewah.

Di kalangan pelajar *handphone* sangat menarik hati mereka karena dapat mempermudah komunikasi dan mempermudah pencarian. *Handphone* juga dapat menyimpan momen atau kenang-kenangan. Meskipun wujudnya kecil, HP merupakan alat canggih untuk berkomunikasi. HP bisa memudahkan kita berkomunikasi dan bisa digunakan untuk belajar melalui internet. *Handphone* menyediakan media yang memikat para remaja, seperti foto, internet. *Handphone* menarik karena bisa digunakan untuk bermain *game*, sms-an. Selain bisa digunakan untuk berkomunikasi, *handphone* juga menjadi alat hiburan. Sekarang *handphone* juga sudah menjadi kebutuhan pokok dan menjadi tren. *Handphone* bisa menghibur dengan berbagai aplikasinya.

Handphone memiliki daya tarik dan daya pikat tersendiri. *Handphone* memiliki aplikasi sangat banyak dan bervariasi serta informasinya lengkap dan modelnya pun bagus. Bahkan, para

pelajar mengatakan bahwa *handphone* dapat menghilangkan pusing, jenuh, stres, dan perasaan bosan dengan aplikasi yang menarik bagi mereka, terutama COC, *facebook*, BBM, *instagram*, *whatsapp*, *line*, *game*, dan sebagainya.

Handphone memiliki berbagai jasa, bisa digunakan untuk belajar melalui internet, bisa digunakan untuk *video all* dengan orang lain, bisa untuk mengenal dunia, bisa untuk alarem, bisa untuk mendengarkan musik, bisa untuk menyimpan kenangan (foto). Sebagai alat komunikasi, HP mempermudah belajar dengan aplikasi *google* yang dapat memberi segala informasi, sebagai sarana silaturahmi untuk mempertemukan kawan lama, sebagai alat penerangan, bisa untuk mencari contoh soal-soal mata pelajaran dan jawabannya, bisa untuk foya-foya main *game*. HP bisa digunakan untuk *chatting* dengan teman terdekat atau jauh, mencari informasi *online shop*/belanja *online*, mencari teman dan dapat berkomunikasi dengan teman jarak jauh setelah bertahun-tahun hilang kontak, mengunggah, mengunduh, memberikan informasi kepada orang tua untuk menjemput ketika anak pulang sekolah, dan juga bisa menyebarkan berita dengan cepat.

Handphone memiliki berbagai keunikan, misalnya bisa untuk mendapatkan informasi lebih cepat, lebih mudah dibawa kemana-mana, menu lebih mudah dipahami dan dimengerti. Dengan HP komunikasi lebih mudah dan cepat karena HP mempunyai aplikasi-aplikasi yang canggih dan tidak membosankan. Dengan HP beraplikasi canggih, kita dapat dengan mudah mencari informasi-informasi, memutar musik, dan memfoto. Ukuran HP kecil, tetapi kegunaanya banyak dengan berbagai aplikasi.

Relevansi *handphone* dengan pelajar ialah untuk memudahkan sistem belajar. *Handphone* dapat digunakan pelajar untuk mencari pengetahuan, berkomunikasi dengan sesama pelajar, dan memudahkan mencari ilmu yang belum kita ketahui.

Handphone dapat berdampak positif dan negatif bagi pelajar. Dampak positif *handphone* bagi pelajar ialah bisa mempermudah

komunikasi, menambah pengetahuan perkembangan teknologi, dan memperluas persahabatan. *Handphone* merupakan media untuk mencari materi pelajaran. Mendengarkan musik dengan *handphone* bisa memudahkan belajar, emosi bisa hilang. *Handphone* banyak membantu pelajar dalam menyelesaikan tugas dengan mencari soal-soal untuk belajar.

Handphone pelajar sangat bervariasi, bisa dari yang termurah sampai dengan yang paling mahal. Dari berbagai macam fungsi *handphone* bagi pelajar, mungkin yang paling berfungsi ialah internet dari *handphone*. Internet merupakan media pembelajaran yang sangat luas dan mungkin tidak terbatas. Apa pun yang dibutuhkan pelajar bisa didapatkan dari media internet. Di saat pelajar membutuhkan info atau data sekolahnya, mereka biasanya mendatangi sebuah warnet untuk mencari info tersebut. Akan tetapi, dengan adanya *handphone* yang berinternet, mereka bisa mendapatkan info tersebut di mana saja dan kapan saja sepanjang mereka memiliki data internet.

Dengan HP pencarian informasi menjadi mudah. *Handphone* sebagai media informasi dapat difungsikan untuk internet sehingga pengguna *handphone* dapat mengakses informasi dengan *handphone* lewat media internet. Di era yang serba modern, kini *handphone* dapat digunakan seperti halnya komputer. Dalam *handphone* juga terdapat aplikasi untuk membuka internet. Layanan *online* dalam pendidikan pada dasarnya memberikan pelayanan pendidikan bagi pengguna (pelajar) dengan menggunakan internet sebagai media. Layanan media ini dapat terdiri dari berbagai tahapan proses program pendidikan, seperti pendaftaran, tes masuk, pembayaran, ujian, penilaian, diskusi, dan pengumuman.

Handphone juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencari hiburan. Berbagai perangkat teknologi komunikasi menyediakan fasilitas *game*, audio, dan video. Selain tidak akan gagap teknologi, siswa dapat mengikuti perkembangan era teknologisasi dunia dan dapat lebih produktif, efektif dan efisien

dalam waktu, energi dan biaya karena ada sarana komunikasi yang memudahkan urusannya.

Selain berdampak positif, *handphone* juga banyak berdampak negatif. *Handphone* dapat mengganggu perkembangan anak. Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia, seperti kamera dan permainan (*game*) akan mengganggu pelajar dalam menerima pelajaran di sekolah. Jika disalahgunakan, HP dapat merusak generasi muda. Mereka lebih mementingkan *handphone* daripada belajar, lupa waktu, boros pulsa, membuka situs-situs yang tidak pantas untuk dilihat sehingga bisa meracuni pikiran. Saat berkendara jika mempergunakan *handphone*, kita bisa membuat celaka kita sendiri dan orang lain. *Handphone* dapat menurunkan prestasi belajar. Dalam kehidupan pelajar yang tidak jauh dari *Handphone*, pelajar lebih senang memanfaatkan *handphone* daripada buku pelajaran. Hal tersebut dapat mengganggu kegiatan belajar serta menghambat prestasi belajar.

HP dapat berdampak buruk terhadap kesehatan. Perkembangan kesehatan/pertumbuhan anak lambat-laun akan terganggu. Aktivitas yang seharusnya untuk bermain-main/berolah raga, cukup digantikan dengan aktivitas duduk sambil tersenyum-senyum karena asyik SMS-an dengan teman. Radiasinya dapat mengganggu otak; dapat mengganggu waktu belajar jika memainkan terus; dapat merusak mata jika melihat atau memakainya terlalu dekat; dapat mengganggu konsentrasi belajar. Ada baiknya pelajar lebih hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan atau memilih *handphone*, khususnya pelajar anak-anak. Jika memang tidak diperlukan, sebaiknya anak-anak jangan dulu diberi kesempatan menggunakan *Handphone* secara permanen.

HP sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Jika tidak ada kontrol dari orang tua dan guru, *handphone* mudah digunakan untuk mengirim dan menerima gambar-gambar yang berbau porno yang sama sekali tidak layak dilihat oleh para pelajar, misalnya seusia SMP. Hal ini akan membuat

anak dewasa sebelum waktunya. Model gaya rambut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah ditiru oleh siswa, merusak pikiran, malas bekerja, lebih banyak bermain *handphone*.

Handphone akan atau sering menimbulkan kecemburuan sosial. Mereka yang Kepemilikan *handphone* yang lebih mahal dan lebih baru dengan fasilitas lengkap dapat menimbulkan rasa malu bagi mereka yang *handphone*-nya sudah butut dan tidak laku. *Handphone* juga rawan kejahatan. Pelajar yang ber-HP merupakan salah satu target yang utama bagi para penjahat.

Handphone juga berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku pelajar. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang mudah, pornografi pun merajalela. *Handphone* menjadi salah satu sarana yang paling mudah untuk membuka internet. Jika tidak ada kontrol, baik dari guru maupun orang tua, *handphone* dapat digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur porno atau tindak kekerasan yang sama sekali tidak layak untuk dilihat pelajar. Penggunaan *handphone* juga rawan penipuan. Hal tersebut memang merajalela di bidang apa pun, termasuk bidang pendidikan. *Handphone* dan internet tidak luput dari serangan penipuan.

Handphone juga bisa membuat kerja otak anak pelajar menjadi lambat. Penggunaan *handphone* bisa mempengaruhi fungsi kerja otak manusia, yaitu melemahkan daya kerja otak atau disebut lemot (lemah otak). *Handphone* juga bisa membuat menurunnya mental belajar pelajar.

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan *Handphone*. Lebih parahnya bahwa dampak negatif *handphone* justru lebih banyak. *Handphone* diciptakan dengan tujuan positif, tetapi sering dimanfaatkan untuk hal negatif oleh beberapa pelajar. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat apabila penggunaannya bijaksana. Jangan sampai *handphone* menambah banyak masalah dan menghambat prestasi belajar para pelajar. Kontrol guru terhadap penggunaan *handphone* bagi para pelajar sangat diperlukan karena *handphone* tidak hanya berpengaruh positif

terhadap pelajar, tetapi juga memberi pengaruh negatif untuk perkembangan prestasi dan kesehatan pelajar.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Mereka mempunyai kewajiban untuk menjadikan keluarga baik. Untuk itu, sejak dini anak secara perlahan tetapi pasti harus diperkenalkan tentang agama dengan baik. Orang tua dalam hal ini yang bertindak sebagai filter harus benar-benar efektif.

Alangkah baiknya orang tua atau wali didik lebih hati-hati dan bijaksana dalam menyetujui anaknya memilih dan menggunakan *handphone*, khususnya bagi pelajar yang masih anak-anak. Jika tidak sangat diperlukan, sebaiknya jangan dulu diberi kesempatan menggunakan *handphone* secara permanen.

Ada berbagai macam cara untuk menghindari penyalahgunaan *handphone*. *Handphone* yang selalu digunakan oleh pelajar dapat mempengaruhi prestasi pelajar. Hal tersebut dapat terjadi jika pelajar tidak bisa menghindari penyalahgunaan HP. Beberapa tindakan tersebut di antaranya ialah menolak ajakan teman untuk menyimpan maupun melihat hal-hal yang menyangkut pornoaksi dan pornografi; tidak membawa HP ke sekolah atau mematikan HP saat pelajaran berlangsung agar tidak mengganggu konsentrasi belajar; dan ketika berada di rumah, pelajar dapat mengatur waktu sebaik-baiknya antara belajar dan memanfaatkan HP, membatasi penggunaan HP; menghindari mengakses situs porno atau mengunduh tayangan-tayangan porno; memanfaatkan HP seperlunya; serta meminta orang tua mengontrol penggunaan HP.

Penggunaan *handphone* bagi anak atau pelajar harus seperlunya dan dengan pengawasan orangtua. Orang tua harus sering melihat/mengecek HP anak mereka dan menjauhkan *handphone* dari anak saat tidur agar radiasinya tidak mengganggu perkembangan otak. Anak disarankan untuk menggunakan *handphone* dengan jarak pandang yang aman untuk kesehatan. Penggunaan *handphone* sewajarnya saja, hanya digunakan untuk berkomunikasi

kasi. Anak tidak perlu dibelikan *handphone* dahulu sebelum bisa menggunakannya dengan benar. Pelajar perlu mematikan *handphone* saat sedang belajar agar tidak mengganggu waktu belajar. Pelajar tidak boleh membuka situs-situs yang tidak pantas saat belajar. Pelajar menggunakan HP sesuai dengan kebutuhan.

Pelajar diharapkan mempergunakan nalar dan pikirannya dalam memanfaatkan HP. Sebaiknya pelajar menggunakan *handphone* seperlunya dan sesuai dengan kondisi agar dampak buruk dari *handphone* tidak terjadi. Orang tua sebaiknya selalu mengontrol anaknya dalam menggunakan *handphone*. Pihak guru sebaiknya tidak mengizinkan muridnya untuk menggunakan *handphone* saat kegiatan belajar-mengajar kecuali jika diperlukan. Pihak sekolah semestinya juga tidak mengizinkan siswanya menggunakan *handphone* saat kegiatan belajar-mengajar.

Daftar Pustaka

- Ahira, Anne. "Pengaruh Handphone terhadap Prestasi Belajar Siswa". Dalam <http://www.Aneahira.com/Pengaruh-handphone-terhadap-prestasi-belajar-siswa.htm>. diakses 20 April 2016.
- Widagdo, Mt.B. Suryo. 2015. "Alkitab Digital". Dalam *Praba*. Yogyakarta: CV. Badan Penerbit Praba.
- Hermadi. 2007. "Dampak HP di Sekolah bagi pelajar SMP". Dalam [http www. ...](http://www. ...) diakses pada 21 April 2016.

TIDAK ADA KATA TERLAMBAT UNTUK BELAJAR BAHASA INGGRIS: SEBUAH KISAH INSPIRATIF TARNEDI SANG SOPIR TAKSI

Meichati Candra Dewi
SMP Negeri 3 Saptosari

My name is Tarnedi, I live in Bekasi ...
My occupation ... is taxi driver. I want to be smarter
I have two sons. I have one granddaughter
I'm already old man, but the spirit young man. My name is
Tarnedi

Lirik di atas ialah lagu yang sering dinyanyikan oleh Pak Tarnedi ketika dia sedang mengemudikan taksinya. Lagu ini beredar luas karena ada yang mengunduhnya di *youtube*.

Kegigihan dan ketekunan Pak Tarnedi dalam belajar bahasa Inggris memang patut diacungi jempol. Meskipun sudah berusia 54 tahun dan tidak tamat SD, beliau nekad mengajak para penumpangnya untuk berbincang-bincang dalam bahasa Inggris. Kemauan belajar bahasa Inggris pria asal Indramayu ini dilakukan secara otodidak. Bahkan, hal yang luar biasa ialah dia baru bisa membaca dan menulis dalam dua tahun terakhir.

Tarnedi menggunakan buku tulis dan kamus dari hasil pemberian salah seorang penumpangnya untuk menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris dan mempelajari tata bahasa dalam bahasa Inggris yang benar. Tarnedi juga sering berlatih dengan anak-anak di sekitarnya, termasuk cucunya

sendiri, untuk mengasah kemampuannya dalam berbahasa Inggris.

Ia belajar bahasa Inggris agar dapat melayani wisatawan asing yang menjadi penumpangnya dengan baik. Dia mempunyai semboyan bahwa *How can I speak English fluently if I never practice*. Jadi, dia selalu mencoba dan mencoba.

Banyak orang mengapresiasi kegigihannya ini, tetapi Tarnedi sempat menerima cibiran dari orang-orang di sekitarnya. Itu semua tidak mampu menghalangi Tarnedi untuk terus memperlancar kemampuan berbahasa Inggris.

Dewi, anak Tarnedi, sudah memberi tahu Tarnedi bahwa dia malu jika bahasa Inggris bapaknya ternyata tidak benar. Namun, ia tidak bisa berbuat apa pun. Dewi juga mengatakan bahwa kadang-kadang Tarnedi mengigau dalam bahasa Inggris.

Tarnedi dikenal sebagai sosok yang ulet dan berkemauan kuat untuk terus belajar. Rochman, rekan Tarnedi, mengatakan bahwa Tarnedi termasuk orang yang sangat antusias untuk belajar bahasa. Bahkan, teman-temannya mengatakan bahwa Tarnedi seperti "orang gila". Akan tetapi, mereka salut pada Tarnedi. Sutrisno, rekan Tarnedi, juga mengatakan bahwa Tarnedi harus diberi acungan jempol karena semangatnya tinggi untuk bisa berkomunikasi dengan penumpang terutama kepada turis.

Percakapan dan tata bahasa yang diucapkan Tarnedi memang masih belum sempurna. Akan tetapi, yang dilakukan Tarnedi menunjukkan bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar. Asalkan ada niat dan kemauan keras untuk belajar, semua dapat tercapai.

Ia memasang tulisan di belakang kursinya agar penumpang yang datang bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris selama dalam perjalanan. Tulisannya adalah *To all passanger please talk in english because i want to improve my english. If you don't know how to speak english it doesn't matter. Thank you. Best regards, Tarnedi*.

Pak Tarnedi juga menyemangati anak-anak muda dengan tulisan berikut: *I want to encourage all the young generation in our nation to keep learning and keep fighting. In ten years I hope I can see all the taxi driver and every one have the same spirit.* Dia memberi pesan kepada anak muda agar tetap semangat untuk belajar. Jika tidak mau belajar, kita akan ketinggalan.

Belajar bahasa Inggris ialah suatu keharusan untuk masa globalisasi sekarang ini agar kita tidak ketinggalan. Anak-anak zaman sekarang tidak hanya bisa berbahasa Inggris, tetapi juga bisa berbahasa Mandarin, Prancis, Jerman, dan bahasa asing lain. Buku-buku referensi untuk kuliah, terutama S-2 dan S-3, banyak menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, jika kita *searching* untuk mengetahui sesuatu hal, banyak yang disampaikan dalam bentuk bahasa Inggris. Di internet sudah ada sarana *google translate*, tetapi tidak banyak membantu karena terjemahannya kurang bisa dipahami.

Oleh karena itu, tidak ada alasan apa pun untuk tidak belajar bahasa Inggris, misalnya, karena kita tidak mempunyai waktu dan tidak mempunyai uang. Satu-satunya alasan bahwa kita tidak mau belajar karena kita malas. Contohlah Tarnedi. Dia tidak mempunyai waktu dan uang, tetapi dia mempunyai kemauan belajar bahasa Inggris. Bahkan, dia tidak menggunakan guru khusus. Menurut Tarnedi, gurunya ialah orang se-Jakarta yang pernah menjadi penumpangnya.

Dari kisah Pak Tarnedi ini kita seharusnya malu pada diri kita. Sebagai seseorang yang terpelajar kita tidak bisa mengalahkan rasa malas untuk belajar bahasa Inggris. Seribu macam alasan selalu kita kemukakan untuk menghindari belajar bahasa Inggris. Kita mengatakan bahwa kita sudah terlambat untuk belajar bahasa Inggris karena sudah tua sehingga sukar untuk memahaminya. Hal ini berbeda halnya dengan yang masih anak-anak karena mereka masih gampang mempelajari.

Mengapa orang dewasa sulit sekali dan terkadang malas memahami bahasa Inggris? Hal ini mungkin karena orang dewasa

bukan usia pelajar lagi sehingga otaknya sudah begitu tua untuk menerima pelajaran. Banyak anggapan bahwa ketika usia sudah dewasa ditambah lagi sudah berkeluarga maka mempelajari bahasa Inggris akan menemui banyak masalah.

Masalah ini timbul bukan hanya dalam bahasa Inggris, tetapi juga hadir dalam konteks pembelajaran ilmu-ilmu atau keterampilan-keterampilan lain di usia dewasa. Untuk itu, marilah kita mencoba menguraikan masalah belajar bahasa Inggris di usia dewasa.

Apakah benar bahwa belajar bahasa Inggris di usia dewasa tidak akan seefektif belajar bahasa Inggris di usia anak-anak sampai usia remaja? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita lihat secara ringkas tentang perangkat bahasa dalam otak manusia.

Noam Chomsky (2006:100), ahli bahasa kenamaan dari Amerika, mengatakan bahwa seorang anak tidak dilahirkan bak piring kosong. Ketika dilahirkan ia sudah dilengkapi dengan perangkat bahasa yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD). Perangkat LAD ini bersifat universal, dibawa anak sejak lahir, sehingga dapat dikatakan ia sudah dibekali pengetahuan tertentu tentang bahasa. Hal yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya hanyalah masukan untuk mengaktifkan tombol-tombol universal itu. Perangkat bahasa inilah yang memungkinkan seseorang bisa memperoleh bahasa apa pun.

Pertanyaannya ialah kapankah usia ideal untuk belajar bahasa? Beberapa pakar bahasa merujuk pada acuan “semakin dini anak belajar bahasa asing, semakin mudah anak menguasai bahasa itu”. McLaughlin dan Genesee (1981: 34) menyatakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa.

Purwo (1990) dalam Antoni (2010: 22) menyebutkan bahwa usia 6–12 tahun merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Hal ini karena

otak anak masih elastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus. Akan tetapi, bukan berarti orang dewasa tidak mampu menguasai bahasa kedua (bahasa asing). Lenneberg (1967) di lain sisi justru mengemukakan bahwa orang dewasa dengan *inteligensia* rata-rata pun mampu mempelajari bahasa kedua setelah usia 20 tahun. Bahkan, ada yang mampu belajar berkomunikasi bahasa asing pada usia 40 tahun.

Kenyataan tersebut tidaklah bertentangan dengan hipotesis mengenai batasan usia untuk penguasaan bahasa karena penataan bahasa pada otak sudah terbentuk pada masa anak-anak. Hanya saja lewat masa pubertas terjadi "hambatan pembelajaran bahasa" (*language learning blocks*). Menurut Purwo (1990) dalam Kosasih dan Hery (2011:2) jika belajar bahasa setelah masa pubertas, justru lebih susah daripada ketika usia lima belas atau lima tahun.

Pada penguasaan bahasa pertama dikenal istilah "masa kritis" (*critical period*). Pada penguasaan bahasa kedua (bahasa asing) terdapat istilah "masa peka" (*sensitive period*). Berdasarkan penelitian Patkowski dalam Kosasih dan Hery (2011: 2) bahwa masa peka penguasaan sintaksis bahasa asing adalah masa sampai usia 15 tahun. Anak yang dihadapkan pada bahasa asing sebelum usia 15 tahun mampu menguasai sintaksis bahasa asing seperti penutur asli. Pada orang dewasa hampir tidak mungkin aksentuasi bahasa asing dapat dikuasai.

Pada penguasaan aspek tertentu bahasa asing dalam kaitannya dengan faktor usia, Scovel dalam Krasen (1981: 72) menyebutkan bahwa kemampuan untuk menguasai aksentuasi bahasa asing berakhir sekitar usia 10 tahun. Penguasaan kosakata dan sintaksis, menurut catatannya, tidak mengenal batasan usia.

Dari paparan beberapa pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan bahasa asing tidaklah terbatas pada usia. Perbedaan yang cukup mencolok hanyalah pada kemampuan penguasaan aksentuasi bahasa asing tersebut. Anak-anak lebih memungkinkan untuk beraksentuasi seperti penutur asli (*native speaker*)

dibandingkan dengan orang dewasa. Hal yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa otak manusia sudah dilengkapi dengan suatu perangkat yang memungkinkan kita untuk belajar lebih dari satu bahasa (Antoni, 2010: 2).

Menurut Stephen D. Krashen dalam *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (1981), orang dewasa memiliki dua sistem yang terpisah untuk mengembangkan kemampuan bahasa kedua mereka, yaitu pemerolehan bahasa bawah sadar dan pembelajaran bahasa secara sadar. Kedua sistem ini saling berhubungan. Dalam hal pemerolehan bahasa bawah sadar cenderung lebih penting.

Pemerolehan bahasa bawah sadar pada tahap awal bisa dilihat dari upaya pembelajar dewasa untuk mengungkapkan ide mereka dalam bahasa Inggris dengan tanpa melihat aturan-aturan tata bahasa (*grammatical rules*). Krashen dalam *Principles and Practice in Second Language Learning* (1981) menganalogikan ini dengan sebuah proses bawah sadar persis seperti anak-anak belajar bahasa.

Pada tahap ini pembelajar berusaha untuk berujar dan atau membuat kalimat dalam bahasa Inggris dengan fokus utama membuat lawan bicara mengerti apa yang mereka ucapkan dan tuliskan. Bukankah ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh anak kecil ketika pada tahun-tahun awal mereka berbicara? Mereka mencoba mengucapkan sesuatu dengan kalimat yang belum sepenuhnya berterima (*acceptable*) dalam bahasa ibunya karena belum sempurnanya fungsi anggota tubuh mereka untuk berbahasa. Biasanya respon lawan bicara mereka biasanya justru berusaha memahami dan malah senang karena ada anak kecil yang berusaha untuk berbicara.

Permasalahannya ialah pembelajar dewasa cenderung khawatir untuk bereksresi bahasa Inggris layaknya anak-anak tersebut. Mereka tidak siap mental untuk dikatakan salah ketika mereka berujar sesuatu dalam bahasa Inggris. Pikiran mereka dihantui ancaman tertawaan dari lawan bicaranya. Hal ini di-

sebabkan oleh fokus utama pembelajar dewasa pada *Language Learning*-nya yang didefinisikan Krashen sebagai pengetahuan secara sadar tentang bahasa kedua, memahami, dan memperhatikan aturan-aturan bahasa tersebut serta mampu menjelaskannya (Antoni, 2010: 3).

Ketika pembelajar dewasa fokus pada *language learning* maka kelemahannya adalah bahwa mereka akan tidak leluasa untuk belajar bahasa Inggris. Sepanjang proses pembelajaran mereka tidak terlepas dari beban kebenaran tatabahasa (*grammatical correctness*). Sebaliknya, ketika pembelajar dewasa mampu untuk mengondisikan diri mereka dalam “ranah kekanak-kanakan berbahasa” maka ini ialah sebuah awal yang sangat positif untuk membuat mereka mampu berbahasa Inggris dengan tidak memakan waktu lama. Dalam hal ini, hal utama yang dibutuhkan ialah mengondisikan diri untuk bebas dari beban berbuat salah ketika mencoba untuk berbahasa Inggris (Antoni, 2010: 3).

Kita mestinya merasa beruntung bisa bercakap-cakap dalam bahasa Inggris terlepas dari ketepatan tata bahasanya. Tujuan utama dan pertama berbahasa bukanlah mengatakan sesuatu secara tepat secara tatabahasa melainkan mampu berkomunikasi dalam bahasa yang dimengerti oleh pembicara dan lawan bicara.

Pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa ketidakmampuan pembelajar dewasa (*adult learner*) untuk berbahasa Inggris bukan pada kesalahan usia, keterlambatan belajar, atau lingkungan. Namun, ketidakmampuan itu lebih pada kemampuan dalam pemaknaan fungsi komunikasi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Chomsky, Noam. 2006. *Language and Mind*. New York: Cambridge University Press.
- Krashen, D. Stephen. 1981. *Second Language Acquisition And Second Language Learning*. California: University of Southern California.

- Lenneberg, Eric H. 1967. *Biological Foundations of Language*. New York: John Wiley and Sons.
- Antoni, Condra. 2010. "Belajar Bahasa Inggris di Usia Dewasa". Dalam <https://rimmaspeechless.wordpress.com/2010/03/02/belajar-bahasa-inggris-di-usia-dewasa/> diakses pada 27 April 2016.
- E. Kosasih dan A. Hery Suyono. 2011. "Kapanakah Waktu yang Tepat untuk Anak Belajar Bahasa Inggris?" Dalam <https://www.facebook.com/notes/chelsea-shopee/kapanakah-waktu-yang-tepat-untuk-anak-belajar-bahasa-inggris/122781837800231/> diakses pada 28 April 2016.

VANDALISME DI KALANGAN PELAJAR, TANGGUNG JAWAB SIAPA?

Nanik Nurwanti

SMP Negeri 3 Karangmojo

Menurut KBBI vandalisme adalah (n) 1. perbuatan merusak dan menghancurkan karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam dsb.); 2. perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas. Dalam arti modern vandalisme adalah segala bentuk perusakan (memecahkan, menghancurkan, mencoret-core) properti milik pribadi dan atau umum tanpa adanya konsesi (kerelaan atau persetujuan) dari pemilik properti.

Aksi coret-core merupakan salah satu bentuk vandalisme. Vandalisme merusak lingkungan dan melukai mereka yang mencintai lingkungannya serta mengganggu kenyamanan orang lain. Bayangkan jika tembok pagar dan rumah Anda menjadi sasarannya.

Kita tengok salah satu jalan utama di tengah kota yogyakarta yaitu Jalan Affandi, atau dulu dikenal sebaga Jalan Gejayan. Di sana akan terlihat kebrutalan para vandalis. Terlihat jelas saat pagi hari sebelum toko buka atau sesudah tutup akan terlihat coret-moret di sana sini. Bangunan, toko, ruko, tembok rumah, *rolling door*, pagar, pintu, bahkan makam menjadi ajang keegoisan mereka. Aneka bentuk dan gaya tulisan tak bermakna, abstrak menggunakan cat semprot, atau *pylog* nampak begitu jelas terkesan sangat kotor. Ketika tindakan ini dilakukan tanpa izin

pemilik ruko, toko, rumah tinggal tentu ini sangat merugikan orang lain. Sungguh disayangkan jika pemandangan ini dibiarkan, tentu akan menjadi nilai negatif tersendiri. Terlebih kota Yogyakarta sebagai salah satu kota favorit tujuan pariwisata.

Pemandangan ini hampir menghiasi seluruh sudut kota. Sepanjang jalan Yogya-Magelang, Yogya-Kaliurang, Jalan Solo, Jalan Monjali, sepanjang RingRoad, Jalan Bantul, Jalan Paris, Jalan Wates, Jalan Sultan Agung, Jalan Mataram, dan Jogja Kusumanegara. Jalan golongan III, dari jalan kecamatan sampai dengan jalan desa pun menjadi sasaran para Vandalis. Jalan Jogja-Wonosari yang dulunya bersih kini ikut terpapar.

Yang menjadi keprihatinan saya karena aksi tersebut tak menunjukkan sikap budaya, kesantunan, dan etika. Mereka tidak lagi mempertimbangkan tempat dan bangunan. Salah satu contoh tempat yang mengganggu pikiran ialah gedung atau bangunan publik, contohnya gedung SMPN 2 Patuk, musala di Jalan Wonosari, dan cagar budaya di sekitar Tugu Selamat Datang Gunungkidul, pagar Candi Sambisari, bahkan salah satu masjid di Mantrijeron pun pernah menjadi sasarannya. Tindakan ini sudah tidak bisa ditoleransi dan telah mengganggu kepentingan umum. Sarana ibadah yang seharusnya suci, khushyuk, tak lagi menjadi pertimbangan, serasa perasaan yang sudah mati, beku bagai es.

Siapa dan Apa Tujuannya?

Saat itu, sore ketika pulang sekolah, saya melihat ada sekelompok remaja yang sedang beraksi di sebuah tembok rumah besar milik warga. Delapan orang pelajar sekolah menengah sedang mencorat-corek tembok dengan penuh percaya diri dan tanpa beban. Timbul keinginan saya untuk melihat, bertanya kepada mereka. "Sore Mas!, bagus sekali goresan kalian, ide siapa ini? keren juga ya" tanyaku. Mereka hanya berpandangan. Saya pun bertanya lagi, "Sudah izin dengan pemilik rumahkah? Tidak sayangkah membuang uang hasil keringat

orang tua untuk hal ini?" Mereka pun seolah tak peduli dan mengerti maksud pertanyaan saya.

Setelah beberapa saat kudekati salah satu dari mereka. Dari penjelasannya, saya peroleh beberapa informasi tentang mereka dan mengapa melakukannya. Mereka ternyata siswa sekolah menengah. Mereka melakukannya untuk menunjukkan eksistensi kelompok mereka kepada orang lain. Mereka ingin disegani oleh geng atau kelompok dari sekolah yang lain. Mereka ingin dikenal oleh kelompok lain, agar tidak dipandang sebelah mata. Mereka menunjukkan jati diri mereka lewat coretan-coretan tersebut.

Apa Isi Coretannya?

Isi coretan-coretan tersebut ialah MRZ, ROSEMARY, OCK, RSN, RADAR, MLN, POSOL<SHP. HBD, MUPAT, PRZ, BGH, FNW, KSM, RPL, KRTG, JANTOK, AMS, SNEGAS, ZNT, HRS.STEMSA, SRC, MZX, XLY, SNERO, ZGV, JGP, WTN, SMAPTA, HBR, SMG, SMADA, BOSSA, BMS, SMT, SMAS, MUNTHU, GOBLOK, DANCUK, FUCK, PAKU LAKANG, PSS, BRAJAMUSTI, PSIM, dan lain lain.

Dengan aneka bentuk dan gaya penulisan mereka goreskan di tembok, pagar, atau tempat publik lain. Jika kita renungkan apa arti kata kata tersebut? Jati diri seperti apa yang ingin mereka tunjukkan? Hah entahlah. Melakukan aksi coret coret di dinding jalan pun tidak mengandung unsur keindahan, melainkan hanya ajang coret-coret dan bersifat merusak fasilitas umum berupa nama nama sekolah atau tulisan abstrak. Terbesit dalam pikiran saya seandainya tulisan itu ada di sepanjang Jembatan atau jalan raya tentu mengganggu pandangan mata, membahayakan penggunaan jalan. Secara tidak langsung pengendara akan memperhatikan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mengurangi konsentrasi dalam berkendara. Bukan tidak mungkin kecelakaan pun bisa terjadi.

Mengamati dan mencermati coretan dan isinya pelakunya adalah sekelompok pelajar. Sebagai pendidik merasa resah, malu

dan prihatin. Untuk alasan itulah penulis terdorong untuk menulis tentang vandalisme. Penulis berharap kita bisa memiliki kesempatan untuk mengajak mereka menyadari atas segala tindakannya. Menyadarkan mereka bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah tindakan yang merugikan, mengganggu ketertiban, kenyamanan orang lain. Apa pun bentuknya vandalisme adalah tindakan yang kurang santun, tidak beretika, udik, dan tidak mencerminkan seorang yang memiliki budaya yang baik. Tindakan ini terkesan memperlakukan diri sendiri, keluarga, almamater. Sebuah keluarga tentu bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukan putra putrinya. Di lingkungan almamater dalam hal ini pendidik atau guru memiliki peran penting dalam perilaku dan pembentukan karakter seorang siswa. Kedua lingkungan ini menjadi hal penting dan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan seorang anak.

Menurut Tim Elmore (2014:57), anak-anak remaja memiliki gaya, talenta, kesempatan, dan gairah. Mereka memiliki gaya sendiri. Mereka memiliki talenta, minat yang harus dikembangkan, baik tentang pikiran mereka, kegiatan yang membuat mereka senang atau pun bergairah. Mereka akan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Untuk itu sebagai orang tua, guru harus mampu menjadi filter dalam perkembangan mereka.

Semua orang tua akan membuat pagar untuk anak-anak mereka saat bertumbuh. Pagar tersebut dibangun untuk membatasi, membimbing, dan melindungi anak-anak. Pagar tersebut berupa aturan, batasan, atau pun nilai-nilai. Disadari atau tidak orang tua terkadang mengikuti kehendak hati sesuai keinginan mereka tanpa mempertimbangkan keinginan anak. Orang tua lebih senang menggunakan kalimat benar dan salah, boleh dan tidak, baik dan buruk tanpa menjelaskan mengapa hal itu boleh dilakukan atau tidak. Orang tua sering tidak menyeimbangkan konseling yang bijak dalam menyikapi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Di sinilah anak mulai bergejolak

mencari keinginannya yang tidak mereka dapatkan di rumah. Anak mulai mencari kesempatan keluar dari batas yang ditetapkan orang tua. Mencari teman yang senasib dengannya, melampiaskan di luar sana. Mungkin adalah teman sebaya atau teman sekelasnya. Komunitas baru di luar pagar pun mulai ditemukan. Mereka mulai mencari identitas untuk kelompok mereka.

Pencarian Identitas atau Jati Diri

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Masa ini adalah masa yang labil. Perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja melewati garis berganda seperti rel kereta. Manusia adalah organisasi yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis, akan berubah menjadi individu yang egonya selalu berkembang. Di dalam perkembangan ini peranan orang tua, sekolah, dan lingkungan tempat anak tumbuh akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian di masa mendatang.

Masa remaja seusia 14-22 tahun merupakan status yang memerlukan pembinaan dan pempupukan jati diri. Pencarian jati diri yang ingin dicapai yang jika salah dapat membawa remaja ke hal-hal yang negatif. Berikut ialah beberapa cara menemukan jati diri.

- (1) Membangunkan kesadaran diri, kenali diri sendiri tuliskan tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai. Identifikasi kegagalan kekecewaan yang telah dilakukan, jadikan cerminan untuk mengawasi langkah kehidupan selanjutnya. Carilah hal positif dari peristiwa sebelumnya. Cari solusi yang sesuai dengan mengendalikan emosi.
- (2) Bedakan pikiran-pikiran Anda dari pikiran orang lain. Jangan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Jangan mudah melakukan hal hanya karena ikut-ikutan, mengikuti trend atau gaya hidup. Pikirkan segala tindakan dengan penuh pertimbangan.

- (3) Mulailah dengan keyakinan diri. Keyakinan dan kepercayaan diri adalah jantung dalam menemukan diri sendiri. Yakinkan diri memiliki kemampuan yang baik dan lebih dari orang lain. Belajarlah untuk melakukan sesuatu sesuai kemampuan diri.
- (4) Bersiaplah untuk memulai lembaran baru. Kembangkan perilaku moral Anda dan mulai mematuhi. Hilangkan tabiat buruk, tindakan atau perbuatan yang mengganggu kehidupan Anda sebelumnya. Kembalilah mengingat tujuan hidup dan dunia masa depan yang akan dilalui.

Nurfuadi (2012: 169) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak adalah lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman.

Nurfuadi juga menjelaskan dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya yang meliputi hal-hal: (1) adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjwai hubungan orangtua dan anak, (2) pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konskuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya (meliputi nilai-nilai agama/spiritual), (3) tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara, (4) memelihara dan membesarkan anaknya, (5) memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka kelak sehingga apabila ia dewasa akan mampu sendiri. Demikianlah beberapa hal yang

perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, terutama dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak perlu dikembangkan secara terus-menerus. Jadi, orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap perkembangan dan tingkah laku anak-anaknya sampai kapan pun dan di mana pun.

Tanggung Jawab Guru

Menurut Nurfuadi dalam bukunya “Profesionalisme Guru”, guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang pun guru yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat.

Guru senantiasa mencurahkan segala waktu dan pikiran untuk anak didiknya, meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Dengan penuh dedikasi, kasih sayang, dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak didik yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak ke sekolah, didik yang sakit, tidak semangat dalam belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berbuat tidak baik, dan sebagainya, semua menjadi perhatian guru.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, ketika melihat anak didiknya berkelahi, memalak, merokok, minum minuman keras, mecoret-coret tembok, merusak fasilitas umum, melakukan tindakan yang kurang baik, guru tentu akan merasa sakit. Guru akan memeras otak, berbuat sekuat tenaga untuk membina, mengarahkan, dan menyadarkan anak didiknya. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah bukan pekerjaan yang sulit, tetapi membentuk jiwa, pribadi, dan watak yang baik kepada anak didik, itulah yang sukar.

Guru memiliki tanggung jawab untuk sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, bermoral atau tidak bermoral, baik dan buruk, menguntungkan atau merugikan. Norma-norma tersebut harus diberikan guru baik di dalam kelas atau pun di luar kelas. Peran seperti itu akan terus dilakukan seorang guru di dalam setiap hembusan nafasnya, dalam setiap denyut nadinya.

Menurut Nurfuadi (1912: 69) ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu: (1) mempelajari setiap murid di kelasnya, (2) merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan telah diberikan, (3) memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang akan diberikan, (4) memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan siswa, (5) menyediakan lingkungan belajar yang sesuai, (6) membantu murid-murid dalam memecahkan berbagai masalah, (7) mengatur dan menilai kemajuan belajar siswa, (8) membuat catatan-catatan yang berguna dan menyusun laporan pendidikan, (9) mengadakan hubungan dengan orang tua murid, (10) mengadakan hubungan dengan masyarakat secara aktif dan kreatif guna kepentingan siswa, dan (11) berusaha sedapat-dapatnya mencari data melalui serangkaian penelitian terhadap masalah-masalah pendidikan.

Guru mengajar sekaligus mendidik demikian dikatakan Jamal Ma'Mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Ia mengungkapkan lebih jelas bahwa guru adalah faktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Guru tidak cukup hanya *Transfer of Knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tetapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Ibarat sebuah bangunan akan menjadi kokoh karena dibangun dengan pondasi yang kuat.

Jika seorang guru hanya sekedar memindah ilmu pengetahuan, masa depan anak akan terancam. Sebab moralitas dan

integritas akan rapuh, mudah terombang-ambing badai topan modernisasi yang menghalalkan segala cara demi memuaskan hedonisme. Namun jika hanya memindah nilai saja tanpa mentransfer keilmuan yang memadai, mereka terancam pada gelombang salju dan tembok tebal kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan (Jamal:78). Untuk itu keduanya sangatlah penting dan harus berjalan seiring.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan ketika seorang siswa mengalami masalah sosial, berbuat tidak baik, bersikap asusila, mengganggu ketertiban umum, merusak fasilitas umum tentu akan menjadi perhatian dan tanggung jawab guru. Guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Akan tetapi, yang terpenting adalah membentuk jiwa dan watak anak didik. Sebagai sosok figur yang digugu dan ditiru akan mudah memberi pengaruh kepada anak didik. Guru memiliki kesempatan lebih untuk mengubah sikap, perilaku anak yang mengalami masalah sosial dibandingkan unsur masyarakat yang lain.

Mengatasi Vandalisme

Untuk mengatasi vandalisme, dapat dilakukan beberapa berikut.

(1) Menumbuhkan motivasi belajar

Menurut Judith H Jaynes dalam bukunya "Hasrat untuk belajar", keluarga, sekolah, dan Budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menumbuhkan motivasi belajar, selain dirinya sendiri. Penyediaan lingkungan positif membantu perkembangan yang baik untuk peningkatan motivasi belajar. Mejadikan cita-citanya adalah tujuan hidupnya.

(2) Memberi ruang atau media yang cukup

Para remaja sebagian besar melakukan vandalisme untuk mengekspresikan diri melalui tulisan. Keterbatasan ruang atau media menjadikan mereka mencari ruang yang kosong. Mereka menyalurkan aksinya di sembarang tempat.

Mereka tak berpikir itu milik siapa, izin atau tidak, seperti menggunakan fasilitas umum, tembok, jembatan, *rolling door*, pintu ruko atau lain tempat yang tidak seharusnya.

(3) Memberi pendampingan moral dan agama

Memberikan arahan, bimbingan kepada anak tentang akhlak yang baik. Menyadarkan mereka tentang hak, toleransi dan kemerdekaan orang lain. Memberikan bimbingan tentang sosial budaya, kultur masyarakat Jawa yang selalu asah asih asuh terhadap sesama.

(4) Menyalurkan minat dan bakat anak

Orang tua dan guru dapat mengenali, menggali, dan menyalurkan bakat anak. Dengan memberikan kegiatan yang positif sesuai minat dan bakat, anak tak akan berkesempatan melakukan kegiatan yang negatif. Anak akan menjadi tersalurkan emosionalnya secara baik. Masukkan ke klub klub olahraga, seni mau pun kegiatan lain.

(5) Menjadi pendengar yang baik

Guru dan orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik untuk anak-anaknya. siap mendengarkan curahan hati mereka, kekecewaan mereka, atau pun kebahagiaan mereka. Anak akan merasakan kenyamanan, ketentraman saat mereka sedang gundah. Demikian mereka tak akan mencari teman di luar yang belum tentu baik untuknya

(6) Menyadarkan untuk mencintai dan menjaga tanah kelahiran

Sebagai salah satu kota favorit tujuan wisata, tentu Yogyakarta memberikan nilai positif untuk warganya. Sebagai warga yang baik hendaknya kita menjaga, merawat dan memeliharanya. Tindakan para vandal tentu membawa dampak negatif. Para wisatawan akan berpikir warga Yogyakarta tak memiliki budaya yang baik. Maraknya tindakan vandalisme ini akan memberi kesan yang negatif terhadap warganya. Sungguh memalukan bukan? Terlebih para vandal ini terkesan liar dan tak beraturan. Sembarang tempat

bahkan tempat ibadah dan cagar budaya pun dijadikan objek vandalisme.

(7) Memberikan sanksi hukum

Diperlukan aturan untuk mengatasi vandalisme. Dengan diberikannya sanksi hukum yang tegas akan meminimalkan aksi ini agar tidak menjalar jauh ke sudut kota.

Demikian beberapa solusi yang dapat penulis tawarkan untuk mengatasi tentang maraknya Vandalisme di kalangan pelajar. Penulis berharap ini mampu mengurangi sedikit perilaku para vandal, membersihkan kota Yogyakarta tercinta ini dari coretan-coretan yang cenderung mengganggu, meresahkan dan mengotori.

Marilah sebagai pendidik, kita mengajak anak-anak didik kita untuk menjadi pemuda yang bertanggung jawab, beretika, dan menjaga tanah kelahirannya; menjadikan Kota Yogyakarta tercinta ini sebagai kota budaya yang sesungguhnya; menjadikan Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar yang penuh makna, kota pelajar yang penuh motivasi demi kemajuan diri dan bangsanya.

Simpulan

Maraknya vandalisme di Yogyakarta kian memprihatinkan. Berdasarkan data dan isi, gaya penulisan, vandalisme dilakukan oleh kelompok-kelompok atau komunitas pelajar. Vandalisme yang terjadi sudah melampaui batas karena tak lagi mengenal malu, ragu, tempat dan etika. Mereka secara terang-terangan menunjukkan eksistensinya di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka merusak tempat yang tidak seharusnya seperti sekolah, masjid, musala, rumah orang, ruko, gardu, bahkan cagar budaya.

Orang tua dan guru memiliki peran yang penting untuk memberikan penyadaran terhadap apa yang telah dilakukannya. Guru dan orang tua diharapkan saling bersinergi untuk membantu mengatasi vandalisme ini. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menumbuh-

kan motivasi belajar, memberi ruang dan media yang cukup untuk menyalurkan ekspresi, memberi pendidikan moral dan agama, menyalurkan minat sesuai bakatnya, mencintai tanah kelahirannya, dan menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, serta memberi sanksi hukum yang tegas bagi pelaku vandalisme.

Sebagai pendidik marilah kita menyadarkan, mengajak anak didik kita, untuk melakukan hal yang baik dengan penuh tanggung jawab serta menjaga kota kita tercinta ini agar bersih dan terbebas dari vandalisme .

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva pers.
- Elmore, Tim. 2014. *12 Kesalahan Orang Tua yang Perlu Dihindari*. Jakarta: OMID.
- Jaynes, Judith H. Raymond J.W. 2004. *Hasrat untuk Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfuadi, Suwito Ns (Editor). 2012. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: STAIN Press.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 200. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

BERGURULAH KEPADA ALAM

Petrus Puji Saptono
SMP Negeri 1 Semin

Bergurulah kepada alam
Begitu sederhana memberi kemudahan
Sampah menjadi remah
Terurai di tanah menjadi kompos
Terserap akar terbawa ke pucuk daun
Bertunas, menguncup, dan mengembang
Berputik mahkota, tumbuh menjadi buah
Gugur ke tanah menjadi sampah
Menjadi remah
Begitu sederhana
Tiada bersisa
Kembali semula
Kembali berguna
Seperti semula
Semua mengalir
Sebermula ada-Nya

Puisi sederhana sebagai pembuka tulisan ini memberi gambaran kepada manusia bahwa Tuhan menciptakan alam seisinya seakan bersiklus, siklus alami dan abadi. Seperti itulah adanya. Alam begitu sederhana menyediakan segala sesuatu kepada manusia. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali pikiran dan perasaan, tentu lebih memiliki peradaban dibandingkan makhluk lainnya. Persoalannya, manusia sering tidak peka

terhadap lingkungan sekitar kita. Manusia begitu serakah digerus nafsu angkara sehingga melupakan keseimbangan alam yang sudah tertata rapi, saling bergantung kepada yang lainnya.

Alam memiliki mekanisme alamiah yang sudah terkonsep dalam keseimbangan yang begitu luar biasa. Hal ini dapat kita lihat dalam sistem ekologi yang memberi gambaran betapa tertata rapi hubungan saling ketergantungan antarmakhluk hidup dan lingkungan yang ada sehingga apabila salah satu terganggu kelangsungan hidupnya, akan terganggu pula kelangsungan hidup makhluk yang lainnya.

Di tengah arus globalisasi yang semakin menggila, menggila pula kemajuan teknologi dan sikap konsumerisme manusia. Globalisasi telah mengubah gaya hidup manusia dalam berbagai sendi kehidupan. Manusia begitu mudah tergiur dengan kemajuan teknologi. Manusia telah begitu terpesona dengan glamornya kehidupan. Untuk mewujudkan semua keinginan itu, tanpa sadar manusia telah merusak keseimbangan alam yang ada di lingkungan hidupnya. Itulah persoalannya. Untuk itulah, manusia perlu melihat konsep penciptaan Tuhan yang tergelar dalam berbagai sendi kehidupan dan merenung untuk berbuat; menghargai sekaligus mensyukuri ciptaan-Nya dengan berperilaku hidup selaras dengan alam.

Berpedoman pada konsep keselarasan dan keseimbangan alam yang sudah ada tergelar dalam kehidupan, manusia perlu kembali berkaca bagaimana hubungan alam yang berkesinambungan dan selaras seperti terurai dalam beberapa contoh berikut ini.

1. Hubungan Alam Tak Hidup dengan Alam Hidup

Alam ciptaan Tuhan terdiri atas alam tak hidup dan hidup. Alam tak hidup meliputi: laut, danau, sungai, hujan, angin, guntur, badai, gunung, lembah, matahari, bulan, bintang, dan sebagainya. Alam hidup meliputi: binatang di air, binatang yang hidup di darat, binatang yang hidup di udara, termasuk manusia.

Selama ini hubungan antara alam dengan alam, baik alam tak hidup maupun alam hidup akan selalu harmonis. Alam tak hidup memberi tempat untuk kelangsungan alam hidup. Alam hidup memberi makna untuk kelangsungan alam tak hidup. Contohnya, Gunung Merapi selama ini tegak berdiri kokoh, tampak indah ketika matahari atau bulan purnama memancar menerangi. Lekuk-lekuk lembah yang hijau menambah kemenawan gunung dari kejauhan. Bila kita berada di punggung gunung, kita akan disuguhi panorama yang lebih indah. Tumbuhan yang menghijau, kicau burung dan jeritan kera, atau teriakan satwa lainnya. Gemuruh suara air menuruni jeram, kelok-kelok alur sungai yang menyusuri lembah. Desau angin semilir membawa wangi bunga anggrek yang tumbuh menempel di pokok-pokok pohon. Suara tenggoret bernyanyi sepanjang waktu. Keseimbangan antarunsur alam sangat terjaga. Itulah yang menjadikan keindahan dan keselarasan alam dapat dinikmati oleh siapa pun.

Sekalipun pada kenyataannya, Merapi erupsi memporandakan habitat dan populasi segala makhluk yang berada dalam jangkauan erupsi serta memaksa pemerintah melakukan relokasi untuk warga yang tinggal di kawasan rawan bencana, tetapi setelah lima tahun berlalu, wajah Gunung Merapi sudah kembali anggun dan tampak menghijau dengan keindahan yang alami.

2. Hubungan Alam Hidup dengan Alam Hidup

Hubungan alam hidup dengan alam hidup memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti apabila salah satu unsur kehidupan mengalami gangguan dalam kelangsungan hidupnya, akan berdampak pada kelangsungan hidup unsur kehidupan yang lainnya. Hubungan saling ketergantungan ini sudah terkonsep secara alami dan ilmiah. Itulah bukti betapa Maha Karya Sang Pencipta begitu luar biasa.

Kehidupan antarmakhluk hidup sudah terkonsep secara alami dan ilmiah dalam tatanan rantai makanan. Rerumputan tumbuh menjadi makanan untuk burung. Burung menjadi makanan untuk ular. Ular menjadi makanan untuk burung elang. Burung elang akan menjadi makanan untuk tingkat rantai makanan yang lebih tinggi. Demikian seterusnya, akhirnya makhluk hidup yang berada pada posisi rantai makanan tertinggi mati dan menjadi makanan bakteri pengurai yang pada akhirnya menjadi pupuk bagi rerumputan.

Sungguh luar biasa hubungan saling ketergantungan antarmakhluk hidup. Hubungan ini tidak akan berubah selama berlangsungnya hidup di antara makhluk itu tidak terganggu.

3. Hubungan Alam Hidup dengan Manusia

Dalam ulasan ini manusia sengaja dipisahkan dari golongan alam hidup. Hal ini tidak berarti manusia bukan bagian dari golongan alam hidup, tetapi sekadar untuk menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dan memiliki akal budi, pikir, dan rasa, justru tanpa sadar menjadi perusak tatanan kehidupan yang sudah tercipta sedemikian rupa.

Kehidupan hutan di berbagai wilayah Indonesia sekarang semakin memprihatinkan. Banyak terjadi pembalakan liar dan adanya pengelolaan hutan industri yang dilakukan dengan melakukan penebangan pohon dan mengubah menjadi industri perkebunan sawit. Dampak langsung yang terjadi ialah rusaknya keseimbangan hutan dan struktur tanah yang tergerus dan terbawa arus banjir. Hal inilah yang menyebabkan terjadi sedimentasi dasar sungai. Sedimentasi berlebihan mempercepat pendangkalan yang akhirnya menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir di beberapa daerah yang selama ini tidak pernah dilanda banjir, kecuali setelah terjadi pengelolaan hutan industri yang kurang memerhatikan keseimbangan lingkungan dan maraknya pembalakan liar. Hal ini terjadi di berbagai daerah, seperti banjir bandang di Wasior, Papua beberapa tahun lalu. Peristiwa serupa

terjadi di Desa Sikumpul, Karanganyar, dan Sirukun, Kecamatan Kalibening, Kabupten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Di daerah tersebut, ribuan petani terancam gagal panen karena ribuan tikus menyerang ratusan hektar tanaman padi siap panen. Sekalipun para petani dan petugas Pengamat Hama Pertanian Kecamatan Kalibening sudah berupaya melakukan pengendalian dan pemberantasan tikus melalui penggunaan racun dan gerakan perburuan massal, tetapi tidak membawa hasil yang signifikan. (Kedaulatan Rakyat (KR), 26 April 2016). Hal itu terjadi karena terputusnya rantai makanan predator tikus, yaitu ular, burung elang, musang, dan burung hantu yang nyaris punah oleh ulah orang-orang tidak bertanggung jawab.

Manusia Sebagai Khalifah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibekali akal budi. Karena itu manusia sejatinya memosisikan diri sebagai khalifah, yakni sebagai pengelola alam agar kelestarian alam terjaga. (QS Al-Baqarah: 30). Pengelolaan alam yang dirancang dengan baik, tanpa mengorbankan salah satu unsur penyeimbang kelangsungan hidup alami seperti memperhatikan ekologi, sesungguhnya merupakan tindakan menjaga kelangsungan hidup manusia sendiri.

Keberadaan tumbuhan sangat penting bagi semua unsur kehidupan. Tumbuhan sebagai paru-paru dunia menghasilkan oksigen yang diperlukan oleh semua hewan, termasuk manusia untuk bernapas. (Riley, 2005: 34). Kesadaran untuk kembali melestarikan alam telah dilakukan sebagian masyarakat yang tergabung dalam beberapa komunitas pecinta lingkungan, antara lain seperti yang akan dilakukan Wukirsari Bird Farm dalam Program Pengembangan Taman Wisata Penangkaran Burung Berbasis Pendidikan dan Lingkungan di Dusun Karangtalun, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul pada tanggal 1 Mei 2016. Pada kegiatan tersebut akan dilakukan pelepasan 1.000 burung berbagai jenis dan rencananya akan dihadiri

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X (KR, 27 April 2016). Tentu saja kegiatan yang dilakukan oleh Wukirsari Bird Farm tidak akan berarti kalau tidak didukung oleh semua pihak, antara lain dengan tidak melakukan penangkapan lagi atau tidak melakukan perusakan lingkungan dengan pembabatan pohon, pemakaian insektisida, dan sebagainya.

Tindakan terpuji lain ialah yang dilakukan oleh kelompok pengelolaan sampah mandiri Angudi Triharjo Resik Apik lan Sehat (ATRAS) di Dusun Temulawak, Desa Triharjo, Kecamatan Sleman (KR, 15 April 2016). Kelompok yang berdiri sejak tahun 2008 ini merintis pengelolaan sampah dari warga sekitar dengan melakukan ongkos pengangkutan sampah perwarga Rp20.000,00. Sampah yang terkumpul kemudian dilakukan pemilahan antara sampah organik dengan nonorganik. Sampah organik kemudian diolah menjadi kompos, sedangkan sampah nonorganik diproses menjadi barang kerajinan. Hasil pengolahan kompos dijual kepada warga untuk pupuk tanaman. Hasil kerajinan dari sampah nonorganik dijual secara bebas. Hasil dari pengelolaan sampah ini ternyata mampu mendatangkan nilai jutaan rupiah dan lebih bermakna lagi. Konon sebagian uang hasil pengelolaan sampah itu digunakan untuk membantu PAUD yang ada di desa itu.

Masih banyak kegiatan positif serupa baik yang dilakukan oleh berbagai komunitas maupun perorangan. Hal itu hanya dilakukan oleh manusia yang memosisikan diri sebagai khalifah atau pengelola alam.

Esai ini penulis akhiri dengan puisi berikut.

Betapa indah kehidupan

Hangat matahari terpancar sepanjang waktu

Gegunung duduk terpekur seakan bertafakur

Rimbun hutan terhampar bagai deretan muti manikam

Nyanyian burung-burung mengagungkan pujian

Hinggap di dahan-dahan, menghisap putik madu

Membantu proses penyerbukan

Kunang-kunang menghias persawahan
Nyanyian jengkerik mengisi musik malam keabadian
Hamparan kuning padi bernas merunduk bertawaduk
Gemerik air selokan berharmoni menambah keelokan
Seakan bertakbir berzikir melafazkan segala keagungan

Betapa indah kehidupan
Manusia hidup berdampingan selaras harmoni alam
Berkhatam bertasawuf mengagungkan segala pujian
Berkhalifah mengelola alamBetapa indah kehidupan

Betapa indah kehidupan

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- Han. 2016. " Menyulap Sampah Jadi Duit Jutaan Rupiah ". Dalam Kedaualatan Rakyat, 15 April 2016.
- Mad. 2016. " Petani Terancam Gagal Panen ". Dalam Kedaualatan Rakyat, 26 April 2016.
- Riley, Piter. 2005. *Ensiklopedia Sains Seri Tumbuhan*. Bandung: Intan Sejati.
- Roy. 2016. " Gerakan Lepas 1.000 Burung di Karangtalun ". Dalam Kedaualatan Rakyat, 27 April 2016.

MUNGKINKAH PENDIDIKAN DI INDONESIA GRATIS?

Rosa Adista Septi Andini
SMP Negeri 3 Tepus

Pada hakikatnya negara yang maju tentunya tidak akan terlepas dari peran dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas di bidang pendidikan, semakin tinggi pula kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan dan mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia akan dapat menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Mudyaharjo (2001: 3) mengartikan pendidikan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti sempit menurutnya adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Sementara pendidikan dalam arti luas adalah sebagai suatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Menurut Sudjoko, dkk. (2010: 15), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari uraian tersebut pendidikan mempunyai arah atau tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai tersebut adalah kompetensi tertentu pada setiap diri siswa. Selain itu, pendidikan merupakan pembelajaran, pengetahuan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian yang dilakukan oleh seseorang, maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Pendidikan sangat diperlukan bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan maka manusia dapat mempunyai pengetahuan, kemampuan, keahlian, wawasan, dan SDM yang tinggi.

Pendidikan sangat penting, misalnya yang pertama untuk menambah pengetahuan, baik pengetahuan dari kehidupan sehari-hari maupun dari sekolah. Pada dasarnya pendidikan yang sebenarnya banyak diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita. Karena itulah, sebaiknya pendidikan diterapkan sejak dini agar kelak dewasa mempunyai SDM yang baik.

Kedua, pendidikan penting untuk mendapatkan keahlian dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja dan membantu kita mewujudkan karier. Keahlian merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai suatu bidang tertentu yang dapat membuka peluang karier bagus untuk masa depan dan menunjang kehidupan kita masing-masing. Adanya pendidikan yang layak dan baik dapat membantu kita sebagai manusia untuk mewujudkan impian. Pendidikan mendorong kita sebagai manusia untuk berpikir, menganalisa dan memutuskan sesuatu dengan baik dan tepat.

Keahlian yang dimaksud salah satunya adalah keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona (Tarigan; 2008:1).

Menurut Dawson dalam Tarigan (2008:1) keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Jadi bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas dan cerah jalan pikirannya karena dalam berkomunikasi diperlukan keterampilan berbahasa yang baik.

Dari uraian pendapat kedua narasumber tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan keempat keterampilan berbahasa tersebut guna menunjang kariernya. Jika seseorang terampil berbahasa dengan baik dan benar, akan semakin jelas pula masa depan kariernya.

Ketiga, pendidikan penting untuk kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan yang baik menghasilkan manusia yang baik pula. Tidak hanya pendidikan saja namun juga memerlukan keahlian yang cukup dalam membuat maju komunitas mulai dari level yang terkecil misalnya keluarga sampai level tertinggi seperti bangsa. Peran seseorang dalam bangsa dan negara sangat penting dan berpengaruh besar dalam kemajuannya, sehingga jauh dari kata ketertinggalan.

Yang berperan penting dalam bidang pendidikan ada tiga lingkungan karena manusia sepanjang hidupnya akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya bisa disebut juga sebagai tripusat pendidikan.

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak merupakan lingkungan keluarga. Pada masyarakat sederhana atau desa pendidikan anak dalam masa prasekolah dididik oleh orang tua. Orang tua lah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup si anak. Orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan. Sampai anak dewasa dan dapat berdiri sendiri.

Akan tetapi, pada masyarakat modern atau perkotaan, pendidikan yang semula merupakan tanggung jawab keluarga atau orang tua, kini sebagian besar beralih ke lembaga-lembaga

pendidikan prasekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya sehingga orang tua tidak berperan penting dalam mendidik, memberi pengetahuan, dan membentuk anaknya. Setelah prasekolah anak dapat bersosialisasi dengan guru di sekolah dan pemuka masyarakat sehingga ketiga lingkungan tersebut saling mempengaruhi pengetahuan dan wawasan seorang anak.

Mutu dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini sangat tertinggal dan terbelakang. Baik pendidikan formal atau di sekolah maupun pendidikan informal di lingkungan. Gambaran ini diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan SDM Indonesia untuk membangun bangsa. Oleh karena itu kita harus meningkatkan mutu pendidikan agar sumber daya manusia di Indonesia menjadi lebih baik.

Setelah kita amati, jelas sekali bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan, itulah yang menyebabkan rendahnya SDM di Indonesia.

Agar negara Indonesia tidak tertinggal akan lebih baik lagi jika proses belajar ditingkatkan, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Kemudian proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Arsyad, 2002: 1). Oleh karena itu belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Mutu pendidikan di Indonesia sangatlah rendah. Hal ini dikarenakan adanya beberapa permasalahan, salah satunya banyak anak putus sekolah bahkan tidak bersekolah. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah bahkan tidak bersekolah sebagai berikut.

Pertama, faktor kemiskinan. Sekarang ini kemiskinan terjadi di mana-mana, bukan hanya di daerah perdesaan saja, tetapi juga di perkotaan. Salah satu sebab kemiskinan adalah banyaknya perusahaan yang bangkrut dan tutup, sehingga terjadi banyak pengangguran. Masih ada banyak hal lagi yang menimbulkan kemiskinan.

Kemiskinan juga terjadi karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Anak-anak itu malas untuk pergi ke sekolah karena minder dengan teman-temannya, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, sering diejek temannya karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah, dan lain-lain.

Kedua, faktor lingkungan atau pergaulan. Ini terjadi karena pengaruh pergaulan dengan teman sehingga ikut-ikutan bermain seperti bermain *play station* sehingga sering membolos, tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan akhirnya tidak berangkat sekolah. Kemudian si anak mendapatkan sanksi karena sering tidak masuk sekolah dan kemudian *droup out*.

Kedua faktor tersebut sangat berdampak negatif bagi pendidikan Indonesia. Terutama pada faktor kemiskinan akan menambah manusia-manusia baru yang tidak berpendidikan dan berwawasan sempit. Akibatnya SDM tidak mengalami kemajuan, bahkan mengalami kemunduran. Sehingga banyak anak putus sekolah bahkan tidak sekolah.

Biaya pendidikan masih mahal meskipun anggaran dalam pendidikan sudah mencapai 20% dari anggaran belanja negara. Banyak sekali sekolah yang langka buku-buku pelajaran, banyak pula gedung sekolah yang sudah akan roboh dan tidak dibenahi. Para siswa masih ada yang dipungut dana untuk pembelian buku-buku pelajaran, dimintai dana untuk pembelian alat tulis dan bahkan dana pembangunan gedung sekolah. Hal itu mengakibatkan biaya pendidikan di Indonesia menjadi sangat mahal.

Akibat mahalnnya biaya pendidikan maka semakin banyak pula anak yang tidak mampu sekolah atau orang tua yang tidak mampu membiayai sekolah anaknya. Anak-anak atau calon penerus bangsa Indonesia putus sekolah, bahkan tidak bersekolah sama sekali. Miris bukan? Iya sangat miris ketika saya melihat keadaan negara saya saat ini.

Menurut sebuah sumber, jumlah anak-anak putus sekolah dan anak yang sama sekali tidak sekolah, baik di perdesaan maupun di perkotaan di Indonesia mencapai 1,3 juta anak. Ini diakibatkan oleh kemiskianan yang terjadi di negara ini. Maka dari itu, mari kita tingkatkan mutu pendidikan di negara tercinta ini!

Salah satu solusinya adalah pendidikan gratis. Persoalannya ialah pendidikan gratis memiliki berbagai permasalahan dan kendala di dalam praktiknya. Berikut ini beberapa alasan pendidikan gratis tidak dapat dilaksanakan di negara Indonesia.

Alasan yang pertama adalah kalimat "pendidikan gratis" dalam rencana tersebut mencerminkan bahwa pendidikan tidak ada sepeser pun biaya yang harus dikeluarkan. Akan tetapi, pada kenyataannya di sekolah tetap ada pungutan. Siswa tetap dipungut biaya seperti membeli baju olahraga, seragam, buku lembar kerja siswa. Hal ini terjadi karena bantuan yang diberikan adalah bantuan operasional saja, seperti biaya listrik, air, buku-buku pelajaran. Contoh biaya operasional lain yang setiap hari dikeluarkan ialah biaya fotokopi, pembelian spidol, kertas HVS dan lain-lain. Karena kebutuhan itu, sekolah biasanya tetap memungut biaya kepada siswanya.

Alasan kedua, jika akan diadakan pendidikan gratis, otomatis pemerintah akan mengeluarkan dana yang cukup besar. Saat ini pemerintah mencabut subsidi pendidikan dan menaikkan harda bahan bakar minyak (BBM) yang membuat situasi ekonomi masyarakat Indonesia semakin sulit. Kenaikan harga BBM biasanya akan diikuti juga kenaikan harga-harga bahan pokok makanan. Meskipun pemerintah sudah mengeluarkan dana pendidikan

20% dari anggaran belanja negara apakah anggaran itu cukup untuk pembiayaan pendidikan? Rasanya belum cukup, *real* di lapangan bahwa banyak sekolah yang gedung atau bangunannya hampir roboh.

Selain itu, permasalahannya juga bukan besaran dana yang akan dikeluarkan, tetapi proses pencairan dana juga sangat berbelit-belit dan merepotkan. Seperti sudah kita ketahui jika ada dana dari pemerintah pusat untuk kepentingan sekolah, biasanya akan melewati tahap-tahap atau pos-pos tertentu. Hal inilah yang akan menimbulkan peluang-peluang korupsi, suap, dan ketidakjujuran lainnya. Oknum-oknum yang bersangkutan akan memotong dana tersebut dengan alasan pembayaran administrasi. Akibatnya dana sampai di sekolah tidak seperti jumlah yang ditetapkan pemerintah pusat. Apalagi pencairan dana ini prosesnya lama, bahkan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk sampai di sekolah. Padahal sekolah setiap hari membutuhkan biaya operasional yang harus segera dibayarkan. Akibatnya, kegiatan sekolah tidak dapat berjalan secara optimal, misalnya untuk penggandaan soal pada akhirnya memungut dana dari siswa.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan gratis mustahil dilaksanakan di Negara ini. Jika dilaksanakan pun menjadi tidak efektif dikarenakan adanya beberapa hal, yaitu jumlah dana yang diberikan pemerintah tidak akan cukup dan prosesnya terlalu lama dan sulit untuk sampai di sekolah. Oleh karena itu, rencana pendidikan gratis belumlah tepat karena beberapa permasalahan yang masih terjadi di dalam penerapannya bagi masyarakat yang benar-benar membutuhkannya.

Di sisi lain ada cara jitu yang dapat dilakukan pemerintah agar pendidikan di Indonesia bisa gratis, yaitu pemerintah memberikan anggaran yang cukup besar untuk pendidikan, khususnya untuk sekolah gratis. Bukan anggaran yang berlebih-lebihan untuk dana pendidikan, tetapi dana yang cukup saja agar proses

pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan tidak dipersulit lagi.

Kemungkinan yang kedua adalah apabila pemerintah dapat menanamkan sikap kejujuran dalam kinerja anak buahnya sehingga dana yang lewat di pos-pos tertentu dapat segera dicairkan dengan jumlah yang sesuai dengan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat tanpa adanya potongan dengan alasan penggantian biaya administrasi.

Dengan dua cara tersebut, para siswa dapat bersekolah dan tidak akan mengeluarkan biaya sepeser pun untuk biaya pendidikan. Faktor kemiskinan dapat dihilangkan karena keluarga miskin juga dapat mengenyam pendidikan gratis seperti yang lainnya. Program pendidikan wajib belajar 9 tahun dapat terealisasi dengan baik. Kemudian, guru akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sehingga SDM di Indonesia akan lebih baik dan maju. Rencana ini dapat segera terealisasi ketika semua pihak dapat membantu berjalannya rencana ini dengan baik. Maka dari itu, istilah "gratis" dalam wacana pendidikan dapat terwujud dengan mudah.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mudyaharjo, Reja. 2001. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjoko, dkk. 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Redaksi. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*. Bandung: Angkasa

PENDEKATAN HATI, UPAYA PENANAMAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN

Salimun

SMP Negeri 3 Ponjong

Bersahabat dengan alam. Ini barangkali ungkapan bijak yang sering kita dengar untuk mengurangi kerusakan alam. Betapa tidak? Informasi melalui media massa cetak, elektronik, dan internet tentang kerusakan alam luar biasa. Pemanasan global, banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan merupakan menu wajib yang tersaji setiap tahun dalam media massa tersebut.

Alam disajikan Allah swt. memang untuk keperluan kelangsungan hidup manusia. Manusia dapat memanfaatkan alam seperlunya dengan perlakuan yang dapat menjaga alam lestari sehingga cukup untuk memenuhi keperluan hidupnya. Justru perlakuan manusia terhadap alam yang berlebihan membuat ketidakseimbangan alam. Alam menjadi rusak.

Tidak mengherankan jika salah satu lirik lagu Ebid G. Ade mengatakan

...
Mungkin Tuhan mulai bosan
Melihat tingkah kita
Yang selalu salah dan bangga
dengan dosa-dosa

Atau alam mulai enggan
Bersahabat dengan kita.

...

Ada benarnya pernyataan Ebid G. Ade tersebut, namun bukan alam yang enggan bersahabat dengan kita, kita saja yang tidak bisa bersahabat dengan alam.

Bagaimanakah bersahabat dengan alam agar kita dan alam dapat bergandeng tangan mesra dan penuh kedamaian? Pendekatan hati, jawabnya.

Esai ini akan membahas pentingnya pendekatan hati sebagai upaya penanaman karakter cinta lingkungan, khususnya pada peserta didik tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang meliputi: *pertama*, pengertian pendekatan hati, upaya penanaman karakter cinta lingkungan; *kedua*, alasan pendekatan hati yang digunakan untuk penanaman karakter cinta lingkungan, dan *ketiga*, cara pelaksanaannya.

A. Pengertian Pendekatan Hati, Upaya Penanaman Karakter Cinta Lingkungan

Pendekatan hati yang dimaksud adalah usaha atau langkah-langkah yang dilakukan dengan ketulusan hati, sabar, dan ramah dalam menanamkan akhlak atau budi pekerti peserta didik akan kecintaannya terhadap lingkungan.

Karakter menurut Kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2008: 623) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Lingkungan adalah alam di sekitar kita baik berupa lingkungan hidup/biotik maupun lingkungan abiotik. Berdasarkan UU No. 32 tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dengan demikian, yang dimaksud upaya penanaman karakter cinta lingkungan dengan pendekatan hati adalah usaha yang dilakukan dengan ketulusan hati, sabar, dan ramah untuk menanamkan budi pekerti kepada peserta didik agar cinta terhadap lingkungan.

B. Pentingnya Pendekatan Hati sebagai Upaya Penanaman Karakter Cinta Lingkungan

Penulis mengamati perilaku siswa berkaitan dengan lingkungan sekolah, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Sebagian besar mereka ketika melihat sampah di dekatnya, mereka tidak mau mengambil dan membuangnya ke tempat sampah yang tersedia. Ketika melewati tanaman di pot yang berada di halaman sekolah yang layu karena lupa disiram, mereka pun tidak peduli. Ketika disuruh membuang sampah atau menyiram tanaman di pot, mereka saling berkelit dengan alasan bukan piketnya.

Kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan dan pemeliharaan tanaman yang ada di lingkungan sekolah terlihat ketika kerja bakti bersama. Mereka baru bekerja jika ada pengawasan pendidik. Jika tidak diawasi, mereka tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh, acuh tak acuh terhadap lingkungan. Namun, ketika penulis berbaur bekerja bersama siswa dan berbincang-bincang tentang keadaan keluarganya, kegiatan apa yang dilakukan di rumah bersama kedua orang tuanya. mereka tampak gembira menanggapi. Pada kesempatan itu pula, penulis meminta tanggapan siswa tentang penting menjaga kebersihan lingkungan dengan melibatkan semua pihak, menanam tanaman di pot, pekarangan rumah, bahkan di ladang atau hutan yang mulai tandus. Mereka berpendapat bahwa hal itu baik dan sangat setuju untuk dilaksanakan. Setelah memahami mereka dan mereka mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan, ketika mereka diminta untuk membuang sampah ke tempatnya, diminta menyirami tanaman di pot, atau menanam tanam-

an baru di halaman sekolah, mereka melakukannya dengan senang tanpa diawasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menanamkan perilaku baik pada seseorang ternyata tidak cukup hanya dengan kata-kata berupa teori-teori, aturan-aturan kaku, sanksi tegas, dan hukuman bagi yang melalaikannya. Akan tetapi, mengajak dengan kesantunan dan kelemahlembutan tutur kata disertai contoh pelaksanaannya ternyata lebih mendapat tanggapan yang lebih baik. Termasuk menanamkan rasa cinta pada lingkungan.

Rasa cinta sangat erat dengan hati. Semakin memahami perasaan, keinginan, atau keperluan seseorang dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain menjadikan kita dapat saling berbagi, saling mengingatkan jika terjadi kelalaian dalam bertindak. Artinya, jika kita dapat memahami kondisi peserta didik secara utuh, hubungan kita dengan peserta didik semakin baik. Akibatnya, jika kita menanamkan pemahaman akan pentingnya budi pekerti terhadap kecintaan lingkungan, semakin berterima.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan budi pekerti cinta lingkungan pada peserta didik, terutama peserta didik usia SMP, yaitu kurang lebih 12 – 15 tahun sebagai berikut.

Pertama, mengenali kepribadian peserta didik. Remaja seusia SMP memiliki kepribadian yang masih labil. ... Jika diperhatikan bahwa anak-anak seusia mereka termasuk usia transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini terjadi perkembangan fisik dan psikis ...([Wikipedia:2016](#)). Mereka memerlukan pendampingan dalam proses pendewasaan berpikir dan mengendalikan emosi. Dengan mengenali kepribadian mereka, kita dapat lebih mudah melibatkan mereka dalam gerakan peduli lingkungan.

Kedua, memberikan pemahaman pentingnya kecintaan terhadap lingkungan. Lingkungan tempat berlangsungnya kehidupan perlu mendapat perhatian semua pihak, tanpa kecuali, termasuk remaja. Perhatian yang diberikan pada lingkungan tidak

sekadar melihat tanpa melakukan perbuatan nyata berkaitan dengan kelestarian lingkungan yang selalu dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia.

Jika kita mengharapkan lingkungan bersih dan sehat, kebersihan harus dijaga. Kita tidak membuang sampah di sembarang tempat. Jika hal ini tidak dilakukan, polusi tanah, air, bahkan udara terjadi. Akibatnya, hidup kita terganggu. Pemandangan menjadi tidak nyaman. Apabila musim penghujan tiba, banjir, air tercemar, dan penyakit menular menjadi tidak terelakkan. Kalau demikian, siapa yang menderita akibatnya? Manusia bukan? Memberikan contoh kerusakan lingkungan akibat sampah membuat peserta didik akan memahami dampak sampah jika tidak dikelola. Contohnya, sampah plastik jika dibuang di sembarang tempat akan mencermari lingkungan; jika terbawa arus air akan menyumbat saluran air; apabila tertimbun, tanah tercemar. Bahkan, Indonesia merupakan negara peringkat kedua penyumbang sampah plastik di laut dari 192 negara yang dijadikan objek penelitian (Alamendah, 2016) sehingga pantai menjadi kotor.

Lingkungan sejuk, cukup oksigen, siang hari tidak terasa *gerah*—(bahasa Jawa) yang berarti tubuh terasa panas, berkeringat, tidak ada angin – kita memerlukan tumbuhan rindang di sekitar kita, termasuk hutan. Oleh karenanya, kita perlu menanam tumbuhan perindang di sekitar tempat tinggal kita dan melestarikan hutan. Kita tidak merusak hutan.

Merusak lingkungan berarti merusak diri sendiri dan generasi penerus. Dampak kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia akan dirasakan atau ditanggung oleh manusia itu sendiri. Hal ini telah diingatkan oleh Allah swt. dalam QS Ar Rum : 41 yang artinya *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Allah swt. melarang kita berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana firman-Nya dalam QS: Al-A'raf Ayat: 56 yang artinya *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Ketiga, memberikan motivasi dan keteladanan akan pentingnya kecintaan terhadap lingkungan. Untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan perlu pemberian semangat dengan kata-kata dan keteladanan. Mencintai dan peduli lingkungan merupakan ibadah dan perbuatan baik yang dapat dinikmati tidak hanya oleh manusia tetapi oleh makhluk hidup lain, binatang dan tumbuhan. Setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya untuk diri mereka sendiri sebagaimana firman Alloh swt dalam Alquran Surat Al Isra' ayat 7 yang artinya *"Jika kalian berbuat baik, kalian berbuat baik pada diri sendiri."*

Keempat, menyediakan fasilitas. Agar kegiatan penanaman perilaku cinta lingkungan berjalan lancar, kita perlu memberikan fasilitas memadai, di antaranya: alat (tempat sampah, sapu, cangkul, sabit, pupuk, komposter), bibit tanaman (tanaman hias, tanaman produktif, tanaman tahunan), dan pembentukan organisasi cinta lingkungan.

C. Bagaimana Cara Menanamkan Budi Pekerti Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Hati?

Penanaman watak pada anak didik terhadap kecintaan lingkungan perlu keteladanan dan tidak dapat dilakukan seorang diri, tetapi dilakukan oleh semua pihak, yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, instansi, dan pemerintah.

Pertama, keteladanan. Keteladanan merupakan hal nyata yang paling mudah dikenali siswa, tidak perlu penjelasan. Sesuatu yang baik dan dilakukan dengan tulus hati akan melahirkan kesehatan jiwa yang terpancar pada kecerahan wajah. Hal ini merupakan keteladanan yang layak diupayakan. Budaya

hidup religius (semua aktivitas kehidupan selalu dihubungkan dengan ibadah kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena sadar bahwa hidup ialah untuk ibadah), sehat, bersih, sederhana, dan peduli lingkungan dapat ditanamkan pada siswa dengan kelemahlembutan dan kasih sayang. Penulis berkeyakinan bahwa para siswa adalah orang-orang baik. Mereka akan bersedia dengan ikhlas berbuat baik untuk mencintai dan mengasihi diri sendiri dan lingkungannya untuk kelangsungan hidup yang dapat dinikmati sesama makhluk.

Kedua, melibatkan keluarga. Keluarga berperan penting dalam penanaman perilaku anak terhadap cinta lingkungan. Anak dilatih sejak dini untuk membiasakan diri melakukan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, ikut menanam dan merawatnya, membuat taman rumah, dan diajak bersama-sama bekerja di ladang atau sawah, menikmati alam sekitar yang sejuk, air yang cukup dengan pengairan lancar. Kegiatan tersebut menjadikan anak akan dapat menerima dan belajar betapa pentingnya keberadaan alam untuk kehidupannya. Orang tua juga perlu mengajak anak berwisata alam agar melihat dan merasakan lingkungan alam yang gersang, tandus, dan membandingkannya dengan alam yang subur, penuh dengan tetumbuhan, dan air melimpah. Anak diajak berdiskusi mengapa terjadi perbedaan yang jelas antara tanah gersang dan subur. Apa yang perlu dilakukan agar lingkungan tetap lestari sehingga dapat dinikmati tidak hanya waktu sekarang oleh dirinya, tetapi sampai waktu yang akan datang oleh generasi mendatang. Anak akan berpikir dan mengapresiasi permasalahan lingkungan yang terjadi sesuai dengan taraf bernalar mereka.

Selain hal di atas para orang tua atau wali siswa diajak bermusyawarah akan pentingnya pelestarian lingkungan dengan melibatkan para putra-putrinya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala, paling tidak satu tahun dua kali, yaitu pada awal tahun pelajaran baru dan akhir tahun pelajaran. Pada kesempatan itu, sekolah dapat memberikan berbagai informasi tentang ling-

kungan: pentingnya menjaga kebersihan, pemeliharaan hutan, pencemaran lingkungan, pengolahan sampah, dan dampak kerusakan lingkungan berdasarkan kenyataan yang terjadi dan data resmi pemerintah. Harapannya, para orang tua atau wali siswa memahami dan sadar bahwa lingkungan perlu dikelola dengan baik dan sepenuh hati. Selain itu, pihak sekolah meminta informasi tentang kegiatan siswa di rumah. Selain belajar dan membantu orang tua juga kegiatan yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekolah merumuskan program dan langkah-langkah efektif yang akan ditempuh bersama antara pihak sekolah dan orang tua siswa untuk menanamkan budi pekerti cinta lingkungan pada para siswa. Dukungan orang tua terhadap program cinta lingkungan akan sangat membantu tingkat ketercapaian tujuan yang dirumuskan bersama.

Ketiga, masyarakat. Masyarakat dapat menetapkan aturan-aturan yang disepakati semua warga untuk menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya, setiap rumah menyediakan tempat pembuangan sampah; memilah dan memilih sampah organik dan anorganik; tidak menebang pohon yang belum layak ditebang; tidak mencemari sungai, melakukan kegiatan peduli lingkungan secara berkala yang dikoordinasi oleh kepala dusun; mengadakan kerja bakti bersih lingkungan dan penanaman pohon yang melibatkan semua warga termasuk anak-anak; mengadakan pengawasan terhadap warga sendiri dan warga asing yang melakukan tindakan merusak lingkungan dan memberikan sanksi tegas.

Keempat, pihak sekolah. Sebagai institusi pendidikan, sekolah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang mendorong siswa cinta lingkungan. Contohnya ialah memasukkan pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Kegiatan Jumat bersih merupakan upaya menanamkan arti pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih sehingga nyaman untuk belajar. Kegiatan pengelolaan sampah dengan 3R: *reuse*,

reduce, dan *recycle*. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat (Alamendah, 2016). Selain itu, lomba adiwiyata yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat sekitar serta instansi terkait untuk mendidik dan memberikan pemahaman pada semua pihak bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Pada lomba adiwiyata antarkelas, diadakan pula pembuatan taman kelas. Setiap siswa diberi tanggung jawab menanam dan memelihara sendiri tanaman yang ditanamnya di bawah bimbingan wali kelas. Kegiatan ini dilombakan sehingga siswa antarkelas akan berusaha agar taman kelasnya paling baik. Kelas yang memiliki taman kelas paling bagus akan mendapatkan penghargaan dari sekolah dan diumumkan secara terbuka pada waktu upacara bendera. Mereka diminta maju ke tengah lapangan dan diberi ucapan selamat oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk lomba adiwiyata antarkelas untuk mewujudkan sekolah adiwiyata, maksudnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Permen Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013). Adapun makna kata secara leksikal, adiwiyata terdiri dari kata "adi" dan "wiyata". Kata "adi" berarti unggul;besar (KBBI, 2008:9) dan "wiyata" berarti pengajaran atau pelajaran (KBBI, 2008:1593). Jadi, adiwiyata dapat diartikan pula sebagai pengajaran yang unggul yang pada perkembangannya mengarah pada pendidikan berbudaya lingkungan sebagaimana terdapat dalam permen di atas.

Kelima, pemerintah. Pemerintah desa, kecamatan, instansi pemerintah, bahkan pemerintah pusat perlu dilibatkan dalam program peduli lingkungan. Koordinasi dan kerja sama yang baik dalam rangka pembinaan kesiswaan untuk cinta lingkungan secara rutin dilakukan. Pemerintah menyediakan payung hukum

tentang lingkungan hidup dan pemanfaatannya. Di antaranya ialah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Penerapan undang-undang tersebut ialah Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup telah bekerja sama sejak 1996 dan mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program adiwiyata sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup sudah dimulai tahun 2006. Data Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa

... sejak tahun 2006 sampai 2011 yang ikut partisipasi dalam program Adiwiyata baru mencapai 1.351 sekolah dari 251.415 sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) SeIndonesia, di antaranya yang mendapat Adiwiyata mandiri : 56 sekolah, Adiwiyata: 113 sekolah, calon Adiwiyata 103 sekolah, atau total yang mendapat penghargaan Adiwiyata mencapai 272 Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) SeIndonesia ... (Kemenlhk,2016).

Keterlibatan pemerintah mengajak warga masyarakat, terutama para pelajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam rangka menanamkan kepedulian lingkungan mendapatkan apresiasi menggebirakan. Bahkan, kepedulian akan lingkungan telah dipelopori oleh PBB dengan menetapkan hari lingkungan hidup sedunia yang diperingati setiap tanggal 5 Juni. Tujuannya ialah untuk meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan hati penting untuk menanamkan budi pekerti cinta lingkungan pada peserta didik. Ketulusan hati disertai kesantunan berinteraksi dengan peserta didik melalui keteladanan dalam menanamkan cinta lingkungan menjadikan peserta didik dapat memahami dan tumbuh kesadaran bertindak untuk mencintai

lingkungan. Melestarikan alam dan mencintainya merupakan ibadah dan kebutuhan yang sudah selayaknya dilaksanakan. Kerja sama antarinstansi dan pemerintah sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkan cinta lingkungan.

Daftar Pustaka

- Alamendah. 2016. "3R (Reuse Reduce Recycle) Sampah" dalam <https://alamendah.org/2010/07/01/3r-reuse-reduce-recycle-sampah/> diakses 24 April 2016.
- _____. 2016. "Indonesia Ranking 2 Penyumbang Sampah Plastik di Laut" dalam <https://alamendah.org/2016/01/21/indonesia-ranking-2-penyumbang-sampah-plastik-di-laut/> diakses pada tanggal 24 April 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. "Informasi Mengenai Adiwiyata" dalam <http://www.merlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/> diakses pada 1 Mei 2016.
- Permen Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wikipedia. 2016. "Remaja" dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja> diakses pada 26 April 2016.

MENGGALI POTENSI DAN MENGEMBANGKAN KARAKTER DIRI MELALUI METODE PEMBELAJARAN DISKUSI

Sri Rahayu
SMP Negeri 1 Wonosari

Maraknya media sosial (medsos) saat ini memberikan dampak di berbagai segi kehidupan baik positif maupun negatif. Dampak negatifnya antara lain ialah tindak asusila yang terjadi di masyarakat. Selain itu, banyak anak muda, termasuk siswa, menjadi penggila media sosial sehingga asyik dengan dirinya sendiri. Jika sudah ber-medsos mereka “mager” atau malas gerak. Hal tersebut akan mengakibatkan keterampilan untuk mengasah kreativitas berkurang. Semua itu menjadi satu keprihatinan tersendiri akhir-akhir ini bagi kita. Permasalahan ini dapat berkembang jika pemerintah dan masyarakat tidak tanggap mengantisipasi dan segera bertindak. Tindak asusila di masyarakat seolah menjadi fenomena gunung es yang permasalahannya tampak biasa saja, tetapi akan dapat menghancurkan pada suatu masa tertentu.

Fenomena tersebut menjadi lebih mengerikan lagi karena ditengarai sebagian pelaku berstatus remaja alias pelajar, baik di jenjang SMA maupun SMP, bahkan ada beberapa kasus dilakukan oleh anak usia SD. Hal ini tentu sangat menarik perhatian karena menyangkut banyak hal. Kehancuran dapat menimpa

generasi muda, generasi penerus bangsa. Kalangan pelajar yang selama ini diharapkan sebagai generasi emas dihadapkan pada persoalan pelik menyangkut moral, karakter, dan kepribadian. Ini sungguh mengerikan. Jika hal tersebut tidak teratasi, akan sangat mungkin bukan hanya generasi bangsa yang akan hancur, tetapi bangsa Indonesia akan hilang ditelan peradaban.

Dengan terlibatnya anak usia sekolah, patut dipertanyakan keberhasilan pendidikan di sekolah. Pemerintah yang selama ini telah berupaya sangat gigih mencanangkan berbagai program berbasis karakter ternyata hasil yang didapat belum sesuai harapan. Memang, permasalahan ini tidak dapat diatasi hanya oleh pemerintah sendiri. Keterlibatan berbagai elemen di masyarakat secara sinergis sangat menentukan. Pemerintah, masyarakat, guru, tokoh agama, dan orang tua harus bersatu padu mengatasi masalah ini. Hal ini terlihat klise. Akan tetapi, demikian adanya. Penyakit asusila di masyarakat bukan penyakit biasa yang hanya berasal dari satu sumber. Penyakit ini muncul karena ketidakpaduan berbagai elemen di masyarakat yang dengan angkuhnya dalam setiap tindak usaha lebih mementingkan diri sendiri.

Terlepas dari berbagai unsur yang terlibat dalam permasalahan ini, sebenarnya upaya pemerintah bukan tanpa henti. Upaya yang selama ini dipertanyakan keberhasilannya, masih terus dilakukan dan diperdalam aspek-aspeknya, diperluas cakupannya. Upaya tersebut tampak dalam berbagai tindak yang berkaitan dengan pendidikan. Rekrutmen guru, penyediaan fasilitas, dan penyempurnaan kurikulum menjadi prioritas pemerintah dalam upayanya menghasilkan generasi yang berpotensi, terampil, dan berkarakter.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs pada lampiran I bagian B tertulis karakteristik Kurikulum 2013. Terdapat enam karakteristik yang mendasari rancangan Kurikulum 2013. Dari keenam

karakteristik tersebut yang menarik perhatian penulis ialah karakteristik pertama dan ketiga. Karakteristik pertama tertulis “Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat”. Karakteristik ketiga tertulis “Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Menilik isi kedua karakteristik tersebut pemerintah melalui Kurikulum 2013 bermaksud menyeimbangkan antara tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*. *Hard skill* berkaitan dengan keterampilan motorik dan *soft skill* berkaitan dengan keahlian bernegosiasi, memengaruhi, memotivasi, mengendalikan diri, kolaborasi, dan semua yang berhubungan dengan otak kiri termasuk pengembangan sikap dalam rangka memperbaiki karakter yang begitu meresahkan. Melalui pendekatan saintifik, yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*) diharapkan tujuan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 tersebut dapat tercapai terutama dalam usaha memperbaiki karakter anak bangsa.

Pertanyaannya ialah metode pembelajaran apakah yang tepat untuk tujuan tersebut? Majid (2008:141) dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* menuliskan bahwa ada beberapa metode belajar yang bisa kita terapkan dalam proses pembelajaran, antara lain, sebagai berikut. Pertama, metode ceramah yaitu menyampaikan materi ilmu pengetahuan secara lisan. Kedua, metode tanya jawab yaitu mengajukan pertanyaan kepada peserta didik guna merangsang berpikir dan membimbingnya untuk selalu dalam kebenaran. Ketiga, metode tulisan yaitu mendidik siswa melalui tulisan atau simbol apa pun yang menjembatani untuk mengetahui segala sesuatu yang belum

pernah diketahuinya. Keempat, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik siswa yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut semua metode pembelajaran sesuai untuk mencapai keseimbangan ketiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan karakter masing-masing metode. Namun demikian, menurut penulis, yang paling kompleks ialah metode diskusi. Hal itu dikarenakan dalam berdiskusi terjadi interaksi yang intensif antarsiswa. Saat berinteraksi itulah banyak pengalaman diperoleh siswa.

Bagaimanakah metode diskusi dapat menggali potensi siswa yang dalam hal ini meliputi keterampilan (*hard skill*) dan pengembangan karakter diri (*soft skill*)? Jawabannya bisa kita temukan pada uraian berikut ini.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis di kelas ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, hasilnya ialah sebagai berikut.

A. Menggali Potensi Melalui Metode Diskusi

1. Diskusi Kelompok Kecil

Langkah awal pembelajaran dengan metode diskusi yang penulis lakukan ialah membagi siswa dalam enam kelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri dari empat orang. Tugas masing-masing kelompok membahas permasalahan yang menjadi topik pembelajaran saat itu. Dalam usaha memecahkan masalah diskusi kelompok inilah siswa saling menukar informasi. Masing-masing memiliki pendapat yang harus disampaikan secara lisan dalam kelompok kecil. Agar pendapat bisa dipahami oleh peserta diskusi lainnya, diperlukan keterampilan menyampaikan pendapat atau keterampilan berbicara. Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pendapatnya, langkah berikutnya ialah menyimpulkan hasil diskusi kelompok kecil. Untuk mencapai ke-

sepakatan simpulan, diperlukan keterampilan mengendalikan emosi serta rasa ego masing-masing anggota kelompok. Hal itu berguna untuk menghindari subjektivitas dalam penarikan simpulan diskusi.

2. Diskusi Klasikal

Setelah proses diskusi kelompok kecil usai, kegiatan berikutnya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Masing-masing kelompok membagi tugas untuk presentasi. Satu orang sebagai ketua atau moderator, satu orang menjadi notulis, satu orang operator. Jika menggunakan tampilan dari LCD, satu orang sebagai presentator. Semua harus bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Dengan demikian, setiap anggota kelompok memperoleh keterampilan sesuai dengan perannya.

Pembagian tugas selesai, tibalah saatnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Untuk mengatur urutan kelompok presentator, biasanya kami lakukan undian, *hompimpah* atau *pingsut* yang disepakati oleh ketua masing-masing kelompok. Proses berikutnya ialah presentasi kelompok berdasarkan urutan yang sudah diperoleh. Ketika presentasi dimulai pun, tidak lupa diadakan kesepakatan setiap presentator dengan berapa pertanyaan atau komentar dari kelompok peserta lainnya. Berdasarkan pengalaman penulis, ketika proses diskusi tidak semua siswa aktif menyampaikan pendapat atau mengambil kesempatan untuk berkomentar. Guna merangsang siswa yang pasif agar menjadi aktif maka selain penanya yang sudah ditunjuk oleh moderator, penulis, sebagai guru, menunjuk siswa yang belum aktif tersebut untuk bertanya atau sekadar berkomentar yang disertai alasan.

Ketika salah satu kelompok menyampaikan hasil diskusinya, kelompok lain menanggapi dengan cara bertanya, menyanggah, menolak, menyetujui, mendukung, atau menguatkan pendapat kelompok presentator. Pengetahuan dan wawasan yang luas sangat diperlukan baik oleh kelompok presentator maupun

kelompok penyanggah guna mempertahankan atau menguatkan pendapatnya. Dengan demikian, keterampilan berkomunikasi, keterampilan memimpin diskusi, keterampilan mendokumentasikan, dan keterampilan mengoperasikan komputer ketika presentasi, masing-masing siswa akan meningkat. Dari berbagai keterampilan yang diperoleh tersebut tampak potensi siswa yang akan mendukung kesuksesannya di kelak kemudian hari. Penulis yakin dengan potensi yang mereka miliki, para siswa ini mampu mengisi dan menghadapi era globalisasi menuju "Indonesia Emas" nanti.

B. Mengembangkan Karakter Melalui Metode Diskusi

1. Presentasi Menggali Karakter Diri

Kekhawatiran mengenai berkurangnya karakter yang sudah penulis paparkan di awal tulisan ini, tampaknya dapat dikurangi dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi. Ketika proses diskusi baik kelompok maupun klasikal berlangsung, terjadilah komunikasi antarsiswa dengan berbagai gaya bahasa dan gaya penyampaian. Satu kelompok berpresentasi, kelompok lain harus sungguh-sungguh memperhatikan dan mengikuti penjelasan. Setelah presentasi satu kelompok selesai, peserta diskusi dengan sabar mendapat giliran untuk menanggapi, bertanya, atau menyampaikan kritik dan saran. Dalam menanggapi presentasi, peserta diskusi harus menggunakan kata-kata yang santun agar tidak menyakiti perasaan. Kritik yang disampaikan harus objektif. Siswa yang sudah berkesempatan menanggapi atau bertanya harus rela berbagi dengan memberi kesempatan temannya untuk menanggapi juga. Setiap siswa memakai cara berbeda yang menunjukkan karakternya. Perbedaan tersebut menuntut konsekuensi peserta yang lain untuk menghargainya. Diperlukan kesabaran yang luar biasa bagi pihak presentator dalam setiap menghadapi pertanyaan, sanggahan, mungkin kritikan dan saran dari peserta diskusi.

Presentator dengan percaya diri menanggapi pernyataan, menjawab pertanyaan, serta dengan rendah hati menerima kritikan dan saran.

2. Yel-Yel yang Menyenangkan

Sebelum mempresentasikan hasil diskusi, setiap kelompok menyampaikan yel-yel yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Yel-yel berupa kata-kata yang memotivasi atau kata-kata yang mencerminkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 58 Lampiran II, KI 2. Yel-yel dapat dibuat lagu yang dinyanyikan atau kata-kata yang diteriakkan bersama kelompok sebelum presentasi dimulai. Harapan penulis dengan yel-yel membuat mereka senang, tanpa beban, dan kompak mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran merosotnya potensi dan karakter diri siswa dapat ditanggulangi, antara lain, melalui pembelajaran yang menggunakan metode diskusi.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 58 tentang Kurikulum SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- — — — —. 2014. *Permendikbud Nomor 103 tentang Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PENGARUH POLA ASUH KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Sriyanto

SMP Negeri 1 Girisubo

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia. Sebuah keluarga tentu membutuhkan bingkai ajaran yang dapat memberikan kenyamanan dan keteduhan kalbu. Kehidupan keluarga yang seperti itu tidak terlepas dari spektrum dasar: *sakinah, mawadah, dan warahmah*.

Keluarga merupakan pilar utama dalam pendidikan anak. Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Anak akan mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali di dalam keluarga. Selain keluarga, sekolah dan lingkungan juga mempunyai andil yang besar dalam hal pendidikan ini.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh, bersosialisasi, dan mengembangkan kemampuan pribadi anak. Jika keluarga gagal dalam mendidik dan mengasuh seorang anak, maka akan sulit bagi insitusi lain untuk memperbaikinya.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik apabila berada dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan yang baik pula. Demikian juga sebaliknya bila anak berada dalam keluarga,

sekolah, dan lingkungan yang kurang baik maka dalam diri anak akan tumbuh pribadi yang kurang baik.

Aspek-Aspek Penting dalam Pendidikan Anak

Menurut Megawangi dalam Jihad (2010: 92) ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

Maternal bonding merupakan dasar penting dalam pendidikan anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada diri anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sekaligus rasa percaya diri. Kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak akan memberi bekal kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya.

Kebutuhan rasa aman ialah kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Kebutuhan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pendidikan anak. Perhatian orang tua dalam menstimulasi fisik dan mental terhadap anak akan memengaruhi pembentukan pribadi anak.

Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Kepribadian Anak

Mengingat keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, sudah semestinya orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan terhadap anak. Orang tua merupakan figur sentral dalam pendidikan anak dalam keluarga. Hal ini mengharuskan setiap orang tua untuk mengondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan.

Setiap orangtua yang menghendaki anaknya kelak menjadi orang baik pasti akan mengarahkan anaknya melalui pendidikan

dalam keluarga. Dalam mengarahkan anaknya agar menjadi orang yang baik, orang tua dapat menggunakan berbagai cara, misalnya dengan memberikan teladan atau contoh tingkah laku yang baik (bukan sekadar ucapan), menanamkan iman yang kuat melalui kehidupan keagamaan, memberi petunjuk yang tepat, dan memberikan nasihat secara halus.

Sebagai orang tua tentu menyadari bahwa mereka sedapat mungkin mendidik anak dengan baik, termasuk menanamkan nilai-nilai kebajikan. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang.

Menurut Hurlock (dalam Jihad 2010: 94) pola asuh secara umum dibagi menjadi (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif, dan (3) pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri: kekuasaan orang tua dominan; anak tidak diakui sebagai pribadi; kontrol terhadap anak sangat ketat; anak harus tunduk dan patuh; tidak boleh bertanya; orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh, dan berbagai tindakan otoriter lainnya.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga orang tua dan anak seakan memiliki jarak pemisah. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993: 67) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan anak, di mana dalam keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi keluarga, serta orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri: lemahnya dominasi pada anak; sikap longgar dan kebebasan yang luas dari orang

tua; tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua; dan kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan tindakan apa saja sangatlah tidak kondusif bagi pendidikan kepribadian anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk dapat mengenal mana yang baik dan yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri: ada kerja sama orang tua-anak; anak diakui sebagai pribadi; ada bimbingan dan arahan dari orang tua; dan ada perhatian orang tua; serta ada kontrol dari orang tua. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan kepribadian anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara orang tua yang otoriter merugikan karena membuat anak tidak mandiri dan kurang bertanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri. Menurut Arkoff (dalam Badingah: 1993) bahwa anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan keagresifannya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain anak yang dididik secara otoriter memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan keagresifannya dalam bentuk tindakan yang merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku keagresifannya secara terbuka dan terang-terangan.

Menurut Megawangi (dalam Jihad: 2010: 98) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak: (1) kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik; (2) kurang

meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya; (3) bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata kasar; (4) bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya; (5) terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini; (6) tidak menanamkan kepribadian yang baik.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari salah asuh orang tua terhadap anak misalnya: (1) anak menjadi acuh tak acuh, tidak membutuhkan orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan; (2) secara emosional tidak responsif; (3) berperilaku agresif yaitu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik; (4) menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna; (5) selalu berpandangan negatif terhadap lingkungannya, (6) ketidakstabilan emosional yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat negatif lain yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, memiliki peranan penting dalam pendidikan kepribadian anak. Keberhasilan pendidikan kepribadian anak yang dilakukan oleh orang tua tergantung pola asuh yang diterapkannya. Ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratislah yang tepat diterapkan oleh orang tua dalam keluarga terkait dengan pendidikan kepribadian anak.

Nah, pola asuh yang manakah yang Anda terapkan sebagai orang tua atau yang Anda peroleh sebagai anak? Mari kita renungkan!

Daftar Pustaka

Anonim. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa 2010–2025*. Pemerintah Republik Indonesia.

- Badingah, S. 1993. *Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi, Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Jihad, Asep, dkk. 2010. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Pustaka Mizan.

MEMBANGUN KOMUNIKASI GURU DAN PESERTA DIDIK

Sugiarta

SMP Negeri 1 Karangmojo

Apa pun teknik pembelajaran yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar di kelas seluruhnya tidak terlepas dari peran guru. Proses pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak ada jalinan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Dengan metoda diskusi, ceramah, tanya jawab atau sejenisnya, guru harus tetap memperhatikan siswa sebagai media atau rekan untuk berkomunikasi.

Sepandai apa pun seorang guru tetap harus mempertajam keahlian untuk berkomunikasi dengan siswa agar hal yang selama ini dilakukan dapat diserap oleh siswa dan tidak melakukan hal yang sia-sia sehingga kegiatan belajar dan mengajar mendapatkan hasil maksimal.

Sesuai dengan penggunaan kurikulum baru tahun 2013 ini guru bukan satu-satunya sumber belajar yang mendominasi sebuah kegiatan belajar-mengajar, tetapi peserta didik dapat mengakses internet atau media apa saja yang dapat digunakan sebagai sumber belajar baik secara mandiri maupun berkelompok. Belajar tidak harus dengan guru tetapi semua dapat dianggap guru sebagai sumber belajar. Sehubungan dengan hal itu, guru tetap harus meningkatkan kemampuan berkomunikasi dari berbagai sumber informasi yang selalu berkembang sampai saat ini.

Kurikulum 2013 juga memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru diperbolehkan memberikan tugas yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar di luar kelas. Dengan kata lain, belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu, belajar dapat kapan saja dan di mana saja. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari.

Seberapa besar peranan komunikasi dalam pembelajaran? Dari pertanyaan ini pasti kita dapat menjawab dengan jawaban yang benar karena peranan komunikasi itu sangat besar dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Saya sering mendengar keluhan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. "Sebetulnya Bapak itu pintar! Tetapi mengapa pelajarannya kok sulit dimengerti ya? Pertanyaan itu pun pasti mudah dijawab karena peristiwa itu terjadi sebagai akibat dari kegagalan komunikasi.

Kegagalan komunikasi tidak hanya terjadi pada pelaku disabel, tetapi pada orang yang normal pun sering terjadi kesalahpahaman. Karena dalam komunikasi diperlukan perhatian dan kesepahaman yang sama agar terhindar dari salah penafsiran atau salah pengertian. Untuk menghindari kegagalan komunikasi, berikut ini penulis menyampaikan cara berkomunikasi yang dirangkum dari berbagai sumber sebagai inspirasi.

Membangun Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik membantu peserta didik untuk membangun rasa percaya diri, merasa bahwa mereka berharga, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Hal itu akan membuat hidup mereka lebih menyenangkan dan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang memiliki perasaan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam Konferensi Internasional yang diselenggarakan Sekolah Al Falah Jakarta, Laura Stannard, Ph.D. menjelaskan sebuah model komunikasi yang dirumuskan oleh Amy Weatherby dari Universitas Florida, pelopor ahli dalam bidang autisme. Model ini menjelaskan bahwa untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, dua orang yang berkomunikasi harus dalam keadaan emosi terkendali. Jika salah seorang dari mereka dalam keadaan emosi tidak terkelola, komunikasi akan terganggu. Agar komunikasi dapat berjalan dengan aman, pihak yang akan berkomunikasi harus memberi dukungan pada lawan bicaranya agar mampu mengatur emosinya.

Penjelasannya ialah sebagai berikut.

SC

ER

TS

social communication

emotional regulation

transactional support

SCERTS adalah model komunikasi dalam kegiatan sehari-hari yang bahkan dapat membantu peserta didik autis untuk mencapai keterampilan dalam berbagai situasi dan dengan berbagai mitra komunikasi. Model ini dapat dipergunakan pada anak-anak *toddler* atau batita (bayi di bawah tiga tahun), tetapi sesungguhnya juga berlaku untuk remaja dan orang dewasa. Kita bisa menggunakan model ini pada semua rentang usia.

SCERTS merupakan akronim dari *social communication, emotional regulation, transactional support*. SC (*social communication*) 'komunikasi sosial merupakan pengembangan komunikasi dalam hubungan emosi yang aman dan saling percaya antara dua pihak yang berkomunikasi. Saling percaya merupakan langkah awal untuk membangun komunikasi karena kepercayaan akan memengaruhi pendengar sikap keingintahuan bahwa informasi itu memang yang diharapkan dengan penuh konsentrasi.

ER (*emotional regulation*) 'peraturan emosional' merupakan pengembangan kemampuan untuk mempertahankan keadaan emosi terkendali untuk mengatasi stres sehari-hari, yang merupakan hal penting untuk belajar dan berinteraksi dan berkomunikasi. Ketika emosi seseorang tidak teregulasi dengan baik, reaksinya dapat berupa berteriak, menjerit, mengamuk, atau marah. Pengendalian emosi merupakan syarat mutlak terjalannya komunikasi. Ketika pendengar sedang dalam keadaan emosi yang tak terkendali, terjadinya kesalahpahaman sangat dimungkinkan. Orang yang sedang emosi biasanya pikirannya dikendalikan oleh nafsu sehingga logika tidak berjalan.

TS (*transactional support*) 'dukungan transaksional' merupakan pengembangan dan pelaksanaan dukungan untuk membantu mitra merespons kebutuhan siswa dalam mengadaptasi lingkungan sehingga ia siap untuk berkomunikasi. Pemberian dukungan antara pembicara dan pendengar sangat berpengaruh terhadap lancarnya komunikasi, misalnya ketika pembicara sedang berbicara, tetapi tidak memperhatikan pendengar maka pembicara tersebut tidak memberikan dukungan terhadap pendengarnya. Sebaliknya, pendengar tidak memperhatikan pembicara maka pendengar tidak memberi dukungan terhadap pembicara. Dalam hal ini, hendaknya pembicara memperhatikan pendengar. Apabila pendengar sudah tidak memerhatikan lagi dengan pembicara maka pembicara harus mengganti strategi atau menggunakan humor atau teknik lainya untuk memperoleh perhatian kembali dari pendengar.

Untuk dapat melakukan komunikasi sosial (SC), yaitu komunikasi yang aman dan saling memercayai, dua pihak yang berkomunikasi harus dalam keadaan emosi yang teregulasi (ER). Hal ini terjadi pada semua orang dan merupakan tantangan yang besar bagi keluarga yang memunyai anak autis dan *toddler* (batita) di rumah yang umumnya mengalami kesulitan dalam meregulasi atau mengatur emosi. Oleh karena itu, saat akan berkomunikasi dengan anak yang sedang dalam keadaan emosi tidak terkendali,

orang tua perlu memberikan dukungan atau stimulan kepada anak sehingga perasaannya menjadi baik. Setelah emosi anak terkendali maka orang tua berkomunikasi dan memberikan arahan pada anaknya.

Seorang ibu yang sedang berada di luar kota menelepon keluarganya. Terdengar suara keributan, ternyata dua anak terkecilnya berebut mengangkat telepon. Si kakak perempuan lebih gesit sehingga berhasil mengambil telepon terlebih dahulu. Si adik menangis keras karena ia ingin yang mengangkat telepon ibunya lebih dulu. Ketika melihat situasi tersebut, si ayah memarahi anak perempuan sehingga anak itu menangis. Kini si ibu berbicara dengan ketiga orang tersebut, baik kepada kedua anaknya maupun suaminya karena ketiganya sedang dalam keadaan emosi yang tidak terkendali. Karena mengetahui model komunikasi ini, yang bisa dilakukan si ibu hanya berbicara pada anak perempuan tersebut yang masih memegang telepon. Si ibu dengan lembut menyatakan bahwa ia sangat merindukan keluarganya. Si ibu berterimakasih pada si anak perempuan yang sudah mengangkat teleponnya lalu menyuruhnya menarik nafas panjang dan mengajaknya tersenyum. Si ibu juga mengajak anak tersebut membayangkan dirinya berada di dekatnya memeluknya, membelai, dan menciumnya. Si anak kemudian dapat meredakan tangisannya dan berkata bahwa ia sedih disalahkan si ayah. Dia tahu si adik pasti ingin berbicara pada ibunya dan ia bermaksud menyerahkan telepon itu pada adiknya setelah mengangkatnya. Saat si anak perempuan dapat berbicara menjelaskan perasaannya, artinya ia sudah dapat mengatasi emosinya. Andaikan ia sedang dalam keadaan menangis disuruh berbicara, maka anak tersebut tetap tidak akan dapat berbicara.

Otak manusia terdiri atas tiga bagian yaitu otak pusat berpikir (*neokorteks*), limbik (*limbic*), dan batang otak (*reptilian brain*). Otak pusat berpikir adalah bagian otak yang dapat mengolah informasi, berpikir, dan memecahkan masalah. Limbik adalah pusat kasih sayang yang berada di antara otak pusat berpikir

dan batang otak. Batang otak tidak dapat berpikir atau bekerja saat seseorang sedang terancam, dan mengatur reaksi apakah lari atau menyerang.

Limbik berfungsi sebagai saklar yang menentukan otak mana yang bekerja, otak pusat berpikir atau batang otak. Dalam keadaan emosi tidak teregulasi, maka proses berpikir seseorang berada di batang otak yang bersifat informasi tidak mengalir ke neokorteks sehingga ia tidak dapat berpikir.

Semua orang, baik anak maupun orang dewasa, pada saat tertentu bisa berada pada keadaan tidak mampu meregulasi emosi sehingga dapat menimbulkan konflik yang tidak diharapkan. Anak-anak yang tidak bisa berkomunikasi dan cenderung memiliki masalah sosial ialah anak yang seringkali emosinya tidak terkendali. Namun, ketika emosi teregulasi, otak terbuka untuk menerima informasi sehingga komunikasi bisa berjalan dengan lancar.

Jika akan berkomunikasi dengan anak yang emosinya sedang tidak terkendali, kita harus memikirkan dukungan yang bisa kita berikan agar mereka mampu mengendalikan emosinya. Dukungan bisa berupa kata-kata lembut, belaian, pelukan, ciuman, atau memberi segelas air minum atau makanan.

Setiap orang secara alamiah akan berusaha meregulasi dirinya sendiri saat merasa tidak nyaman. Cara orang mengelola emosi bermacam-macam, ada yang melakukan stimulasi-stimulasi fisik seperti meremas atau menggerakkan tangan, ada juga yang menggoyangkan kaki dan kursi. Oleh karena itu, penyandang autisme sering menggoyangkan bagian tubuhnya yang merupakan cara mendukung dirinya agar bisa meregulasi dirinya sendiri.

Cara remaja dan orang dewasa dalam mengelola emosi pun bisa berbeda-beda. Ada yang mendengarkan musik atau melakukan hobi. Setiap orang harus tahu bagaimana teknik meregulasi diri sehingga dengan cepat dapat menstabilkan emosi dan tidak bergantung pada pihak luar untuk memberikan bantuan.

Saat guru berkomunikasi, khususnya dengan peserta didik, pastikan bahwa emosi guru atau siswa sedang teregulasi dengan baik sehingga komunikasi dapat berjalan dengan aman dan nyaman.

Cara Mengatasi Masalah Komunikasi

Ada empat tahapan penyelesaian masalah komunikasi, yaitu pasif (*passive*), serangan fisik (*physical aggression*), serangan bahasa (*verbal aggression*) dan bahasa (*language*).

Tahap pertama ialah pasif (*passive*). Pada tahap ini anak hampir tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Tahapan ini dialami oleh para bayi atau siswa yang bersifat pasif atau pendiam.

Tahap kedua ialah serangan fisik (*physical aggression*). Anak-anak usia 2–3 tahun atau siswa yang berwatak ringan tangan terkadang suka menggunakan serangan fisik berupa tantrum (marah), berteriak, menggigit, menendang, memukul, atau melempar benda-benda yang semua dianggap cara menyelesaikan masalah. Ia tidak memunyai perbendaharaan kata-kata sehingga menggunakan serangan fisik.

Tahap ketiga ialah serangan kata-kata (*verbal aggression*), yaitu ketika anak menginjak usia sekitar 4–6 tahun atau anak yang berwatak ceriwis. Pada tahap ini serangan fisik sudah berkurang, tetapi mereka mulai memahami kekuatan kata-kata. Pada fase ini anak sudah memahami fungsi kata untuk menyampaikan pikiran ide-idenya.

Tahap keempat ialah bahasa (*language*). Pada tahap ini seorang anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan bahasa, yaitu kalimat positif, tidak kasar, dan tidak menghakimi. Penggunaan bahasa yang seperti ini merupakan cermin kematangan dan pengendalian emosi yang baik. Anak-anak yang akan masuk sekolah dasar sebaiknya sudah sampai pada tahapan bahasa untuk mengatasi persoalannya. Misalnya, ada dua anak yang sedang membuat bangunan dengan balok. Anak yang satu me-

nyenggol hasil karya temannya. Anak yang bangunannya disenggol berkata, "Aku tidak suka, kamu merobohkan hasil karyaku." Kemudian, anak yang satu menjawab, "Maaf aku tadi tidak sengaja, aku tadi hanya ingin mengambil balok dari rak. Boleh aku bantu?" Masalah selesai dan kedua anak itu melanjutkan pekerjaannya.

Tahapan berbicara di atas ialah yang ideal. Pada kenyataannya banyak orang dewasa yang menyelesaikan masalah dengan diam seperti bayi yang pasif. Ada juga yang menyelesaikan masalah dengan melakukan serangan fisik, seperti tawuran pada antarpada remaja yang marak belakangan ini. Hal ini juga dapat terjadi dalam ikatan perkawinan, yaitu tindak kekerasan dalam rumah tangga, saat suami atau istri menyelesaikan masalahnya dengan kekerasan fisik. Hal itu sesungguhnya tahapan perkembangan anak pada usia 2—4 tahun. Yang paling banyak terjadi adalah orang dewasa yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan bahasa. Di dalam rumah, di sekolah, atau di perkantoran banyak terjadi serangan bahasa, dimana satu pihak menyudutkan atau menyakiti pihak lain dengan kata-kata. Hal ini secara teoritis hanya diperbolehkan pada anak usia 4-6 tahun. Berada pada tahap manakah komunikasi kita dalam menyelesaikan masalah?

Cara Agar Dapat Terhindar dari Emosi tak Terkendali

1. Mengubah posisi. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam (Saw.) bersabda: "Apabila salah seorang di antara kamu marah, dan ketika itu ia dalam kedudukan berdiri, maka hendaklah ia duduk. Dan kalau tidak, maka hendaklah ia berbaring" (Riwayat Muslim).
2. Berwudu. Rasulullah Saw. bersabda: "Marah itu datangnya dari setan, dan setan itu diciptakan dari api, sedangkan api itu hanya dipadamkan dengan air. Oleh sebab itu apabila salah seorang di antara kamu marah, maka hendaklah ia berwudu" (Riwayat Abu Daud).

3. Minum air
4. Menarik nafas
5. Perbanyak zikir dan istighfar
6. Senyum. Senyuman mampu meredakan tekanan perasaan. Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., *"Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga serta tidak membebaniku. Beritahukan kepadaku ucapan yang mudah aku jalankan. Ajarkan kepadaku sesuatu jangan banyak-banyak agar aku dapat melaksanakannya. Apakah yang dapat menjauhkanku dari Murka Allah?"* Maka Rasulullah Saw. menjawabnya dengan satu jawaban untuk beberapa pertanyaan, yaitu *"jangan marah"*.

Kesimpulan

Setelah memerhatikan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi merupakan proses memindahkan informasi dari pembicara kepada pendengar. Agar proses pemindahan informasi itu dapat berjalan dengan lancar, baik pembicara maupun pendengar harus memperhatikan berbagai hal yang mendukung terjadinya komunikasi yang baik, seperti kepercayaan, emosi yang terkendali, dan saling memberi perhatian atau dukungan.

Menurut para ahli pendidikan, di balik cara berkomunikasi orang tua atau guru selalu menimbulkan efek dalam perasaan anak didik. Meskipun semua cara itu dilakukan guru dengan tujuan baik misalnya agar membuat anak disiplin dan mandiri, justru efeknya seringkali tidak dikehendaki orang tua. Hal itu dapat dijelaskan dengan uraian berikut.

1. Kegiatan mencermahahi, mengkuliahi, menyuruh, dan mengkhotbahi membuat anak cenderung merasa dirinya bodoh, tidak kompeten, tidak memunyai inisiatif, dan tidak mengerti segala hal yang berakibat membunuh karakter anak.
2. Kegiatan menyalahkan, mencela, mengomeli membuat anak merasa tidak baik dan tidak berarti, tak ada gunanya, dan

sulit berubah. Tindakan ini mengakibatkan anak selalu serba salah dan takut untuk melakukan tindakan.

3. Kegiatan menghukum dan mengancam membuat anak merasa dirinya merugikan, tidak disukai, dan tidak berharga. Tindakan ini membuat anak selalu tertekan dan menyebabkan anak bersifat malas, minder, dan pasif.

Oleh karena itu, penting mengajari anak dengan beragam cara. Cara-cara itu di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Dialog

Melalui dialog yang akrab dan ringan dalam berbagai kegiatan, tanpa sadar anak-anak dapat menerima masukan atau pembelajaran penting. Begitu pula orang tua juga dapat menerima informasi positif dari anak dan bertetima kasih atas informasi itu.

2. Cerita

Cerita memiliki pengaruh luar biasa. Oleh karena itulah, sebagian besar isi Al-Quran ialah kisah-kisah. Cerita yang disampaikan menjelang tidur sangat besar dampaknya. Saat menjelang tidur, gelombang otak dalam keadaan alfa dan menjadi transfer dari memori atau ingatan jangka pendek ke jangka panjang. Dengan demikian, kisah-kisah positif yang disampaikan menjelang tidur akan bertahan lama.

3. Nasihat yang berwibawa dan berkesan

Dalam salah satu riwayat At-Tirmidzi, "Rasulullah Saw. menasihati kami dengan nasihat yang membakar kulit, mengalirkan air mata, dan menggetarkan hati." Hal itu merupakan tantangan bagi orang tua untuk memikirkan cara menasihati yang menginspirasi dan membekas.

4. Perumpamaan

Untuk memperjelas pengajaran, Rasulullah Saw. sering menggunakan perumpamaan atau dikenal dengan istilah metafora. Dalam Al-Quran, Surat Ibrahim (14): 24 – 25, Allah Ta'ala

berfirman: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat."*

5. Humor

Humor menggerakkan rasio, menghilangkan jemu, dan menimbulkan daya tarik. Bahkan, Rasulullah Saw. pun kadang menyampaikan pesan melalui canda dan humor.

6. Memodelkan dengan gerakan

Saat seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang paling engkau khawatirkan atasku? Rasulullah menjulurkan lidah dan menunjuknya seraya berkata, "Ini!".

7. Memperlihatkan gambar

Untuk menjelaskan sesuatu, Rasulullah sering menggoreskan telunjuknya di tanah atau pasir di hadapan para sahabatnya. Hal tersebut dapat memperjelas pemahaman penting dan membuat mereka lebih berkesan dalam pikiran karena otak yang menerima informasi dengan visual (gambar) dan bunyi secara bersamaan akan berdampak lebih besar.

8. Membuat surat atau tulisan

Pesan atau nasihat yang tertulis dapat memberi pengaruh lebih dalam daripada lisan karena penerima pesan akan dapat membaca informasi tersebut berulang kali. Kita bisa menulis kata untuk memotivasi dan menginspirasi dengan cara konvensional dengan menggunakan pulpen, spidol, atau krayon. Kertas yang sudah ditulis itu bisa diletakkan di mana pun, misalnya pada kotak pensil atau di dalam sepatu anak. Orang tua perlu kreatif dalam menyampaikan pesan, seperti halnya ibu *salesgirl* pada kisah di atas yang menuliskan kata 'SABAR' dan 'GIGIH' pada bekal makanan anaknya.

MENDONGENG MENGANTAR SISWA MERAH PRESTASI

Sukarmi

SMP Negeri 3 Semin

Dunia pendidikan semakin hari penuh dengan tantangan. Tantangan yang seakan mempengaruhi kualitas generasi penerus dari berbagai segi. Siswa bersekolah seakan melemah dalam semangat belajar. Mereka terkadang lupa moral dan berujung rendahnya etika dan tatakrma. Selain itu, datangnya pengaruh luar sebagai dampak globalisasi membuai mereka dalam kemalasan dan budaya instan tanpa mengenal usaha keras dan integritas.

Kualitas negara maju diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Kemampuan intelektual dan daya saing sangat ditentukan dalam hal penanaman pendidikan dan karakter sejak dini sebagai persiapan masa depan. Proses penanaman ini tentunya berada di tempat yang bernama sekolah. Sekolah sebagai tempat segala proses pendidikan menjadi ujung tombak pencetak generasi penerus pembangunan. Hal penting yang menjadi kewajiban sekolah ialah meningkatkan kemampuan siswa meningkat dari waktu ke waktu. Sekolah dituntut mampu memahami minat dan bakat anak yang kemudian dapat dijadikan bekal hidup mereka. Kemampuan sekolah dalam hal mewadahi minat dan bakat seharusnya menjadi hal yang mendesak. Kenyataan

pada sebagian segi pembelajaran terlihat semakin rendahnya minat belajar.

Minat belajar rendah berdampak pada prestasi yang rendah. Keinginan siswa yang lemah untuk belajar membuat daya serap terhadap materi pelajaran tidak akan optimal. Bagaimana mungkin siswa bisa pintar ketika guru yang mengajar dengan sekuat tenaga dan pikiran, tetapi tidak dibarengi apresiasi dan imbal balik siswa dalam menerima pelajaran. Hal ini disebabkan oleh dekadensi moral yang menjangkiti hampir seluruh generasi sekolah pada saat ini. Siswa kurang bisa menghargai gurunya. Ia lebih berlama-lama dengan *gadget*-nya dan berimajinasi budaya luar yang sudah tidak mencerminkan norma dan estetika budaya Indonesia.

Beberapa wujud dekadensi moral yang terjadi di masa kini ialah karakter-karakter yang dipertontonkan tanpa mengenal batasan moral dan susila. Para generasi ini sungguh tidak bisa terbayangkan manakala berbaur dengan yang lainnya dan berdampak buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Mental egois, sulit mendengarkan nasihat juga sering dipertontonkan. Hal-hal ini berujung pada prestasi dan yang ditakutkan ialah hilangnya generasi yang andal.

Sebagai siswa, prestasi ialah hal yang harus dikejar. Prestasi belajar selalu beriringan dengan proses dari waktu ke waktu. Salah satu ciri proses belajar ialah membaca dan mengapresiasi bacaan. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan belajar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, semakin banyak kegiatan mengapresiasi bacaan maka semakin peka terhadap pelajaran. Salah satu kegiatan mengapresiasi bacaan ialah mendengarkan.

Dongeng berasal dari warisan nenek moyang yang banyak berisi unsur pendidikan moral dan etika yang disukai anak-anak. Isi cerita dalam dongeng ketika didongengkan menjadi bagian dalam seni berbicara yang mampu menarik minat dan bakat si pencerita. Kata dongeng mengandung maksud sebagai salah satu cerita rakyat yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak

hal tidak masuk akal, dipandang sebagai cerita fantasi, terkesan aneh dan secara logika tidak dapat diterima (Nurgiyantoro, 2005:19). Anak-anak menyukai dan menikmati dongeng itu baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwanya.

Mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyajikan sebuah cerita kepada orang lain baik dengan alat maupun tanpa alat untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik. Kegiatan mendongeng mempunyai perbedaan dengan bercerita. Mendongeng berarti memberikan materi yang berupa cerita fiksi kepada pendengar dan atau penonton, sedangkan bercerita memiliki arti memberikan materi berupa fiksi dan non fiksi kepada pendengar dan atau penonton. Dengan demikian, dongeng ialah cerita, tetapi cerita belum tentu dongeng.

Salah satu tokoh pendongeng yang saat ini begitu inspiratif ialah Bambang Bimo Suryono atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kak Bimo. Ia ialah pendongeng dengan berbagai prestasi dan kelebihan. Dongeng-dongeng yang ia ceritakan berorientasi pada misi membangun karakter bangsa. Ketika ia mendongeng, semua mata tertuju kepadanya. Pendengar dan atau penonton ia buat terhanyut dalam cerita, tertawa dalam gerakan, dan tersenyum bangga manakala dongeng selesai ditampilkan. Pendengar dan atau penonton ikut terhanyut dalam dongeng merupakan suatu hasil yang tidak mudah didapatkan. Kemampuan ini tidak dimiliki sembarang orang meskipun bisa dipelajari dan dikembangkan. Kak Bimo mampu mengendalikan pendengar dan atau penonton, mampu menyampaikan amanat secara tepat, dan mampu menghibur banyak orang.

Kemampuan Kak Bimo tersebut tentunya bukan sebuah ke-mustahilan bagi seorang guru yang dekat dengan anak didik setiap hari. Guru dalam menyampaikan materi tentu tidak luput dari kemampuan berbicara. Menurut Kak Bimo, salah satu metode yang efektif untuk membangun watak/karakter anak ialah metode bercerita. Pernyataan ini seakan menambah keyakinan tentang

ungkapkan bahwa *"seorang guru yang tidak bisa bercerita, ibarat orang yang hidup tanpa kepala"*. Orang yang hidup tanpa kepala seakan tidak mempunyai akal dan arah. Tanpa kemampuan bercerita, membuat guru sulit berkembang dan ketinggalan zaman. Pendapat ini secara tidak langsung menegaskan bentuk dongeng sebagai bagian cerita seharusnya digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dari segi isi, dongeng dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yakni fabel, legenda, mithe, sage. Fabel adalah dongeng yang pelakunya binatang. Dongeng berbentuk fabel ini sangat akrab ditelinga anak hingga sekarang. Legenda adalah dongeng yang bercerita tentang terjadinya suatu tempat atau bentuk alam tertentu. Mithe adalah dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh-roh halus. Adapun sage adalah dongeng yang bercerita tentang unsur sejarah pelakonan seorang tokoh yang dibumbui unsur khayal. Beberapa bentuk dongeng tersebut menandakan betapa kaya unsur yang diangkat dalam cerita pada zaman dahulu hingga terjaga sampai sekarang.

Dongeng memiliki berbagai macam unsur sesuai dengan tempat penyampiannya. Ada bentuk dongeng rumah yang disampaikan sebagai pengantar tidur. Ada pula dongeng kelas yang disampaikan oleh guru di depan muridnya. Dongeng yang disampaikan guru kepada muridnya ini menjadi bentuk penyampaian media pembelajaran yang efektif dalam mempengaruhi anak, meskipun harus memperhatikan tema dan karakter cerita. Selain bentuk dongeng kelas, terdapat pula beberapa macam dongeng, yakni dongeng panggung dan festival. Kedua dongeng ini merupakan tingkatan dongeng yang mampu menjadi penarik animo dan penyampai cerita komunikatif kepada pendengarnya. Dongeng panggung adalah penyampaian cerita dengan jumlah anak atau penonton yang banyak, baik jumlah maupun usia. Dongeng festival digunakan dalam rangka mengikuti festival atau lomba yang disajikan sesuai dengan aturan.

Sampai sekarang cerita-cerita dongeng masih menjadi cerita yang paling disukai oleh masyarakat, terutama anak-anak. Cerita dongeng yang zaman dahulu disampaikan secara lisan untuk meninabobokan cucu menjelang tidur, sekarang banyak ditulis dalam koran dan majalah. Bahkan, sekarang media elektronika banyak mengambil cerita dongeng sebagai produk kemasan siarannya.

Dongeng yang baik akan memberikan manfaat yang baik pula kepada perkembangan psikomotorik anak didik. Penyampai cerita atau pendongeng akan merasa berhasil mendongeng ketika tampilannya mampu dirasakan dan diresapi secara emosional oleh penikmatnya, sehingga mampu mendekatkan hubungan pendongeng dengan pendengar dan atau penonton. Hal ini bisa dikaitkan manakala seorang guru yang mendongeng, maka ia secara nyata akan merasakan ikatan emosi dengan anak didik. Cerita yang dekat dengan anak didik, penekanan pesan yang kuat, dan penyampai yang handal tentunya akan mampu membuat dongeng ini sebagai sarana efektif untuk mengendalikan anak didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan anak didik terjaga momentumnya untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar anak terhadap sumber belajar. Dengan demikian, salah satu manfaat dongeng yang dirasakan ialah mampu mendekatkan diri secara emosional terhadap anak didik.

Manfaat kedua dalam mendongeng ialah bentuk pembelajaran dua arah sebagai timbal balik antara guru dan murid. Guru sebagai pendongeng akan lebih komunikatif dalam penyampaian cerita yang membuat anak didik antusias dalam mendengarkan. Proses ini dibarengi dengan tanya jawab dan komunikasi lainnya yang akhirnya mampu membuat suasana kelas seperti suasana akrab dalam keluarga. Rasa nyaman anak didik inilah yang menjadi modal utama guru mampu memberikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Manfaat yang ketiga dalam penerapan dongeng dalam proses belajar ialah mampu meningkatkan kecerdasan mendengarkan. Siswa yang sulit menerima nasihat dan teguran yang disebabkan lemahnya stimulasi yang diterima oleh anak didik dapat diatasi dengan dongeng. Stimulasi berwujud hal-hal baik yang didengarnya. Mendengar berbagai dongeng akan melatih pendengaran anak untuk menyimak hal-hal baik yang ada dalam kandungan cerita. Proses menyimak ini akhirnya akan melatih telinga anak untuk mendapatkan banyak informasi. Informasi-informasi ini akhirnya akan diserap menjadi memori yang tertanam kedalam otak dan berproses membentuk sebuah karakter. Mungkin hal itu merupakan sebuah hal yang rumit, tetapi sebuah keniscayaan apabila guru mengaplikasikan dongeng secara tepat, anak didik terasa ikut dalam cerita dan terserap segala amanatnya. Amanat itu sebagai pembentukan karakter yang diharapkan guru kepada anak didiknya.

Manfaat dongeng sebagai sarana pembelajaran yang keempat ialah terjadinya keadaan saling menghargai orang lain. Ketika dongeng disampaikan, terdapat proses mendengarkan yang dilakukan anak didik. Anak didik akan mendengar secara penuh cerita yang disampaikan mulai awal hingga akhir. Kegiatan ini akan diapresiasi guru sebagai bentuk positif anak yang menjaga konsentrasi dan bersikap baik selama dongeng disampaikan. Selama proses pembelajaran, membuat siswa terbiasa untuk memperhatikan sekaligus meniru segala sesuatu yang disampaikan gurunya melalui dongeng. Kegiatan ini sebagai gambaran bentuk rasa penghargaan anak didik terhadap guru. Hal ini seakan menjadi telaga kecil penumbuh motivasi anak di tengah tantangan anak yang saat ini dipengaruhi oleh hal-hal buruk dalam bentuk tontonan di televisi. Anak didik duduk berjam-jam didepan televisi dengan segala keasyikan yang belum tentu berdampak baik bagi karakter anak. Tantangan ini mampu dijawab dengan mengoptimalkan kegiatan anak ketika disekolah melalui salah satu bentuk belajar, yakni dongeng.

Manfaat terakhir yang dirasakan dalam kegiatan dongeng ialah meningkatkan prestasi. Sebuah dongeng merupakan rentetan cerita yang bermakna dan penuh amanat. Amanat yang diambil secara optimal akan mempengaruhi secara optimal pula terhadap karakter pendengarnya. Semakin banyak cerita yang didengar, maka semakin banyak pula serapan amanat yang diterima. Hal ini membuat dongeng mampu membentuk karakter yang baik bagi pendengarnya. Di dalam proses belajar, pendengar dongeng atau siswa akan ikut mengalami perubahan setelah mendengarkan dongeng. Dongeng yang ia dengarkan lambat laun mengajarkan secara nyata kepada siswa untuk memetik kandungan cerita. Kandungan cerita yang disampaikan inilah pada akhirnya mampu meningkatkan daya pikir siswa dalam menerima informasi. Semakin banyak dongeng yang didengar, semakin bertambah pula kemampuan berpikir siswa. Hal inilah yang membuat dongeng dapat meningkatkan prestasi belajar.

Peningkatan prestasi anak didik ketika dongeng ini digunakan oleh guru akan terlihat pula manakala anak didik fasih berbicara. Kemampuan berbicara anak akan bertambah ketika ia berlatih mendongeng. Coba bayangkan berapa banyak kata yang siswa persiapkan; berapa pilihan kalimat yang ia sampaikan; berapa kali ketepatan pelafalan kata diucapkan; serta betapa dalam penjiwaan emosi yang mereka rasakan. Hal-hal ini dapat dirasakan dalam kegiatan dongeng.

Kemampuan berbicara anak didik yang terus bertambah ketika dongeng digunakan sebagai bagian pembelajaran akan membuat siswa memiliki kesiapan mental ketika tampil di depan. Seandainya ia berbicara di depan banyak orang maka pengalamannya ketika mendongeng membuat rasa canggung dan grogi bisa ia kendalikan. Kemampuan ini akan lebih terasa pula ketika kemampuan berbicara ini kemudian diperlombakan dalam bentuk lomba, misalnya pembacaan puisi. Dalam berpuisi menuntut kemampuan olah vokal yang dipelajari juga di dalam

dongeng. Dongeng juga bisa meningkatkan kemampuan memahami isi yang dapat pula digunakan untuk memahami isi puisi.

Prestasi anak didik lainnya yang menggambarkan kemampuan berbicara ialah di bidang pidato atau debat. Siswa yang telah terbiasa berbicaramaka kemampuan ia tampil dalam bentuk pidato pun akan lebih tertata. Siswa mampu memilih diksi dan keruntutan kalimat mulai awal hingga akhir. Dengan demikian, ia mampu menampilkan pidato secara tepat baik pilihan kata, pengucapan, maupun interpretasinya.

Siswa akan memiliki peluang besar untuk mendapatkan hasil maksimal bahkan mampu berprestasi dalam beberapa lomba yang berhubungan dengan kemampuan berbicara seperti dalam jenis-jenis lomba tersebut. Seandainya ia memperoleh prestasi, bisa ditarik benang merah manakala ia pertama kali belajar, yakni dongeng. Sekali lagi, dongeng mampu menjadi magnet bagi guru dalam memberikan stimulus ke anak didik yang pada akhirnya tujuan guru mengubah perilaku dan meningkatkan minat belajar dapat tercapai. Apabila hal itu tercapai, pencapaian prestasi seperti tinggal menunggu waktu karena manfaat dari dongeng mampu didapatkan anak didik.

Beberapa manfaat yang dapat dirasakan dalam kegiatan dongeng tersebut ialah sebuah keniscayaan. Anggapan dongeng mampu meningkatkan prestasi sesuai dengan manfaat dongeng tersebut merupakan rentetan akhir dari hal yang diharapkan dalam pembelajaran dongeng. Peningkatan prestasi anak didik merupakan tujuan utama guru dalam mengajar. Guru yang berkreasi dan berinovasi tiada henti tentu memiliki keinginan kuat kelak semua anak didiknya dapat memiliki prestasi yang baik.

Dongeng sebagai sarana belajar tidak hanya dimonopoli oleh guru bahasa saja. Unsur yang dikandung dalam dongeng lebih dari sekadar penyampaian bahasanya, melainkan bagaimana inti cerita dapat mempengaruhi anak didik. Guru dengan kemampuan berbicara yang handal tentu handal pula menyampaikan materi pelajarannya. Semakin nyaman siswa dalam mendengar

materi yang disampaikan guru maka kemungkinan siswa untuk menyerap semua ilmu juga semakin besar.

Bertolak dari uraian di atas dapat dirumuskan hal-hal berikut. Dongeng merupakan keterampilan yang mampu membangkitkan rangsangan pola pikir dan daya kreasi anak didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran akan lebih efektif baik dalam bentuk ketercapaian prestasi maupun karakter anak. Berbagai manfaat yang dirasakan dalam metode pembelajaran dongeng akhirnya mampu membuat minat dan bakat anak terasah. Hal ini yang membuktikan bahwa dongeng sebagai keterampilan efektif penuh manfaat.

Pembelajaran dongeng dapat mempengaruhi sisi afektif anak. Pola pikir anak akan terlatih pada hal-hal yang baik. Penyampaian cerita yang bermakna berujung pada perubahan perilaku dan cara berpikir anak. Oleh karena itu, semakin banyak dongeng diajarkan akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap penanaman karakter anak didik.

Melalui dongeng kemampuan anak dalam mendengar akan berujung pada peningkatan prestasi. Peningkatan prestasi didasari oleh mental yang terbentuk serta mampu dikembangkan dalam bentuk kemampuan berbicara sehingga mampu mengantarkan pendengar dan pencerita berwisata ke alam imajinasi menuju tujuan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Bimo, Kak.2013. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro Media.
Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DAYA JUANG PELAJAR TINGGI KESUKSESAN PUN MENANTI

Sunaryati

SMP Negeri 2 Wonosari

Suatu hari saya ditelepon orang tua siswa dengan nada marah-marah. Orang itu mengeluhkan karena anaknya pulang dari kegiatan pramuka dengan marah dan menangis gara-gara harus berjalan kaki sekitar tiga km. Kegiatan pramuka yang biasa berakhir pukul 15.30, hari itu memang baru berakhir pukul 16.00 lebih sehingga sudah tidak ada angkutan umum, sedangkan untuk menghubungi orang tuanya agar menjemput juga tidak bisa karena pihak sekolah melarang para siswa membawa HP. Melihat anaknya pulang sambil menangis, orang tua tersebut ganti meluapkan amarahnya kepada kami, guru-gurunya. Padahal siswa tersebut adalah seorang anak laki-laki yang sehat dan gagah. Apa susahnyanya kalau hanya berjalan sekitar tiga km. Bukankah perjalanan ini bisa dianggap sebagai olah raga untuk melatih kekuatan fisik.

Lain waktu, ada seorang siswa yang beberapa kali tidak masuk sekolah. Alasannya sakit atau ada kepentingan keluarga. Anehnya, ia tidak masuk pas setiap hari Rabu. Bahkan teman-temannya ada yang menjulukinya "sakit Rabu". Setelah diusut, ternyata ia sering tidak masuk karena takut dengan pelajaran matematika. Penyebabnya ia masih mengalami kesulitan dalam

kemampuan dasar berhitung, terutama perkalian dan pembagian.

Seharusnya anak tersebut lebih bersungguh-sungguh pada pelajaran matematika sehingga yang semula tidak bisa menjadi bisa, bukannya malah menghindar sehingga menjadi semakin tertinggal. Dia sebaiknya mengikuti les privat di luar sekolah atau belajar dengan teman-temannya yang lebih tahu. Bukannya mengambil jalan pintas dengan tidak masuk sekolah. Hal ini bukannya menyelesaikan masalah, tetapi justru menambah masalah.

Itulah beberapa gambaran daya juang pelajar kita saat ini. Berbeda jauh dengan masa saya bersekolah dahulu. Jika dahulu, berjalan ke sekolah sekitar tiga km bahkan lebih adalah hal yang biasa. Bahkan banyak pelajar di Yogyakarta yang setiap hari naik sepeda ke sekolah yang jaraknya sekitar 20 km. Artinya, pulang pergi menempuh perjalanan sekitar 40 km. Saya ingat sekitar tahun 80-an, jalan-jalan di Yogya pada waktu pagi bagaikan lautan sepeda. Penuh dengan orang-orang yang akan berangkat sekolah atau bekerja.

Masih sanggupkah para pelajar saat ini menempuh perjalanan sejauh itu dengan berjalan kaki atau bersepeda? Mungkin masih ada yang sanggup. Akan tetapi, persentasenya sangat kecil. Hal tersebut baru merupakan sebagian kecil gambaran rapuhnya para pelajar kita dalam menghadapi masalah. Fenomena ini menunjukkan bahwa daya juang para pelajar kita sangat rendah. Namun, sayangnya praktik pendidikan dan pembelajaran baik yang dilakukan oleh orang tua, guru, maupun masyarakat saat ini belum sampai pada proses pembelajaran yang mengajarkan kepada anak dan siswanya untuk menghadapi kesulitan. Artinya, masalah daya juang belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Apa yang Dimaksud Daya Juang?

Daya juang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997: 213) berarti kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Daya juang yang dalam istilah

psikologi disebut *adversity quotient* (AQ) bisa juga diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi rintangan, tantangan, dan hambatan dalam mewujudkan impian dan cita-cita.

Seorang pelajar perlu daya juang untuk berprestasi. Seorang karyawan perlu memiliki daya juang untuk meniti jenjang karir. Seorang pengusaha juga harus memiliki daya juang yang tinggi untuk mengembangkan usahanya. Bahkan dalam rumah tangga pun perlu daya juang untuk mewujudkan keluarga yang lebih berkualitas. Jadi, daya juang diperlukan hampir di semua lini kehidupan.

Seekor kupu-kupu yang dapat terbang dengan sayapnya yang indah sebelumnya juga melalui proses metamorfosis. Mulai dari telur menetas menjadi ulat yang kadang menakutkan dan menjijikkan kemudian berpuasa sebagai kepompong baru akhirnya menjadi kupu-kupu yang sangat indah. Untuk menjadi kupu-kupu yang sempurna harus sabar melalui proses tersebut. Jika calon kupu-kupu yang masih ada dalam kepompong siap untuk keluar dari kokonnya (kulitnya) ia harus berjuaang dengan bergerak-gerak menggeliat agar dapat merobek lapisan kulit kepompong tersebut. Jika kita membantunya dengan menggunting atau mengiris ujung kulit kepompong tersebut, ia memang lebih cepat keluar dari kulit kepompong tersebut, tetapi ia akan menjadi kupu-kupu yang kurang sempurna. Badannya kurang langsing dan sayapnya tidak dapat mengembang secara sempurna sehingga menjadi kurang lincah terbang.

Jika binatang saja memerlukan perjuangan untuk dapat hidup yang lebih baik, apalagi manusia. Hidup adalah perjuangan. Siapapun yang ingin merasakan manisnya hidup harus mau menelan pahit getirnya kehidupan dan beratnya kerja keras. Jangan egois, hanya mau menangnya saja, tetapi tidak mau kena getahnya.

Dalam bidang psikologi sejak dulu *inteligency quotien* (IQ) dianggap memiliki peran yang besar dalam mencapai kesuksesan

individu. Akan tetapi, ternyata faktor tersebut masih belum mencukupi. Penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks, dan Passow menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi belum tentu bisa memiliki kehidupan yang sukses dan bahagia. Seratus anak yang memiliki IQ yang tinggi di California telah diteliti sejak tahun 1920 sampai sekarang. Di antara mereka ada yang menjadi orang terkenal di Amerika Serikat, menjadi senator, penerima Hadiah Nobel bidang IPTEK, bintang film terkenal, sutradara tersohor, novelis, dan sebagainya. Namun, ada juga di antara mereka yang hanya menjadi pembersih kantor, tukang sapu, dan pekerja kasar lainnya Winarti dalam Sugihartono (2000: 18). Artinya, tidak semua mereka yang memiliki IQ tinggi akan sukses dan hal ini rupanya berkaitan dengan daya juang. IQ tinggi saja tidak cukup, perlu juga daya juang yang tinggi.

Di Indonesia penelitian serupa juga dilakukan oleh Harjito dkk. (1993) dalam Sugihartono (2000: 19) pada siswa SMA yang memperoleh prestasi belajar rendah atau yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak selamanya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dan mengalami kesulitan belajar itu memiliki IQ rendah.

Golemen (1991) Sugihartono (2000: 20) menyebutkan bawa setinggi-tingginya IQ seseorang hanya menyumbangkan sekitar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang, sedangkan sekitar 80% sisanya diisi oleh bentuk kecerdasan lain. Faktor kecerdasan lain yang cukup besar pengaruhnya tersebut meliputi *emotional quotient* (EQ), *spiriteual quotient* (SQ), dan *adversity quotient* (AQ).

Contoh lainnya, peraih gelar lulusan terbaik dari sebuah perguruan tinggi ternama di Amerika ditemukan mati bunuh diri. Seorang artis cantik yang sangat terkenal di Korea, karirnya melejit dan bergelimang harta, tetapi mengakhiri hidupnya sendiri dengan tragis. Hal itu membuktikan bahwa masih ada faktor lain yang kurang dalam menggapai kesuksesan yang hakiki. Faktor tersebut adalah AQ (*adversity quotient*) yang lebih kita kenal dengan daya juang. Jadi, meskipun orang itu cerdas, jika

AQ-nya rendah, potensi otak dan mentalnya tidak akan dapat berkembang dengan maksimal.

Menurut Stoltz, tidak semua orang yang otaknya cerdas memiliki daya juang yang tinggi. Ibarat seorang pendaki gunung, ada tiga tipe pendaki sebagai berikut.

1. Tipe *Qiutters* (mereka yang berhenti dan menyerah) Orang yang bila sedang mendaki gunung, akan memilih berada ditempat yang paling bawah. Kemampuan mendakinya hanya cukup sampai di kaki gunung. Orang tipe ini biasanya berusaha menjauh dari permasalahan, rasa takut dan kuatir lebih kuat dari rasa keinginan bertindak (*action*). Saat melihat atau menghadapi kesulitan, ia akan memilih mundur, dan tidak berani menghadapi permasalahan. Jika tantangannya berat ia mudah putus asa. Kemampuan bertahannya rapuh.
2. Tipe *Campers* (mereka yang berkemah) Orang yang belum mencapai puncak gunung tapi sudah merasa puas dengan hasil yang telah dicapainya saat ini. Ia tak mau mendaki lebih tinggi karena risiko yang terlalu besar. Pendaki tipe ini pada umumnya lebih menyiapkan diri untuk jalan aman kembali turun dari pada memikirkan bagaimana strategi naik ke puncak gunung. Biasanya orang tipe ini cepat puas atau selalu merasa cukup berada di posisi tengah. Cenderung mengabaikan kemungkinan, peluang atau kesempatan baru yang bisa didapat, bila melangkah lebih tinggi dan lebih jauh. Kelemahan dari camper ini adalah banyaknya potensi diri yang tidak teraktualisasikan karena pendakian belum sampai tujuan tetapi ia sudah merasa puas.
3. Tipe *Climbers* (mereka pendaki gunung sejati) Orang yang mempunyai tujuan, punya impian, punya target, sasaran, atau paling tidak sudah punya sesuatu yang ingin diwujudkan. Untuk merealisasikan ide itu, mereka memiliki kemauan dan mampu mengusahakannya dengan ulet, tekun dan gigih. Pendaki tipe ini memiliki rasa ingin tahu atau rasa "pena-

saran" yang besar. "Wah, pasti seru nih!" demikian kira-kira *mindset* dalam benak mereka. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar, keberanian menghadapi sesuatu yang baru serta disiplin yang tinggi. "Aku harus selesaikan apa yang telah aku mulai" demikian tekad dalam diri mereka. Ciri dari *climber* adalah berani mengambil risiko, selalu menuntaskan pekerjaan, mampu menikmati proses menuju keberhasilan meskipun banyak kesulitan menghadang. Dari ketiga tipe maka tipe *climbers* inilah yang tergolong memiliki AQ yang baik. Untuk menjadi *climber* sejati diperlukan mental berjuang yang tinggi, kestabilan emosi, dan keimanan yang kuat.

Penyebab Daya Juang Menurun

Kemudahan memperoleh fasilitas yang disediakan orang tua, selain memiliki dampak positif juga ada dampak negatifnya. Misalnya, anak yang setiap hari diantar jemput oleh orang tuanya memakai motor atau mobil akan merasa terbebani jika harus berjalan kaki atau naik sepeda. Demikian juga, anak yang belum terbiasa menghadapi kesulitan dan berlatih menyelesaikannya, akan cepat menyerah jika menjumpai kesulitan.

Pola asuh dan pendidikan oleh orang tua dengan memanjakan anak akan merusak atau membuat ia tidak berdaya. Akibatnya banyak anak kita yang meski sudah dewasa ketika dihadapkan pada masalah yang menurut kita cukup sederhana dan seharusnya bisa diatasi sendiri, ternyata tidak mampu mereka atasi dan masih meminta bantuan orang lain, terutama pada kedua orang tuanya.

Selain hal di atas, faktor yang memengaruhi rendahnya daya juang dari dalam siswa, antara lain, ialah sebagai berikut. Pertama, tujuan hidup yang kurang jelas. Jika tujuan hidup kurang jelas atau hanya sekadar ikut-ikutan, langkah yang ditempuh pun menjadi kurang jelas arahnya. Kedua, prinsip yang salah, apa kata orang bukan apa kata Tuhan. Banyak siswa yang mudah

terpengaruh oleh teman sebaya. Harusnya mereka mempunyai prinsip yang kuat, sesuai dengan kebenaran yang hakiki. Ketiga, fokus pada hal negatif saja. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika hanya fokus pada hal yang negatif saja, anak akan menjadi minder dan pesimis. Keterbatasan fisik, materi, dan fasilitas yang ada jangan dijadikan penghalang. Walaupun kita memiliki kekurangan atau keterbatasan, jika mempunyai daya juang yang tinggi tentu akan dapat mewujudkan impian. Keempat, banyak mimpi dan rencana saja, tetapi kurang ada tindakan nyata. Memiliki mimpi memang bagus. Akan tetapi, mimpi tanpa realisasi apa gunanya? Jangan hanya sibuk bermimpi. Mimpi harus berusaha diwujudkan dengan kerja keras dan kerja cerdas. Kelima, takut salah dan takut gagal. Banyak orang beranggapan bahwa gagal itu menyakitkan dan tidak ada gunanya. Banyak orang yang tidak berani mencoba karena takut gagal. Padahal kita pun dapat belajar dari kegagalan.

Dampak Menurunnya Daya Juang

Jika daya juang seorang pelajar itu rendah atau menurun akan timbul berbagai sikap mental negatif yang menghambat aktualisasi diri.

Pertama sikap malas. Ada orang yang ingin hanya santai-santai dan mau enak saja. Inilah yang menyebabkan seseorang malas menempuh jalan-jalan yang sukar, perlu keseriusan dan ketekunan. Rasulullah pun sering memohon perlindungan kepada Allah dari sifat malas. Sebab, jika kemalasan itu telah menghinggapi seseorang, hal yang ringan dan mudah sekalipun akan menjadi sulit untuk dikerjakan.

Kedua mudah menyerah. Manusia hidup di dunia ini tak akan pernah lepas dari masalah. Ada kalanya hidup itu senang adakalanya susah. Hidup bagaikan roda yang berputar. Setiap orang akan menjumpai berbagai masalah sejak awal hidup hingga ajal menjemput. Oleh karena jika menyerah pada pukulan yang pertama dan tak mau bangkit maka kita akan tetap jalan di

tempat, sedangkan orang lain akan jauh meninggalkan kita. Seharusnya persoalan-persoalan yang rumit, pelik mesti kita hadapi bukan dihindari. Semakin dihindari akan semakin menumpuk, bahkan timbul persoalan baru dan semakin sulit untuk dipecahkan. Percayalah bahwa setiap persoalan pasti ada solusinya. Tinggal bagaimana kita berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Yakinlah bahwa sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Ketiga kurang sabar dan ingin segera berhasil. Banyak pelajar kita saat ini kurang sabar untuk menggapai kesuksesan. Mereka inginnya instan, cepat berhasil sehingga berbagai macam cara yang kurang terpuji dilakukan. Kasus-kasus seperti menyontek, jual beli kunci jawaban ujian, dan perjokian, merupakan contoh yang mengindikasikan hal tersebut. Ironis memang, ingin berhasil tetapi tidak mau bersusah-susah dan bekerja keras untuk mendapatkannya. Hingga jalan pintas yang tidak terpuji mereka tempuh.

Keempat mudah putus asa. Banyak orang merasa putus asa, tidak memiliki harapan lagi dan merasa sudah tidak ada lagi jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Ada yang sampai stress, depresi, bahkan bunuh diri. Mengapa sampai seperti ini? Hal ini terjadi karena mereka memaknai kesulitan, cobaan, dan rintangan sebagai penderitaan. Padahal sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dibalik cobaan itu ada kelapangan, dan di antara rintangan ada jalan keluar. Maka diperlukan segala daya dan upaya untuk bisa keluar dari masalah tersebut. Sesungguhnya ujian hidup justru akan membuat orang menjadi lebih kuat dan lebih tangguh.

Meningkatkan Daya Juang

Kecerdasan mengatasi masalah bukan sesuatu yang diperoleh dengan instan. Bukan juga bawaan sejak lahir melainkan sesuatu yang dapat dilatih, dibentuk atau diciptakan. Untuk menumbuhkannya diperlukan suatu proses yang tidak singkat, dengan melalui pengajaran dan latihan yang melibatkan segenap

potensi yang kita miliki. Dengan optimalisasi potensi belajarnya (otak dan alat indra) serta stimulasi yang tepat terhadap gaya belajarnya (visual, auditori, kinestetik), anak akan memiliki pengalaman-pengalaman yang berharga dalam hidupnya. Banyaknya pengalaman itulah yang akan menjadikannya memiliki ketangguhan dalam mengatasi masalah.

Daya juang akan meningkat jika pribadi anak memiliki visi yang jelas, iman yang kuat, disiplin, dan citra diri yang positif. Selain itu, keluarga hendaknya juga mampu menjadi teladan dalam hal ini. Orang tua perlu memberikan nasihat, memotivasi, dan membiasakan anak. Lingkungan masyarakat termasuk lingkungan pendidikan pun hendaknya juga mampu menciptakan iklim yang mendukung terbentuknya daya juang.

Meningkatkan Daya Juang

Daya juang tidak pernah stabil. Kadang ia bisa melempem kadang bisa memanas. Daya juang perlu ditumbuhkan dan dipupuk. Ada banyak media dan upaya untuk meningkatkan daya juang.

Pertama, dongeng, kisah, novel, maupun cerita-cerita yang mampu memotivasi anak. Isi cerita tersebut akan tersimpan dalam otak anak. Nilai-nilai, akhlak, pesan moral dan pesan mental pada setiap tokohnya akan tertanam dalam diri anak. Anak akan merefleksikan kehidupan tokoh-tokohnya dalam kehidupan pribadinya.

Kedua permainan. Beberapa permainan dapat dijadikan media untuk mengasah dan meningkatkan daya juang anak. Misalnya, lompat tali, bermain kelereng, dan jenis-jenis permainan lainnya yang menuntut anak untuk sabar, tenang, dan mengatur strategi untuk memenangkan permainan tersebut. Anak juga akan terbiasa menerima kekalahan atau kemenangan secara sportif. Selain itu, kegiatan seperti *outbound* yang sengaja dirancang untuk meningkatkan berbagai kemampuan anak juga sangat menunjang untuk meningkatkan daya juang.

Ketiga olahraga. Berbagai cabang olahraga dapat melatih ketangguhan anak-anak, karena ada saat-saat mereka harus melawan rasa sakit dan ini sangat penting serta menjadi kekuatan mereka di masa depan, sehingga mereka akan memiliki toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit yang mungkin saja semakin meningkat dengan tantangan yang lebih berat.

Penutup

Jika para pelajar kita memiliki daya juang yang tinggi, meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia bukan hanya sekadar mimpi. Sumber daya manusia Indonesia yang lebih berkualitas pun akan segera terwujud.

Pada zaman dengan fasilitas yang melimpah sekarang ini, bukanlah hal mudah untuk meningkatkan daya juang para pelajar. Semua itu memerlukan kerja sama dan kemauan yang kuat dari berbagai pihak. Baik dari diri siswa itu sendiri, keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Marilah kita jadikan hidup ini sebagai arena perjuangan dan ajang pembelajaran yang tiada akhir. Yakinlah barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. *Man jadda wa jadda*. Semoga.

Daftar Pustaka

- Al-Qalami, Abu Fajar. 2010. *32 Sebab Hidup Berkah dan Selalu Bahagia*. Mitrapress.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- <https://annissarizga.wordpress.com/2016/04/18/kepercayaan-diri-kemandirian-dan-daya-juang-dalam-belajar/>
- www.hidayatullah.com

EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI WAHANA PEMBINAAN GENERASI MUDA

Suprapti

SMP Negeri 1 Patuk

Pembinaan generasi muda pada umumnya bertalian erat baik dengan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pengembangan kehidupan berorganisasi di kalangan generasi muda dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan di kalangan masyarakat luas, misalnya organisasi kepemudaan.

Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, Pasal 1 bahwa pengembangan potensi peserta didik dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik melalui pengembangan bakat, minat, dan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan ini dilakukan secara berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu. Semua kegiatan akan dinilai oleh guru. Selanjutnya penilaian tersebut akan dicantumkan dalam rapor.

Menurut Yudha M. (1998: 7) kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997: 255) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar program yang ditulis di dalam kurikulum seperti pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler agar dapat memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah meliputi ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Untuk ekstrakurikuler wajib dimasing-masing sekolah berupa kegiatan pramuka sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan dimasing-masing sekolah tidak sama. Hal itu disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Kegiatan ini dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan peserta didik itu sendiri.

Siswa pada awal tahun pelajaran diberi angket untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Selanjutnya bagian kesiswaan mengumpulkan kembali untuk dikelompokkan ke dalam pilihan yang sama. Misalnya untuk siswa yang memilih Mading dijadikan satu dari berbagai kelas, demikian juga untuk yang lainnya.

Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan sekolah. Hal itu diharapkan masing-masing

siswa dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya. Selain itu agar peserta didik sepulang sekolah dapat memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang positif.

Karena kegiatan yang dipilih oleh peserta didik itu berdasarkan minat dan bakat, diharapkan bisa mencapai hasil yang maksimal. Selain peserta didik tidak ada yang membolos.

Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai kegiatan wajib di sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014. Di dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah wajib diselenggarakan oleh seluruh peserta didik dalam bentuk pendidikan kepramukaan.

Saat ini di masing masing satuan pendidikan telah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Biasanya mereka melaksanakan kegiatan di sore hari dan dibina oleh guru atau sekolah mencari pembina dari luar.

Gerakan pramuka bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda-pemuda Indonesia agar menjadimanusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, cerdas dan terampil serta kuat dan sehat fisiknya. Tujuan tersebut dengan harapan anak-anak dan pemuda-pemuda Indonesia dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, berguna dan sanggup serta mampu berbakti kepada masyarakat, nusa dan bangsa.

Menurut Joko (1986 : 81), kegiatan pramuka sebagai proses pendidikan di luar jam pelajaran bertujuan untuk membina dan mengembangkan watak, mental, kesehatan, kecakapan dan keterampilan. Fungsi kegiatan pramuka sebagai permainan, pengabdian dan alat pembinaan.

Dalam upaya mengembangkan watak, mental, kesehatan, kecakapan dan keterampilan serta dalam rangka membina dan

mengembangkan karakter kegiatan pramuka pada satuan pendidikan di SMP banyak berfungsi sebagai permainan. Sebagai permainan di dalam kegiatan pramuka biasanya mengandung unsur-unsur yang menyenangkan, menarik, mendidik, disiplin, gotong royong, dan ada unsur persaudaraan dan kepemimpinan.

Prinsip Dasar Kepramukaan

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka lebih banyak menekankan pada kegiatan praktik. Seperti dikemukakan oleh Kristiyadi (2014: 38) prinsip dasar kegiatan pramuka meliputi: pertama, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup, dan alam sekitarnya. Ketiga, peduli terhadap diri pribadi dan yang keempat, taat kepada kode etik pramuka.

Di dalam pelaksanaan kegiatan pramuka prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dilakukan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangan-Nya serta beribadah menurut ajaran agamanya masing-masing.
2. Melakukan kewajiban untuk menjaga, memelihara persaudaraan dan perdamaian di masyarakat, memperkokoh persatuan serta mempertahankan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kebhenekaan.
3. Melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat supaya bisa menunjang dan memberikan kenyamanan serta kesejahteraan yang adil dan beradab.
4. Pengakuan bahwa manusia tidak hidup sendiri namun hidup dalam kebersamaan berdasarkan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.
5. Menanamkan potensi diri pribadi untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depan, dalam hidup bermusyawarah, berbangsa dan bernegara.

6. Mengamalkan Satya Dharma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan kepramukaan semua prinsip dasar tersebut diujikan kepada penggalang untuk bisa naik tingkat dari Penggalang Ramu ke Rakit dan dari Rakit ke Terap. Semua penggalang diwajibkan mengikuti ujian SKU (syarat kecakapan umum).

Syarat kecakapan umum masing-masing penggalang tidak sama. Untuk Penggalang Ramu SKU yang harus dimiliki adalah rajin dan giat mengikuti latihan, hapal dan mengerti Dasa Dharma dan Tri Satya dapat memberi salam Pramuka, tahu arti lambang gerakan Pramuka. Selain itu, penggalang harus tahu cara menggunakan bendera, sejarahnya serta arti kiasan warnanya, dapat dengan hapal menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan mengerti sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia. Penggalang harus hapal Pancasila dan tahu artinya, dapat berbaris, bisa menunjukkan sedikitnya delapan arah mata angin, dapat membaca jam dan bisa menggunakan kompas. Selain itu penggalang harus dapat menggunakan simpulmati, hidup, anyam, tiang dan pangkal. Selanjutnya penggalang diharapkan dapat menyampaikan berita secara lisan, selalu berpakaian rapi. Untuk penggalang puteri dapat mengatur meja makan sedangkan penggalang putera dapat membuat hasta karya dengan macam bahan yang berbeda, memiliki tabungan, membayar iuran ke gugus depan. Bagi penggalang yang beragama Islam dapat mengucapkan kalimat Syahadat dan tahu artinya, mengerti rukun iman dan rukun Islam, melakukan salat berjamaah. Untuk penggalang yang beragama Katolik harus dapat mengucapkan doa harian, mengikuti Misa Kudus dan dapat menyanyikan tiga buah lagu gereja. Bagi penggalang yang beragama Kristen Protestan harus dapat dan hapal menyanyikan lagu Kristen, tahu hari raya Kristen.

Bagi Penggalang Rakit SKU yang harus dimiliki antara lain: rajin dan giat latihan sekurang-kurangnya sepuluh kali, bersungguh-sungguh mengamalkan Dasa Dharma dan Trisatya,

tahu struktur organisasi, lambang negara Republik Indonesia, pernah ikut kerja bakti, menyanyikan lagu wajib dan sedikitnya satu lagu daerah tempat tinggalnya dengan hapal dan lancar, tahu adat sopan santun, dapat memimpin barisan Pramuka. Selain itu penggalang diharapkan dapat menerima dan mengirim isyarat morse atau Simaphore, bisa memperbaiki kerusakan kecil pada alat rumah tangga atau pakaian, dapat memberi P3K, tahu bahan makanan yang mengandung gizi, tahu jenis-jenis penyakit menular, memelihara kebersihan, rumah sekolah tempat ibadah. Semua penggalang harus bisa memasak makanan dalam perkemahan untuk sedikitnya lima orang, hemat, mempunyai buku tabungan, setia membayar iuran kepada gugus depan, dapat membuat peta lapangan dengan sketsa pemandangan, sudah pernah berkemah sekurang-kurangnya empat hari berturut-turut. Untuk penggalang yang beragama Islam hapal dan dapat membaca Doa Harian, tahu riwayat singkat nabi Muhammad saw.

Demikian pula, untuk menjadi Penggalang Terap harus memiliki beberapa persyaratan antara lain: rajin dan giat mengikuti latihan pasukan penggalang rakit sekurang-kurangnya sepuluh kali, tahu arti dan sejarah Sumpah Pemuda, dengan sungguh-sungguh mengamalkan Pancasila, mempunyai pengetahuan tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), tahu tempat-tempat penting di kecamatan tempat tinggalnya. Penggalang harus pernah mengikuti kerja bakti sekurang-kurangnya dua kali, dapat menaksir ketinggian, dapat membuat peta pita, dapat menentukan arah mata angin tanpa menggunakan kompas. Selain itu penggalang harus dapat merencanakan dan mempersiapkan rapat kecil, membuat alat rumah tangga yang sederhana, memberi pertolongan pertama pada kecelakaan, menerapkan pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan kamar mandi, cuci dan kakus pada saat di perkemahan, di rumah atau di tempat lain, memiliki buku tabungan dan sudah menabung secara rutin sekurang-kurangnya selama delapan minggu sejak menjadi Penggalang Rakit, pernah membantu dalam administrasi keuangan gugus

depannya, dapat menampilkan satu macam kegiatan seni budaya dihadapan penonton. Selain itu penggalang harus memiliki paling sedikit satu tanda kecakapan khusus. Bagi penggalang yang beragama Islam harus tahu hari raya Islam dan dapat bertindak sebagai imam pada salat berjamaah, sedangkan untuk penggalang yang beragama Katolik tahu arti kudus, alat kebaktian gereja. Bagi mereka yang beragama Protestan dapat memimpin nyanyian, doa, hapal dan mengerti hukum kasih serta hapal dua belas pengakuan Imam Rasul.

Dari kecakapan dan keterampilan dalam kegiatan Pramuka itulah diharapkan generasi muda sebagai penerus bangsa dapat mengabdikan diri kepada negara nusa dan bangsa. Tidak mudah putus asa, atau mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif di masyarakat.

Dalam praktiknya penulis sering menguji beberapa penggalang untuk mengikuti uji SKU, namun masih ada beberapa penggalang yang harus remidi. Penulis sebagai pembina Pramuka dalam menghadapi situasi yang seperti itu harus sabar, karena kadang-kadang sudah sore, padahal sejak pagi para penggalang belum pulang karena rumahnya yang sangat jauh dari sekolah.

Lambang Gerakan Pramuka

Lambang gerakan Pramuka adalah Tunas Kelapa. Sesuai dengan Keputusan Kwartir Nasional Nomor 06/ KN/72 tertanggal 31-1-1972 dalam Joko (1986: 33). Makna lambang gerakan Pramuka di antaranya adalah: pertama, nyiur dalam keadaan tumbuh dinamakan *cikal* atau tunas dan istilah *cikal bakal* yang berarti penduduk asli yang pertama. Kedua, buah nyiur dapat bertahan lama dalam keadaan bagaimanapun juga yang mengiaskan bahwa setiap pramuka adalah orang yang sehat jasmani dan rohaninya, kuat dan ulet serta besar tekatnya. Ketiga, nyiur dapat tumbuh dimana saja yang mengiaskan bahwa Pramuka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di mana ia berada dan dalam keadaan bagaimanapun juga. Keempat, nyiur tumbuh

menjulung yang mengiaskan bahwa setiap Pramuka mempunyai cita-cita yang tinggi dan lurus yakni mulia, jujur, dan tetap tegak tidak mudah diombang-ambingkan oleh sesuatu. Kelima, akar nyiur tumbuh kuat dan erat di dalam tanah yang mengiaskan tekat dan keyakinan setiap Pramuka yang berpegang pada dasar-dasar dan landasan yang baik, benar, kuat, dan nyata guna mencapai cita-cita. Keenam, nyiur adalah pohon yang serbaguna yang mengiaskan bahwa setiap Pramuka adalah manusia yang berguna dan membaktikan diri untuk kepentingan tanah air, nusa, bangsa, serta kepada umat manusia.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan antara lain kedisiplinan, gotong-royong, unsur persaudaraan dan kepemimpinan yang saat ini mulai luntur. Generasi muda perlu dibina agar masa depannya lebih baik, tidak terpengaruh oleh arus informasi global seperti Hp dan internet yang dapat memengaruhi pemikiran generasi muda kita sehingga diperlukan kegiatan yang dapat menampung aspirasi mereka seperti kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan yang dapat menampung aspirasi generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah Pramuka.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka diharapkan peserta didik dapat membina dan mengembangkan sikap disiplin dan gotong-royong.
2. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilannya.
3. Melalui kegiatan kepramukaan diharapkan siswa mempunyai tempat untuk menyalurkan bakat dan minatnya.

Daftar Pustaka

Daryosudiro MT., Sudarmo. 1994. *Tuntunan Membina Penggalang Lengkap*. Surakarta: Perdana Offset.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristiyadi, Anton. 2014. *Praja Muda Karana Indonesia: Mengenal Gerakan Pramuka dan Kepanduan*. Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara.
- Suprpto, Joko. 1986. *Sejarah Pramuka*. Surakarta: Amigo.
- Yuda, M Saputra. 1998. *Pengembangan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud.

KRISIS SISWA SMP DI PERBATASAN KABUPATEN

Susanti Yuni Utami
SMP Negeri 5 Panggang

Sekelompok anak tampak sedang bermain kasti di halaman sekolah. Pagi itu mereka sedang berlarian ke sana kemari mengejar dan melempar bola kecil berwarna merah. Anak yang besar lari paling kuat, anak yang tidak terlalu besar mengejar terengah-engah. Anak yang berpostur kecil hanya diam di depan garis permainan. Postur tubuh yang berbeda-beda itulah yang membuat permainan tidak seimbang. Tetapi tampaknya mereka tidak mempedulikannya. Teman besar, sedang dan kecil melebur jadi satu. Ya, mereka anak kelas 1 sampai kelas 6 SD Negeri Bibal. Hanya ada beberapa saja. Tidak lebih dari jumlah dua kali jari tangan kita.

Salah satu daerah terjauhdari pusat kota kabupaten Gunungkidul adalah daerah yang berada di barat daya, di perbatasan dengan Kabupaten Bantul di mana masalah transportasi dan akses informasi masih sangat terbatas karena luasnya wilayah dan sulitnya medan. Pada tahun 2008, di daerah ini, tepatnya di ujung barat laut Desa Girisuko, Kecamatan Panggang didirikanlah sebuah SMP yang menyatu dengan SDN Bibal yang sudah ada. Sekolah ini kemudian disebut dengan SD-SMP Satu Atap Bibal yang mulai menerima peserta didik baru tahun pelajaran 2008/2009. Selanjutnya dengan SK Bupati Gunungkidul Nomor:

141/KPTS/2008 tanggal 17 September 2008 sebagaimana diundangkan dalam Berita Daerah Nomor 76 tahun 2008. Sekolah ini ditetapkan menjadi SMPN 5 Panggang.

Sebagai sekolah baru, SMPN 5 Panggang dari sisi Pendidik dan Tenaga Kependidikannya sangat perlu dikelola secara berhati-hati dengan mengingat ketersediaan sumber daya manusia dan prospek ke depan sehingga kegiatan belajar mengajar dan kegiatan persekolahan pada umumnya dapat berjalan secara maksimal dan berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Pendirian SD-SMP Satu Atap Bibal sebagai salah satu upaya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat di sektor pendidikan merupakan satu hal yang sangat tepat, mengingat lokasi yang sangat sulit dijangkau dan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia yang ada. Sebelumnya untuk menempuh pendidikan SMP, siswa tamatan SD harus ke pusat kota Kecamatan Panggang atau ke wilayah Kabupaten Bantul terdekat yang berjarak puluhan kilometer, karena itu biaya yang harus ditanggung masyarakatpun akan semakin tinggi.

Secara geografis wilayah ini berada pada lereng terluar pegunungan seribu di arah barat laut, sehingga gemerlap kemajuan kota dapat dilihat dari kejauhan. Namun untuk ikut menikmati kemajuan zaman dan kehidupan yang lebih baik itu sangatlah sulit karena keterbatasan kemampuan yang ada.

Dari segi pendidikan masyarakat sekitar, masih sangat terbatas, apalagi untuk golongan usia 30 tahunan ke atas. Sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai SD saja. Hanya keluarga yang relatif mapan secara ekonomi dan berpikiran jauh ke depan saja yang dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini karena sulitnya transportasi dan komunikasi sehingga akan memerlukan biaya yang relatif besar, dan hal itu di luar kemampuan mereka.

Salah satu tujuan negara sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan

kehidupan bangsa. Selanjutnya hal ini dijabarkan dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU ini, negara berkewajiban untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Sebagai wujud nyatanya antara lain dengan adanya program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan sekaligus sebagai upaya pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat termasuk yang berada di daerah terpencil. Tentu dengan tidak mengesampingkan peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri, sehingga mampu menumbuhkan semangat untuk maju dan bersaing secara positif dalam kehidupan yang semakin kompetitif ini.

Menyadari peran yang demikian, dan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan maka SD-SMP Satu Atap Bibal (yang kemudian menjadi SMPN 5 Panggang) sesuai kemampuan yang ada telah, tengah dan akan terus berupaya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sampai daerah yang terpencil. SMPN 5 Panggang menampung semua tamatan SD yang ada dengan tidak mengesampingkan peningkatan mutu peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah juga mempersiapkan peserta didik yang mempunyai bekal keterampilan dasar terapan yang prospektif dan tidak gagap terhadap perkembangan teknologi, sehingga akan mempunyai nilai lebih dan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

Sebagai sekolah yang berlokasi di perbatasan antara dua kabupaten, peserta didik SMPN 5 Panggang berasal dari dua dusun di Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, dan dari Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Kualitas input siswa berdasar rata-rata Nilai Ujian Akhir Sekolah yang Berstandar Nasional (UASBN) SD, sangat rendah. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar (tempat siswa berasal) sebagian besar adalah petani ladang, buruh kasar, dan usaha kecil yang berkaitan langsung dengan alam dan hasil alam

dengan pendapatan yang masih sangat terbatas. Orang tua peserta didik sebagian besar berpendidikan rendah dan berasal dari golongan ekonomi lemah dengan mata pencaharian yang banyak tergantung pada alam. Namun demikian, dukungan terhadap kemajuan pendidikan sangat besar, sedangkan dukungan riil terhadap kemajuan pendidikan hanya terbatas pada dukungan tenaga saja.

Indonesia menetapkan standar jumlah siswa 32 siswa per kelas. Hal tersebut berdasar asumsi bahwa dengan semakin sedikit siswa dalam satu rombongan belajar maka semakin efektif proses belajar-mengajar. Namun demikian, asumsi ini tidak didasari riset. Keputusan ditetapkan berdasarkan asumsi dan pertimbangan guru semakin membagi perhatian yang besar terhadap perkembangan belajar tiap individu.

Input siswa sangat terbatas baik dari kuantitas maupun kualitas, terlihat dari jumlah pendaftar dan daya tampung setiap tahun. Jumlah pendaftar siswa baru di SMP Negeri 5 Panggang, 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut: 27 siswa pada 2013, 28 siswa pada 2014, dan 25 siswa pada 2015. Jumlah pendaftar tersebut, tidak semuanya mengembalikan formulir pendaftaran, sehingga pada penerimaan siswa baru, jumlah siswanya akan berkurang. Sumber input hanya terbatas pada SD Bibal, beberapa SD di sekitar sekolah bahkan di-*regrouping* oleh pemerintah karena kekurangan siswa. Hal ini bisa disebabkan oleh suksesnya program KB masyarakat sekitarnya maupun tingkat migrasi penduduk karena mengejar sumber penghasilan ke perantauan. Lahan sekolah dengan kondisi geografis yang kurang mendukung (perbukitan). Tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan kurang. Solusi yang dapat diambil adalah pelebaran jaringan input sekolah tidak hanya dari SD satu atap tapi ke SD lain melalui sosialisasi menjelang kelulusan SD. Memperkuat jaringan dengan SD di sekitar sekolah untuk bersama-sama membangun sinergi dan simbiosis mutualisme agar masing-masing dapat memperjuangkan eksistensinya.

Kemajuan teknologi dan komunikasi begitu pesat. Berbagai peristiwa dan perkembangan dunia dapat diikuti apabila mampu mengimbangnya. Sehubungan dengan hal tersebut SMP Negeri 5 Panggang tidak ketinggalan mengikuti perkembangan teknologi. Pemasangan jaringan internet adalah sebagai upaya melebarkan sayap ke ranah yang lebih luas. Jaringan yang dibentuk akan membuat SMP Negeri 5 Panggang lebih dikenal di daerah sekitar. Kemudahan akses internet dengan kepentingan di tingkat lokal dan kabupaten akan semakin lebar. Masyarakat di sekitar pun akan terkena imbasnya. Mereka akan memandang SMP di perbatasan ini tetap menjalin hubungan dengan dunia luar yang notabene sebagai tumpuan kelangsungan sebuah SMP negeri di perbatasan.

Masyarakat secara umum akan lebih memilih sekolah favorit yang berada di kota kecamatan atau di perkotaan. Akan tetapi, hal itu tampaknya tidak mudah apabila mengetahui daya saing masuk ke SMP yang favorit itu berat. Mereka harus bersaing dengan yang ada di kota. Kesadaran yang besar akan pentingnya pendidikan membuat suatu upaya agar anak mereka dapat sekolah di SMP di kota kecamatan. Demikian pula sang anak dengan berbagai alasan, yang salah satunya agar mereka dapat memiliki dan mengendarai sepeda motor, berupaya untuk sekolah di kota kecamatan atau di perkotaan. Dengan pertimbangan salah satu tersebut, sekolah yang ada di pinggiran dan perbatasan tidak akan dapat siswa sesuai harapan. Hal itu disayangkan karena siswa disekitar memilih SMP yang letaknya cukup jauh dari SMP yang sudah ada. Pada akhirnya sekolah pinggiran seperti halnya SMP Negeri 5 Panggang hanya akan mendapat peserta didik kurang dari 32 siswa. 32 kuota keseluruhan itu belum tentu terpenuhi. Itu pun bukan siswa pilihan, lebih banyak adalah siswa yang tidak diterima di sekolah favorit.

Menyikapi hal tersebut perlu upaya sekolah yang ada di perbatasan agar jangan sampai krisis jumlah peserta didiknya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan baik pihak sekolah maupun

komite sekolah untuk merekrut siswa yang tidak hanya siswa sisa buangan sekolah favorit. Sosialisasi dan pendekatan yang intens dilakukan oleh pihak sekolah akan berdampak meningkatnya jumlah siswa. Terlepas bahwa masyarakat sekarang cenderung hanya memiliki jumlah anak kurang dari 5 orang. Pertambahan penduduk yang tidak merata di tiap daerah berdampak pada jumlah siswa di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar sebagai pemasok di sebuah SMP menjadi tumpuan kelangsungan sebuah sekolah menengah pertama, seperti halnya SMP Negeri 5 Panggang.

Kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah diharapkan harmonis, sehingga komite sekolah sangat antusias mendukung program kemajuan sekolah. Demikian juga dengan orangtua/wali siswa. Hal ini dapat terwujud dengan adanya komunikasi yang dilakukan secara berkala. Program sekolah yang dapat terlaksana dengan peran serta komite sekolah dan orangtua/wali serta masyarakat sekitar siswa antara lain, *pertama*, pengadaan komputer siswa, walaupun dengan spek dan jumlah yang terbatas. *Kedua*, pembuatan lapangan olahraga (sepakbola mini dan lompat jauh); *ketiga*, pengadaan akses internet; dan *keempat*, pemberian insentif GTT dan PTT.

Dalam hal peningkatan jumlah siswa SMP di daerah perbatasan ini, peran komite sekolah diperlukan. Komite sekolah dapat mengajak masyarakat sekitar agar menyekolahkan anaknya di SMP yang terdekat. Ajakan tersebut disertai peranan komite sekolah dalam sosialisasi pada saat penerimaan siswa baru. Dengan bantuan komite sekolah, masyarakat di sekitar sekolah akan lebih tertarik menyekolahkan anaknya yang lebih dekat. Hubungan yang harmonis pihak sekolah dan komite akan melahirkan kerja sama yang menguntungkan.

Peran sekolah dalam menjaring peserta didik perlu dilakukan berbagai inovasi dan transformasi. Inovasi dalam hal promosi ke masyarakat sekitar agar tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang terdekat. Cara sosialisasi yang lebih per-

suasana akan mendorong masyarakat bertanya dan berpikir untuk menyekolahkan di SMP yang sudah tersedia di sekitar mereka. Transformasi pihak sekolah dapat dilakukan sekaligus pada promosi ke masyarakat. Sekolah menampilkan berbagai hal yang telah dicapai selama kurun waktu terdekat. Peningkatan prestasi akademik dan non akademik, dapat dijadikan bahan atau strategi mencari peserta didik. Hal-hal yang telah dicapai dipaparkan sebagai daya tarik peserta didik.

Penerimaan siswa baru yang menjadi agenda rutin setiap tahun harus disikapi lebih serius. Dalam hal ini SMP Negeri 5 Panggang berupaya meningkatkan jumlah peserta didiknya. Berada pada letak geografis di perbatasan kabupaten menjadikan pekerjaan rumah (PR) besar dalam hal jumlah siswa. Keberadaan sekolah yang berada di sekitarnya tetapi sudah daerah kabupaten lain, membuat pihak sekolah harus lebih mengedepankan cara yang lebih persuasif. Apa yang telah dilakukan selama ini memang belum memberikan kontribusi yang signifikan. Tahun ke tahun, jumlah peserta didik semakin berkurang. Setiap tahun tidak kurang 25-an siswa yang telah mendaftar. Pencapaian hanya 1 rombongan belajar dan kurang dari 32 siswa, menjadikan pihak sekolah mencari alternatif lain cara perekrutan siswa.

Beberapa butir rekomendasi berikut diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada SMP Negeri 5 Panggang Kabupaten Gunungkidul: pihak sekolah hendaknya bertransformasi menjadi sekolah rujukan bagi sekolah-sekolah lain di sekitarnya. Prestasi peserta didiknya pun akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. *Pertama*, membina hubungan baik antara sekolah dan masyarakat, sekolah dan dinas terkait, serta sekolah dan lembaga swasta untuk bersama-sama memajukan pendidikan, khususnya di Panggang dan sekitarnya. *Kedua*, melakukan intensifikasi kegiatan pembelajaran dan diversifikasi kurikulum untuk memunculkan citra yang khas dari sekolah sebagai daya tarik pendidikan dan menunjukkan eksistensi se-

kolah. *Ketiga*, memperkuat jaringan dengan SD di sekitar sekolah untuk bersama-sama membangun sinergi dan simbiosis mutualisme agar masing-masing dapat memperjuangkan eksistensinya. *Keempat*, menunjukkan kondisi fisik sekolah yang aman, nyaman, sejuk, dan menarik melalui pemberdayaan komite sekolah.

UPACARA BENDERA MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Susilowati
SMP Negeri 1 Playen

A. Pendahuluan

Direktorat Pembinaan Kesiswaan, Dikdasmen, Kemdikbud dalam Nurhayati (2013) yang dikutip oleh Anndaru dkk. (2014) dalam makalahnya yang berjudul "Makna Upacara Bendera bagi Kalangan Pelajar" menyatakan bahwa upacara bendera adalah kegiatan pengibaran atau penurunan bendera kebangsaan RI Sang Merah Putih, yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, dihadiri oleh siswa, dan diselenggarakan secara tertib dan khidmat di sekolah. Upacara bendera sesungguhnya merupakan pencerminan nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan salah satu pancaran peradaban bangsa. Hal inilah yang menjadi ciri khas dan yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa ialah sasaran utama kegiatan upacara bendera. Siswa ialah subjek sekaligus objek dalam kegiatan upacara bendera. Dengan demikian, apabila upacara bendera mampu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, upacara bendera merupakan media yang sangat efektif untuk menumbuhkan karakter-karakter mulia pada siswa.

Upacara bendera merupakan satu rangkaian dalam ranah pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik hendaknya mampu menjadi teladan, termasuk dalam mengikuti kegiatan upacara bendera. Baik teladan dalam sikap ketika mengikuti upacara bendera maupun teladan dalam tingkat kehadirannya untuk mengikuti upacara bendera. Tidak dipungkiri, beberapa tenaga pendidik sering tidak mengikuti kegiatan upacara bendera dengan berbagai alasan. Tempat tinggal yang jauh ialah alasan utama untuk tidak mengikuti upacara, selain kerepotan di rumah.

Di sebuah sekolah upacara bendera merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan hampir setiap hari Senin. Upacara bendera dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar (SD), sampai dengan tingkat sekolah menengah atas (SMA). Oleh karena itu, siswa yang saat ini duduk di bangku SMA tentu saja sudah ratusan kali mengikuti kegiatan upacara bendera. Apabila upacara bendera dilaksanakan dengan baik, seharusnya tidak banyak kenakalan yang terjadi di kalangan pelajar sebab dari kegiatan upacara bendera itu para siswa akan mendapatkan dampak positif yang sangat berharga bagi perkembangan pribadinya.

Dalam kenyataannya pemandangan seperti apakah yang terlihat pada setiap upacara bendera berlangsung? Sering kali siswa mengikuti upacara bendera tidak berbanding lurus dengan perkembangan pribadi siswa tersebut. Mengapa demikian? Karena selama ini upacara bendera dilaksanakan baru sekadar rutinitas dan formalitas. Dapat dikatakan bahwa upacara bendera dilaksanakan "tanpa nyawa". Bagi beberapa siswa upacara bendera merupakan kegiatan yang sangat membosankan. Para siswa tidak memahami makna dan tujuan diadakannya upacara bendera. Ketika upacara bendera berlangsung banyak sikap tidak terpuji tampak pada diri siswa. Banyak siswa berbicara dengan temannya; tidak memperhatikan posisi barisan, berpakaian seragam tidak lengkap, tidak hormat pada bendera saat bendera

dinaikkan; meremehkan amanat pembina upacara; bercanda saat pembacaan doa; menjaili teman yang berada di sebelah kiri atau kanannya; serta banyak siswa tidak hafal lagu wajib nasional. Bahkan, hal itu tidak hanya terjadi pada siswa. Walaupun tidak separah siswa, sikap-sikap tidak terpuji itu juga tampak pada barisan bapak dan ibu guru. Hal itu dapat dibuktikan ketika para guru mengikuti upacara bendera. Mereka saling bercengkerama satu sama lain. Bahkan, dalam upacara-upacara yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya pada upacara peringatan Hari Guru, Hari Pendidikan Nasional, dan upacara-upacara peringatan hari besar lainnya, mereka dengan leluasa bercerita dengan sesama peserta upacara.

Kenyataan tersebut sangat memprihatinkan bagi semua pihak terutama di kalangan pendidikan. Lebih memilukan lagi karena kondisi tersebut sudah berlangsung sejak lama. Bagi para tenaga pendidik yang ikut bertanggungjawab terhadap berhasilnya pendidikan, hal itu merupakan kondisi yang tidak boleh disepelekan. Apabila semua pihak mau belajar, mengingat belajar itu sepanjang hayat, sesungguhnya upacara bendera memberikan banyak dampak positif dan membangun berbagai karakter terhadap siswa, khususnya dan bagi seluruh peserta upacara bendera pada umumnya. Selanjutnya, karakter apa saja yang bisa dibangun melalui kegiatan upacara bendera?

B. Beberapa Karakter yang Dapat Dibangun Melalui Kegiatan Upacara Bendera

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011) karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter – karakter itulah yang perlu dibangun pada diri siswa agar tujuan pendidikan nasional tercapai.

Melalui kegiatan upacara bendera diharapkan karakter siswa dapat dibangun. Bagi sebagian besar sekolah, bukan sesuatu yang sulit untuk melaksanakan upacara bendera setiap

hari Senin. Dalam kunjungannya ke sebuah sekolah, Mendikbud, Anies Baswedan, antara lain mengatakan bahwa upacara bendera merupakan salah satu upaya menumbuhkan nilai budi pekerti yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa agar terbiasa dan menjadi budaya.

Di Indonesia terdapat dua jenis upacara, yaitu upacara militer dan upacara sipil (upacara di kalangan sekolah). Berdasarkan buku Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah Tahun 1997 (Depdiknas) susunan upacara bendera sekolah ialah sebagai berikut.

- Pembina Upacara memasuki lapangan upacara
- Penghormatan Umum
- Laporan Pemimpin Upacara
- Pengibaran Bendera Sang Merah Putih
- Mengheningkan Cipta
- Pembacaan Teks Pembukaan UUD 1945
- Pembacaan Teks Pancasila
- Amanat Pembina Upacara
- Pembacaan Doa
- Laporan Pemimpin Upacara
- Penghormatan Umum
- Pembina Upacara meninggalkan lapangan upacara
- Upacara selesai, barisan dibubarkan
- Penghormatan kepada Pemimpin Upacara

Berdasarkan susunan acara tersebut, apabila kegiatan upacara bendera dilakukan dengan penuh khitmat dan seksama, upacara bendera akan mempunyai makna yang mendalam. Bahkan, dari kegiatan ini dapat dibangun beberapa karakter siswa. Karakter yang bisa dibangun dari kegiatan upacara bendera, antara lain, ialah sebagai berikut.

Berjiwa pemimpin

Dalam kegiatan upacara bendera ada petugas upacara. Biasanya dalam suatu sekolah petugas upacara akan diampu secara bergilir. Petugas upacara itu di antaranya ialah pemimpin

upacara, pemimpin kompi, dirigen, protokol atau pembawa acara, pembaca teks Pembukaan UUD 1945, pembaca doa, serta ajudan. Ketika menjadi petugas upacara itulah, siswa akan berlatih menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin upacara, pemimpin kompi, maupun pemimpin paduan suara atau dirigen. Pada saat itu siswa betul-betul bertindak sebagai pemimpin. Dalam kunjungannya ke sebuah sekolah, Menteri Pendidikan, Anies Baswedan berpesan kepada anak-anak, "Anak-anak, jika dipilih menjadi pemimpin upacara harus bersedia ya, dan jangan menolak. Karena kalian akan menjadi pemimpin di masa depan."

Bertanggung jawab

Ketika seorang siswa diberi tugas menjadi petugas upacara, maka mereka akan berusaha maksimal untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal itu terjadi karena keberhasilan tugasnya sebagai petugas upacara akan memberikan penilaian terhadap seberapa besar kemampuan dan tanggung-jawabnya sebagai petugas upacara. Misalnya, ketika seorang siswa diberi tugas sebagai dirigen, siswa tersebut akan berusaha untuk memberi aba-aba yang benar dan menciptakan kekompakan dalam paduan suara yang dipimpinnya.

Mengendalikan diri

Upacara bendera adalah kegiatan menaikkan atau menurunkan bendera secara militer ... (KBI, 2004: 593). Oleh karena itu, ketika upacara berlangsung, semua komponen upacara, baik petugas maupun peserta upacara bendera akan mengendalikan diri untuk tetap khidmat. Ketika terjadi kesalahan petugas atau kejadian lain yang mengundang peserta upacara untuk berbicara atau tertawa, para peserta akan menahan diri untuk tidak berkomentar atau menertawakan kesalahan tersebut.

Disiplin

Walaupun beberapa siswa merasa terpaksa, siswa akan berusaha untuk mematuhi segala aturan sekolah ketika mengikuti

upacara bendera. Misalnya, siswa terpaksa mengenakan pakaian seragam lengkap dan bertopi, datang lebih awal, serta mengenakan sepatu berwarna hitam. Bahkan, posisi dalam barisan pun harus menyesuaikan dengan tinggi badannya.

Kerja sama

Sikap kerja sama ini akan muncul pada baris berbaris. Dalam barisan harus ada sikap kerjasama antara siswa satu dan siswa yang lain. Misalnya, untuk meluruskan barisan atau untuk menentukan posisi masing-masing siswa dalam barisan. Kerja sama juga bisa dilihat pada kelompok paduan suara. Sebagus apa pun suara seorang siswa apabila siswa tersebut tergabung dalam paduan suara harus kompak dan memadukan suaranya dengan suara siswa lainserta harus menyesuaikan dengan aba-aba dirigen. Petugas lain dalam upacara bendera yang harus ada kerja sama ialah pasukan pengibar bendera. Petugas pengibar bendera tidak mungkin akan berhasil apabila tidak menjaga kekompakan satu sama lain.

Nasionalis

Sikap nasionalis ini sudah mencakup sikap patriotis dan cinta tanah air. Sikap ini akan tampak ketika semua peserta upacara bendera menyanyikan lagu wajib nasional atau ketika melakukan penghormatan terhadap bendera Merah Putih. Pembacaan teks Pancasila juga mempunyai peran besar untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Dengan menirukan pasal demi pasal yang ada di dalam teks Pancasila tentu akan meresap ke dalam sanubari para peserta upacara. Demikian juga, dengan mendengarkan pembacaan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, akan selalu terngiang di telinga tentang hak merdeka, hak untuk memperoleh pendidikan, serta cita-cita bangsa untuk menyejahterakan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menghargai pahlawan

Secara tidak langsung peserta upacara akan menyadari bahwa untuk bisa mengibarkan sebuah bendera Merah Putih, bangsa Indonesia telah kehilangan ribuan jiwa pahlawan. Begitu uga, ketika mengheningkan cipta. peserta upacara akan sadar betul bahwa banyak pahlawan yang gugur demi merebut kemerdekaan bangsa tercinta ini.

Menghormati orang lain

Sikap ini tercermin dalam susunan acara upacara bendera pada acara Penghormatan Umum. Selain itu, dengan mengikuti acara demi acara dalam upacara bendera dan tidak menertawakan petugas apabila melakukan kesalahan berarti para siswa juga telah menghormati orang lain.

Cermat dan berhati-hati

ini tampak sangat menonjol pada peetugas upacara, yaitu protokol atau pembawa acara. Pembawa acara adalah pemimpin acara secara keseluruhan dari awal hingga akhir upacara. Oleh karena itu, seorang pembawa acara harus betul-betul cermat dan berhati-hati saat membawakan susunan acara upacara bendera. Meskipun sudah ada dasarnya, seorang pembawa acara harus memahami satu per satu sebuah acara. Dari urutan hingga berjalannya acara harus tepat dan jangan sampai ada acara yang terlewati dan berjalan tidak semestinya karena kesalahan pembawa acara.

Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Di dalam susunan acara upacara, sebelum pasukan dibubarkan, didahului dengan pembacaan doa. Di dalam teks doa biasanya mendoakan para pahlawan yang telah gugur dan permohonan untuk dikabulkan segala cita-cita generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita para pahlawan yang belum tercapai.

Mengingat betapa besar dampak positif yang dapat diambil dari kegiatan upacara bendera maka seorang guru yang juga

sebagai peserta upacara bendera hendaknya mampu menjadi contoh yang baik di depan siswa. Guru tidak hanya menasihati siswa untuk mengikuti upacara dengan baik, tetapi guru juga harus mampu menunjukkan bahwa seperti dirinyalah peserta upacara yang baik.

C. Penutup

Berpijak pada uraian di atas betapa mulianya apabila upacara bendera dilaksanakan secara khidmat dan seksama. Betapa besar dampak positif yang diperoleh dari kegiatan upacara bendera. Karakter-karakter mulia seperti berjiwa pemimpin, bertanggung jawab, mengendalikan diri, disiplin, kerjasama, nasionalis, menghargai pahlawan, menghormati orang lain, cermat dan berhati-hati, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan dengan mudah tumbuh pada diri siswa. Oleh karena itu, sebagai insan yang berinteraksi langsung dengan siswa, berkiprah langsung dalam kegiatan upacara bendera, sudah seharusnya para guru mampu menjadi model yang baik dalam kegiatan upacara bendera. Hal ini dilakukan demi tercapainya tujuan upacara bendera dan demi terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Depdiknas.1997. *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

----- . 2008. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*.
Jakarta: Sinar Grafika.

Fitri, Anndaru Yaumi dkk. 2014. "Makna Upacara Bendera Bagi
Kalangan Pelajar". Tangerang : Universitas Surya.

<http://pknnftasummxiv.blogspot.co.id/2014/08/makna-upacara-bendera-bagi-kalangan.html> diakses pada 30 april
2016.

<http://www.beritasatu.com/pendidikan/294043-mendikbud-tegaskan-kembali-soal-upacara-bendera-di-sekolah.html>
diakses pada 27 April 2016.

“NYIA” ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Sutardi

SMP Negeri 1 Panggang

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang letaknya sangat strategis. Sebagian besar wilayah Kulon Progo merupakan dataran tinggi dan perbukitan, sebagai pintu masuk Provinsi Jawa Tengah terutama Kabupaten Purworejo dan Magelang. Kabupaten ini juga merupakan jalur nasional perhubungan darat berupa jalan nasional dan jalur kereta api lintas selatan. Walaupun letaknya sangat strategis, kenyataannya Kulon Progo termasuk daerah tertinggal baik dari sisi ekonomi maupun pembangunan infrastruktur dibandingkan kabupaten lain/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adanya wacana pemerintah membuat bandara baru di Temon, Kulon Progo, memberi harapan baru untuk perubahan perekonomian dan pembangunan.

Apakah yang Anda ketahui tentang NYIA?

NYIA merupakan singkatan dari *New Yogyakarta International Airport* (Bandara Internasional baru di Yogyakarta), nama bandara baru yang akan dibangun di Temon, Kulon Progo. Sejak munculnya gagasan pembangunan bandara baru NYIA masyarakat sudah bergolak, ada yang setuju (pro) dan tak sedikit pula yang menentang (kontra). Bahkan, hingga kini terus menjadi

kembang lambe atau perbincangan di seluruh wilayah Kulon Progo yang dahulu dinamakan Kadipaten Adikarta ini. Sebagian masyarakat merasa senang karena Kulon Progo akan berubah dan tidak lagi dicap daerah yang miskin, terpinggirkan, dan sulit berkembang. Kulon Progo akan menjadi destinasi wisata baru dan bahkan diharapkan jadi kota metropolitan dadakan di DIY. Bayangan Kulon Progo sebagai daerah yang selalu kalah degan daerah lain di DIY akan segera lenyap dan berdiri tegak melebihi daerah yang lain. Namun, di sisi lain khususnya saudara kita yang berada di kawasan terdampak pembangunan NYIA mulai dilanda rasa gelisah, sedih, dan bingung. Petani penggarap lahan pantai (PPLP) dan warga desa setiap hari berkumpul, bertanya, dan mengeluarkan segala keresahannya itu.

Haruskah bandara segera dibangun di Kulon Pogo?

Jawaban pertanyaan tersebut ialah “tentu” sebab penumpang yang datang dan pergi melalui Bandara Adisucipto di Yogyakarta mencapai lebih dari 5 juta per tahun; padahal kapasitas bandara hanya 1,5 juta penumpang ... (Ariyanti: bisnis.liputan6.com). Bandara ini sudah tidak dapat lagi menampung jumlah penumpang setiap tahunnya sehingga tidak sedikit penumpang dari DIY dan sekitarnya yang menggunakan jasa maskapai penerbangan harus pindah ke bandara lain yang terdekat. Selain itu, infrastruktur Bandara Adisucipto juga kurang memadai, seperti halnya akses menuju bandara yang sering macet, area parkir yang sempit dan parahnya lagi jarak landasan pacu (*runway*) pendek karena sudah tidak dapat lagi untuk dikembangkan(bisnis.liputan6.com). Banyak yang berpendapat bahwa Bandara Adisucipto ialah satu-satunya bandara internasional di DIY dan merupakan bandara internasional terburuk se-Indonesia ... (Liputan6.com.). Hal itu tentu akan merugikan beberapa pihak, baik maskapai penerbangan maupun masyarakat pengguna transportasi udara.

Bandara Adisucipto sebenarnya merupakan bandara khusus milik TNI Angkatan Udara. Aktivitasnya sering bergantian antara bandara komersial dan tempat latihan TNI Angkatan Udara. Setelah melihat berbagai kenyataan di atas, timbul gagasan untuk menciptakan bandara baru di DIY. Dari beberapa survei pendahuluan di beberapa wilayah di Provinsi DIY, hanya di daerah Paliyan, kecamatan Temonlah yang direkomendasikan paling ideal untuk pengembangan bandara di Yogyakarta ... (jogja.tribun). Kawasan ini sangat datar yang dekat dengan pantai selatan dan dimungkinkan pengembangan ke depannya masih dapat dilakukan. Selain itu wilayah Kulon Progo juga sangat strategis sebagai penopang kemajuan wilayah Jawa Tengah bagian selatan seperti Purworejo, Wonsobo, Kebumen, Cilacap, dan Purwokerto.

Apa kendala yang dihadapi dalam rencana pembangunan NYIA?

Ternyata pembangunan NYIA yang sudah kurang-lebih lima tahun didengung-dengungkan mendapat beberapa kendala. Hal itu tentunya akan mempengaruhi rencana pembangunan yang telah disusun. Hambatan yang timbul akibat rencana pembangunan bandara ialah adanya masyarakat yang pro dan kontra terkait juga dengan beberapa mega proyek yang ada di Kulon Progo.

Masyarakat yang setuju (pro) dengan adanya bandara, tentu mengharapkan bandara segera dibangun guna mengentaskan ketertinggalan ekonomi dan infrastruktur Kulon Progo dari kabupaten-kabupaten lain di DIY. Namun, masyarakat yang pro terhadap pembangunan bandara tidak begitu saja setuju, khususnya masyarakat yang terdampak langsung pembangunan NYIA. Mereka mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi. Bahkan syarat tersebut harus tertuang dalam *memorandum of understanding* (MOU) agar nantinya legal demi hukum. Pemerintah

kabupaten yang berkoordinasi dengan pemerintah provinsi pun menyetujui dengan alasan yang logis.

Lain halnya dengan masyarakat yang tidak setuju (kontra). Mereka membentuk suatu wadah yang dinamakan WTT (Wahana Tri Tunggal). Tiga pihak yang tergabung di dalamnya ialah pemilik lahan, petani penggarap, dan petani yang mengolah lahannya sendiri (Astarina dan Ganesh, www.bilairungpress.com). WTT beranggapan bahwa pihaknya tidak didengar dan cenderung diabaikan oleh Pemerintah Kabupaten Kulonprogo dan Pemerintah Provinsi DIY sehingga rencana pembangunan bandara tersebut akan terus berlanjut tanpa melihat kondisi mereka. Mereka kerap mengadakan demonstrasi, memasang spanduk anti bandara di sepanjang pesisir pantai selatan. Bahkan, tidak segan-segan membuat ulah, seperti menyegel kantor Desa Glagah dan mencabut patok sebagai bentuk penyampaian aspirasi menolak pembangunan bandara baru. WTT berdalih lahan yang terkena proyek NYIA sebagian besar merupakan lahan pertanian produktif. Lahan pertanian menjadi warisan orang tua turun-temurun dan sebagai modal hidup bagi anak cucu mereka. Saat ini WTT mendapat dukungan dari Paguyuban Petani Lahan Pantai (PPLP) Kulonprogo dan juga mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Sekolah Bersama (Sekber)... (jogja.tribun.news.com).

Hambatan yang lain ialah adanya mega proyek yang ada di Kulon progo.

Kulon Progo ibarat gadis cantik. Kecuali kemolekkannya dengan panorama yang indah sebagai andalan berbagai tempat wisata, ternyata Kulon Progo juga dilirik oleh beberapa investor. Muncul berbagai mega proyek seperti penambangan p besi; kawasan industri baja di sepanjang pantai selatan; kawasan industri di Kecamatan Sentolo; Pelabuhan Perikanan Tanjung Adi Karta; dan pabrik pengolahan biji besi oleh PT JMI (Jogja Magasa Iron) ... (Jogjatribun.news.com). Keberadaan pabrik

pengolahan biji besi inilah yang menjadi kedala dibangunnya NYIA sebab letaknya berdekatan dengan calon bandara, sehingga dikawatirkan akan dapat mengganggu aktivitas penerbangan. Dampak panas dan suara yang timbul dikawatirkan dapat membahayakan pesawat yang melintas.

Rencana pembangunan bandara baru di Kulon Progo merupakan proyek nasional. Presiden Joko Widodo saat rapat terbatas yang menghadirkan Gubernur DIY, Sri Sultan HB X, meminta bandara baru ini segera dibangun. Jokowi mengharapkan bandara ini dibangun dengan konsep baru dan terpadu dengan transportasi darat, seperti kereta api dan bus. Bandara Kulon Progo dibangun untuk mengantisipasi perkembangan transportasi 30 sampai dengan 50 tahun yang akan datang di DIY dan Jawa Tengah.

Saat ini tim *appraisal* yang diberi tugas melaksanakan survei dan pencocokan lahan terdampak bandara telah selesai melaksanakan tugas. Proses selanjutnya ialah mereka akan menaksir harga lahan dan melakukan musyawarah untuk memberikan ganti rugi kepada warga. Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dan Pemerintah Provinsi Daerah Isyimewa Yogyakarta akan turun ke lapangan guna mencari solusi terbaik agar semua elemen masyarakat mendukung pembangunan NYIA.

Kesimpulan dan Saran

Bandara baru NYIA yang rencananya dibangun di Kulon Progo memang sangat diperlukan bagi perkembangan transportasi udara, khususnya di DIY. Tanpa adanya bandara baru pengganti Bandara Adisucipto tentu akan membawa dampak negatif bagi penerbangan di DIY. Bandara baru di Desa Jangkaran, Temon Kulon Progo akan membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi, pariwisata, maupun pembangunan. Kulon Progo akan lebih menggeliat melaksanakan pembangunan, perekonomian masyarakat akan terangkat, dan tentunya akan menyerap tenaga kerja lokal secara besar-besaran.

PT JMI yang semula mendirikan pabrik berdekatan dengan calon bandara NYIA akhirnya sepakat akan memundurkan lokasi kurang lebih tiga kilo meter. Masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembeangunan bandara merupakan hal yang wajar dalam era demokrasi. Mereka nantinya merupakan pelaku-pelaku utama bagi kemajuan calon bandara NYIA.

Perlu diadakan pendekatan yang intensif dan sosialisasi kepada pihak yang kontra. Setidaknya mereka diberi pengertian tentang latar belakang, serta manfaat atas rencana pembangunan bakal bandara NYIA. Mereka perlu *diuwongke*, diajak musyawarah, didengar keluhannya, serta dicari solusinya. Mereka bukanlah lawan, tetapi kawan yang belum sepaham dengan pemerintah. Dengan demikian, nantinya mereka akan menjadi pioner pembangunan bandara baru di Kulon Progo. Harapan perekonomian Kulon progo lebih baik semoga akan terwujud di masa yang akan datang.

Sudah mendarah daging bahwa kehidupan mereka bergelut dengan lahan pertanian yang menurutnya sangat subur dan selama ini menjadi andalan mereka untuk menghidupi keluarga, bahkan menyekolahkan anak-anaknya hingga memperoleh gelar sarjana. Wajar memang karena mereka ialah petani tradisional dan merasa kesulitan jika harus beralih ke profesi lain. Hal lain yang tidak boleh diabaikan ialah mereka sudah menjalin kultur budaya sendiri dengan lingkungannya. Kita kadang hanya mengecap mereka dengan sebelah mata dan keangkuhannya, tetapi sebenarnya mereka juga mempunyai hak atas kemauannya. Bandara NYIA merupakan proyek nasional yang pembangunannya pasti ada dampak positif dan negatifnya.

Daftar Pustaka

Ariyanti, Fiki. "*Perlu Segera Pindah Bandara di Kulon Progo*". bisnis.liputan6.com/read/2375846/pemda-yogya. Diakses pada 28 2016April.

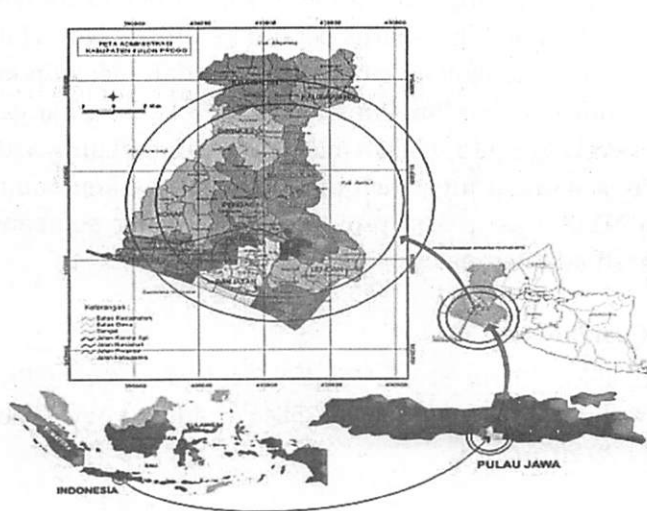
Astarina, Nuresti Tristya dan Ganesh Cintika Putri. *"Sengkarut pembangunan bandara"*. Dalam www.balairungpress.com. Diakses pada 28 April 2016.

Tribun Jogja. *"Mega Proyek Bandara Kulon Progo"*. Dalam Jogjatribunnews.com. Diakses pada 21 April 2016.

Masterplane Bandara NYIA



Peta Geografis Kulon Progo



MEDIA SOSIAL DARI BERBAGAI SISI

Wuryanto

SMP Negeri 2 Purwosari

Media sosial merupakan sarana komunikasi dunia maya. Melalui media sosial, informasi apa pun dengan mudah dapat dikomunikasikan ke seluruh belahan dunia pada jutaan manusia. Hanya dengan mengakses internet, semua kemudahan berkomunikasi melalui media sosial bisa didapatkan. Saat ini media sosial telah dimanfaatkan oleh siapa saja dari berbagai kalangan, berbagai profesi, dan berbagai usia. Dengan sebuah alat kecil bernama *smartphone*, berlayar empat hingga sepuluh inci yang *portabel* dibawa ke mana saja, segala tawaran kepraktisan berkomunikasi dapat dinikmati.

Jenis media sosial yang paling dominan digunakan adalah jejaring sosial, blog, dan *game online*. Jejaring sosial menjadi media sosial yang paling banyak dimiliki dari berbagai kalangan dan usia. Tak perlu memiliki *skill* tertentu, cukup bermodal alat komunikasi, dan terbiasa dengan fitur jejaring sosial maka orang dapat sejenak melupakan dunia nyatanya. Lihat saja, di mana pun berada, sering kita lihat deretan orang-orang yang duduk berdekatan, tetapi asyik dengan *smartphone*-nya masing-masing. Mereka asyik berkomunikasi dengan orang di dunia maya, entah dengan teman lama yang baru bertemu kembali di jejaring sosial atau teman yang benar-benar baru kenal lewat jejaring sosial. Media sosial blog juga telah banyak dimiliki orang dari berbagai kalang-

an, misalnya pelajar, guru, dosen, pelaku bisnis, dan sebagainya. Dengan media ini, orang dapat menunjukkan eksistensinya dan mempublikasikan informasi dengan cara menulis apa saja, misalnya keilmuannya, hobinya, atau sarana mengiklankan produk dagangannya. Media sosial yang dicandui anak muda biasanya adalah *game online*. Beberapa pelajar mengaku sangat menggilai *game online*. Alasan mereka adalah *refresing* dan mengisi waktu luang. Benarkah alasan tersebut?

Media sosial memiliki banyak manfaat positif. Bayangkan saja, kita dapat bertemu jutaan orang di berbagai tempat, baik yang kita kenal maupun tidak sehingga dapat saling *share* ilmu dan pengetahuan, *share* pengalaman, merancang dan merealisasikan kegiatan, dan sebagainya. Kita dapat mengakses ilmu dan pengetahuan untuk mengerjakan tugas-tugas keilmuan. Kita dapat menawarkan produk bisnis sehingga dapat menekan modal dengan keuntungan yang lebih banyak dibanding menggunakan cara konvensional. Kita dapat mencari apa saja yang kita inginkan. Sungguh luar biasa manfaatnya. Melihat manfaat yang demikian besar tersebut tentu saja kita akan merasa rugi jika kita tidak memanfaatkan media sosial. Namun demikian, di balik manfaat yang luar biasa besar tersebut, ternyata banyak dampak negatif yang tidak kalah luar biasanya.

Dampak negatif yang kita rasakan di antaranya adalah semakin menipisnya sikap sosial seseorang, misalnya ketika kita tengah berada di tempat umum, orang lebih asyik dengan dirinya sendiri, menatap layar *smartphone*-nya sambil tersenyum-senyum sendiri. Berkurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga karena kesibukan masing-masing anggota keluarga, bahkan saat berkumpul masing-masing asyik dengan *smartphone* di tangan sehingga tercipta ungkapan “mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Perubahan moral dan perilaku anak juga dipengaruhi oleh kehadiran media sosial. Kemudahan mengakses *game online* tanpa adanya pengawasan dari orang tua akan berdampak pada peniruan adegan kekerasan, *pem-bully-an*

(perisakan), dan yang sangat kita sayangkan adalah adegan pornografi yang dapat diakses dengan mudah melalui *game online* atau situs-situs porno. Penipuan berkedok jual beli *online* kini juga marak terjadi saat orang menyalahgunakan media sosial. Perubahan gaya hidup seseorang juga terjadi saat orang tidak mampu mengukur kemampuan finansial mereka. Orang seringkali memanfaatkan media sosial untuk mengunggah foto-foto mereka saat berada di berbagai tempat, baik itu tempat yang bergengsi, tempat-tempat ibadah seperti tanah suci, tempat-tempat wisata di luar negeri dan tempat-tempat ekstrim lainnya. Orang-orang juga sering mengunggah foto-foto mereka dengan menampilkan barang-barang mewah yang mereka pakai. Sekilas, hal tersebut merupakan hal yang biasa-biasa saja. Namun demikian, tidak dengan orang yang tidak mampu membentengi diri terhadap keinginan duniawinya. Orang dapat menghalalkan segala cara untuk dapat mengikuti gaya hidup orang lain. Menjual diri, menipu, mencuri, hingga merampok demi sekadar mengikuti gaya hidup orang lain.

Melihat berbagai sisi yang dapat ditimbulkan oleh adanya media sosial, banyak hal yang harus dilakukan. Cara yang dapat dilakukan adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua harus memantau hal yang dilakukan anak-anak mereka di dunia maya. Anak-anak harus dibekali dengan iman yang kuat agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Orang tua jangan sampai lepas kontrol terhadap anak-anak mereka serta adanya keteladanan dari orang tua untuk memanfaatkan media sosial secara benar.

MENULIS ESAI

Sumadi

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Pengertian Esai

Esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Esai sebenarnya dapat disamakan dengan opini. Itulah sebabnya artikel di media massa bertaburan data-data teknis, tetapi lebih ke arah pemaparan sepintas lalu. Paparan itu merupakan pendapat pribadi penulisnya. Mungkin pendapat itu dilontarkan setelah penulis esai membaca pendapat orang lain mengenai hal yang sama. Opini juga merupakan pendapat si penulis terhadap suatu masalah. Jadi, esai dan opini memiliki sifat yang sama, yaitu paparan mengenai pendapat penulis tentang suatu masalah.

Format penulisan esai biasanya dimulai dari membeberkan fakta yang hendak dinilai menurut pendapat penulis. Oleh karena itu, penulis harus mempersiapkan data dan bahan yang mendukung penulisan tersebut. Selanjutnya penulis menganalisis fakta tersebut menurut pengamatan pribadinya. Hal yang perlu disampaikan penulis esai ialah argumentasi kritis atas masalah yang dibahas, kesimpulan, dan saran (jika dipandang perlu ada). Argumentasi kritis merupakan inti tulisan esai. Pada bagian argumentasi kritis disampaikan sikap penulis, yaitu mendukung atau menolak data dan fakta yang dipermasalahkan.

2. Struktur Esai

Pada dasarnya sebuah esai minimal terdiri atas lima paragraf. Dari segi isinya, kelima paragraf tersebut berisi hal-hal sebagai berikut.

a. Paragraf Pertama

Di dalam paragraf pertama ini penulis memperkenalkan topik yang akan dibahas dengan tesisnya. Tesis ini harus dikemukakan dalam kalimat yang singkat dan jelas, sedapat mungkin pada kalimat pertama. Selanjutnya pembaca diperkenalkan pada tiga paragraf berikutnya yang mengembangkan tesis tersebut dalam beberapa subtopik.

b. Paragraf Kedua, Ketiga, dan Keempat

Ketiga paragraf ini disebut tubuh sebuah esai yang memiliki struktur yang sama. Kalimat pendukung tesis dan argumen-argumennya dituliskan sebagai analisis dengan melihat relevansi dan relasinya dengan masing-masing subtopik.

c. Paragraf Kelima

Paragraf kelima (paragraf terakhir) merupakan paragraf kesimpulan. Tuliskan kembali tesis dan subtopik yang telah dibahas dalam paragraf kedua sampai dengan keempat sebagai sebuah sintesis untuk meyakinkan pembaca.

3. Langkah Menulis Esai

Langkah menulis esai meliputi (1) memilih topik, (2) mengorganisasi gagasan atau membuat kerangka karangan (*outline*), (3) menulis tesis, (4) menulis tubuh esai, (5) menulis pendahuluan, dan (6) menulis kesimpulan.

3.1 Memilih Topik

Jika topik telah ditentukan, penulis esai tidak mungkin lagi memiliki kebebasan untuk memilih topik lain. Namun demikian, tidak berarti penulis siap untuk menuju langkah berikutnya. Pikirkan terlebih dahulu tipe naskah yang akan ditulis. Apakah

berupa tinjauan umum atau analisis topik secara khusus? Jika hanya merupakan tinjauan umum, penulis dapat menuju ke langkah berikutnya. Akan tetapi, jika penulis ingin melakukan analisis khusus, topik harus benar-benar spesifik. Jika topik masih terlalu umum, penulis dapat mempersempit topiknya. Sebagai contoh, penulis memilih topik "pendidikan". Topik ini masih sangat umum. Jika tujuan penulis membuat gambaran umum (*overview*), topik itu sudah tepat. Namun, jika penulis ingin membuat analisis singkat, penulis dapat mempersempit topik itu menjadi "pendidikan di Kalimantan Barat" atau "situasi persekolahan di Kalimantan Barat". Setelah penulis yakin tentang sesuatu yang akan ditulis, penulis dapat melanjutkan ke langkah berikutnya.

Jika topik belum ditentukan, tugas penulis jauh lebih berat. Di sisi lain, sebenarnya penulis memiliki kebebasan memilih topik yang disukai sehingga biasanya menghasilkan esai yang jauh lebih berkualitas dan berkarakter. Jika topik belum ditentukan, ikuti langkah-langkah berikut.

a. Tentukan Tujuan

Tentukan terlebih dahulu tujuan penulisan esai. Apakah penulis ingin meyakinkan orang agar mempercayai sesuatu yang penulis percayai? Apakah penulis ingin menjelaskan cara melakukan suatu hal tertentu? Apakah penulis ingin mengajarkan gagasan, seorang tokoh, atau sesuatu yang lain kepada pembaca? Apapun topik yang penulis pilih harus sesuai dengan tujuannya.

b. Tuliskan Minat

Jika telah menetapkan tujuan esai, tuliskan beberapa subjek yang menarik minat. Semakin banyak subjek yang ditulis, akan semakin baik. Jika memiliki masalah dalam menemukan subjek yang diminati, coba lihat lingkungan sekeliling. Adakah hal-hal yang menarik? Pikirkan hidup Anda! Apa yang Anda lakukan? Mungkin ada beberapa yang menarik untuk dijadikan topik. Jangan mengevaluasi subjek-

subjek tersebut, tuliskan saja segala sesuatu yang terlintas di pikiran.

c. **Evaluasi Potensi Topik**

Jika telah ada beberapa topik yang pantas, pertimbangkan masing-masing topik tersebut. Jika tujuannya mendidik, penulis harus benar-benar memahami topik yang dimaksud. Jika tujuannya meyakinkan, topik harus benar-benar meng-gairahkan. Yang terpenting ialah banyaknya gagasan yang dimiliki untuk topik yang dipilih. Sebelum meneruskan ke langkah berikutnya, pikirkan lagi bentuk naskah yang akan ditulis. Sama halnya dengan kasus penentuan topik, penulis juga perlu memikirkan bentuk naskah yang ditulis.

3.2 Mengorganisasi Gagasan

Tujuan mengorganisasi gagasan atau membuat *outline* ialah memetakan gagasan berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Dalam mengorganisasi gagasan ikuti langkah-langkah berikut.

- a. Mulailah dengan menulis topik di bagian atas.
- b. Tuliskan angka romawi I, II, III di sebelah kiri halaman dengan jarak yang cukup lebar di antaranya.
- c. Tuliskan garis besar gagasan berkaitan dengan topik yang dimaksud.
 - Jika mencoba meyakinkan, berikan argumentasi terbaik.
 - Jika menjelaskan suatu proses, tuliskan langkah-langkahnya sehingga dapat dipahami pembaca.
 - Jika mencoba menginformasikan sesuatu, jelaskan kategori utama informasi tersebut.
- d. Pada masing-masing angka romawi tuliskan A, B, dan C menurun di sisi kiri halaman. Tuliskan fakta atau informasi yang mendukung ide utama.

3.3 Menulis Tesis

Suatu pernyataan tesis mencerminkan isi esai dan butir penting yang akan disampaikan oleh penulisnya. Setelah menentukan topik esai, penulis harus melihat kembali kerangka karangan

yang telah dibuat. Penulis harus memutuskan “butir penting” yang akan disajikan. Pernyataan tesis penulis harus terdiri atas dua bagian sebagai berikut.

- a. Bagian pertama merupakan topik, misalnya “korupsi di Indonesia”.
- b. Bagian kedua menyatakan butir-butir esai, misalnya
 - “moralitas pejabat Indonesia”,
 - “kekayaan pejabat Indonesia”,
 - “memerlukan waktu yang panjang untuk memberantas korupsi”.

3.4 Menulis Tubuh Esai

Bagian ini merupakan bagian paling menyenangkan dalam penulisan esai. Penulis dapat menjelaskan, menggambarkan, dan memberikan argumentasi dengan lengkap untuk topik yang telah dipilih. Masing-masing gagasan penting yang dirumuskan penulis pada kerangka karangan akan menjadi satu paragraf dalam tubuh esai. Masing-masing paragraf memiliki struktur serupa yang dapat ditulis dengan langkah sebagai berikut.

- a. Mulailah dengan menulis gagasan besar dalam bentuk kalimat. Misalnya, gagasan penulis ialah “pemberantasan korupsi di Indonesia” sehingga penulis dapat menuliskan gagasan “pemberantasan korupsi di Indonesia memerlukan kesabaran besar dan waktu yang lama”.
- b. Selanjutnya tuliskan masing-masing butir pendukung gagasan tersebut, tetapi sisakan empat sampai dengan lima baris.
- c. Pada masing-masing butir pendukung gagasan besar tuliskan perluasannya. Elaborasi ini dapat berupa deskripsi, penjelasan, atau diskusi.
- d. Jika perlu, penulis dapat menggunakan kalimat kesimpulan pada masing-masing paragraf.
- e. Setelah menulis tubuh esai, penulis tinggal menulis dua paragraf, yaitu paragraf pertama yang merupakan pendahuluan

dan paragraf terakhir yang merupakan penutup atau kesimpulan.

3.5 Menulis Pendahuluan

Pendahuluan esai termuat di dalam paragraf pertama. Dalam menulis pendahuluan esai ikuti langkah-langkah berikut.

- a. Mulailah dengan hal yang menarik perhatian pembaca.
- b. Mulailah dengan suatu informasi nyata dan tepercaya. Informasi ini tidak perlu benar-benar baru bagi pembaca, tetapi bisa menjadi ilustrasi untuk butir gagasan yang dibuat.
- c. Mulailah dengan suatu anekdot, yaitu suatu cerita yang menggambarkan butir gagasan yang dimaksud. Berhati-hatilah dalam membuat anekdot. Meskipun anekdot ini efektif untuk membangun ketertarikan pembaca, penulis harus menggunakan dengan tepat dan hati-hati.
- d. Gunakan dialog dalam dua atau tiga kalimat antara beberapa pembicara untuk menyampaikan butir gagasan.
- e. Tambahkan satu atau dua kalimat yang akan membawa pembaca pada pernyataan tesis.
- f. Akhiri pendahuluan dengan pernyataan tesis.

3.6 Menulis simpulan

Simpulan atau penutup merupakan rangkuman butir-butir gagasan yang telah dikemukakan. Kesimpulan hendaknya juga mencerminkan perspektif akhir penulis kepada pembaca. Tuliskan dalam tiga atau empat kalimat yang menggambarkan pendapat dan perasaan terhadap topik yang dibahas. Jangan menulis ulang, sama persis seperti yang ada dalam tubuh esai.

3.7 Memberi Sentuhan Akhir

- a. Telitilah urutan paragraf. Mana paragraf yang paling kuat? Letakkan paragraf terkuat pada urutan pertama dan paragraf terlemah di tengah. Namun, urutan tersebut harus masuk akal. Jika esai menjelaskan suatu proses, penulis harus bertahan pada urutan yang telah dibuat.

- b. Telitilah format penulisan, seperti margin, spasi.
- c. Telitilah tulisan. Penulis dapat merevisi hasil tulisannya, memperkuat butir yang masih lemah. Baca dan baca kembali naskah esai yang telah ditulis.
- d. Apakah isi esai yang ditulis masuk akal? Tinggalkan dahulu naskah esai beberapa jam, kemudian baca kembali. Apakah tetap masih masuk akal?
- e. Apakah kalimat yang satu dengan kalimat yang lain berkaitan dan mengalir dengan halus dan lancar? Jika tidak, tambahkan beberapa kata atau frase untuk menghubungkannya atau tambahkan satu kalimat yang berkaitan dengan kalimat sebelumnya.
- f. Teliti kembali penulisan, ejaan, dan tata bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidik, Umar. 2016. "Panduan Singkat Menulis Esai". Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wahyu Wibowo. 2003. *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: Gramedia.
- Widyamartaya, A. dan V. Sudiati. 2004. *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Yakarta: Graznido.
- Widyamartaya, A. dan V. Sudiati. 1997. *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grassindo.

TERIMA KASIH
SELAMAT SUKSES MENULIS ESAI

SEKADAR CERITA SESEORANG YANG BERCITA-CITA MENJADI PENULIS

Hairus Salim

Apakah saya bisa disebut seorang penulis? Tak mudah menjawabnya, meski saya telah menulis dan menerbitkan beberapa buah buku: sebuah buku biografi, dua buah buku hasil riset, dan sebuah kumpulan cerpen. Lalu beberapa buku hasil suntingan dan terjemahan. Di luar itu, saya menulis pengantar beberapa buku, puluhan artikel ilmiah yang dimuat di beberapa jurnal dan mungkin ratusan artikel yang telah dipublikasikan di media-media seperti Kompas, Koran Tempo, Majalah Tempo, Media Indonesia, Republika, dan lain-lain.

Jadi apakah saya bisa menyandang sebutan sebagai penulis? Sekali lagi saya tak berani mengiyakan. Saya hanyalah seekor ikan teri di sebuah kolam mungil dengan banyak ikan besar. Tapi kami sama hidup dan bernafas di kolam tersebut. Satu hal yang pasti yang ingin saya sampaikan: sebagian besar hidup saya, saya isi dengan (membaca dan) menulis, dan sebagian besar kehidupan ekonomi saya, saya tunjang dan topang —langsung maupun tidak langsung— dari keterampilan menyusun kata-kata: menulis. Ya, menulis!

Baiklah, mungkin saya perlu bercerita secara singkat dari awal dan agak lebih terperinci, mengapa saya ingin menulis, suka menulis, dan terus menulis hingga kini?

Saya dilahirkan di Murung Pudak, di wilayah kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Ini adalah sebuah kota kecil dengan sebuah BUMN produsen minyak bumi mentah, yang berdiri sejak zaman Belanda. Jarak kota ini dengan Banjarmasin, ibukota provinsi adalah 360 KM dan dengan Balikpapan –dengan terlebih dulu menyeberangi sungai Penajam—sekitar 400 KM. Sependek pengetahuan saya, tak seorang pun tokoh –entah politisi, cendekiawan, penulis, seniman— berkaliber nasional yang tercatat pernah lahir di kota ini, kecuali Titiek Puspa, penyanyi dan pengarang lagu yang masyhur hingga kini. Itu pun dia bilang dalam biografinya, *hanya sekadar numpang lahir*.

Apa yang mau saya katakan adalah kota ini sama sekali tak mengenal tradisi literer. Sebagai kota industri minyak, memang berjibun orang datang ke kota ini, tapi kebanyakan untuk menjadi karyawan Pertamina atau berdagang di kota yang dinamika ekonominya sangat bergairah karena faktor Pertamina tersebut. Penduduknya jadi banyak dan sangat majemuk. Ada Jawa, Batak, Ambon, Manado, Bugis, Madura dan lain-lain, di luar orang Banjar atau Dayak sendiri. Ayahku pun datang ke kota ini untuk mengadu nasib dengan berdagang.

Ayah membeli barang ke Banjarmasin dan menjualnya di kota kecamatan ini. Pada saat yang sama ia juga membeli hasil bumi kabupaten ini seperti karet, madu, dan lainnya untuk menjualnya ke Banjarmasin, bahkan sekali waktu pernah ke Balikpapan dan Surabaya. Sebagai orang yang pulang-pergi dari kota kecamatan ke kota provinsi yang jauh atau kota di seberang pulau ada banyak hal baru yang ayah saya bawa ke kota kecil ini. Jika boleh mengklaim: ayah sayalah yang memperkenalkan mesin penggiling kopi. Saat itu orang masih biasa menumbuk, baik sendiri maupun meminta jasa orang. Ketika ayah saya membawa mesin itu dan membuka jasa penggilingan, berbondong-bondong orang kemudian minta jasa untuk digilingkan kopinya. Ayah juga yang memperkenalkan mesin pamarut kelapa dan menjadikannya ladang bisnis berbilang tahun. Itu mungkin di akhir 70an

dan awal 80an. Banyak hal lagi yang dibawa ayah, terutama produk barang-barang konsumsi yang ramai di kota.

Namun satu hal yang juga selalu dibawa ayah sepulang dari pergi keluar kota: majalah atau buku. Ya, ayah saya adalah seorang pembaca majalah maupun buku. Di rumah berhamburan majalah-majalah seperti *Kiblat*, *Panjimas*, *Gema Islam*, *Tempo*, dan di lemari atau di atas meja terhampar beberapa buku. Beberapa-nya kemudian, entah dorongan dari mana, saya baca. Saya ingat misalnya membaca buku berjudul *Lolos dari Maut* (kalau tidak salah judulnya) yang berkisah tentang pelarian seorang mata-mata dari Cina ke Amerika. Yang tak pernah saya lupakan juga adalah sebuah buku tebal berjudul *KH. Wachid Hasyim dan Karangan Tersiar* terbitan tahun 1955, yang bercerita sejarah pesantren dan perkembangan Islam, dan kehidupan almarhum Kiai Wachid Hasyim (ayahnda Gus Dur). Barangkali karena buku ini, ayah saya pernah menginginkan saya untuk mondok ke Tebuireng seussai menamatkan SD. Hanya karena ibu tidak mau terpisah dari anak laki-lakinya, niatan itu urung terlaksana. Di luar itu ada banyak buku lagi.

Buku-buku itu saya baca ketika duduk kelas 3 SD. Jelas banyak hal yang tak saya mengerti dan tak ada tempat bertanya. Ayah sibuk dengan dunia usahanya, kalau ada waktu luang ia isi dengan tidur, membaca, dan bermain catur. Dan itu semua tidak bisa diganggu. Sementara minat bacaku terus berkembang. Di sekolah saya mendapatkan buku-buku karya Karl May, Hamka, Mohtar Lubis, dan buku-buku lain terbitan Balai Pustaka. Selain itu, bersama teman-teman SD, kami berlangganan majalah anak *Ananda* dan ketika libur kami pergi ke taman bacaan, persisnya persewaan komik. Di kota kecil kami ini ada dua persewaan komik, keduanya masih saya ingat namanya: *Airlisa* dan *Kapar*. Di kedua taman bacaan itu, saya berkenalan dengan Panji Tengkorak, Jaka Sembung, Gundala Putra Petir, Godam, dan lain-lain. (Betapa sensasionalnya bahwa kelak saya bisa

berkunjung dan berbincang dengan Hasmi, Si Komikus Gundala untuk kepentingan laporan sebuah majalah kesenian).

Dari majalah *Tempo* dan *Panjimas*, saya mengenal nama-nama penulis seperti Abdurrahman Wahid, Mahbub Djunaidi, MAW Brouwer, Bondan Winarno, dan sudah barang tentu juga, Goenawan Mohamad. Kakak tertua saya, yang bersuamikan pegawai Pertamina, kemudian berlangganan majalah *Kartini* dan *Amanah*. Dari sana saya kenal para penulis perempuan seperti La Rose, Ike Soepomo, Mira W, dan beberapa nama sastrawan serius yang lain. Sesekali juga saya mengikuti majalah remaja seperti *Anita Cemerlang* dan *Hai*. Dari sini saya tahu pengarang remaja yang sedang *in* saat itu Hilman Hariwijaya dengan serangkaian novel remajanya *Lupus*, yang lucu dan gokil.

Lulus SD saya dimasukkan ke sebuah pesantren yang melarang santrinya membaca buku-buku dan majalah-majalah? Sedih sekali. Tapi ternyata di pesantren ini saya malah bertemu sejumlah teman yang juga senang membaca. Karena itu, kami tak habis akal, diam-diam kami memasukkan buku dan membacanya bergantian secara rahasia. Di pesantrenlah saya membaca dua catatan harian anak muda yang sangat penting dan masih terus dibaca para aktivis mahasiswa hingga kini: catatan harian Soe Hok Gie dan Ahmad Wahib. Dua buah bacaan yang mendorong hasrat untuk meneruskan kuliah ke perguruan tinggi. Sekali lagi, banyak hal yang tak saya mengerti dari membaca buku-buku ini, tapi entah mengapa minat dan gairah membaca itu justru kian membara.

Pada suatu sore seorang teman membawa buku yang tak biasa. Buku itu berbentuk kecil, tipis, dan banyak. Itulah cerita-cerita silat karya Asmaraman Kho Ping Hoo. Kami membacanya bergantian dan segera jatuh cinta pada bacaan ini. Hal yang unik beberapa dari kata-kata Kho Ping Hoo ini kami jadikan kutipan atau bagian dalam kegiatan *muhadharah*, yakni latihan berpidato yang diwajibkan di dunia pesantren.

Suatu kali seorang teman kepergok pengurus pesantren ketika membaca buku Kho Ping Hoo. Buku itu kemudian disita. Ini adalah hal yang biasa dan resiko yang harus kami terima. Masalahnya adalah novel silat itu merupakan barang sewaan. Kami pasti harus menggantinya. Jika harus diganti dengan duit mungkin tak masalah karena kami bisa urunan, tapi bagaimana kalau harus dengan novel dengan judul yang sama. Kami tak tahu harus kemana membelinya. Kami kecut dan takut. Saya sendiri sudah lupa bagaimana hal itu kami pecahkan waktu itu. Hal yang nyata, meski demikian, saya terutama tak pernah kapok untuk membaca. Niat membaca terus menyala.

Di pesantren, kami membuat majalah dinding. Untuk mengisi majalah dinding, tentu saja harus ada yang menulis. Inilah pertama kalinya saya belajar dan memaksakan serta meyakinkan diri untuk menulis. Tapi rupanya tak banyak yang mau dan bisa menulis. Untuk memenuhi tulisan, saya kemudian menulis dengan sejumlah nama samaran. Jadi misal ada 7 tulisan tertempel di majalah dinding, empatnya berasal dari tangan saya. Yang menyenangkan ternyata banyak teman yang membaca tulisan-tulisan tersebut.

Dunia pesantren yang tertutup, yang bagi banyak anak muda mungkin seperti penjara, saya lalui dengan gembira, terutama karena saya isi dengan membaca (selain bermain bola). Waktu pun berlalu. Tak terasa enam tahun lewat begitu saja. Bacaan-bacaan telah membentuk dan mendorong saya untuk melanjutkan sekolah dan masuk kuliah. Tekad saya bulat. Saya ingin ke Jawa, selain kuliah, saya ingin mengembangkan kemampuan saya untuk menulis. Singkatnya saya ingin jadi penulis. *Apakah suka dan banyak membaca itu yang mendorong saya ingin menjadi penulis? Mungkin ya.*

Waktu saya lulus dari pesantren, usaha ayah sedang bangkrut. Ayah tak mungkin membeayai perjalanan dan biaya kuliah saya ke Jawa. Tapi seseorang hartawan tetangga saya –yang

prosesnya sangat spiritual namun tak perlu saya bicarakan di sini – memberikan uang untuk berangkat ke Jawa. Ia hanya bilang, orang sepertimu memang harus belajar ke Jawa. Maka jadilah saya ke Jawa. Saya masuk Jurusan Sastra Arab, menyesuaikan dengan ijazah MA yang saya miliki.

Masa mahasiswa membuka jendela pengetahuan saya pada dunia buku yang lebih luas. Kini saya berkenalan dengan banyak karya sastra dunia dan ilmu-ilmu sosial. Waktu itu ada Perpustakaan Hatta dan Perpustakaan Islam. Keduanya di Jalan Solo. Di sela waktu kosong kuliah saya berkunjung ke kedua perpustakaan ini. Paling sering adalah perpustakaan Hatta yang buka sore pukul 15.00 hingga 19.00. Hampir setiap sore saya habiskan di perpustakaan ini selama tahun-tahun awal saya sebagai mahasiswa, membaca buku-buku dan majalah-majalah. Saya kenal pemikir sosial-revolusioner seperti Paolo Freire dan Ivan Illich dari perpustakaan ini. Saya tahu Budi Darma, Iwan Simatupang hingga Dostoyevsky, Gogol, Pasternak, Hemingway, dan berbagai nama karya sastra dunia dari perpustakaan ini.

Karena ekonomi keluarga tidak terlalu mendukung, maka saya bertekad untuk mencari usaha untuk menutupi dan memenuhi kekurangan uang bulanan saya. Dari mana? Dari mana lagi kalau bukan dari menulis. Saya mencoba menulis cerpen dan puisi. Namun cita-cita ini meleleh karena dua sebab. Pertama, ketika saya membaca puisi dan cerpen yang terbit di koran-koran Jakarta dan Yogya, saya jadi minder. Puisi-puisi dan cerpen-cerpen itu sangat bagus, keren, dan luar biasa. Saya yang datang dari daerah merasa sangat jauh sekali dari pencapaian itu. Saya merasa tidak mungkin bisa bersaing. Kedua, ini alasan yang lebih pragmatis, ruang untuk puisi dan cerpen itu sangat terbatas. Koran-koran hanya menyediakan sepekan sekali, yakni pada hari minggu untuk pemuatan puisi dan cerpen. Jadi dari segi hukum pasar, peluangnya sangat sedikit, sementara para pemainnya banyak dan sakti-sakti. Saya mundur perlahan.

Saya berpaling pada penulisan artikel. Peluang ini, menurut pemikiran saya waktu itu, sangat besar sekali. Tiap hari koran-koran, baik yang terbit di Jakarta maupun Yogya –belum termasuk Semarang, Surabaya, dan lain-lain, rata-rata menyediakan ruang dua hingga tiga artikel setiap hari. Jadi kalau dihitung setiap minggu sebuah koran –misal *KR* atau *Kompas*— memuat setidaknya 12 artikel. Bandingkan dengan cerpen yang hanya satu dalam seminggu. Yang kedua, saya merasa kemampuan dalam menulis artikel jauh lebih baik daripada menulis cerpen apalagi puisi. Bacaan-bacaan yang saya jelajahi selama ini sangat membantu dan menunjang.

Meski demikian, tentu saja saya tetap harus banyak belajar. Untuk kepentingan ini, saya misalnya bergabung dengan majalah mahasiswa, sebuah lingkaran yang hampir tidak habisnya membicarakan soal buku dan penulisan. Seperti diktum “bergaulah dengan orang-orang saleh agar menjadi saleh”, maka bergaulah dengan para penulis dan orang yang suka membaca kalau ingin menjadi penulis. Jadi saya pun banyak bergaul dengan kelompok-kelompok penulis.

Pada semester ke-2, tulisan saya sudah dimuat di sebuah koran di Jakarta. Menyusul itu, beberapa tulisan, entah itu artikel, resensi buku, esai sastra dimuat di beberapa media di Jakarta, Surabaya, dan Yogya sendiri. Honor-honor itu bisa memenuhi penghidupan saya sebagai mahasiswa. Bahkan saya bisa membeli buku, nonton dan bahkan berani pacaran. Ya saya bisa dan berani mentraktir mantan pacar saya makan dan memberinya hadiah yang lumayan ketika dia ulang tahun. Saya juga membeli televisi yang merupakan barang mewah saat itu, sehingga teman-teman kos menonton siaran sepakbola atau film di ujung malam di kamar saya.

Pada semester empat, saya relatif sudah tidak beroleh kiriman uang sama sekali dan hidup dari honor menulis. Anda ingin tahu seberapa besarnya? Sebagai perbandingan saja. Kalau makan dengan satu lauk tahu dan tempe, kala itu cukup membayar

Rp200. Kalau pakai rendang di warung padang cukup dengan Rp500,-. Nah honorarium artikel di koran *Bernas* misalnya zaman itu adalah Rp75.000.-. Setidaknya sebulan sekali saya menulis di *Bernas*, dan rata-rata ada 3 - 4 tulisan saya dimuat dalam sebulan, baik di koran Jakarta, Surabaya atau pun Yogya.

Menulis bukan semata mengetikkan kata-kata (zaman itu masih pakai mesin ketik). Menulis juga suatu proses berpikir. Menulis adalah menyampaikan pikiran dengan runtut, sistematis, dan logis. Ini menuntut seorang penulis untuk terus belajar, membaca, berdiskusi, dan lain-lain. Saya ingat untuk mempertajam pemikiran, saya membaca beberapa buku filsafat dan ilmu sosial saat itu dan juga untuk bisa mengakses buku-buku lebih luas, saya belajar bahasa Inggris. Semua ini menjadi penting bagi saya di masa-masa mendatang.

Karena cukup seringnya tulisan saya dimuat, maka pada masa mahasiswa itu juga saya sudah kerap kali diundang untuk memberikan ceramah dan pelatihan menulis.

Saya lulus kuliah ketika rezim Orde Baru di ujung tanduknya. Cita-cita saya menjadi wartawan, tapi harapan ini segera meleleh ketika tiga media yang harapannya bisa saya masuki saat itu -*Tempo*, *Editor* dan *Detik* -, dibreidel pemerintah. Wartawan-wartawan yang ada kemudian menjadi klandestin dan menulis dengan nama samaran ke beberapa media untuk menyambung kehidupan. Media-media favorit saya -misal *The Jakarta Post* dan *Kompas* - yang masih hidup tidak menerima wartawan baru. Jadilah saya penganggur.

Tapi kemudian beberapa senior atau kenalan saya menawarkan beberapa pekerjaan lepas seperti penelitian, penyuntingan, selain pekerjaan menulis berdasarkan pesanan. Rupanya kemampuan menulis saya merupakan nilai lebih dan reputasi saya sudah cukup dikenal di kalangan tersebut. Tanpa saya sadari saya kemudian memasuki sebuah dunia yang lain yaitu penyuntingan dan penelitian, dua kegiatan yang memerlukan kemampuan menulis yang baik dan juga cepat.

Saya kemudian bekerja di sebuah LSM dengan pekerjaan utama merancang diskusi, membuat dan mengedit seri buku. Pekerjaan ini saya lakoni hampir selama empat tahunan. Pada saat yang sama, saya juga sering diminta untuk melakukan penelitian sosial di beberapa tempat. Ini sebuah pengalaman yang sangat berharga. Dunia penelitian juga dunia yang menarik. Hobby membaca saya –membaca sastra, biografi, etnografi, filsafat, dan lain-lain— sangat membantu sekali. Untuk menunjang dunia ini, saya mengambil kuliah S2 di bidang antropologi. Belakangan saya sendiri mendirikan lembaga yang fokusnya menerbitkan buku dan melakukan riset. Lalu saya juga pernah diminta untuk mengelola majalah kebudayaan yang saya lakoni hampir selama tujuh tahunan. Sembari itu, saya masih tetap aktif menulis esai dan artikel di media umum untuk menambah penghasilan.

Demikianlah, sepanjang hampir dua dekade ini, saya menjalani hidup dengan kegiatan menulis, baik menulis artikel, wawancara, laporan observasi, laporan riset, cerpen, dan lain-lain. Saya menjadi peneliti dan konsultan untuk banyak kegiatan sosial-kebudayaan, sebuah karier dan kegiatan yang awalnya saya bangun dari kegiatan menulis. Tentu tanpa saya sadari dan saya rencanakan sebelumnya. Dari kegiatan ini pula saya bisa mengunjungi hampir seluruh wilayah di Indonesia dan juga Eropa. Keahlian menganalisis dan kemampuan menulis adalah basis dari seluruh pekerjaan ini. Komitmen, kecintaan dan tanggungjawab adalah fondasi moralnya. Saya senang dan bahagia dengan pekerjaan ini.

Demikianlah sekadar cerita mengapa saya ingin menulis, suka menulis, dan terus menulis. Pada masa senjakala surat kabar dan majalah cetak ini, saya bersama teman-teman kemudian mendirikan www.kalatida.com, sebuah situs yang memuat tulisan-tulisan sosial, budaya, dan politik. Secara rutin saya menulis di situs tersebut.

Tapi dengan cerita ini, sekali lagi pertanyaannya, apakah saya seorang penulis? Saya masygul untuk menjawabnya. Selama ini

para penyair, cerpenis, dan novelislah yang menyandang sebutan sebagai penulis, sementara saya merasa gagal menjadi seorang penyair, cerpenis, atau novelis. Soal ini tidak penting lagi. Tapi yang ingin saya katakan adalah hampir seluruh pekerjaan saya sangat berkait dengan kesenangan dan kemampuan menulis. Saya tak pernah melamar pekerjaan, kebanyakan pekerjaanlah yang mendatangi saya. Saya bertemu dengan banyak orang karena menulis. Saya tidak tahu kapan berhenti menulis? Mungkin tak akan pernah karena menulis tak kenal masa pensiun.

Itu saja, barangkali bisa jadi jendela menengok dunia tulis-menulis!

**BIODATA PESERTA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA GURU SLTP
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2016**



Anastasia Sixsi Susilo Purbowati, S.Pd. Ina. Lahir di Yogyakarta pada 20 September 1961. Mengajar di SMP Negeri 1 Nglipar. Alamat rumah di Bansari, RT 06/RW 04, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP/WA 08122744721, pos-el: sixsisusilo@gmail.com



Animora Yudyawati, S.Pd. Lahir di Sleman pada 21 Februari 1970. Mengajar di SMP Negeri 1 Semanu. Alamat rumah di Karangwetan, Tegaltirto, Berbah, Sleman. Nomor HP/WA 08179426793



Annis Yuniastuti, S.Pd. Lahir di Demak pada 21 Juni 1973. Mengajar di SMP Negeri 1 Tepus. Alamat rumah di Tawarsari, RT 01/RW 18, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP/WA 081804253678



Asih Suwardiningrum, M.Pd. Lahir di Bojonegoro pada 10 Agustus 1967. Mengajar di SMP Negeri 1 Wonosari. Alamat rumah di Jalan Kasatrian, RT 01/RW 01, Jeruk, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP 085239553434, WA 087836521718, pos-el asih1008arrum@gmail.com



Dra. Ani Rochaeni. Lahir di Kebumen pada 13 November 1962. Mengajar di SMP Negeri 1 Purwosari. Alamat rumah di Jalan Bantul 80, Winongo, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Nomor HP/WA 0818271932



Dra. M. Nita Nuraniana. Lahir di Tangerang pada 4 April 1967. Mengajar di SMP Negeri 1 Paliyan. Alamat rumah di Jalan Sumbing 3, Klaten. Nomor HP/WA 081328617431



Dra. Nastiti Suparwantini. Lahir di Gunungkidul pada 5 Juni 1965. Mengajar di SMP Negeri 2 Karangmojo. Alamat rumah di Plembon Kidul, RT 11/RW 03, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Nomor HP/WA 08174124790



Dra. Rita Nuryanti. Lahir di Klaten pada 31 Maret 1969. Mengajar di SMP Negeri 3 Semanu. Alamat rumah di Perum Puri Handayani, Blok C-6, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP/WA 085228772582, alamat pos-el: rita.nuryanti@gmail.com



Drs. Suharta Wibawa. Lahir di Bantul pada 11 November 1966. Mengajar di SMP Negeri 1 Gedangsari. Alamat rumah di Trisigan, Murtigading, Sanden, Bantul. Nomor HP 08156860832



Fx. Suryanto, S.Pd. Lahir di Sulawesi Utara pada 3 Desember 1968. Mengajar di SMP Negeri 2 Tanjungsari. Alamat rumah di Jogobayan, RT 19/RW 10, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Nomor HP/WA 08112501854



Heti Nurmalina, S.Pd. Lahir di Gunungkidul pada 24 Desember 1973. Mengajar di SMP Negeri 2 Tepus. Alamat rumah di Tenggaran, RT 03/RW 02, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul. Nomor HP/WA 081328382625



Irawati Wahyuningsih, M.Pd. Lahir di Bantul pada 3 Oktober 1981. Mengajar di SMP Negeri 2 Saptosari. Alamat rumah di Gadungsari, RT 06/RW 12, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP 08170422820/085225051895, pos-el ekatafa@gmail.com



Istikhomah, S.Pd. Lahir di Jombang pada 16 Desember 1964. Mengajar di SMP Negeri 1 Ponjong. Alamat rumah di Tembesi, RT 01/RW 10, Ponjong, Ponjong, Gunungkidul. Nomor HP 081915549960/082136922359



Julian Farkani, S.Pd. Lahir di Klaten pada 14 Juli 1975. Mengajar di MTs Negeri Ngawen. Alamat rumah di Bronggang, Krajan, Weru, Sukoharjo. Nomor HP 081567761507



Kusmahardiyanti, S.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 5 Maret 1969. Mengajar di SMP Negeri 2 Paliyan. Alamat rumah di Gading, RT 10/RW 01, Gading, Playen, Gunungkidul. Nomor HP/WA 081904129372



Kusworo, M.Pd. Lahir di Rancamaya pada 12 November 1970. Mengajar di SMP Negeri 3 Semanu. Alamat rumah di Ledoksari, RT 08/07, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP/WA 085642438130, pos-el kusworo70@gmail.com



Lilik Purnawati, S.Pd. Lahir di Gunungkidul pada 24 Agustus 1974. Mengajar di MTs Negeri Nglipar. Alamat rumah di Ngaliyan, RT 02/RW 05, Nglipar, Nglipar, Gunungkidul. Nomor HP 081328488274



Lucia Susilo Budi Hartini, S.Pd. Lahir di Gunungkidul pada 4 Desember 1977. Mengajar di SMP Negeri 1 Ngawen. Alamat rumah di Sambeng I, Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul. Nomor HP 081328542896



Meichati Candra Dewi, S.S., M.Pd. Lahir di Yogyakarta pada 9 Mei 1979. Mengajar di SMP Negeri 3 Saptosari. Alamat rumah di Jalan Sultan Agung 53 Yogyakarta. Nomor HP/WA 085643935276, pos-el meicati@yahoo.com



Nanik Nurwanti, S.Pd. Lahir di Sleman pada 24 Maret 1975. Mengajar di SMP Negeri 3 Karangmojo. Alamat rumah di Wonorejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Nomor HP 081931747833



Petrus Puji Saptono, S.Pd. Lahir di Sleman pada 12 Oktober 1961. Mengajar SMP Negeri 1 Semin. Alamat rumah di Pulerejo, RT 01/RW 01, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Nomor HP 087839793763, pos-el petrus.saptono@gmail.com



Rosa Adista Septi Andini, S.Pd. Lahir di Gunungkidul pada 23 September 1991. Mengajar di SMP Negeri 3 Tepus. Alamat rumah di Blekonang II, Tepus, Tepus, Gunungkidul. Nomor HP 082242434534



Salimun, S.Pd. Lahir di Kebumen pada 21 Mei 1963. Mengajar di SMP Negeri 3 Ponjong. Alamat rumah di RT 03/RW 06, Sendang I, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul. Nomor HP 081328753198, pos-el slm.salimunabdillah@gmail.com



Sri Rahayu, S.Pd. Lahir di Karangnongko pada 2 Januari 1968. Mengajar di SMP Negeri 1 Wonosari. Alamat rumah di Bansari, RT 06/RW 04, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP 081802657368, WA 087838878020, pos-el rahayupensa@gmail.com



Sriyanto, S.Pd. Lahir di Sleman pada 5 Februari 1964. Mengajar di SMP Negeri 1 Girisubo. Alamat rumah di Koroulon Lor, RT 04/RW 13, Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Nomor HP 085228093933



Sugiarta, S.Pd. Lahir di Bantul pada 14 Oktober 1965. Mengajar di SMP Negeri 1 Karangmojo. Alamat rumah di Kalisat, Triharjo, Pandak, Bantul. Nomor HP/WA 085100138216



Sukarmi, S.Pd. Lahir di Gunungkidul pada 2 Januari 1968. Mengajar di SMP Negeri 3 Semin. Alamat rumah di Tegalsari, RT 05/RW 09, Semin, Gunungkidul. Nomor HP/WA 087736441879



Sunaryati, S.Pd.Ina. Lahir di Sleman pada 3 Agustus 1968. Mengajar di SMP Negeri 2 Wonosari. Alamat rumah di Karangduwet II, RT 20/RW 08, Karangrejek, Wonosari. Nomor HP/WA 081328521123, pos-el sunaryatiespero@gmail. com



Suprapti, S.Pd. Lahir di Gunungkidul pada 3 Maret 1963. Mengajar di SMP Negeri 1 Patuk. Alamat rumah di Trimulyo I, RT 04/RW 01, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor HP 081227218180, pos-el: supraptipatukoke@gmail.com



Susanti Yuni Utami, M.Pd. Lahir di Cilacap pada 11 Juni 1976. Mengajar di SMP Negeri 5 Panggang. Alamat rumah di Tahunan, UH 3/262, Yogyakarta. Nomor HP 082325721761



Susilowati, S.Pd. Lahir di Bojonegoro pada 8 Juni 1969. Mengajar di SMP Negeri 1 Playen. Alamat rumah di Banjarsari, Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten. Nomor HP 081328713766



Sutardi, S.Pd. Lahir di Kulon Progo pada 29 Oktober 1964. Mengajar di SMP Negeri 1 Panggang. Alamat rumah di Kopat, RT 02/RW 01, Pengasih, Kulon Progo. Nomor HP 08175496450



Wuryanto, S.Pd. Lahir di Bantul pada 24 April 1966. Mengajar di SMP Negeri 2 Purwosari. Alamat rumah di Gedangan, Panjangrejo, Pundong, Bantul. Nomor HP/WA 081804156012, pos-el yugoprata ma728@gmail.com

**BIODATA TUTOR ESAI
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA GURU SLTP
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2016**



Drs. Sumadi, M.Hum. Lahir di Klaten pada 9 Maret 1965. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tenaga peneliti. Alamat rumah di Pete, RT 04/RW 17, Sidomulyo, Godean, Sleman. Nomor HP 082134193413, pos-el madiprasaja@gmail.com



Hairus Salim, M.Hum. Lahir di Tanjung (Kalimantan Selatan) pada 4 November 1969. Alamat rumah di Mojosari, RT 01, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Nomor HP 08157953007, pos-el hairus9@gmail.com

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA GURU SLTP
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2016**



Sutiyem, S.Pd. Lahir di Klaten pada 25 Oktober 1971. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perum Puri Utama, RT 01/RW 14, Blok N-35, Danguran, Klaten Selatan, Klaten. Nomor HP 085725056046, pos-el sutibby@gmail.com



R. Setyo Budi Haryono, S.Sos. Lahir di Gunungkidul pada 29 Mei 1968. Alamat rumah di Gunungsari, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Nomor HP 08122757740, pos-el setyabeha@gmail.com



Warseno. Lahir di Klaten pada 13 Juni 1972. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perum Puri Utama, RT 01/RW 14, Blok N-35, Danguran, Klaten Selatan, Klaten. Nomor HP 08122646412, pos-el dalang399@gmail.com



Edy Wastana. Lahir di Gunungkidul pada 5 April 1969. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Malangrejo, RT 02/RW 33, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Nomor HP 081328732641, pos-el wast69edy @gmail.com



Sumarjo. Lahir di Sleman pada 9 Juni 1972. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Semingin, Sumpersari, Moyudan, Sleman. Nomor HP 085643929548



Lana Eko Gunarto. Lahir di Gianyar pada 14 September 1979. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perum Guwosari, Blok 8/122, Pajangan, Bantul. Nomor HP 085643929548

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam Naungan Dangsa

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru SLTP Kabupaten Gunungkidul

Buku antologi berjudul *Dalam Naungan Dangsa* ini memuat 33 esai karya guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Gunungkidul. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, kritik sosial, dan budaya. Antologi ini juga dilampiri dengan makalah tutor.

Dengan diterbitkannya antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya menulis esai dapat memperkuat tradisi literasi para guru. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan bagi para pembaca.

ISBN 978-602-6284-28-0



bby

Perpustakaan

89